gagasmedia

Matt & Mou

WULANFADI

Matt & Mou

Penulis: Wulanfadi
Editor: eNHa & Rayina
Penyelaras aksara: Rayina
Penata letak: Wahyu Suwarni
Penyelaras tata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Dwi Anissa Anindhika
Penyelaras desain sampul: Agung Nugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext. 111
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016

Wulanfadi

Matt and Mou/ Wulanfadi; editor, eNHa & Rayina—cet.1— Jakarta:
GagasMedia, 2016
iv + 344 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-979-780-872-3

1. Novel   I. Judul
II. eNHa & Rayina

813



Thanks to....

Terima kasih saya panjatkan kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmatnya, saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Kemudian terima kasih sebesar-besarnya saya tujukan kepada keluarga. Mama, Papa, Teteh, dan A'a. Terima kasih sudah ada untuk saya yang manja dan menyusahkan ini.

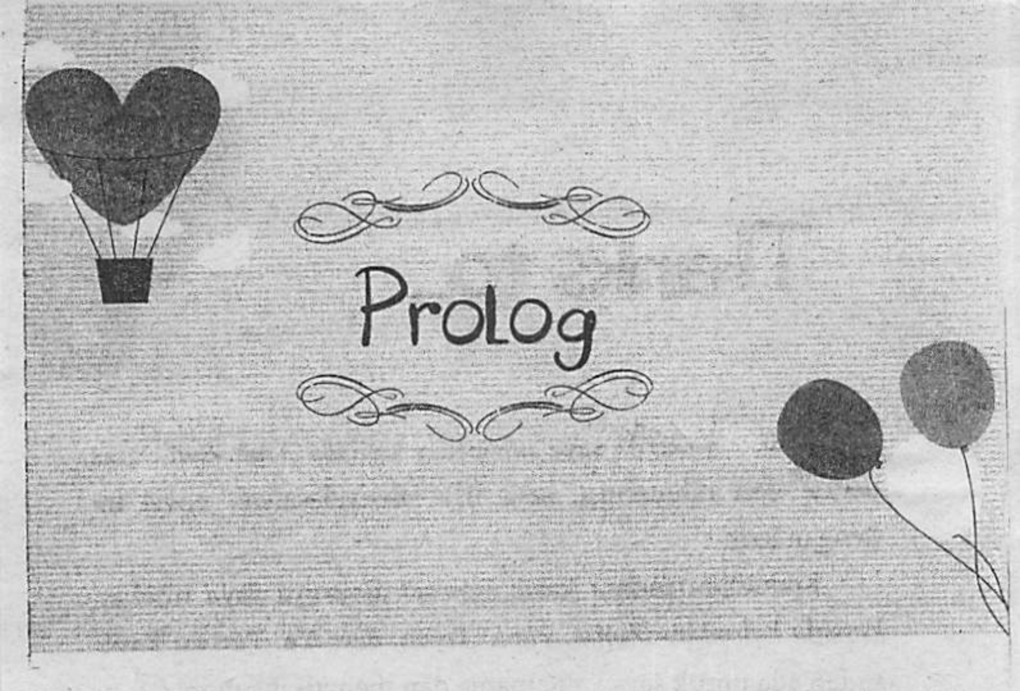
Terima kasih kepada Moureta, teman saya yang sudah memperbolehkan namanya saya ambil untuk tokoh utama perempuan.

Untuk Sashi Kirana, sahabat saya yang sudah bersama selama tiga tahun dan semoga akan terus berlangsung.

Untuk sahabat-sahabat saya di SMA, terimakasih sudah bersama-sama menjalani dinamika kehidupan SMA. Semoga persahabatan kita akan langgeng seterusnya.

Terakhir, tetapi utama, terima kasih untuk para pembaca yang menanti Matt and Mou lahir sebagai bayi kelima.

Best regards,
Wulanfadi



Lo tahu kisah "klise" tentang persahabatan cowok-cewek? Mereka saling jatuh cinta dan berakhir bersama.

Ya, cerita gue menyempet ke arah kisah klise itu. Minus berakhir bersama, tentunya. Karena perasaan ini nggak berbalas. Gue tahu itu. Gue bisa membacanya sejelas hitam di atas putih. Gue berpikir begitu, untuk saat ini dan ke depannya.

Gue bukan tipe cowok lucu (dalam artian, cowok yang mudah membuat para cewek tertawa), apalagi tipe cowok romantis yang sering diidamkan. Gue cuma cowok pendiam. Irit ngomong. Jarang terlihat. Begitulah. Dan, sebagainya.

Dari keenam temen cowok gue, gue-lah yang paling diam. Gue terkadang malas berinteraksi. Antisosial. Begitu sebutan

orang buat gue. Bahkan, Juna—sahabat gue sendiri—sampai menyebut gue cowok salju. Padahal, salju dingin, nggak ada hubungannya dengan "*malas ngomong*".

Malas bergaul sih, tepatnya.

Meski begitu, sejak kecil, ada satu orang yang terus memaksa untuk masuk ke hidup gue. Anehnya, dia dari dulu selalu nempel ke gue kayak lem. Ke mana-mana mengikuti. Heboh sendiri. Sering *grasak-grusuk*. Tawanya seperti iblis dari neraka paling bawah—oke, kiasan ini berlebihan. Dia juga kadang merengek, meminta gue untuk ngomong dan sebagainya.

Waktu kelas lima SD, kebiasaannya tetep nggak berubah. Dia selalu menyatroni rumah gue tiap pagi untuk berangkat sekolah bareng, berhubung rumah kami satu kompleks perumahan. Saat jam istirahat di sekolah, dia selalu duduk di samping gue. Pernah dia nyaris mengikuti gue ke toilet cowok. Serem abis!

Semua hal konyol yang dia lakukan membuat kesabaran gue habis.

Dan, gue membentaknya. "Dasar aneh! Gue nggak suka lo ganggu gue. Gue nggak suka sama sikap nggak jelas lo. Gue mohon dengan sangat, jangan ganggu gue lagi!"

Dulu, gue yakin dia bakal menangis dan berlari menjauh setelah gue bentak seperti tadi. Persis ketika gue menolak pernyataan cinta anak kelas sebelah dengan mengatakan, "Hormon lo meluber? Sampe-sampe kelas lima SD udah berani nembak cowok?!"

Oke, tambahan: Selain pendiam, omongan gue tajam. Catat itu—kalau perlu garis bawahi.

Tapi..., orang yang memaksa masuk ke hidup gue itu malah nyengir kocak. Duduk di sebelah gue dengan santai. Gue cepat-cepat menyingkir. Bisa-bisa kuman ketidakjelasannya menular. Bahaya. Siaga satu.

Saat itu, suara cerianya menelusup ke telinga gue.

"Abisan, dari TK sampe sekarang Matt sendirian mulu, sih. Kan Mou mau nemenin."

Mou.

Saat itu, gue baru sadar. Setelah bertahun-tahun diganggu. Setelah semua hal konyol yang dia lakukan. Gue terlalu menutup telinga kala sosoknya hadir, membuat gue nggak pernah menyadarinya.

Dia punya nama yang unik. *Mou.* Gue terdiam. Mata kami saling menatap. Gue ingat, Mou sering menatap gue. Sementara gue selalu membuang muka kala sosoknya muncul di kelas, atau di mana pun. Seolah dia kuman yang patut gue hindari. Betapa berengseknya gue saat menyadari itu.

Bibir gue hanya membentuk senyum kecil, tapi Mou langsung melompat senang. Berteriak, "Akhirnyaaa, Matt bisa senyum ke Mou!"

Gue bengong. Anak ini aneh. Mungkin memang gue patut menjauhinya....

"Karena Matt udah mau senyum ke Mou, mulai sekarang kita temenan, ya!" Tangan Mou terulur, meminta gue menjabatnya.

Tadinya, gue enggan menjabat tangan itu. Nggak pernah sekali pun gue berpikiran untuk menyambutnya. Mengobrol—atau bisa dikatakan begitu—dengan Mou saja membuat gue kelimpungan.

Tapi, gue nggak bisa menghindari mata penuh harap milik Mou.

Gue pun dengan berat hati menjabat tangannya. Dia langsung memekik girang. Benar-benar cewek aneh. Baru kali ini gue menemukan cewek semacam dia. Bukan hanya nama, ternyata sifatnya pun unik. Dia bahkan nggak sakit hati saat gue membentaknya.

Itulah awal pertemanan kami.

Beribu hari berlalu sejak hari itu. Sepuluh musim telah kami lalui. Lima tahun ganti kelas. Selama lima tahun itu pun kami lewati dengan suka dan duka.

Lima tahun bersama.

Dan..., pada tahun keenam, gue bakal menyatakan perasaan gue yang sesungguhnya kepada cewek yang bernama unik ini.

Apa gue bisa?

Gue Matt, dan ini cerita gue dengan seorang cewek yang kelakuannya ajaib banget.

Gue memberi judul cerita ini: "Matahari dan Pluto".

Kalian, para pembaca, akan mengetahui maksud dari judul itu jika membaca cerita ini hingga tamat.





Matt dan Mou

Jakarta, 1 Maret.

Teriakan riuh bersemangat terdengar dari salah satu gedung di pusat Jakarta Selatan. Asalnya dari wajah-wajah muda dengan polesan lengkap dan pakaian yang diusahakan tanpa cela. Suasana tegang dan bersemangat menggantung di dalam ruangan yang sudah penuh sejak pagi. Moureta—seorang gadis dengan balutan kain batik di tubuhnya yang cantik nan memukau—juga merasakan semangat para hadirin di tempat itu, menjadi salah satu peserta dalam lomba *catwalk* kategori remaja yang diadakan oleh majalah *Done!*, sebuah majalah remaja yang sedang populer. Ini bukan lomba pertama yang dia ikuti, tetapi selalu ada perasaan cemas meliputinya. Apalagi

sekarang tinggal pengumuman hasil akhir. Benar-benar menegangkan.

"... Dan, juara satu model majalah *Donel* jatuh kepada... Moureta Shakira!"

Moureta menjerit. Melengking. Tidak peduli pada pembawa acara yang menyuruhnya ke panggung dengan mata galak. Apalagi penonton yang terkejut karena jeritannya. Mou sudah biasa tidak memedulikan apa pun. Perhatian sepenuhnya dia berikan kepada seseorang yang tampak tidak nyaman dengan keramaian dan memilih berdiri di bagian pinggir. Mou berlari lincah. Setelah jaraknya dengan orang itu menipis, dia memeluk orang itu. Nyaris saja keseimbangan orang itu hilang andai tubuhnya tidak sigap. Namun, berteman dengan Mou selama lima tahun cukup membuatnya hafal tabiat cewek itu.

"Matt, juara satu! Juara satu!" jerit Mou, dengan semangat '45. Cengirannya begitu lebar, mirip kucing dalam film *Alice in Wonderland.* Ini prestasi yang akan membawa nama Mou diperhitungkan dalam dunia model.

Orang yang dipanggil Matt itu mengerutkan alis, ekspresinya berubah panik ketika menyadari banyak pasang mata memperhatikannya. Cowok itu pun berbisik, "Kan udah biasa juara. Pulang, yuk," ajaknya. Sejak tadi, ia mencoba tidak memperhatikan sekitar. Kerumunan orang tak dikenal seakan menyerap energinya.

Bukan ucapan selamat, malah ajakan pulang yang Mou terima. Sementara itu, pembawa acara terus memanggil Mou untuk maju ke panggung, tetapi yang dipanggil masih saja

cuek. Mou mengerucutkan bibir dan melepas pelukannya dari cowok itu, sahabatnya. Meski ucapan Matt sering tak seperti yang diharapkan, Mou sudah terbiasa. Hatinya telah kebal. Apalagi ini hanya "masalah sepele", kan? Sekarang, ada hal penting yang harus dia lakukan—Matt bisa menunggu.

Setelah menerima piala juara satu dan selesai dengan urusan ini itunya, Mou dan Matt bergegas pulang. Namun, tentu saja Mou melakukan hal yang tadi ia tunda: mengomeli Matt karena reaksi Matt yang kelewat tak peduli. Sementara itu, Matt buru-buru menyumpalkan telinga dengan *headset*. Memutar lagu-lagu One Republic lewat iPod-nya.

Melihat itu, Mou hanya bisa mengerucutkan bibir lagi, lalu menarik sebelah *headset* cowok itu, lalu pura-pura tidak melakukannya. Awal berteman dengan Matt, Mou marah besar akan sikap tidak peduli cowok itu. Namun, Mou jadi kesepian karena menahan diri untuk menemui Matt, lalu akhirnya menyerah sendiri. Ternyata, Mou kangen menjaili cowok itu, di mana pun dia berada.

Tepat sebelum Matt dan Mou keluar dari kerumunan penonton dan peserta lomba, seseorang memanggil nama Moureta. Keduanya berhenti berjalan. Tanpa aba-aba, Mou maupun Matt, keduanya menengok bersamaan.

"Apa?" tanya Mou kepada cowok yang tadi memanggil-nya.

Cowok tinggi itu memakai celana *jeans* belel dengan kaus putih. Rambutnya hitam legam, acak-acakan. Mou yakin,

cowok ini terkenal di sekolahnya. Bukan hanya ganteng, dia mempunyai *aura* itu. Aura yang membuat setiap mata menoleh ke arahnya, penasaran. Sekarang pun, banyak mata memandang cowok ini.

"Ya, apa?" Matt ikut-ikutan bertanya, membuyarkan lamunan Mou. Suaranya sama persis dengan Mou, hanya berbeda intonasinya. Matt memang bisa meniru suara orang. Itu kemampuannya sejak kecil.

"Nama lo bukan Moureta," cetus Mou, sebal Matt tak memberinya kesempatan mengagumi cowok itu lebih lama.

"Tapi, inisialnya M juga." Mendengar elakan Matt, Mou memutar bola matanya.

Cowok yang mendengar perdebatan kedua orang di hadapannya hanya membentuk seulas senyum tipis. Begitu Mou memusatkan perhatian pada cowok itu kembali, barulah ia bersuara.

"Boleh foto bareng? Tadi gue liat *perform* lo di panggung, itu bagus banget," ucap cowok itu, dengan suara yang khas. Ada aksen tertentu di suara itu. Rasanya menenangkan.

Cengiran lebar Mou jelas membuat Matt sebal. Apalagi cewek itu menyikut rusuknya seolah berkata, "*Tuh, liat. Cowok itu aja kasih pujian. Masa lo malah minta pulang?*" Menyebalkan.

Dasar, takabur, gerutu Matt dalam hati.

"Boleh, dong. Boleh banget malah," jawab Mou, ceria. "Eh, iya. Nama lo siapa?"

Cowok itu sempat tersentak, sepertinya tidak menyangka Mou akan menanyakan namanya. Dia tersenyum. "Gue Reza. Anak IS, lo?"

IS yang Reza maksud adalah SMA Indonesia Satu, sekolah terelite yang pernah Mou tahu di Jakarta. Mou tidak pernah membayangkan menjadi salah satu siswa SMA IS. Pasti benar-benar mimpi.

"Oh, Reza. Gue Mou, anak NH." Mou manggut-manggut, dia menepuk punggung Reza seolah mereka teman lama. "Ayo foto, Rez!"

NH, sekolah Mou. Tidak kalah bagus dengan SMA IS, setara. Yang membedakannya, SMA National High lebih banyak mendapatkan prestasi akademis dibandingkan prestasi nonakademis. Sementara itu, SMA IS memiliki prestasi sebanding di keduanya.

Reza melepas gantungan kamera DSLR dari lehernya, langsung memberikannya kepada Matt. Reza tersenyum. "Tolong fotoin, ya?"

Mata Matt mengerjap kala Reza memberinya kamera dan tidak bisa berkata apa-apa karena cowok itu sudah berbalik badan menuju Mou. Matt mendengus. *Kena lagi deh jadi tukang foto dadakan*, batinnya, terasa panas.

Mou dan Reza sudah bersiap dipotret. Dengan malas, Matt melihat mereka lewat celah kecil di kamera. Sebuah kesadaran membuat Matt nyaris menjatuhkan kamera di tangannya.

Mou terpekik. "Matt, ati-ati, dong!"

Perasaan Matt tidak membaik, tetapi dia mencoba menutupinya. Dia tersenyum kikuk seraya mengambil foto Mou dan Reza beberapa kali. Tanpa perasaan. Katanya, jika memotret tanpa perasaan, hasilnya tidak akan bagus. Tapi, siapa peduli? Salah sendiri kenapa Reza meminta dia yang memotret. Melihat wajah cowok itu saja membuat *mood* Matt memburuk, apalagi melihatnya merangkulkan tangannya ke bahu Mou sok akrab saat difoto. Matt tidak suka jika seseorang *seperti* Reza mendekati Mou.

"Kok fotonya banyak yang buram?" tanya Reza dan Mou nyaris bersamaan begitu melihat hasil jepretan Matt. Menjengkelkan, Matt mendengus, mengusap dahi.

Matt buru-buru menyembunyikan tangannya yang gemetar. Gawat jika Mou tahu. Tingkat kepekaannya melebihi Sherlock. Mou bisa menjadi detektif jika dia mau.

"Lo lagi nggak ketakutan, kan, Matt?" tanya Mou, tepat sasaran.

"Nggak," elak Matt. "Siapa juga yang ketakutan." *Gue takut dia ngambil lo,* tambah Matt dalam hati.

Mou menatapnya tajam. Matt mencoba bersikap biasa saja meski rasanya sangat sulit. Ia harus membuang muka, menatap sekitar selain Mou, dan menghela napas berkali-kali. Untunglah Mou menyerah mengamatinya. Cewek itu kembali mengobrol dengan Reza. Tak lama, ia pamit, membuat Matt lega.

Di perjalanan pulang, tangan Matt tetap bergetar. Dia menekan tangannya pada setir mobil, takut Mou menyadarinya.

Di tengah keheningan mereka, Mou menceletuk. "Nggak tahu kenapa, tapi... gue ngerasa bakal ketemu Reza lagi."

Matt membatin, *ya, lo berdua bakal bertemu besok secara kebetulan seolah lo berdua berada di novel fiksi yang berakhir bahagia.*

Mata Matt terfokus pada jalanan. Macet. Udara panas. Langit cokelat. Awan-awan menggantung di langit yang terik. Benar-benar pemandangan yang sama sekali tidak menyejukkan hati Matt. Mendengus.

Benar-benar mengejutkan, batin Matt seraya melonggarkan pegangannya pada setir.



MATT dan Mou. Sepasang sahabat yang selalu bersama sejak kelas lima sekolah dasar. Sebenarnya, dari kecil mereka selalu bersama. Matt dan Mou lahir di rumah sakit yang sama. Bahkan, golongan darah mereka pun sama. Mereka lahir di tanggal yang sama pula, pembedanya hanya Matt satu tahun lebih tua dibanding Mou. Kedua orangtua Matt dan Mou juga bersahabat dekat. Itulah mengapa Mou dari kecil selalu merecoki Matt. Entah itu mengganggu Matt yang tengah menggambar atau mengikutinya ke mana-mana.

Untuk informasi yang terakhir, hal itu sudah menjadi kebiasaan buruk Mou hingga sekarang.

Meski usia mereka terpaut satu tahun, mereka berada di kelas yang sama karena Matt telat masuk SD. Orangtua Matt

sering pindah tempat dinas sehingga sekolah Matt terganggu dan cowok itu baru masuk SD setelah orangtuanya menetap kembali di Jakarta.

Matt pribadi yang antisosial, sedikit sinis, sarkastik, tapi baik. Baik kalau sudah kepepet, maksudnya. Selain itu, Matt juga hobi menulis cerita fiksi beraliran aksi dan *thriller*. Terbukti dari blognya yang telah dibaca ribuan orang, dengan trafik pengunjung yang selalu meningkat. Meski begitu, Matt tidak pernah sombong atau memamerkan blognya kepada orang lain. Orang lainlah yang menemukan Matt, bukan Matt yang memberi tahu mereka.

Wajah Matt tampan, seperti mendiang ayahnya. Dengan garis rahang yang tegas dan alis rapi. Wajahnya berbentuk kotak dengan dagu cenderung bulat, terkesan disiplin. Eh, memang Matt disiplin. Warna pupil Matt cokelat terang, keturunan dari ibunya, Arita. Matt memang jarang tersenyum. Namun, jika sekalinya ia tersenyum..., hati-hati jatuh *hati*.

Matt mampu membaca sekelebat kejadian pada masa depan. Sama seperti ibunya. Ia juga bisa tahu apa yang terjadi pada masa depan. Meski hanya sekelebat. Namun, hanya Matt dan ibunya yang tahu kemampuan alami Matt, bahkan cowok itu tidak memberi tahu itu kepada teman-temannya.

Matt tidak memiliki banyak teman, tetapi dia mempunyai enam sahabat. Mou dan lima sahabat bergender cowok. Lima cowok itu sering kali membuat Matt frustrasi karena terus mengacau, apalagi jika Matt yang nantinya terpaksa membereskan kekacauan mereka. Namun, Matt benar-benar

sayang kepada kelimanya. Karena saat semua orang pergi, lima cowok itu tahu-tahu muncul di depan rumah Matt sambil membawa gorengan. Mereka akan berkata kepada Matt, "*Waktunya para cowok!*" Lalu, mereka masuk ke rumah Matt dan seenak jidat bermain Wii atau PS2 atau merampok koleksi novel Matt. Atau... melakukan ketiganya sekaligus.

Lima cowok itu, Matt akan mengenalkan mereka kepada kalian.

Pertama, Junario Maynard. Cowok terkeren di antara mereka. Paling mengerti *fashion*—bukan berarti Junario banci, ya. Junario lebih suka dipanggil "Juna" di sekolah, sedangkan di rumah, Junario lebih akrab disebut "Rio". Matt sering meledeknya memiliki dua kepribadian karena nama-nama itu. Dalam bidang akademis, Juna paling hebat di Fisika. Guru Fisika-nya sampai-sampai membiarkan Juna absen karena ada lomba basket. Padahal, guru Fisika mereka di sekolah termasuk guru yang taat peraturan. Oh, ya, ngomong-ngomong, Juna juga ketua basket. Hm... Matt akui, bagi para cewek, Junario memang cowok idaman.

Selanjutnya, Mika Indra Astyan. Biasa dipanggil Mika. Cowok ini bangga namanya sama dengan nama Mika yang menyanyikan lagu "Popular Song" bareng Ariana Grande. Katanya, "Serasa duet sama Ariana." Cowok ini memang agak-agak... goblok. Mika juga sering menjerit tiap kali di koridor kosong atau toilet atau tempat umum. Atau ketiganya. Mika itu indigo, bisa melihat sesuatu yang tidak bisa kita lihat dan sebagainya. Di balik sikapnya yang kekanakan dan penuh tawa,

Mika termasuk pribadi yang nggak kenal hitung-hitungan. Dia bahkan mau-mau aja mentraktir mereka berenam tanpa rasa sombong. Matt benar-benar suka pribadi Mika yang satu itu. Bukan karena traktirannya loh, ya... hahaha.

Dan ketiga, ada Julian Foxes. Nama belakangnya memang mirip-mirip *fox* (rubah). Julian juga sering menggerutu karena nama belakangnya itu. Namun, seperti Mika, dia bersyukur ada nama *fox* di nama belakangnya. Katanya, "Biar samaan sama Megan Fox". Matt geleng-geleng kepala jika Julian mengungkit hal itu. Julian tipe cowok yang sering ditindas para cowok sok kuasa di sekolahnya. Kejadian itu sebelum mereka berenam bersahabat. Ngomong-ngomong, mereka sekarang bersahabat karena suatu acara kemping. Di acara itu, semua siswa dikelompokkan menjadi enam orang satu tenda. Dan, mereka berenam secara kebetulan menjadi satu kelompok. Semenjak itu, Julian jarang ditindas lagi karena Alvaro pasti menindas balik cowok-cowok sok kuasa itu.

Oh, ya. Alvaro. Alvaro Radyana Putra. Alvaro sejenis Juna, tapi lebih ke arah berandalnya. Hal-hal ekstrem telah dia lakukan. Seperti balap liar, mabuk, bolos kelas, orangtua dipanggil guru BP, dan yang paling parah; Alvaro nyaris mendekam di penjara anak-anak. Andai koneksi keluarga Radyana tak ada, Alvaro pasti sekarang menjadi narapidana. Alvaro memang menyeramkan, Matt mengakui itu. Namun, sampai sekarang Matt yakin. Alvaro tidak mungkin melukai salah satu dari mereka. Alvaro tampangnya saja macam sekuriti. Jika sudah menyangkut Matt dan yang lain, Alvaro sudah

seperti ayah besar bagi mereka. Bagaimana tidak? Alvaro-lah yang mengomando mereka. Pemimpin alami. Sudah sering kali mereka meledek Alvaro sebagai ketua dari kelompok kecil mereka, tapi Alvaro hanya tertawa dan mengatakan, "Ada-ada aja lo pada."

Terakhir, tapi nggak terlupa, Septian Handigardira. Biasa dipanggil Seth. Dia sering kesal jika seseorang salah menyebutnya menjadi "Seh". "Sekalian aja Buseh," begitu katanya ketika kesal soal nama. Seth tergila-gila pada fotografi. Cita-citanya menjadi fotografer kelas atas yang karyanya dipajang di galeri internasional. Seth pelit soal urusan meminjam *handycam* hasil menabung miliknya. Dia pasti mengawasi kalian tiap saat jika menyentuh *handycam* itu. Menyeramkan. Seth juga baik, dia sering membagi-bagi hasil jepretannya. Hasilnya selalu bagus, dan Matt akui, wajahnya tampak ganteng karena jepretan Seth.

Membicarakan kelima teman laknatnya itu memang tak habis-habis. Matt sampai lupa keinginannya menjelaskan tentang Moureta Shakira.

Oke, fokus.

Moureta Shakira-lah cewek pertama yang berani mengajak Matt berteman. Sejak kecil seperti itu. Pada saat teman-temannya menangis karena dipelototi Matt, dengan polosnya, Mou mendatangi Matt. Waktu itu, Mou baru masuk TK—Matt sudah TK B. Hari pertama masuk TK pun, Mou langsung menghampiri Matt dan bertanya kabar. Matt saat itu tidak

menjawab, hanya melihat Mou seolah cewek itu aneh. Sangat amat antisosial. Barulah saat kelas lima, Matt membuka dirinya kepada Mou.

Mou ceria, tentu. Sering tertawa terbahak-bahak, entah saat bersama Matt, atau teman-teman ceweknya. Mou juga suka mengikat rambut hitam legamnya menjadi satu. Katanya, dia suka saat rambutnya bergoyang ke sana kemari seiring ia melangkah. Tampak lucu. Matt enggan mengakuinya, tapi Mou memang benar-benar lucu. Pipinya tembam dan matanya sering kali membulat seperti anak anjing. Mou juga memiliki tawa yang renyah. Dari itu semua, Matt suka sifat gigihnya untuk memperjuangkan sesuatu. Seperti memaksa Matt untuk bersahabat dengan Mou, misalnya.

Jujur, Matt senang karena Mou menjadi sahabatnya. Matt sendiri tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Mou. Pasti datar. Seperti pendeteksi detak jantung. Sama saja Matt mati jika hidupnya datar-datar saja dan berjalan normal.

Namun, pada tahun keenam ini, Matt sangsi Mou akan tetap bersamanya.

Terlebih setelah melihat hal tadi—binar mata Mou menatap Reza. Kalau kalian lupa..., Matt bisa membaca kejadian pada masa depan.



"YES! Satu Maret," seru Alvaro semangat waktu ia mengecek kalender di rumah pohon.

Mereka berenam, seperti biasa, berkumpul di rumah pohon yang terletak di halaman belakang rumah Juna. Masih sama seperti biasa, tetap dengan canda tawa. Keceriaan melingkupi sekitar. Hanya saja, celetukan, "Wah udah Maret! Wah. Wah," membuat Matt jengah.

Awal tahun ini, keenam cowok itu kembali membuat permainan bernama *The Rules.* Untuk kalian yang belum mengetahui *The Rules*, mari Matt jelaskan. *The Rules* adalah permainan yang berkaitan dengan tiga hal; (1) Target, (2) Cewek, (3) Tembak.

Bukan, bukan tembak mati memakai pistol. Melainkan menyatakan perasaan—oke, Matt geli mengatakan hal ini.

Permainan *The Rules* dimulai selama dua bulan. Target harus seorang cewek yang menarik perhatian Pemain. Pada bulan pertama, Pemain melakukan *pendekatan*. Pertengahan bulan kedua, barulah Pemain menyatakan perasaannya. Namun, jika Target *lebih dulu* menyatakan perasaan, Pemain *harus* menolak pernyataan itu. Pada akhir bulan kedua, Pemain harus *memutuskan* hubungannya dengan Target. Kata Juna, itu untuk menguji kegigihan cewek itu dalam mempertahankan hubungannya dan Pemain—memang agak-agak bego. Pemain wajib memberi video yang dibuat secara berkala. Tiap minggu satu kali. Video itu tentang pikiran dan perasaan si Pemain terhadap Target selama masa dua bulan.

Dan, pada Maret ini, giliran Matt tiba.

"Target pasti Mou, nih?" sindir Juna sambil menaik-turunkan alis.

Matt mendengus. "Gue nggak nargetin siapa-siapa."

"Kok gitu?" protes Seth, memakan kacang polongnya.

Mata Matt berubah tajam sewaktu meneruskan, "Lupa soal tamparan Luna di pipi Junario?"

Semuanya berawal di bulan Januari. Berhubung nama Juna beda tipis dengan bulan Januari, Juna-lah si Pemain pertama. Dia menargetkan Lunally, cewek pindahan dari Amerika. Juna berpacaran dengan Luna. Begitu Juna mengaku tentang *The Rules* dan sebagainya, Juna dihadiahi tamparan oleh Luna.

Semua nyengir, termasuk Juna.

Matt mendengus lagi. Kebiasaannya saat kesal. "Karena itu, gue nggak mau."

"Oke, terus?" tanya Juna, berniat mengorek rencana Matt.

"Ya, nggak terus-terus." Matt mulai cemberut.

"Ya, kali," celetuk Julian dan Mika bersamaan.

Matt sadar semua temannya—atau bisa dikatakan dedemit berwujud manusia—akan terus memberondonginya dengan pertanyaan menyudut. Menghela napas, Matt pun berdiri dan beranjak pergi dari rumah pohon.

Juna memprotes. "Mau ke mana?"

"Ke mana kek," jawab Matt jengkel.

Untuk sekarang, Matt benar-benar butuh pergi. Butuh sendiri. Dia risi. Apalagi ini soal perasaan. Matt kurang suka jika "*perasaan*"-nya didiskusikan seolah hal itu adalah bahan rapat.

Mending mati aja, pikir Matt geram.

Matt melangkah tanpa arah. Udara dingin menusuk tulang. Matt merapatkan mantelnya. Sekarang sudah bulan Maret, tetapi udara dingin musim penghujan masih terasa. Tahu-tahu, dia sampai di sekolah yang menyatu dengan kompleks perumahannya. SD itu sepi, hanya ada penjaga sekolah dan petugas kebersihan yang berlalu-lalang. Matt masuk ke sekolah setelah izin kepada penjaga yang masih mengenalnya.



"MATT ke sini juga?" tanya seseorang saat Matt memasuki SD-nya. Suara itu sudah Matt kenal sejak TK. Ceria dan bersemangat.

Ini kebetulan atau Mou mengikuti Matt? Entah. Kadang, Mou bisa melakukan hal yang tidak pernah Matt duga, seperti mengikutinya ke toilet cowok, misalnya. Matt bergidik mengingat hari-hari penuh musibah itu.

Matt berhenti menelusuri koridor kelas. Dia berbalik. Menghadap Mou. Dia hanya mengangguk, lalu berbalik dan berjalan lagi sambil melihat kaligrafi yang dipajang di kaca kelas. Kaligrafi yang indah. Pembuatnya sudah pasti berbakat. Matt mematut kaligrafi yang lainnya, tidak kalah bagus.

"Kangen zamannya main ABC lima dasar, ya?" celoteh Mou seperti biasa, tidak mau membiarkan suasana hening sedikit pun. Kadang, ini membuat Matt lelah. Mou itu ibarat kelinci hiperaktif. Lompat sana. Lompat sini. Seperti ada baterai tambahan di punggungnya.

"Nggak juga," timpal Matt. "Soalnya gue nggak pernah main itu. Ngabisin waktu. Nggak guna."

Mou menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung. "Ya..., tapi kan lo bantuin gue nyari kata biar nggak kalah sama yang lain. Jadi, lo ikut main juga, dong." Mou menaikkan alis. "Kita main, ber-du-a."

"*Bantu* sama *ikut main* itu beda," elak Matt sambil menekankan dua kata itu. Melihat mata Mou bersinar penuh harap, Matt menghela napas keras. Hal yang tidak pernah bisa Matt hindari. Sebal. "Oke. Terserah."

"Gitu kan lebih enak." Mou nyengir.

Mereka kembali berjalan dalam keheningan. Tidak sepenuhnya hening. Sejak tadi, Mou menyenandungkan lagu-lagu yang sedang hit bergantian. "Wrecking Ball", Miley Cyrus. "We Are Never Ever Getting Back Together", Taylor Swift. Juga "Sepatu", Tulus. Matt tidak keberatan, dari dulu ia suka suara Mou yang memang bagus.

♫ *Ku tak masalah bila terkena hujan*
Tapi, aku takut .... kamu kedinginan
Kita sadar ingin bersama, tapi tak bisa apa-apa .... ♫
Terasa lengkap bila kita berdua, terasa sedih bila kita di rak berbeda

Lagu itu dinyanyikan Mou penuh semangat, ceria. Berbeda dengan maksud lagu itu. Ini membuat senyum getir terukir di bibir Matt. Mou seolah tidak menyadarinya. Lagu itu seperti

mereka. Atau, hanya Matt. Matt ingin bersama, tetapi tidak ada yang bisa ia lakukan. Selain menunggu. Menanti kesempatan yang tepat. Entah kapan.

Melangkah tanpa arah, mereka akhirnya berhenti di kelas mereka dulu. Kelas 6A. Mou langsung berjingkrak senang. Dia membuka pintu kelas, lalu mulai melakukan tur mini. Bergerak ke sana kemari tanpa kenal lelah.

"Wah, pajangan yang gue buat masih ada!" seru Mou, bersemangat.

Matt mengamati foto perpisahan yang memperlihatkan seluruh teman sekelasnya dulu sedang nyengir. Namun, bukan itu yang membuat Matt tertarik, melainkan potret dirinya dengan Mou, bersebelahan; keduanya menunjukkan cengiran masing-masing. Matt jarang nyengir—senyum saja jarang, mungkin dia baru sekali atau dua kali melakukannya.

"UWO!" jerit Mou tiba-tiba, tepat di telinga Matt. Jeritannya nyaris membuat Matt terkena serangan jantung. "Ini. Foto. Kita. Astaga!"

"Biasa aja," gerutu Mat. "Telinga. Gue. Sakit."

Mou seolah tidak mendengar gerutuan Matt. "Di situ lo nyengir, Matt. Gila-gila-gila! Ini harusnya dikasih penghargaan."

"Nyengir doang," elak Matt meski bibirnya membentuk senyum kecil. Suara histeris milik Mou selalu membawa pengaruh positif bagi Matt. Entah kenapa.

Melihatnya, Mou tertawa. "Cie, seneng tuh."

"Biasa."

"Nggak biasa!"

"Biasa."

"E-nggak."

Matt mendengus. "Oke, terserah."

Lagi-lagi Mou tersenyum penuh kemenangan. "*Yeay!* Mou menang, Matt kalah."

"Terserah, lo. Dasar Bocah." Matt menggeleng-geleng seraya berjalan keluar kelas. Sadar Mou tidak mengikutinya, Matt berhenti melangkah dan menatap cewek yang masih terdiam melihat potret mereka. Mou tersenyum, bukan jenis senyum jail yang biasa ia tunjukkan. Ini jenis senyum menerawang. Seolah memori lama yang terkubur selama beberapa tahun ini keluar dari persembunyiannya, mengusik benak Mou.

"Coba kita bisa muter waktu. Kalau bisa, gue mau kembali ke masa ini. Masa semuanya masih terasa mudah," ucap Mou, menatap Matt tepat di mata.

Matt setuju, jadi dia mengangguk. Begitu Matt mengedikkan bahu menyuruh Mou beranjak, cewek itu langsung melompat kecil mendekati Matt.

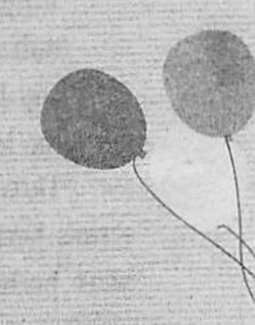
Andai waktu bisa diputar, apa yang akan kalian lakukan?







Pameran



Cahaya terik matahari di siang bolong cukup membuat semua orang ingin pulang ke rumah, termasuk Matt dan Mou. Mereka tengah menyusuri koridor sekolah menuju pelataran parkir. Dari pagi, mereka sangat lelah karena tugas-tugas "tak berperasaan" yang diberikan guru-guru. Seabrek. Tiap guru seolah sedang dalam *mood* untuk menyiksa murid-muridnya.

"Tahu nggak? Pak Edi ngasih remed lagi!" seru Mou menggebu-gebu. "Gue nggak bisa Kimiaaa...."

Matt duduk di jok motornya, lalu mulai menyalakan mesin kendaraan. "Kimia nggak susah. Lo juga nggak bego. Kalo bego, lo nggak mungkin masuk National High."

Mou menggerutu. Lolosnya dia ke SMA National High, SMA tempat Mou dan Matt menimba ilmu, hanya karena keberuntungan. Jangan bilang-bilang kepada Matt. Waktu Mou tes masuk National High, dia menggunakan jurus dal-dil-dul saking pusingnya.

"Ya..., mungkin IQ-nya Pak Edi turun," celoteh Mou sambil memanjat ke jok belakang motor Matt. "Pulang cepeeet! Gue mau semedi di kamar."

Meski bingung soal IQ-Pak-Edi-Turun, juga urusan Semedi-di-Kamar, Matt tetap menuruti kemauan Mou. Dia keluar dari pelataran parkir. Tak lama kemudian, mereka membelah jalan Jakarta yang macet. Jarak sekolah dan rumah terbilang cukup dekat, mungkin sekitar lima belas menit bila naik motor seperti Matt.

"Matt," panggil Mou dari belakang dengan suara dimanis-maniskan. "Mou kan bentar lagi udah bisa punya SIM, terus Mou juga punya *My Sweet Hello Kitty*..., kapan-kapan boleh nggak, Mou nyetir sendiri?"

Matt sontak menoleh ke belakang dengan wajah ngeri. "Nggak boleh! Lo lupa nabrak pembatas jalan kompleks tempo hari? Mobil lo, yang lo bilang *My Sweet Hello Kitty* itu, harus dirawat di bengkel seminggu gara-gara tabrakan itu."

"Tapi, kan kalau Matt lagi ada acara sama temen-temen, Mou jadi ngerepotin—"

"Berisik," potong Matt. "Pokoknya lo nggak boleh nyetir mobil, apalagi sendirian."

"Tapi, kan—"

"*Mou.*" Matt memperingatkan dan nada suara itu sudah final, jadi Mou hanya memasang wajah cemberut sepanjang perjalanan mereka.

"Matt," panggil Mou dari belakang.

"Apa lagi?" Matt menyahut jengkel, konsentrasinya pada jalanan kini buyar. Mungkin karena suara Mou persis di telinganya atau karena mobil sebelah mengklakson dari tadi? Entah.

"Ban—"

"Bantuin kimia? Iya," potong Matt langsung karena tidak tahan konsentrasinya pecah.

"Nanti sore, ya? Ya?.Ya?" Dengan semangat, Mou mengguncang bahu Matt, membuat kendali motor cowok itu goyah.

Sudah sering Mou membuat Matt jantungan—dalam artian sesungguhnya—jadi hal remeh seperti "nyaris jatuh dari motor" bukanlah apa-apa. Dia hanya mengerutkan alis dan mencoba menstabilkan kendali motor.

Baru saja Mou ingin berkicau lagi, dia tak sengaja melihat acara pameran di sebuah gedung Jalan Sudirman. Mou langsung menggebuk punggung Matt. Membuat Matt nyaris terjungkal. *Cewek barbar*, gerutu Matt dalam hati.

Kali ini, mau tak mau Matt menggerutu. "Nggak usah gebuk, kenapa?"

"Berhenti! Berhenti," sergah Mou sambil meloncat dari motor Matt.

Dan motor Matt masih berjalan—catatan: dengan laju yang bisa dibilang cepat.

"MO-U-RE-TA!" seru Matt kewalahan. Dia memberhentikan motornya mendadak. Meski tahu Mou itu seperti kelinci hiperaktif yang setengah waras, Matt tidak menyangka Mou senekat ini.

Loncat dari motor? Matt mendengus. Dasar gila.

"Kenapa, sih?" tanya Matt jengkel seraya menepikan motornya di dekat gedung pameran.

Dilihatnya, Mou sudah masuk ke gedung pameran. Matt meniup poninya yang lepek. Jika kekesalan ada levelnya, Matt dapat *jackpot*. Atau piring cantik. Terserahlah.

"Mou!" panggil Matt begitu masuk ke gedung pameran dengan langkah berderap. Gedung ini cukup ramai, diisi pengunjung berbagai usia. Banyak yang bergerombol, ada juga yang sendiri-sendiri. Kekesalan Matt mereda tatkala hawa sejuk ruangan menerpanya.

Mou sedang melihat foto beruang kutub sewaktu Matt berhasil mengejarnya. Tangan Mou menyusuri foto beruang kutub itu seolah si beruang merupakan anugerah.

"Mou, lo gila apa gila?" Matt bertanya sambil berdecak.

"Nggak, gue cuma lagi suka fotografi," tukas Mou. "Kebetulan liat pameran ini tadi. Mou nggak mau ngelewatin, dong."

"Kok tiba-tiba?" tanya Matt sedikit curiga.

Sebelum Mou sempat menjawab, seseorang menginterupsi mereka. Matt dan Mou menengok bersamaan dan mendapati seseorang yang tidak masuk dalam daftar orang yang Matt senangi untuk ketemu tidak sengaja. *Reza*.

"Eh, lo di sini?" tanya Mou, tampak terkejut, tetapi juga senang.

Matt menambahkan. "Kok bisa?"

Reza nyengir. Dia menunjuk ke bawah, ke lantai berkarpet merah digelar. "Pameran Bokap."

"Pantes." Mou manggut-manggut. Pantas saja Reza sewaktu itu membawa DSLR yang tampak profesional, ternyata ayahnya fotografer. "Wah, gue juga lagi suka fotografi, nih! Ajarin dong," ucap Mou antusias.

Kemudian, mereka, Mou dan Reza, mulai mengobrol tentang fotografi. Sesekali mereka tertawa karena hal yang Matt anggap tak lucu. Hanya dalam beberapa menit, Matt merasa seperti orang asing. Matt seakan *invisible* bagi mereka.

Lalu, akhirnya Matt sadar, ketakutannya menjadi kenyataan.



"HARUSNYA lo gerak cepat," tukas Seth, sore ini cowok itu ke rumah Matt untuk mengerjakan tugas kelompok.

"Apaan?" Matt mendongak dari layar laptopnya. Saat melihat Seth membaca komik, Matt melemparinya kacang polong. "Woi! Gabut lo!"

Seth nyengir. "Ya ilah, ada lo ini. Jasa gue udah nggak diperluin lagi. Makalah doang."

Matt mendengus. "Harusnya lo nggak menggampangkan sesuatu."

"Hah?" Seth melongo. "Tadi kan gue yang ceramahin lo. Jangan ceramahin gue balik, dong!" protesnya.

"Gantian," tukas Matt, memutar mata. "Dari tadi, lo ceramahin harus inilah, itulah. Telinga gue capek."

"Tapi, serius, nih." Seth duduk di sebelah Matt, menatap cowok itu penasaran. "Lo suka Mou?"

Matt berhenti mengetik. Itu pertanda konsentrasinya buyar karena perkataan Seth. Dia mengerutkan alis, lalu lanjut mengetik seolah pemecah konsentrasinya hanya numpang lewat. Padahal, pertanyaan Seth bercokol di kepalanya. Terus berulang seperti kaset rusak.

Lo suka Mou? Lo suka Mou? Lo suka Mou? Lo suka Mou? Suka... suka... suka....

"Heh! Ditanya pura-pura nggak denger," gerutu Seth, sebal sendiri.

Mata Matt terpancang pada layar laptop begitu menyahut. "Cinta nggak perlu ditunjukin." Kini matanya beralih kepada Seth. "Kayak lo. Lo juga nggak nunjukin ke Rina."

"Astaga!" seru Seth kaget saat Matt menyebut nama adik Mou itu. "Kok lo tahu?"

Senyum licik terukir di bibir Matt. "Gue tahu semuanya."

"Kenapa nggak bilang?"

Pertanyaan itu menggelitik pikiran Matt untuk menjawabnya. Dia terdiam beberapa saat, lalu tersenyum kecil.

"Kadang, ada hal yang harus lo alamin daripada mencegah hal itu terjadi." Matt menutup layar laptopnya. "Karena lo harus yakin, rencana Tuhan yang paling sempurna."

Sesaat, Seth mengerti kenapa Matt jarang berbicara. Mungkin karena dia semacam cenayang makanya dia takut salah omong. Seth manggut-manggut, Matthew memang pribadi yang rumit.

"Besok?" Tahu-tahu Matt berkicau. Menatap malas agenda sekolahnya. "Besok harus pidato depan umum? Ilah, malesin."

Atau, Matt memang malas berinteraksi.

Seth selalu salah menduga.



"TAHU nggak sih, Matt! Tadi—eh, kemaren! Kemaren pas pulang dari pameran, tiba-tiba ada yang nelepon gue. Lo tahu nggak siapa?" Meski tampaknya Mou menggebu-gebu bercerita, Matt yang mendengarkan hanya merespons dengan anggukan dan gelengan. Matt sibuk dengan kamera Instax miliknya, yang baru di-*charge* dan hendak digunakan.

Itu jelas membuat Mou kesal. Pake banget.

"Matt, dengerin dong, ini serius!" jerit Mou tak terima.

"Iya, ini dengerin," sahut Matt, masih tampak tak acuh.

"Liat-Mata-Gue!" Mou mengguncang bahu Matt dengan sekuat tenaga.

Matt tersentak. "Ada gempa bumi?" tanyanya, pura-pura kaget.

"Lo tahu siapa?" tanya Mou mengulang pertanyaannya tadi.

Tahu, Matt membatin.

"Siapa?" tanya Matt pura-pura pasrah. Kalau kemauan Mou tidak dituruti, biasanya ada satu atau dua gelas pecah di lantai. Mengerikan? Tidak juga, itu sudah jadi makanan sehari-hari Matt.

"Yang nelepon gue... R-E-Z-A!" Mou menjerit kegirangan. "Dia tahu dari mana coba?"

Matt berhenti memperhatikan kameranya, lalu menatap Mou. "Terus, gue harus peduli?"

"Sensi amat, Bos," sahut Mou kesal.

Iyalah, kesal. Dia sedang dalam tahap terbang, tetapi Matt tak acuh. Yah, meski dugaan Mou terbukti benar. Mana mungkin Matt peduli pada masalah romansa SMA-nya. Bahkan, mungkin sahabat ceweknya juga tidak peduli soal ini. Lagi pula tidak penting. Mou menyesal.

Melihat Matt lanjut memainkan kameranya, Mou berdiri. Ia langsung meninggalkan Matt tanpa mengatakan sepatah kata pun. Kadang, Mou kesal pada sikap Matt. Hal terbaik yang Mou tahu adalah membiarkan Matt sibuk dengan urusan merawat-kamera-tercintanya.

Bukan berarti Mou cemburu loh, ya.

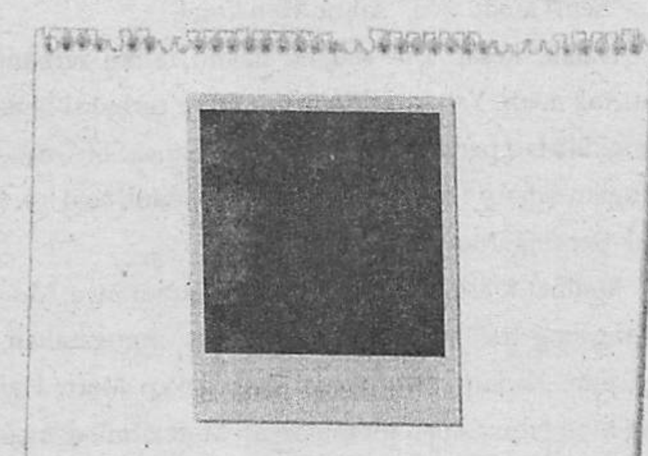
Begitu Mou berbalik sehingga pandangan Matt hanya menangkap punggungnya, Matt langsung memotret si punggung.

Matt memakai kamera polaroid, karena itu tak berapa lama, foto punggung Mou berada di tangan kirinya. Matt menghela napas. Dia membuka halaman akhir buku jurnal

yang berada di atas tumpukan buku. Dengan hati-hati, Matt menempelkan foto itu di tempat kosong.

Matt menulis sesuatu di bawah foto yang memperlihatkan punggung Mou, lalu menutup jurnalnya. Seolah tak ada hal yang terjadi, Matt mengambil sembarang buku dari tumpukan di bawah jurnal, lalu membacanya. Perpustakaan milik keluarga Matt menjadi sepi sejak Mou pergi beberapa menit yang lalu.

Sepi yang juga Matt rasakan dalam hatinya.

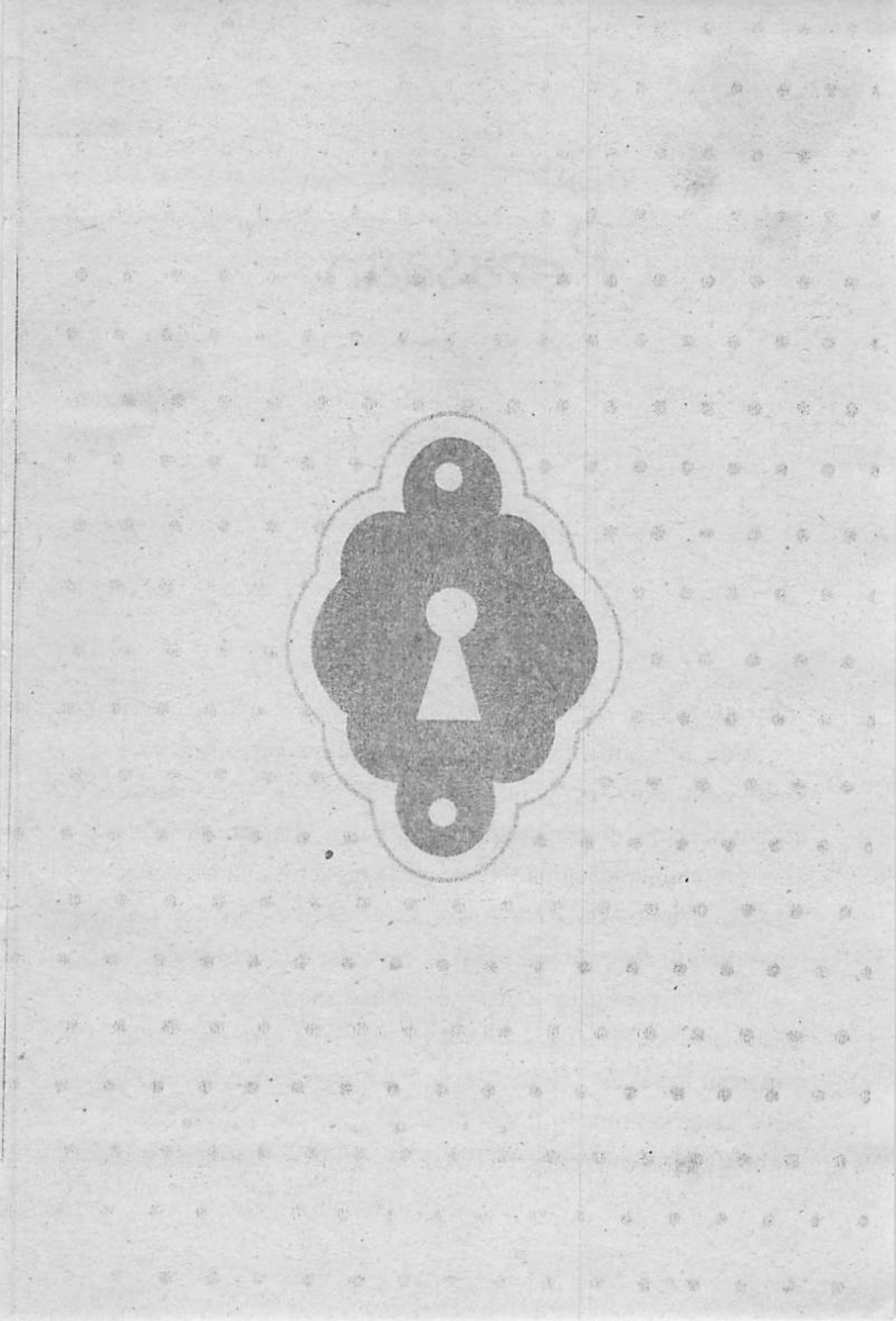


Gue tahu, cepat atau lambat dia bakal pergi. Inilah hidup. Ada yang datang, ada yang pergi. Masalahnya, apa ini yang sebenernya gue mau?

Sejujurnya, gue mau lo tetep di sini, Mou.

3 Maret









Perasaan



"*Black Day*?"

Mou maupun Matt, keduanya bertanya serempak kala Rina—adik Mou—menyinggung soal *Black Day* saat mereka makan bersama di rumah Matt. Tiap Rabu, Mou dan Rina biasanya mendatangi rumah Matt untuk makan siang bersama. "Masakan Tante Arita enak banget, sih," begitu alasan Mou saat memutuskan sepihak acara makan bersama itu suatu hari.

Rina mengangguk dengan semangat mendengar ucapan kakaknya. Cewek kelas 10 IPA B ini memang menuruni sifat semangat kakaknya. Meski begitu, Rina lebih menyukai dunia tarik suara ketimbang dunia *modelling* remaja seperti Mou. Terbukti dari *band* yang ia bentuk, Breathless. Baru-baru ini,

Breathless mengeluarkan album berisi lagu-lagu yang mereka *cover*. Meskipun ini masih berbentuk demo album dengan meng-*upload* di situs gratis bagi pendengar musik, ternyata *band* mereka melejit. Rina bersama adik Mika—Mello—menjadi topik terhangat tidak hanya di sekolahnya, tapi di seluruh Indonesia. Apalagi kalau bukan tentang album mereka, suara menakjubkan, dan lagu-lagu *mash-up* yang keren.

"Iya, *Black Day*. Hari saat para jomlo berkumpul sambil makan mi pake kacang item. Hari itu, mereka sama-sama ngerayain kejomloan mereka gara-gara nggak dapet apa-apa dan nggak ngasih apa-apa saat *Valentine Day*. Yah, itung-itung nguatin diri masing-masing gara-gara masih jomlo," jelas Rina.

Beda orang beda reaksi. Mou menyikapi *Black Day* dengan mata berbinar, sementara Matt mendesah lelah. Bagi Mou, *Black Day* anugerah, sedangkan Matt menganggap hal itu lebih konyol daripada harus memakai kostum kuda nil.

Jomlo? Berkumpul? Kayak nggak ada kerjaan lain aja.

"Dan 14 April nanti, National High bakal ngadain *Black Day* buat para jomlo," cerita Rina menggebu-gebu, persis seperti kakaknya. "Orang yang punya pasangan, haram ikut *Black Day*!"

"Semacam pembalasan dendam berjamaah gara-gara *Valentine Day* nggak ada yang spesial, eh?" celetuk Matt. Setelahnya dia tertawa geli. "Kayak nasi goreng aja, spesial."

Mou menggebrak meja. "Ini. Pasti. Bakal. Seru!"

"Nggak usah berlebihan," gerutu Matt.

Mou melihat Matt dengan kesal. Yang dilihat hanya cuek angsa. Mou mendengus, malas melawan omongan pedas Matt. Dia langsung memalingkan wajah pada Rina.

"Tapi, kayaknya gue nggak ikut, deh. Kan tadi katanya *haram* buat ikut," cetus Mou.

Mata Rina membelalak mendengar ucapan Mou. Meski tak kentara, Matt berhenti menggerakkan sendok dan garpunya begitu mendengar cetusan sahabatnya itu.

"Maksudnya?" tanya Rina dengan wajah syok, tak menduga kakaknya akan mengatakan hal itu. Gimana nggak syok? Ini... ini Moureta Shakira loh! Cewek heboh, terlalu bersemangat, dan kurang waras.

Yah, tapi Rina mengakui kakaknya cantik, sih.

"Dih, adikku yang unyu ini lemot sekali," ujar Mou, sok manis.

"Beneran?"

"Sabar, masih 'pendekatan', kok!"

"Emang siapa cowoknya?" cecar Rina.

"Namanya Reza." Mou sudah selesai makan. Sebenarnya makanannya tak habis. Akhir-akhir ini, nafsu makannya memang berkurang. Dia buru-buru berdiri sambil meneruskan ucapannya. "Dia ganteng maksimal. Keturunan Irlandia. Tapi, si Matt bikin kesel. Masa dia cuek bebek aja denger berita ini!"

"Makannya nggak dihabisin, Mou?" tanya Rina, tetapi Mou keburu pergi sambil membawa piring kotornya ke dapur. Rina langsung menatap Matt dengan panik. Yang ditatap tetep

aja, cuek, seolah nggak ada hal baru yang terjadi. "Lo nggak bertindak?" bisik Rina.

Matt nyaris mendengus. Rina dan Seth. Sama-sama suka ikut campur urusan orang lain. Saling suka juga. Mereka benar-benar berjodoh. Saat dewasa, mereka akan punya anak lima, ada dua kembar, satu cowok.

Matt menggetok kepalanya. Meringis. Tuh kan, cenayang-nya muncul lagi. Dasar.

Sambil mengunyah spageti lambat-lambat, Matt mengernyit. Rasa spageti yang harusnya pedas manis malah terasa hambar. Apa karena perkataan Mou tadi atau lidahnya mendadak sakit? Entah.

"Bertindak buat apa?" Matt balik bertanya kepada Rina.

"Sok bego." Rina memutar bola mata. "Semua orang juga tahu kali."

"Tahu apa?" Matt bersikukuh menyikapi permainan Rina dengan santai.

Rina menatap Matt tajam. Matanya mengisyaratkan hal yang Matt tahu artinya, tetapi mencoba tak acuh. Menyelesaikan suapan terakhirnya, Rina lantas berdiri dan pergi ke dapur sambil membawa piring kotor.

Sebelum itu, Rina bergumam.

Dan, Matt mendengar jelas gumaman Rina.

"Lo aja masih ngelak sama perasaan lo. Gimana dia mau berharap lebih?"

Skak mat.



PERASAAN Matt kusut.

Selain karena tugas sekolahnya yang menumpuk, Matt juga pusing dengan segala "paksaan" dari teman dan adik sahabatnya untuk segera melakukan sesuatu. Belum lagi kedekatan Reza dengan Mou. Semua hal ini cukup membuat Matt memutuskan pergi ke kafe di kawasan Kemang. Ia perlu menyendiri dan menulis.

Kafe bernama Alaska memang tempat pertama yang Matt pilih. Setelah beribadah, Matt tancap gas menuju Kafe Alaska. Aroma kopi bercampur kue menyeruak hidung Matt kala ia masuk ke dalam kafe. Seperti biasa, Matt duduk di sudut kafe dekat jendela. Tempat ia biasa menyendiri sambil menulis novelnya.

Matt mulai membuka laptop dari tasnya setelah ia memesan *caramel machiatto*. Meskipun cowok, Matt suka menulis novel. Kegiatan ini ia tekuni sejak SD. Iseng, Matt membuka *folder* berisi ceritanya sewaktu kecil.

Dia berlari. Dia selonjoran di tanah. Berguling-guling kayak Superman. Langit hitam membuat kaos dia yang warnanya item membuat dia kayak Genderuwo.

Senyum geli terukir di bibir Matt. "Tadi *Superman*, terus Genderuwo. Ini gue apa gue, sih?" gumamnya, sedikit terhibur.

Matt mencari *folder* lain di laptopnya, sekejap dia lupa kedatangannya ke sini untuk menulis cerita barunya. Dia malah membuka folder berisi video. Judul video itu unik, M&M—yang membuat Matt mengernyit dan langsung teringat pada merek cokelat yang sering dimakan Mou.

M&M.

Matt dan Mou.

Dengan cepat, Matt menepuk jidatnya. "Kenapa gue lupa sama singkatan yang gue buat sendiri?"

Matt mengeklik *folder* berisi video itu. Setelahnya, video bertebaran di layar laptop Matt. Dia mengeklik salah satu video yang bertuliskan: "Matt and Mou at Kindergarten".

Video dimulai. Di dalam layar, tampak wajah lucu dan menggemaskan dua bocah yang membelakangi sebuah TK. Matt ingat betul kapan video ini diambil. Waktu itu Matt selesai upacara kelulusan—Mou baru naik TK B. Mama Matt, Arita, sengaja menyuruh Matt dan Mou untuk berdiri bersebelahan.

"Ma, Matt nggak mau!" Di dalam video, Matt menjerit.

Tangan kecil Mou menarik seragam TK Matt. *"Matt, cini dong!"*

"Nggak usah sok kenal!" Matt berkata ketus. Mata bulatnya memelotot. Perkataannya sangat kasar. Berbanding terbalik dengan wajah lucunya.

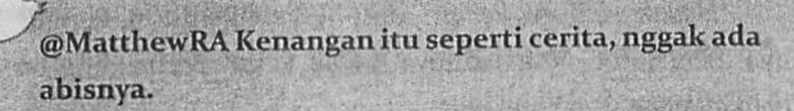
Mama Matt langsung menegur, terdengar dari suaranya yang merdu. "*Matt, jangan ngomong gitu sama Moureta. Dia itu temen kamu, pasti kenal-lah.*"

Matt kecil kembali memelotot. Membuat Matt yang ada di dalam kafe bingung. Ternyata, muka versi bocahnya lebih menjengkelkan daripada sekarang. Pantas, Matt tidak memiliki teman selain Mou dan Juna dkk. "*Apa? Sejak kapan si Kepang ini jadi temen Matt?!*"

Video itu terputus setelah ucapan Matt itu. Mungkin Arita menghentikan mengambil video karena terjadi keributan. Atau memang terjadi keributan. Matt menghela napas. Masa kecilnya memang masa brutal. Maksud Matt, perkataannya itu. Nggak disaring dulu. Asal ceplos. Berbeda jauh dengan sekarang. Matt yang sekarang pikir-pikir dulu sebelum berbicara. Konsekuensinya ia harus menahan diri, padahal otaknya dipenuhi komentar pedas.

Matt melihat video lain—video yang diambil oleh Mou dan ditaruh paksa di laptop Matt. Seiring menyaksikan video yang menampilkan mereka dari kecil hingga sekarang, Matt tersenyum.

Matt sadar, banyak sekali kenangan antara dia dan Mou yang baginya sangat berharga. Sejenak Matt berpikir, lalu membuat *tweet* lewat ponselnya.



Tak berapa lama, satu *mention* nyangkut di notifikasi Matt. Matt pun segera melihatnya.

@_Mou_ kayak kita ya? :D "@MatthewRA Kenangan itu seperti cerita, nggak ada abisnya."

Membaca itu, jelas membuat Matt tersenyum kecil.



"TAHU nggak, sih. Ada *anon* nge-*judge* gue di ask.fm," curhat Mou kepada Matt. Sore itu, dia menemani cowok itu latihan futsal di lapangan kompleks.

Matt menendang bola ke gawang. Melihat bola itu melambung tinggi dan berbenturan tiang gawang, Mou bertepuk tangan.

"Wih, lo makin jago aja nendangnya!" komentar Mou ceria.

Sejenak, Matt ingin menggelengkan kepala karena menyadari cepatnya perubahan intonasi suara Mou. Yang tadinya kesal seperti ingin mencabik-cabik wajah orang sekejap berubah seceria itu. Namun, urung ia lakukan. Jadi, Matt mengambil bola futsalnya, lalu duduk di samping Mou. Keduanya menatap matahari yang sebentar lagi tenggelam.

Empat puluh tiga detik yang indah, *sunset*.

"Dia nge-*judge* gimana?" tanya Matt setelah berdiam diri menganggumi *sunset* itu.

Mou sempat mengernyit, kemudian menyadarinya. "O iya! Dia nge-*judge* gue. Kata dia, gue tuh cewek nggak bener gara-gara deket sama lo, juga sama Reza. Bukan cuma itu aja, dia juga bilang kalo gue jadi model cuma buat nunjukin lekukan badan." Wajah Mou berubah sendu. "Ternyata, Reza di sekolahnya cukup eksis. Pantes aja si *anon* marah-marah karena gue nge-*post* foto gue sama Reza pas makan siang bareng."

"Mungkin aja dia cemburu?" ujar Matt, berusaha santai. Padahal, dia penasaran kapan Mou makan bareng Reza.

"Nah! Gue juga mikirnya gitu," celoteh Mou. "Gue jadi bingung, diemin Reza apa lanjut pendekatan aja, ya?"

Matt menatap Mou, cukup lama. "Milih sih gampang. Cuma yang susah adalah milih sesuai...," Matt menunjuk dada tempat jantungnya berdetak, "... sesuai yang ada di sini."

Wajah Mou memerah. Meski bengong, kecantikan wajah Mou tidak memudar sedikit pun. Ditambah adanya cahaya matahari sore, bagi Matt, kecantikan—ah bukan, kemanisan—wajah Mou meningkat. Meski Matt enggan mengakui hal itu.

Mou menceletuk kala Matt melamun menatap wajah sahabatnya. "Matt... LO P-U-I-T-I-S BANGET!"

Kalau ini film komedi, pasti ada efek suara seperti "gubrak!".

Tersenyum masam, Matt berdiri, bersiap pulang. Dia mengacak rambut Mou yang masih terduduk. "Yuk, pulang."

"Tumben senyum," komentar Mou. "Makin ganteng, deh."

Matt langsung cemberut. Jelas ekspresinya membuat tawa Mou terlepas. Dia merangkul bahu Matt. "Lo itu kayak anak anjing. Meskipun nyalaknya galak, tetep aja masih anak-anak."

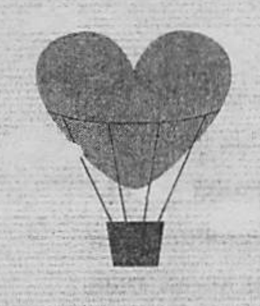
"Gue manusia. Bukan anak anjing." Matt mengutip kata "anak anjing" dengan jarinya.

"Kan kayak, bukan sama," protes Mou.

Matt mengerling kepada Mou sebelum berjalan pulang. "Tetep aja disamain."

"Tunggu, iiih!" jerit Mou sambil mengejar Matt yang jalannya terbilang cepat.







NonFiksi



Sewaktu hujan seperti ini, memang paling enak bermalas-malasan sembari meminum kopi hangat. Sama seperti yang Matt rasakan saat ini. Hanya saja dia tidak ingin bermalas-malasan, tetapi melanjutkan cerita *thriller*-nya. Matt sadar bahwa pembawaannya dalam menulis novel itu serius sehingga dia merasa genre *thriller* paling sesuai dengannya.

Namun, *writer's block* menghalangi Matt.

Matt mendesah keras, kesal sendiri. Layar laptop masih menampilkan halaman yang kosong melompong, belum terisi satu kata pun. Karena nggak ada kerjaan lain, Matt membuka aplikasi LINE.

50 Messages from no name group.

Dahi Matt berkerut, teman-temannya ternyata sedang ramai di grup yang tidak mereka beri nama itu.



Alvaro: BOSEN JIR

Juna-Rio: Main Wii yok

Mika: Kalo ke rumah Seth, gue ogah

Seth: Rumah gue nggak berdosa. Ayooo rumah gue

Mika: Ogah. Banyak penghuninya

Seth: Lo jangan begitu dong, Mik! Gue jadi takut!

Matt tersenyum geli. Bukan temannya jika tidak heboh seperti itu. Dia menyandarkan punggung di kepala kursi. Namun, tak lama, dia kembali duduk tegak sewaktu pikiran itu berkelebat.

Daripada terhalang imajinasi yang lagi kering, kenapa gue nggak bikin tulisan nonfiksi aja? batin Matt.

Matt kembali berkutat pada laptopya. Tak sampai lima menit, ia sudah menyelesaikan satu paragraf. Matt membaca ulang paragraf yang telah ia buat.

Sebenernya, hidup gue nggak menarik buat dijadiin bahan cerita. Gue cuma cowok antisosial yang beruntung. Punya lima sahabat cowok dan satu sahabat cewek. Misalkan mereka nggak deketin gue duluan, mungkin sampe sekarang gue tetep sendiri. Sedih.

Baru saja Matt ingin melanjutkan paragraf kedua, ponselnya berbunyi, ada telepon masuk. Siapa sangka ternyata Mou yang menelepon. Matt langsung menerimanya.

"SOREEE!" sapa Mou di seberang, yang dibalas Matt dengan datar.

"Kenapa?" tanya Matt langsung.

"Nggak kenapa-kenapa, cuma mau nelepon aja," jawab Mou. Matt tahu betul, cewek itu sekarang pasti nyengir di suatu tempat entah di mana.

"Ngabisin pulsa," tandas Matt, kejam. "Kalau nggak ada yang penting, jangan nelepon."

"Kalau gue maunya nelepon gimana?"

"Nggak boleh. Kasian anak yatim piatu sama fakir miskin. Buat dapet sesuap nasi aja mereka harus kerja dulu. Sementara lo, foya-foyain pulsa."

"Iya deh, Matthew Rizki Argan," kata Mou pasrah. "Gue tutup ya, dadah—"

"Tunggu dulu."

"Tadi katanya nggak boleh foya-foyain pulsa." Mou mulai menirukan suara orang marah yang ia lihat di FTV. "Sekarang, mau lo apa?"

"Sshh, *stupid*." Matt memutar mata. "Ini penting, bukan foya-foya namanya. Lo mau nggak, gue ceritain tentang lo di buku nonfiksi gue?"

Hening lama. Matt yakin Mou menolak, jadi cepat-cepat ia menyergah. "Kalau nggak ma—"

"GUE MAU BANGET!" jerit Mou kencang hingga Matt harus menjauhkan telinganya dari pengeras ponsel. "GILA! Penulis tenar kayak lo nyeritain tentang gue?" Lagi-lagi Mou menjerit. "ITU WOW BANGET. Gila! Gila! Makasih, Matt! Maka—"

Matt lantas memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Dia melihat ponselnya dengan tatapan kaget bercampur ngeri.

"Tetep aja kayak cewek barbar...," gumam Matt. Lelah.



SIANG sehabis hujan, Matt berkumpul dengan teman-temannya. Namun, tempatnya bukan di rumah Seth, melainkan rumah Juna. Karena kata Mika, dia ogah bermain di rumah Seth yang banyak "itu"-nya. Matt sendiri geleng-geleng

kepala mendengar Mika berkata, "NGGAK MAU! 'ITU'-NYA NYEREMIN".

"Bosen, ah. Gue kalah mulu," gerutu Julian, dia melempar stik Wii kepada Juna.

Mika langsung merebutnya, mulut cowok itu penuh dengan tempe goreng sewaktu menyahut. "Hinih hue aha yang hain!" (Sini, gue aja yang main!)

"Telan dulu," tegur Matt. Dia melirik sekilas ke arah Mika yang heboh, lalu lanjut menulis buku nonfiksinya.

Setelah menelan tempe goreng, Mika langsung bermain Wii dengan Seth. Dua orang itu memang sangat kompak. Padahal, tadi di LINE debatnya paling jago. Kadang Matt bingung, kenapa dua orang itu deket banget? Padahal, dari semua temennya, Mika dan Seth yang sering berantem. Pernah mereka adu tinju gara-gara Seth menumpahkan jus jeruk ke seragam Mika. Pertemanan mereka memang absurd.

"IT'S WHERE MY DEMONS HIDE! IT'S WHERE MY DEMONS HIDE!" Alvaro bernyanyi, membuat kepala Matt menoleh ke arah suara cowok itu. Ternyata, dia dan Juna sedang karaoke lewat laptop Alvaro. Matt mengintip layar laptopnya. Boyce Avenue. Sangat teramat gaul.

"DON'T GET TOO CLOSE!" gantian Juna yang bernyanyi sambil berjoget dengan Alvaro. *"IT'S SOOO DARK INSIDE!"*

"UWOOO!!!" jerit Alvaro dan Juna serempak.

Matt memperhatikan kegilaan teman-temannya dalam diam. Dia cukup senang melihat mereka. Juna dan Alvaro

bernyanyi heboh. Mika dan Seth bermain Wii. Sementara Julian membaca komik.

Untung saja kali ini Matt membawa jurnalnya. Dia bisa menulis cerita nonfiksi lagi, sekalian meminta izin kepada teman-temannya.

"*Guys*," panggil Matt.

Alvaro dan Juna berhenti bernyanyi. Mereka sudah tahu jika Matt memanggil mereka "*guys*", ada hal penting yang mau ia sampaikan. Alvaro menggeplak kepala Mika dan Seth yang masih sibuk bermain Wii. Julian menurunkan komik dari pandangannya.

Kini, mereka berlima memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Matt.

"Lo pada mau gue ceritain di buku nonfiksi gue nggak?" tanya Matt.

Beda orang, beda reaksi.

"Serius? Boleh deh, boleh. Yang ganteng yak," komen Juna, menyetujui.

"Ah, nggak ah. Nanti isinya aib gue semua," gerutu Mika. Dia pasti nggak mau Matt bercerita tentang keahliannya melihat makhluk halus. Mika memang merahasiakan kemampuannya itu.

Seth dan Alvaro tampak menimbang-nimbang sebelum berkata secara serempak. "Aku sih..., *yes*. Nggak tahu Mas Mika sama Mas Juli gimana."

Ketahuan banget mereka sering nonton *Indonesian Idol*.

Dengan kompak, Julian menyahut. "Aku sih udah pasti *yes*."

Semua mata kini tertuju kepada Mika yang tadi jelas-jelas menolak. Juna dan Alvaro menggulung lengan baju, bersikap seperti sekuriti sangar seraya mendekati Mika. Dari dulu, Mika selalu ngeri dengan pitingan Alvaro dan Juna.

Jadi, dengan pasrah Mika menjerit. "*Yes! Yes.*"

Tawa kelimanya terlepas, termasuk Matt. Menyaksikan Mika dengan ngeri seolah melihat dugong sembelit memang hiburan tersendiri bagi mereka.

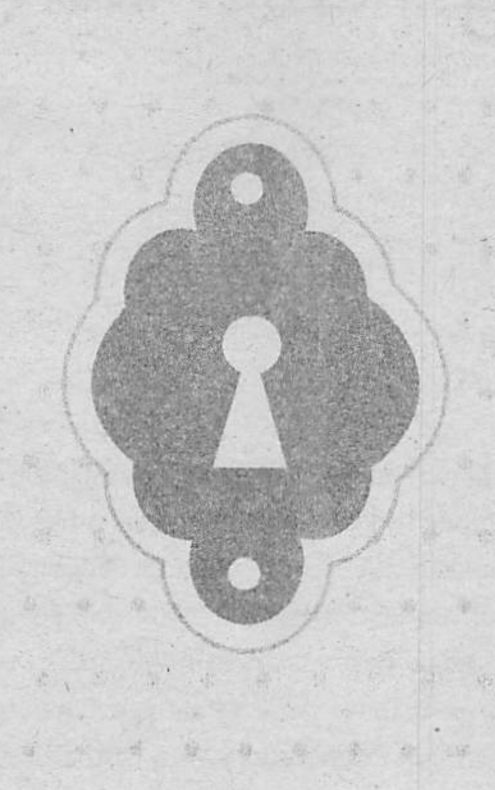
"Nah," sahut Juna. "Kita setuju jadi bahan cerita nonfiksi lo. Semangat yak!"

Semuanya mengangguk sambil tersenyum lebar kepada Matt, termasuk Mika. Meski cowok itu masih agak parno, sih.

Matt bersyukur punya mereka.

Mereka—meski jarang terucap secara lisan—menyayangi Matthew.







Rasa Sakit yang Tersembunyi

"Pokoknya, lo harus kenalan sama Retha," ucap Mou tiba-tiba sewaktu berkunjung ke kelas Matthew, kelas 11 IPA B.

Matt menaikkan satu alisnya, bingung dengan sikap tiba-tiba Mou. Jika Mou ingin berpacaran atau jalan dengan Reza, Matt sungguh tidak bermasalah—ah, bukan, itu memang masalah, tetapi setidaknya yang terganggu hanya perasaan resahnya kepada Mou. Namun, jika Mou ikut menyeret Matt untuk jalan sama cewek, Matt tidak habis pikir.

Melihat ekspresi Matt seperti itu, Mou sudah tahu jalan pikiran sahabatnya. Mou mendengus jengkel dan kembali merengek.

"Matt itu perlu kenal sama cewek! Masa kenal Mou doang?" tanya Mou. "Mou juga jadi merasa bersalah. Tiap kali ada cewek pengin deketin Matt, mereka kabur pas tahu Mou itu sahabat Matt. Padahal, Mou nggak ngelakuin hal-hal aneh ke mereka."

Beberapa cowok kelas 11 IPA B menyapa Mou, berharap mendapat perhatian dari sahabat Matt itu. Maklum, Mou cukup cantik—sebenernya memang cantik—untuk remaja sebayanya.

Yah, kalau kewarasannya membaik, mungkin Mou jadi bintang sekolah.

Setelah membalas sapaan mereka dengan cengiran, Mou kembali melihat Matt. Menatap cowok itu dengan sungguh-sungguh.

"Retha?" Matt menutup jurnalnya, lalu membuka buku paket Fisika seraya bertanya. "Siapa?"

"Sepupunya Reza!" Mou menggebu-gebu.

Reza. Lagi-lagi cowok itu. Matt mendengus. Kapan Mou tidak membicarakan Reza saat bertemu dengannya? Lagian, mau Reza punya sepupu, buyut, cucu, atau anak sekalipun, itu bukan urusan Matt.

Karena kedekatan Mou dengan Reza pula, Matt jadi jarang bersama Mou. Mereka tidak lagi sering pulang bersama. Mou lebih memilih pulang bersama Reza yang menjemput cewek itu di National High. Atau saat *weekend*, biasanya Mou datang untuk merecoki jadwal Matt menulis. Namun, setelah

dekat dengan Reza, kerjaan Mou hanya mem-*posting* fotonya dengan cowok itu di sosial media. Tidak ada lagi *posting*-an Mou dengan Matt.

"Terus kenapa?" tanya Matt seraya menghela napas.

"Kita bisa *double date*!"

"Nggak tertarik."

Senyum di wajah Mou memudar. Dia duduk di bangku yang ada di depan meja Matt, lalu menghela napas seperti yang Matt tadi lakukan. "Lo marah, ya?" Mou mengerling kepada Matt.

Gerakan Matt membuka lembaran buku yang ia baca terhenti. Keningnya berkerut-kerut. Dia menatap mata cokelat Mou dengan bingung.

"Nggak marah. Biasa aja." Matt mengelak.

"Kalo marah, ya bilang aja," tandas Mou. "Gue emang selalu salah, ya, Matt?" Wajahnya memberengut meminta perhatian Matt.

Jika nada Mou sudah seperti itu, mau tak mau Matt memperhatikan sahabatnya. Dia menutup buku untuk kali kedua. "Lo nggak salah."

"Tapi, lo nggak—"

"Gue peduli," potong Matt.

Seketika wajah Mou berubah cerah, secerah matahari pagi. Persis seperti dugaan Matt. Cewek itu langsung duduk tegak dengan mata berbinar. Telapak tangannya saling mengatup, pose memohon.

"Kalau gitu..., *double date*, yaaa!" ajak Mou, sebenarnya lebih ke "memaksa".

Matt menghela napas, lagi. Jika berurusan dengan kelinci hiperaktif yang satu itu, mau tak mau Matt sering menghela napas. "Kalo gue nggak mau, lo bakal ngamuk? Nggak mau ngomong sama gue lagi? Terus, ngacangin selama sebulan?"

Mou nyengir pertanda tebakan Matt benar. Sudah sering Mou mengamuk dan Matt tahu apa yang cewek itu bakal lakukan. Matt nggak mau hal itu terjadi lagi. Karena kalau kejadian, Matt akan—apa ya—sepi.

"Nah, itu tahu," ucap Mou sambil nyengir kuda.

Namun, tetep aja bagi Matt, cengiran Mou nggak kayak kuda. Malah sangat manis—meski Matt tak akan mengakuinya. Mou bisa-bisa terbang dan nggak balik-balik lagi ke bumi kalau Matt mengaku.

"Terus, mau lo apa?" tanya Matt pasrah.

"*Double date.*"

"Enggak."

"Iya."

"Engg—" Melihat mata Mou bersinar penuh harap, Matt mendengus. Dari dulu Matt kalah dengan "mata" Mou itu. "Oke, terserah."

"*Yes!*" Mou menjerit. "Makasih, Matt."

"Hm." Matt membuka bukunya lagi. "Udah sana pergi. Udah bel juga dari tadi."

"Hih, ngusir."

"Emang." Matt menjulurkan lidahnya dengan wajah datar.



SAAT bingung seperti ini, Matt biasanya mendatangi Juna. Karena Matt tahu, Juna orang paling bijak dalam menyelesaikan masalah. Sore setelah mengantar mamanya ke tempat arisan, Matt pergi ke rumah Juna. Dia mengetuk pintu rumah Juna tiga kali setelah mengucapkan salam.

"Eh, Kak Rizki," sapa Lizzy begitu membuka pintu rumah.

Lizzy ini adik tiri Juna. Dia memang biasa memanggil teman-teman kakaknya menggunakan nama tengah seperti tadi.

"Juna ada?" tanya Matt.

Lizzy mempersilakan Matt masuk, lalu berkata, "Dia lagi salat. Bentar ya, duduk aja dulu."

Matt tersenyum. "Kayak baru kenal aja, nyuruh-nyuruh duduk. Biasanya juga gue sama temen-temen langsung selonjoran di karpet."

Tawa kecil Lizzy terlepas. Memang, Matt dan temantemannya sudah biasa main, bahkan menginap di rumah Juna. Udah kayak *basecamp*. Apalagi, rumah pohon tempat mereka berkumpul letaknya di samping rumah Juna. Jadi, kata-kata

seperti, "Tunggu ya, duduk aja dulu. Mau teh?" bukanlah ucapan yang cocok untuk menyambut mereka. Bahkan, untuk ukuran Matt sekalipun yang irit ngomong, di depan Lizzy, cowok itu sudah bersikap seperti ke sahabat sendiri.

Beberapa saat menunggu, akhirnya Juna keluar dari salah satu ruangan yang Matt ketahui sebagai musala keluarganya. Matt juga biasa salat di sana bersama teman-teman. Seperti yang Matt bilang, rumah Juna adalah *basecamp* bersama.

Juna menaruh asal sarungnya di sofa seraya melepas peci. Matt yang menonton TV sambil berselonjor hanya menatap sekilas ke arah Juna. Matt tahu betul kenapa Juna sangat lama keluar dari ruangan itu. Setelah ibadah, cowok itu akan berdoa panjang untuk mendiang ibu dan adiknya.

"Ngapain ke sini, Bang?" tanya Juna, mengambil duduk di samping Matt.

"Ceritanya panjang," tukas Matt.

Juna memutar mata. "Ya ilah, lo kan penulis, bisalah ngambil kesimpulannya."

Untuk waktu yang lama, Matt berpikir. Sementara Juna menunggu, tangannya sibuk mengganti saluran TV.

"Mou ngajakin gue *double date* sama gebetannya dan sepupu gebetannya. Reza, nama gebetannya," simpul Matt.

Mulut Juna gatal untuk berkomentar, "Udah kayak syair aja, akhirannya sama."

"Sengaja."

"Ye...."

"Terus gimana?" Matt bertanya, mengerling kepada Juna.

Mata Juna berputar dari atas, kanan, bawah, kiri, lalu menatap Matt. "Lo kan tahu, Mou tuh nggak suka sama lo. Ya ude, sih, ikutin aja *double date*-nya."

Matt terdiam, mencerna nasihat Juna. Rasanya sakit saat Juna mengucapnya dengan gamblang. Meskipun Matt tahu yang sebenarnya, saat Juna menegaskan hal itu, dia... entahlah.

"Tapi, kalau lo mau, perjuangin dia, lo kejar dia, buat dia suka sama lo. Gampang."

"Sia-sia." Matt mendengus. "Pada intinya, gue cuma sahabat dia. Cuma orang yang numpang lewat di hidupnya. Dia suka Reza. Reza suka dia. Udah itu aja."

"Kalo gitu, lo *move on* ke sepupu Reza."

"Apa gue bisa?" bertanya.

"Apa lo udah coba?" Juna membalas.

Matt belum pernah mencobanya. Bahkan, mata Matt hanya terfokus kepada Mou. Dia tidak menyukai siapa pun selain Mou. Dia selalu menyampingkan hal lain agar Mou terus menjadi prioritas utamanya.

Namun, jika Matt sekarang menggeser Mou menjadi prioritas kedua, memangnya dia mampu?

Entah.





Sender: Reza
Goodnight! :)

MOU membaca pesan tersebut, senyumnya mengembang. Sekarang, kedekatannya dengan Reza semakin meningkat. Cowok itu membuat Mou nyaman. Lagi pula, tidak seperti mantan-mantan gebetan Mou sebelumnya, Reza tidak buru-buru menyatakan perasaan kepadanya atau apalah itu.

Dan jelas, kalau dua hari baru kenalan dan udah main nembak, Mou bisa-bisa ilfeel duluan.

Tahu-tahu, satu LINE nyangkut di ponsel Mou.



Sender: Abang MATT :3

Sebagai ganti tempo hari nggak jadi belajar bareng karena gue ada kerja kelompok sama Seth, besok, pukul 4, di rumah gue. Nilai Kimia lo harus dibenahi.

P.S : ganti namanya jadi Matthew, gue tahu itu masih "Abang Matt :3"

Matt seakan selalu tahu pikiran Mou. Namun, untuk cowok yang satu ini, Mou yakin tidak mempunyai pikiran untuk suka. Karena Mou tahu, Matt hanya menganggapnya sahabat.

Sama seperti dirinya. Ia hanya menganggap Matt sahabat. Tidak lebih, tidak kurang.

Mou berguling di kasur berwarna *baby pink*-nya. Matanya terpancang pada kalung yang dulu diberi Matt saat ia ulang tahun ke-15.

Mou tersenyum, dan dia tidak tahu mengapa.



"MATT, udah selesai piketnya?" tanya Mou. Kepala cewek itu menyembul dari pintu kelas 11 IPA B. Sekarang memang sudah jam pulang sekolah dan Mou harus menunggu Matt piket karena ini hari Rabu.

Matt menaruh penghapus papan tulis di meja, mengambil tasnya, lalu mendekati Mou. Bukan, sih. Sebenarnya, Matt keluar dari kelas dan menuju parkiran tanpa memedulikan Mou. Mou menggerutu, sementara Matt tetap saja cuek.

Begitu Mou ingin mengikuti langkah panjang Matt, daerah sekitar pinggang belakangnya terasa nyeri tiba-tiba hingga Mou menghentikan geraknya. Mou menggigit bibir, berusaha meredam rintihan kesakitannya. Air mata Mou menggenang, menandakan rasa sakit di daerah itu bukanlah hal biasa. Tangannya mengusap-usap pelan punggungnya, lalu bersandar ke dinding. Ia merasa mual. Bahkan, Mou tidak mampu untuk sekadar berjalan.

Merapat ke dinding, Mou menarik napas panjang.

Memejamkan matanya. Jika dia ingat-ingat, mungkin sakit ini sudah dimulai sejak satu tahun yang lalu, tetapi baru dia mulai pikirkan sejak enam bulan belakang ini. Awalnya rasa sakit itu terasa di punggung atasnya, lalu seakan menjalar ke pinggang belakang. Dia juga sering merasa cepat lelah, tetapi mungkin karena banyak kegiatan sekolah dan lomba yang diikutinya.

Mou juga tidak makan sebanyak sebelumnya karena kadang juga dia dan Rina memilih makanan instan saja biar cepat. Orang-orang berpikir dia diet ketika melihat tubuhnya tambah kurus—yang kemudian ia jadikan alasan ketika Matt atau Rina menyinggung ia-tampak-lebih-kurus-daripada-biasanya.

Namun, saat suatu hari saat libur panjang beberapa bulan lalu Mou mendapati pergelangan kakinya dan lengannya bengkak, padahal dia hanya di rumah saja, dia tiba-tiba khawatir. Dia sempat ke poliklinik dekat rumahnya dan diberikan antibiotik. Bengkaknya sempat hilang, membuat Mou lega. Namun, dia kembali khawatir ketika urine-nya berwarna aneh. Dia pasti kurang minum air putih, pikirnya, dan mencoba makan dan minum lebih teratur.

Selama itu pula, Mou tidak menceritakannya kepada siapa-siapa—terutama Matt. Cowok itu terlalu gampang khawatir. Mou luka sedikit saja di lutut, Matt akan mengingatkannya setiap menit untuk tidak terlalu aktif loncat-loncatan.

Dia tidak mau Matt cemas berlebihan—lagi pula sakit yang dia rasakan akan hilang dengan sendirinya. Dia hanya perlu hidup lebih teratur, pikir Mou. Sebenarnya, dia juga

berencana periksa ke Dokter Rayhan, yang beberapa kali dulu pernah memeriksanya. *Nanti*, pikirnya. Sejak perceraian orangtuanya, dia jarang untuk berobat ke sana. Memilih minum obat yang dijual bebas atau ke klinik dekat rumahnya jika sudah mendesak. Lagi pula, dia sudah punya obat pereda sakit yang cukup ampuh dan sudah dikonsumsinya cukup lama.

Mou kembali berusaha berjalan normal sebelum Matt menyadari bahwa Mou tidak mengikuti langkahnya.

"Matt!" panggil Mou berusaha ceria. "Hari ini lo mau ngajarin mapel Kimia di rumah lo, kan?"

Matt berhenti melangkah."Emang hari ini?"

"Iya." Mou mengerucutkan bibirnya. "Jahat, dilupain gitu aja."

Badan Matt berputar sehingga Mou berhenti berjalan. Alis kanan Matt naik sewaktu berkata, "Siapa juga yang lupa?"

Mou mengernyit, menahan rasa sakit yang menderanya. "I-iya deh, lo inget. Haha."

"Muka lo pucat?" tanya Matt. "Lagi sakit?"

Mou menggeleng. "Eh, lagi dapet," elak Mou, lalu nyengir.

Matt meneliti wajah Mou lebih dekat, berusaha mengorek informasi yang disembunyikan Mou. Melihat Mou bersikukuh menutupi sesuatu, Matt menghela napas. *Emang gitu kali, ya, kalau cewek lagi dapet*, pikirnya. "Kalo gitu, ayo pulang," ucap Matt pada akhirnya.

Di mobil, dalam perjalanan menuju rumah Matt, Mou

lebih banyak diam. Matt juga tidak memaksanya untuk berkicau, sih. Namun, rasanya jadi berbeda.

Matt berdeham, membuat Mou yang sedang memperhatikan jalanan lewat jendela otomatis menoleh. Keduanya saling lirik. Mou nyengir.

"Matt batuk?" tanya Mou.

Perkiraan Matt salah, Mou tetaplah Mou.

"Enggak batuk," gerutu Matt jengkel. Keki sendiri.

"Kirain batuk."





Menahan Rasa

Ternyata, menahan rasa sakit sambil belajar lebih menyiksa daripada digantung dengan kaki di atas kepala di bawah.

Namun, untunglah sesi belajar di rumah Matt sudah selesai. Mou melambaikan tangan pada mobil Matt yang menjauh. Dia sudah sampai ke rumah, untung saja Matt mengantarnya. Jika tidak, mungkin Mou bisa pingsan di tengah jalan.

"Kamu pulang diantar siapa?" tanya mama Mou, Kinan, menyambut Mou.

Mou yang baru menutup pintu langsung memekik. "Mama, ngagetin aja."

Kinan menatap anaknya datar. Mou balas menatapnya, seakan mengenali kembali ibunya. Mata Kinan sipit, seperti

Rina, adik Mou. Rambutnya bergelombang yang disanggul menjadi satu. Postur tubuhnya semampai seperti Mou. Kinan jarang berada di rumah karena sibuk bekerja. Mou hanya melihatnya paling sering seminggu sekali. Kadang Mou kangen dengan Kinan yang perhatian kepadanya. Namun, sikap ibunya sangat berubah sejak perceraiannya dengan Kalva, ayah Mou.

Dia memperbaiki blazer yang dikenakannya, lalu mendekati Mou. "Kamu pulang diantar siapa?" tanyanya lagi, mengulang. Persis seperti robot. Bukan figur ibu yang dari dulu Mou idam-idamkan.

Mou terdiam.

"Moureta?" panggil Kinan tajam.

"Emang kenapa aku nggak boleh temenan sama Matt?" tanya Mou jengkel, keningnya berkerut-kerut. "Aku juga nggak ngelarang Mama cerai sama Papa. Aku ngasih kebebasan ke Mama. Tapi, kenapa nggak boleh temenan sama dia? Matt baik, Ma."

"Kamu boleh berteman dengan siapa pun, asal bukan dia," mata Kinan menyipit, "dan, kamu tidak perlu tahu alasannya."

Meski fisik Mou sakit, ternyata mendengar perkataan mamanya membuat perasaan Mou lebih sakit. Apalagi saat mamanya menyodorkan amplop berisi uang yang kemudian diambil Mou pelan.

"Ini uang buat sehari-hari kamu. Mama dinas ke S.F. Pulang bulan depan. Kamu jaga Rina, hati-hati di rumah." Kinan pergi sambil membawa koper, meninggalkan Mou yang masih mematung. Pekerjaannya sebagai konsultan inter-

nasional memang membuat Kinan sibuk setiap waktu ke berbagai negara.

Jika Mou mau, dia bisa pergi ke kelab malam dan *clubbing* bersama teman-temannya sampai pagi. Namun, Mou tidak melakukannya. Dia percaya keluarga kecilnya—Mama, Papa, dia, dan Rina—suatu hari bisa berkumpul.

Aku sedih.
Duduk sendiri.
Mama pergi.
Papa pergi.

Mou mencari asal suara, ternyata TV di ruang tengah menyala, menampilkan sosok gadis cilik yang menyanyi. Mou duduk di sofa yang menghadap TV, masih memegang amplop dari Kinan.

Oh itu dia.
Mereka datang.
Hati senang.
Riang gembira.

Mou tersenyum pedih. "Kapan kami bisa bareng lagi?"



INI hari Sabtu. Hari Matt dan Mou bakal *double date* dengan Reza dan Retha. Meski Matt malas, dia harus menepati janjinya jika tidak ingin menghadapi kemarahan Mou. Dia dan Mou berangkat sendiri-sendiri. Kata Mou, tempat janjiannya di tugu yang berada di danau taman Ancol.

Matt mengecek penampilannya lagi. Baju Pollo warna merah, celana cokelat muda selutut, dan sepatu *keds* hijau. Dia melihat pergelangan tangannya tempat jam Swatch terpasang. Pukul 10.30. Matt sudah menunggu di depan tugu Ancol selama 10 menit.

"Apa gue yang kecepetan?" gumam Matt sembari menengok kanan kiri.

Matt merogoh ponselnya di saku, mencari nama Mou. Tadi malam, Mou sudah memberi tahu ciri-ciri Retha dan pakaian yang akan dikenakan cewek itu, berhubung Matt tak tahu wujud Retha.

"Rambut cokelat dikucir kuda, mata item belo, *dress vintage* selutut, jam merah, dan sepatu *keds* hijau," ucap Matt, dia melirik sepatunya. "Wih, sepatunya serasi."

Dua puluh menit berlalu.

Kesabaran Matt semakin tipis karena baik Reza, Retha, maupun Mou, ketiganya sama sekali belum datang. Matt menelepon Mou. Tak sampai satu detik, telepon diterima.

Jeritan Mou-lah yang kali pertama Matt dengar.

"Matt! Lo di mana? Gue nungguin di depan loket Dufan!"

Matt menggaruk tengkuknya, bingung. "Bukan di tugu Ancol?"

"BUKAN!" balas Mou. Menggebu.

"Kenapa nggak nelepon gue buat ngasih tahu?"

"Nggak ada pulsa."

"Reza sama Retha?"

"Mereka lagi beli tiket."

Matt mendengus, "Pantes."

Dengan sisa kesabaran, Matt memutuskan sambungan telepon, lalu berjalan cepat mencari taksi di jalan utama. Butuh sepuluh menit dengan naik taksi hingga akhirnya dia sampai di sana. Suasana cukup ramai. Hal itu sungguh mengganggu Matt andai saja dia tidak ingat bahwa ini semua untuk Mou—dan karena itu dia merasa lebih tenang. Rambut lurus milik Mou yang kali pertama Matt lihat saat dia sudah berada di dekat loket Dufan. Dia langsung menepuk bahu Mou. Yang ditepuk otomatis menoleh dan mengomel.

"Makanya kalo gue ngomong, dengerin dong," omel Mou, persis seperti emak-emak yang tahu anaknya sakit akibat main hujan-hujanan.

"Lah, gue dengernya tugu Ancol," protes Matt datar.

"Perubahan rencana. Tuh kan nggak dengerin."

"Emang lo kapan bilang perubahan rencananya?"

"Pas ke ...." Muka Mou memerah. Mou ingat, waktu itu dia teriak-teriak di depan toilet cowok soal perubahan rencana karena tahu Matt ada di dalam.

My bad, batin Mou. Kalau bisa, dia pengin garuk-garuk tanah saking malunya. Melihat muka Mou memerah, Matt menatapnya curiga. "Jangan-jangan lo—"

"Eh, kenalin. Retha ini Matt, Matt ini Retha," potong Mou langsung. Ia baru menyadari Reza dan cewek yang berdiri di sebelahnya menatap keributannya dan Matt dengan mulut melongo. Retha, cewek itu, langsung menyenggol Reza untuk

berhenti melongo. Keduanya tak menyangka, ternyata Mou dan Matt bisa seberisik ini.

Sambil menggerutu kecil, Matt akhirnya berdiri di hadapan Retha. Tangannya terulur. "Matt," ucapnya singkat.

"Retha," balas cewek itu, menyambut uluran tangan Matt. Reza tadi hanya menganggguk singkat kepada Matt, lalu beranjak pergi entah ke mana. Kini suasana hening. Retha kemudian berdeham, lalu membuka obrolan, "Lo temenan sama Mou dari kapan? Akrab banget."

"Umur lima tahun, tapi...." Matt mengerlingkan mata kepada Mou yang tiba-tiba berfoto dengan badut Dufan. Bersama Reza. Ck, menyebalkan! "... Tapi, dia udah ganggu gue sejak kecil. Jadi, gue sama dia lahir di tanggal dan tempat yang sama. Bedanya gue lahir satu tahun lebih dulu. Waktu TK, dia sering maksa gue buat main bareng dia. Padahal, gue TK B, sementara dia TK A. Dalam pikiran gue, kenapa cewek ini berani banget sama seniornya di TK?" Matt menggaruk tengkuknya. "Duh. Kenapa gue jadi ngomong banyak?" Matt heran sendiri.

Retha tertawa. "Nggak apa-apa kali, gue malah seneng dengernya. Terus, lo satu angkatan atau kakak kelasnya Mou?

"Gue seangkatan sama dia karena telat masuk SD. Sebenernya gue curiga gue telat masuk SD itu karena orangtua gue dan Mou pengin kita satu angkatan." Matt tersenyum kecil.

"Gila, itu kebetulan banget ya, lo ama dia bisa barengan," timpal Retha sambil mengangguk-angguk.

Matt mengedikkan bahu. "Nggak ada yang namanya kebetulan. Yang ada adalah takdir."

Jelas, karena perkataan Matt tadi, Retha kagum. Cewek itu melirik Matt. Yang dilirik malah melirik Reza yang tengah memotret Mou dengan badut. Sejak Mou memotong perkataan Matt dengan perkenalan tadi, cewek itu memang langsung sibuk minta difoto oleh Reza. Mungkin bagi Mou, meninggalkan Matt berdua dengan Retha lebih baik.

Atau perkiraan Matt salah, karena Mou dan Reza tiba-tiba mendekati mereka lagi.

"Nih, lihat, deh. Kita kayak *paparazzi*, kan?" tanya Mou ceria sambil memamerkan layar kamera DSLR milik Reza. Di layar tersebut, terpotret Matt dan Retha secara *candid*. Matt mendengus sewaktu melihat dirinya tersenyum kecil.

Mou mengamati beberapa foto *candid* tadi. "Gila, lo berdua serasi banget. Sepatunya samaan lagi!" ucapnya antusias. Ia menatap sepatu Matt bergantian dengan sepatu Retha.

"Masuk, yuk, keburu sore," ucap Matt mengalihkan pembicaraan. "Tiketnya udah beli, kan?" Dia memperhatikan loket tiket Dufan yang tampak dipenuhi antrean.

Reza mengangguk dengan senyum. "Udah tadi pas kita nunggu lo. Yuk, Mou."

Mereka berempat pun berjalan menuju gerbang masuk Dufan. Selama itu pula, Mou tetap menyinggung soal sepatu Matt dan Retha yang serasi. Tentu saja Matt terganggu meski dia tidak bisa menunjukkannya secara langsung.

"Reth, mau naik wahana apaan?" tanya Matt mengalihkan pembicaraan, mencoba mengabaikan ocehan Mou.

Reza memberi usul, "Halilintar mau nggak?"

Air muka Matt berubah pucat, sementara Mou kesal karena omongannya dianggap angin lalu. Beda dengan Retha, dia menyikapi usul itu dengan semangat '45.

"Eh, boleh tuh! Ayo, deh, naik Halilintar," jawab Retha bersemangat.

"Kalo gitu, gue di sini aja," tandas Matt. "Lo pada boleh nitipin tas atau hape ke gue, gue yang jagain."

Mou menatap Matt nggak setuju. "Ih! Jangan kayak emak-emak yang nungguin anaknya main *bom-bom car*, dong!"

"Kalo nggak, mending gue pulang. Pilih mana?" Matt memberi ultimatum, membuat Mou tidak bisa protes lagi.

"Iya deh, terserah," sungut Mou. Sebenarnya, dia tahu Matt sangat tidak suka naik wahana Halilintar karena perutnya selalu mual setelah naik wahana itu. Namun, Mou berharap Matt berani mencobanya lagi.

Setelah menitipkan barang bawaan kepada Matt, Mou dan yang lainnya menuju wahana Halilintar. Sambil menunggu di bangku dekat tempat itu, Matt melanjutkan menulis bukunya lagi. Dia telah sampai di paragraf ke-10 ketika ponsel Reza yang dia letakkan di atas tas berbunyi. Matt melirik ponsel tersebut tanpa minat, lalu mulai menulis lagi.

Namun, ponsel Reza tetep ngotot. Dia terus berbunyi. Mengganggu konsentrasi Matt sepenuhnya. Matt mengambil ponsel itu. Ternyata pesan singkat yang masuk bertubi-tubi ke

ponsel itu. Pesan itu langsung muncul sekilas di layar ponsel, membuat Matt mengeryit karena ia sempat melihat nama Mou muncul. Tanpa pikir panjang, Matt membukanya. Matt tahu itu tidak sopan, tetapi siapa yang peduli? Selain karena mana tahu ada hal penting, cowok itu juga patut diselidiki.



Sender: B
Hari ini lo jalan sama Mou kan?



Ingat, pokoknya rencana ini harus dijalankan dengan baik



Rez, ini sangat penting untuk gue



Lo harus membuat hati Mou hancur



5 menit lo nggak bales, gue akan telepon lo

Matt membelalak melihat pesan secara keseluruhan. Dia mengumpat kesal. Dia berusaha mengingat bagaimana suara Reza. Ah ya, suaranya berat dan sedikit beraksen Irlandia. Matt

berdeham-deham, berusaha menetralkan kerongkongannya yang terasa gatal.

Asal kau tahu, Matt bisa meniru suara orang kapan saja. Sama persis.

Begitu ponsel Reza berdering, Matt langsung menerima telepon itu. Suaranya tidak datar seperti biasa, malah suara terdengar santai. Persis seperti Reza.

"*Hey, Bro.* Sori, abis pulsa, jadi nggak bisa bales. Lo ganggu gue aja, lagi asyik sama Mou nih," ucap Matt, sementara dalam hati ia mengumpat.

Ini. Sama. Sekali. Bukan. Matt.

"Asyik?" Suara seseorang terdengar dari ujung telepon. "Ah, tidak berapa lama lagi juga kalian akan putus."

Matt terdiam. Jadi, Reza dan Mou telah berpacaran? Tanpa sepengetahuan Matt? Kenapa? Mana Mou yang selalu bercerita apa pun kepada Matt? Kenapa hal ini harus dirahasiakan segala?

Memangnya, sepenting apa Reza bagi Mou?

"Rez? Reza?" Suara itu menyentak Matt dari lamunannya.

Matt langsung tertawa kecil. "Sori, *Bro*. Abis beli minum, jadi lama."

"Kebiasaan. Pokoknya, Rez, ingat ya. Jangan sampai Mou tahu kalau lo cuma membalaskan dendam gue. Lo harus bersikap seakan-akan lo suka dia. Buat dia terbang dulu, terus lo jatuhin. Biar mampus!" ucap orang itu. Kalimatnya teratur.

"Iya, tenang aja," ucap Matt dengan nada sok kasual. "Lo bisa percayain semuanya sama gue."

"Sip, gue tunggu kabar dari lo. *Bye*."

"*Bye*." Matt mencengkeram ponsel Reza dengan sekuat tenaga. Begitu melihat Reza, Retha dan Mou yang datang dari arah timur, Matt melêmpar ponsel Reza ke pemiliknya. Reza menangkap ponsel itu, wajahnya tampak bingung. Sementara itu, Retha dan Mou yang tengah tertawa langsung bungkam.

"Matt, kena—"

"Ikut gue!" Matt menarik Reza sekaligus memotong ucapan Mou.

"Matt—"

Lagi-lagi Matt memotong ucapan Mou. "DIEM!" Mata Matt memelotot kepada Mou, urat lehernya terlihat. Melihat wajah Mou syok, Matt buru-buru meminta maaf. "Diem, tetep di sini."

Mou mengangguk patuh. Retha yang bingung hanya menatap kejadian ini dengan ngeri. Tak menunggu waktu lebih lama, Matt menarik kerah Reza, membawa cowok itu secara paksa ke tempat sepi. Reza tidak berbicara apa-apa, tetapi yang pasti dia juga bingung dengan ekspresi wajah Matt.

Cowok itu sepertinya marah dan siap meledak.

Matt menarik Reza ke belakang toilet yang jarang dilalui oleh orang. Cukup sulit menemukannya karena tiap jengkal di Dufan selalu ramai oleh lalu-lalang orang. Begitu sampai, Matt tidak bisa lagi menahan emosinya.

Satu tinju mendarat di pipi Reza. Rasa berdenyut-denyut mendera Reza. Cowok itu meringis sambil memegang pipinya.

Dia tidak sempat membalas atau mengelak karena Matt bereaksi lagi.

"Itu karena lo ambil dia." Matt meninju pipi Reza yang satunya. "Ini karena rencana busuk lo sama temen lo." Terakhir, Matt menyerang perut Reza. "Ini karena lo mainin dia. Ngerti?"

Reza memegang perutnya yang sangat sakit, menyadari sesuatu. "Lo meriksa hape gue?"

"Dan, gue nggak nyesel." Matt tersenyum licik. "Emang ya, cowok kayak lo kalo nggak banci, ya berengsek."

"Kalo gitu, lo banci?" tanya Reza meremehkan.

"Gue nggak banci, juga nggak berengsek." Matt menarik ke atas kerah kemeja Reza. "Lo. Jauh-jauh dari Mou. Gimana rasanya? Sakit? Ini gue belum ngeluarin semua tenaga gue."

"Kalo gue nggak mau?"

Mata Matt menajam, dia tersenyum miring. "Siap-siap lo denger sepupu lo nangis karena gue."

Tubuh Reza membeku. Matanya melebar. "Lo bereng—"

"Apa? Lo jangan jilat ludah lo sendiri gitu, dong." Matt tertawa licik. "Lo yang mulai. Gue yang akhiri. Cukup adil."

"Sampe berani lo buat—" kata-kata Reza lagi-lagi terpotong.

"—Buat Mou nangis, hidup lo menderita," potong Matt.

Reza mengernyitkan dahi. Melihat ekspresi cowok itu, dia tahu Matt tidak main-main dengan ancamannya. Cowok itu mendengus keras. Rencananya terpaksa batal. Melihat mata Reza pasrah, Matt tersenyum puas.

"*Congrats* ya buat kalian berdua." Matt melepas kerah kemeja Reza, lalu menggosokkan kedua tangannya ke celana. Seolah-olah memegang kerah kemeja Reza tadi termasuk menjijikkan. "Ayo, balik."

"Balik?" Alis Reza naik sebelah. "Setelah lo mukul gue?"

Matt yang telah berjalan lebih dulu berhenti melangkah. Dia menengok kepada Reza. "Iya, setelah lo bersihin dulu muka lo di kamar mandi. Kita ke tempat Mou dan Retha."

Reza tersenyum kecil. "Bagus, deh, lo nggak anti sama gue."

"Siapa bilang?" tanya Matt sinis. Dia menunggu Reza yang masuk ke toilet. Lalu, mereka beranjak dari sana. Matt melewati sebuah toko oleh-oleh, lalu masuk ke sana. Reza mengikuti dari belakang. Matt membeli kalung berbandul badut Dufan, lalu menolehkan kepalanya kepada Reza yang menunggu. "Gue tetep anti sama lo."

Reza mendengus, sudah dia duga.

Mereka berdua kembali ke tempat Retha dan Mou menunggu. Ternyata, hanya ada Retha.

Begitu Retha menyadari keberadaan Matt dan Reza, dia berseru panik, "Mou, dia—"

"Kenapa?" tanya Matt langsung.

Wajah Retha yang panik mau tak mau membuat Matt sama paniknya.

"Mou... dia nyanyi di panggung!" seru Retha. Dia bahkan tidak sempat memperhatikan wajah Reza yang lebam.

Atau, Matt tidak perlu panik.

"Mana orangnya?" Matt bertanya, lelah.

"Tuh, tiba-tiba dia sabotase panggung." Retha menunjuk kerumunan.

Di sana, tepat di atas panggung, Mou sedang bernyanyi sambil berjoget heboh. Vokalis *band* yang sedang tampil di panggung juga ikut bernyanyi. Penonton mereka jangan ditanya, dari tadi nyanyinya nggak habis-habis.

Mou berhenti menyanyi. Ketika melihat Matt yang tengah memperhatikannya, otomatis tangan Mou langsung melambai. Dia memberi mikrofon kepada vokalis *band*, menuruni tangga dengan susah payah, menyalami para penggemar dadakannya, lalu mendekati Matt.

Mou nyengir kala ia berhadapan dengan Matt. Cengiran lucunya membuat senyum kecil Matt terukir. Cowok itu mengeluarkan kalung yang tadi ia beli dari kantong celananya, lalu memasangkannya di leher Mou.

"Nih, biar sama kayak badut Dufan," komen Matt jenaka. "Maaf, ya, tadi bentak-bentak."

Mou menghela napas. Meski bingung dengan keadaan tadi, dia akhirnya mengangguk. "Tapi, gue bukan badut!" ucapnya kembali ceria. Namun, dia mengingat, Matt utang penjelasan kepadanya.

Reza dan Retha yang melihat kedekatan dua orang di sampingnya hanya saling melirik penuh arti.

Mereka berempat sedang *double date* atau... Reza dan Retha menjadi nyamuk pengganggu?





Sayangnya Bukan yang Manis

Cahaya matahari bersinar terik, tepat di atas kepala semua orang yang duduk di bangku kayu panjang, tak jauh dari NH. Termasuk Mou, cewek itu menjalin rambutnya menjadi satu saking gerahnya. Dia dan teman-temannya tengah mengobrol di warung bakso Pak Arman—nama tukang bakso ini memang sudah keren dari sananya.

"Mou, lo nggak ikutan lomba model atau *fashion show* lagi?" tanya salah satu teman Mou, Diana.

Mou memesan sebotol air mineral sebelum menjawab pertanyaan Diana. Wajahnya terlihat bijaksana dengan mata teguh dan senyum tipis. "Nggak. Kan bentar lagi kita mau kelas

12, jadi gue harus belajar dari sekarang, dong. Mungkin setelah lulus, gue bakal lanjut lagi."

Fika langsung mencerocos. "Kayak pernah belajar aja lu!"

Yang diomongin malah nyengir kuda seolah nggak bersalah. Padahal nih, ya, temen-temen Mou pengin banget cewek itu tampil di atas panggung. Mengetahui Moureta Shakira nggak muncul di majalah kesayangan mereka atau acara *fashion show*, rasanya ada yang kurang.

"Ada lomba lagi tahu," cetus Tika—kembaran Fika—"lo nggak ikutan aja? Mana tahu menang lagi."

"Males, ah, mending belajar bareng Abang Somad." Lagi-lagi, Mou membalasnya dengan senyum tipis.

Somad yang Mou maksud adalah Matthew. *Panggilan sayang*, begitu jawab Mou jika ditanya alasan memanggil Matt dengan sebutan Somad.

"Ye... masih sama dia, Mou?" tanya Fika dengan mata menyipit.

Mou mengangkat bahu sambil menatap ketiga temannya. "Iyalah, dia kan sahabat gue."

"Yakin sahabat?" Diana mengerlingkan mata kepada Mou, seperempat bertanya, tiga perempat menyindir.

Sambil mereguk isi botolnya, Mou menggeleng. Dia berbicara setelahnya, masih dengan mata bersinar jenaka. "Gini, ya, kalo lo bareng sama seseorang dari orok, lo dan dia pasti udah kayak sodara deh! Lo kan nggak ngerti apa yang gue

rasain ke Matt. Buat gue tuh, ya, rasa cinta kalah deh kalo udah ada sangkut pautnya sama dia."

"Jadi...." Diana mengetukkan jari pada dagunya, pose berpikir. Padahal kalau di sekolah, dia paling malas jika sudah berurusan dengan berpikir atau berhitung. "Rasa lo ke Matt lebih dari cinta?"

Sejenak Mou mengangguk yakin, tetapi sepersekian detik setelahnya dia menggeleng kuat-kuat. "Eh, bukan gitu maksudnyaaa...."

"Cieee!" sorak ketiga temen Mou. "Puji syukur banget. Akhirnya si Mou sadar juga."

"Bukan gitu—"

"Cieee."

"IH BUK—"

Diana berdiri dari posisi duduknya saat melihat bayangan Matt lewat. Jarak warung bakso Pak Arman dan sekolah memang sangat dekat. Jadi, Matt yang tengah berjalan di pelataran parkir sekolah terlihat jelas. "Eh, itu yang diomongin nongol. Matt! Si—"

Perkataan Diana terhenti di ujung bibir. Matanya menangkap sosok asing di sebelah Matt. Dan, sosok itu seorang cewek. Dan, ini bikin Diana syok. Dan, dia tahu ini bukan hal biasa!

Karena Matt tidak mendengar suaranya, Diana menghela napas lega. Bisa gawat kalau Matt menyadarinya tengah

berteriak, sementara di sebelah cowok itu ada cewek cantik. Cantik *like* cantik banget.

"Mana sih orangnya?" tanya Mou heran, nggak biasanya Diana mendadak jadi patung kayak gini. Dia ikut menyapu pandangan. Tubuhnya membeku saat melihat Matt tengah berjalan bersama Retha. Mereka berdua sedang berada di pelataran parkir sekolah. Matt menyodorkan helm motor yang biasa Mou pakai kepada Retha, lalu mulai menyalakan mesin motornya. Tangan Matt yang satunya tampak sibuk mengetik pesan di hapenya.

Tahu-tahu, satu LINE nyangkut di notifikasi Mou.



Sender: Matthew R.A

Hari ini nggak pulang bareng. Gue mau ngomongin soal tulis-menulis sama Retha. Ternyata dia juga suka nulis.

See you soon, Mo.

Membaca pesan itu, Mou merasa ... entahlah. Dia merasa posisinya diambil oleh Retha meski dia yang mengenalkan Retha kepada Matt. Karena seharusnya yang berjalan bersama Matt adalah Mou, bukan Retha. Karena Mou yang seharusnya menerima helm dari Matt. Karena—sudahlah.

Mou mengetikkan balasan LINE untuk Matt. Pada saat seperti ini pun senyumnya tetap terukir.


Sender : _Mou!_

Okay, kalo gitu Mou minta Reza buat jemput.

See you soon, too!

:)

Dan, Mou sadar, ada yang berubah di antara mereka.



"JADI, gimana?" tanya Retha, mukanya penasaran sekaligus takut pada hal terburuk yang akan dikatakan Matt.

Matt memperbaiki letak kacamatanya, membaca naskah yang dia pegang, draf novel Retha, dengan lebih teliti. Kadang-kadang, dia mengangguk, mengernyitkan dahi, lalu membulatkan bibirnya membentuk huruf O besar. Gayanya sudah seperti editor profesional yang bakal menyemprot si penulis dengan kata-kata sadis.

Retha yang duduk di kursi di sebelahnya memperhatikan. Mereka sedang berada di Kafe Alaska, tempat favorit Matt. Suatu hal yang mengejutkan bagi Matt karena dia tidak pernah mengajak siapa pun ke sini. Terutama Mou. Namun, karena Retha ternyata membaca ceritanya di blog, karena Retha mengaku dia penggemar Matt, karena Retha ingin Matt memberinya saran dan kritik dari cerita yang dia buat, Matt membawanya ke sini.

Ajaib, tetapi nyata.

"Konflik cerita lo kurang lebih sama ama novel kebanyakan," tukas Matt. "Dan, *ending*-nya udah bisa ketebak. Rachel di sini bakal pacaran sama Reno, kan?"

Retha nyengir, pertanda tebakan Matt benar.

"Coba buat Rachel sama Reno nggak ketebak entarnya bakal bareng. Buat si Reno cuek atau Rachel nggak nganggep Reno apa-apa karena si Rachel suka sama temen Reno. Jadi, konfliknya lebih terbangun."

Mulut Retha terbuka, takjub dengan perkataan inspiratif dari Matt. Padahal, Retha tahu, genre cerita yang ia buat sangat bertolak belakang dengan aliran cerita Matt. Dia tahu ceritanya *cheesy*, terlalu cewek dan menye-menye. Namun, Matt tetap menghargainya. Bahkan, Reza yang sudah tahu lama dia suka menulis saja ogah saat Retha memintanya membaca cerita yang dia buat. Ini poin lebih yang mulai dia perhatikan dari diri Matt.

Dan, dia menyukainya.

"Terus, *scene* awalnya jangan keseringan pas bangun tidur. Buat *scene* pertamanya yang memukau, yang buat orang penasaran sama si tokoh utama. Soalnya kalo *scene*-nya selalu itu-itu aja, biasanya pembaca bakal bosen," usul Matt lagi. Retha manggut-manggut.

"Gue salah banyak dong berarti?" tanya Retha.

"Nggak salah, sih, semua tulisan pada dasarnya bagus. Karena itu seni. Yang ngebuat tulisan jadi komersial, ya, tergantung minat pembacanya. Kalo pembaca bosen, berarti

kurang komersial. Kalo enggak bosen, berarti lo sukses ngebuat buku lo komersial," jelas Matt. Ia melepas kacamatanya, menyesap *caramel machiatto*, lalu menatap Retha. "Lo punya potensi buat buku kayak gitu."

"Potensi dari Hong Kong." Retha memutar bola mata. "Jelas-jelas dari isi cerita, punya lo lebih bagus."

"Tapi, gue nggak mau ngirim buku ke penerbit, terus jadi komersial," tukas Matt. "Gue kan nulis buat hobi, bukan buat nyari duit."

"Tapi, kan lo punya bakat, Matt."

"Semua orang punya bakat, orang paling nggak berguna sekalipun punya bakat."

Retha mengernyitkan dahi. "Lo aneh."

"Makasih," ucap Matt tanpa beban. "Baru kali ini ada orang yang bilang gue aneh secara terang-terangan."

"Emang Mou nggak pernah bilang?"

Hening sesaat sebelum Matt bersuara. "Dia selalu ngganggep gue bahan becandaan atau apalah itu." Kepala Matt menatap lama pada bingkai jendela kafe seolah bingkai itu hal yang begitu menarik. "Dan, dia nggak pernah bilang gue aneh, entah itu lupa atau nggak peka."

Retha hanya mendengarkan. Dia tahu rasanya menjadi Matt. Karena dulu dia juga pendiam. Dia terbiasa menyimpan semua rasa di antara tulisannya, dia—entahlah, kadang lebih baik menyimpan semuanya sendiri. Karena Retha tahu, tak ada yang mengerti apa yang dirasakannya.

"Gue kadang nggak ngerti. Buat apa gue mertahanin persahabatan ini kalo ujungnya selalu gue yang sakit?" ucap Matt tiba-tiba, suaranya sendu. "Gue kadang bingung. Kenapa rasa ini datang sewaktu gue berharap semuanya baik-baik aja? Gue kadang mau nyerah. Tapi, gue tahu, gue nggak bisa." Matt mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Sori, jadi banyak omong."

Tidak ada yang bersuara. Kafe Alaska yang hari itu sepi itu pun bertambah sepi. Dua manusia yang berhadapan itu sibuk dengan pikiran masing.

Sampai Retha membuka suara. "Dulu..., gue pendiam, mungkin lebih diam daripada lo." Dia menarik napas, lalu melanjutkan. "Gue dulu anak panti asuhan, dan aneh rasanya sewaktu ada orangtua yang mau ngangkat gue jadi anaknya. Masukin gue ke sekolah elite, ngasih gue kamar gede, baju-baju bagus. Gue ngerasa nggak nyaman dengan perubahan tiba-tiba itu. " Wajah Retha sendu. "Dulunya gue biasa ngasih makan anak sapi, sekarang buat minum aja, gue diambilin pembantu." Retha tersenyum kecut. "Gue ngerasa nggak pantas Retha yang anak panti berubah jadi anak kelas atas. Gue berhasil jadi juara di OSN Fisika, jadi pusat perhatian, pokoknya semua hal baru yang menurut gue tiba-tiba. Mungkin nggak terlihat, tapi sebenarnya gue nggak nyaman ama semua itu. Bikin hati gue nggak tenang."

Matt sempat tertegun mendengar cerita panjang tentang hidup Retha. Dia tidak menyangka Retha memiliki masa lalu seperti itu. "Lo... harus bisa *move on*, dong," cetusnya. "Kadang perubahan aja nggak cukup. Lo harus gerak."

Mata Retha melebar sesaat, lalu kembali normal. Cewek itu mencondongkan tubuhnya ke Matt seraya berbisik, "Tahu nggak? Kata-kata lo tadi sama persis kayak yang Reza bilang."

Giliran mata Matt yang mengerjap, dia tersenyum sinis. "Kalo gitu, gue tarik kata-kata gue tadi."

"Bagus kalo gitu."

"Kenapa?"

Retha terdiam. Sedikit ragu untuk meneruskannya. Namun, akhirnya dia menjawab pertanyaan Matt juga.

"Karena kalo nggak lo tarik, mungkin aja gue suka sama lo... kayak gue suka Reza waktu dia ngomong gitu."

Mulut Matt menganga, antara terkejut dan nggak yakin. "Jadi, lo...."

"Iya, dari dulu, sampe sekarang." Retha menatap langit-langit Kafe Alaska begitu air matanya mendesak keluar. "Lucu, ya, kita punya kesamaan, sayangnya bukan yang manis."

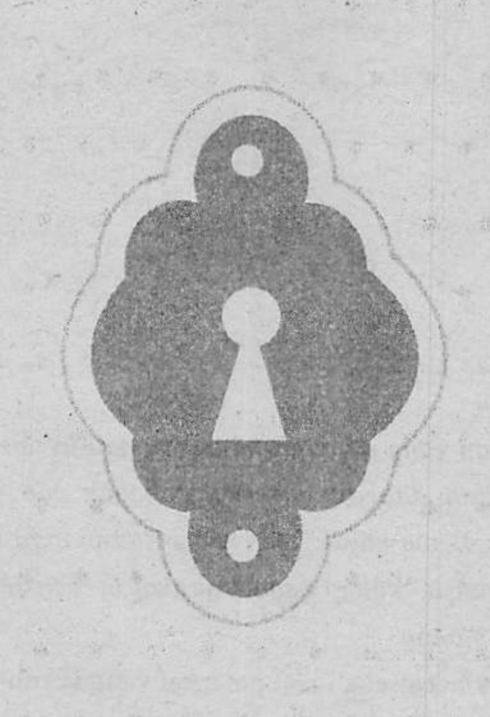
Mendengar itu, mau tak mau Matt membenarkannya dalam hati.

Sakit, ya, suka sama orang yang nggak suka sama kita.

Tapi, lebih sakit lagi kalo kita terus bersama orang yang nggak bisa kita miliki.

Sakit yang pertama, atau yang kedua?







Rencana Tuhan yang paling sempurna. Mau lo ngelak kayak apa, kalau udah ditakdirkan begitu, nggak ada yang bisa mengubahnya. Sama kayak suka sama orang, mau lo berbuat apa aja untuknya, kalau nggak ditakdirin bersama, nggak mungkin bisa bareng.

Matt membaca sekali lagi paragraf yang ia tulis, lalu merenung untuk menuliskan lanjutannya. Namun, renungannya itu tak berlanjut karena suara berisik sahut-sahutan.

"Balonku ada lima. Rupa-rupa warnanya. Hijau kuning kelabu. Merah muda dan biru."

"Meletus balon... mau balon warna apa?"

"Biru! Lagi pake baju warna biru soalnya."

"Yang biru balonnya kuat, jadi susah meletusnya."

"Yah..., ya udah yang kuning."

"Yang kuning kesayangan bapaknya, jadi nggak boleh diletusin."

Matt berhenti menulis. Dia menatap Mika, Julian, dan Alvaro yang tengah mengoceh tentang lagu "Balonku Ada Lima" tanpa henti. Yang nanti balonnya nggak bisa meletuslah. Yang liriknya salahlah. Bikin pusing aja.

Tentu ini mengganggu pendengaran Matt, sangat mengganggu. Apalagi, di tengah kamarnya, Juna dan Seth sibuk bermain Wii, kicauan mereka lebih berisik daripada pasar malam. Mungkin kalau suara mereka menjadi satu kesatuan—ini terlalu lebay, oke—bisingnya pasar malam kalah sama mereka.

"Lo pada bisa diem nggak?" tanya Matt, frustrasi iya, kesel apalagi. Dia sedang berkonsentrasi menulis proyek bukunya.

Dengan serempak, mereka menyahut. "Bisa nggak ya? Bisa jadiii...."

"Ya udah, gue yang pergi," tukas Matt, dia berdiri, lalu beranjak dari kamarnya. Kadang dia merasa terjajah oleh teman-temannya sendiri. Ini kamarnya, kenapa dia yang harus minggat?

Namun, daripada keberisikan, lebih baik Matt pindah.

Juna langsung mencengkeram pergelangan kaki—garis bawahi, *kaki*—Matt. "Iya deh, janji nggak berisik."

"Lu apaan sih, kaki gue ini." Matt menggoyangkan kakinya supaya lepas dari cengkeraman Juna. Setelah Juna melepasnya,

Matt kembali ke kursi belajarnya seraya menggerutu. "Gitu kek dari tadi, tenang."

Suasana tenang, yang terdengar hanya suara TV dan alunan pelan suara gitar yang dimainkan Alvaro. Juga suara goresan pena Matt beradu pada jurnalnya. Juna dan Seth tetap bermain Wii, tetapi tanpa suara. Mika dan Julian memilih memainkan ponsel masing-masing.

Matt yang sedang menulis menyadari perubahan drastis suasana di kamarnya. Dia berhenti menulis, lalu memperhatikan sekitar sambil meraba tengkuknya yang meremang. "Kenapa sepi banget?" tanyanya.

"Laaah, tadi maunya sepi. Pas berisik protes. Pas sepi tambah protes. Maunya apa?" seloroh Mika bercanda.

"Ya, nggak sepi kayak gini juga kali." Matt memutar matanya.

"Kurang sepi, ya?" ledek Juna.

Julian menyahut. "Kurang dikali kurang jadi tambah, kan, yaaa?"

Semua mata menatap Julian, bingung. Yang ditatap lebih bingung. Seth yang kali pertama membalas. "Ngomong apaan, sih, lu? Gaje!"

Jelas ini buat Julian keki, tetapi cowok itu malah nyengir-nyengir nggak jelas.

Mata Alvaro tanpa sengaja melihat kalender yang terpasang di sudut dinding kamar Matt, dia berdecak. "Udah nargetin belom, Matt? Sekarang udah tanggal 11 Maret, nih."

Mendengar itu, Juna, Mika, Seth, dan Julian langsung menatap Matt. Gerakan pensil Matt terhenti, tetapi dia melanjutkannya lagi sambil mendengus.

"Gue kan udah bilang, gue nggak mau nargetin siapa-siapa," tukas Matt.

Dan, Matt nggak mau melakukannya, apalagi jika disuruh menargetkan Mou. Matt tidak mau menyakiti Mou, terlebih jika nantinya Matt harus memutuskan hubungannya. Matt... tak sanggup. Jika melakukan itu, dia sama saja seperti Reza yang memainkan perasaan Mou, bukan? Pada akhirnya, Mou akan menangis dan tersakiti ketika tahu bahwa semuanya adalah permainan. Dan, sungguh itu adalah hal terakhir yang Matt inginkan. Ah, tidak, Matt tidak menginginkan itu sama sekali.

"Terus, kenapa dulu lo diem-diem aja waktu *The Rules* dibuat?" tanya Juna, agak jengkel. "Lo kan tahu konsekuensinya apa. Nanti kita bakal bikin satu *dare* buat lo yang harus lo patuhi, mau gimanapun."

Matt lagi-lagi terdiam, lalu menoleh kepada Juna. "Gue pikir... gue bisa, tapi nyatanya nggak."

"Targetin Mou-lah, lo berdua cocok. Kayak Sinta-Rama," usul Alvaro asal seraya memutar mata. "*Simple but true.*"

"Gue nggak mau buat Mou jadi mantan gue, gue lebih milih dia jadi sahabat daripada mantan." Matt memutar pena yang ada di tangannya. Kening Matt berkerut tanda dia berpikir keras. "Mungkin...." Dia tampak menimbang-nimbang. "Target pertama gue Retha."

Tidak hanya Julian, tetapi semua orang di kamar Matt langsung memelotot. Yang dipelototi hanya cuek bebek, meneruskan proyek bukunya. Julian langsung melompat dari posisi duduknya di karpet, melempar jurnal milik Matt yang menurutnya mengganggu, lalu menatap Matt seolah kewarasan cowok itu menurun.

"Lo nggak becanda, kan?" tanya Julian heboh, mengguncang bahu Matt sekuat tenaga gajah. "Retha anak SMA IS? Yang kemaren gue liat lagi jalan sama lo? Yang cantik itu? Yang bokapnya keturunan bangsawan? Yang juara OSN Fisika? Yang—yang—LO GILA, GILA, DASAR GILA."

Alvaro menceletuk, "Retha jalan sama dia?" Dia nggak percaya.

Oh, sabar ya, Matt.

"Iya." Matt melepas tangan Julian dari bahunya. "Lo, biasa aja."

"Dia sepupunya Reza, kan?" tanya Juna, mengerlingkan mata kepada Matt. "Dan, Reza pacar Mou?"

"Dari mana lo tahu mereka pacaran?" Kening Matt berkerut. "Kayaknya gue belum cerita apa-apa, deh." Matt teringat kejadian waktu di Dufan.

Sampai saat ini, Matt belum bercerita soal niat jahat Reza kepada Mou. Bukan apa-apa. Hanya saja, Matt tidak ingin Mou malah berbalik marah kepadanya. Hubungan Reza dan Mou sedang dekat-dekatnya. Lagi pula, Matt sudah mewanti-wanti Reza bila dia menyakiti Mou. Bisa saja semua berbalik, kan?

Cengiran Juna mengembang. "Tahulah, punya pacar *up to date* kayak Lizzy mah enak."

"Gayaan lu, adek sendiri diembat. Sini Lizzy kasih gue," tandas Alvaro bercanda.

"Hih, urusin noh Anggi. Dia mewek, kan, gara-gara gagal jadi ketua OSIS, gayaan sih lu jadi ketua OSIS," balas Juna lebih kejam.

"Gayaan, sih, lu punya doi tiga." Alvaro kembali membalas.

"Gayaan, sih, namanya mirip kanguru." Juna nggak mau kalah, tetep membalas ledekan Alvaro. Sementara, Alvaro hanya tersenyum kecil mengingat ia sering diledek demikian karena katanya pelafalan "Alva-*ro*" sering dianggap mirip '*kengouroo*' dalam bahasa Inggris.

"Udah lu berdua, diem. Gue bawa ke KUA sekarang, nih," canda Mika.

Matt geleng-geleng kepala. Kenapa, ya, dia bisa tahan berteman dengan mereka—alias manusia gila ini?

"Tapi...." Matt memungut jurnal yang tadi dilempar Julian. "Gue masih ragu buat nargetin dia," ucapnya sambil menaruh jurnal itu di meja. Matt melirik teman-temannya. Terbukti wajah mereka menunjukkan rasa kecewa.

"Boleh nggak kalau gue... nggak usah ikut hal beginian...?" tanya Matt dengan suara lebih kecil dibanding seharusnya.

Alvaro langsung protes. "Juna aja kemarin ikut!"

"Tapi, Retha udah baik banget sama gue, bahkan sekarang gue ama dia temenan. Dan, yah, gue ada sedikit masalah

sama sepupunya itu yang berkaitan sama Mou." Matt tampak gusar, tetapi dia tidak ingin bercerita banyak kepada teman-temannya. "Gue merasa bersalah aja kalo harus nargetin dia," tutupnya.

Semua teman Matt saling lirik, seolah bingung harus bersikap apa terhadap Matt yang memang tidak suka memainkan perasaan orang lain.

"Lo nggak perlu mikir keras kalo dia itu target," usul Julian ketika terjadi hening yang cukup lama. "Sederhananya, mungkin lo harus tetep temenan sama dia dulu dan setelah itu lo bisa mutusin apakah Retha cuma temen atau bisa lebih daripada itu. Tapi, buat sekarang, lo tulis aja dulu nama Retha sebagai target pertama lo."

"Sesederhana itu?" tanya Matt kaget sekaligus lega.

Akhirnya, Alvaro mengangguk pasrah. Diikuti oleh yang lain. Mereka memang tidak bisa memaksa Matt melakukan hal yang tidak sesuai dengan hatinya.

Semua mata saling lirik, sementara itu Matt menggoreskan pena di kertas catatan *The Rules*.

Target pertama bulan Januari - Februari (Junario):
Lunally Price Black
Target pertama bulan Maret - April (Matt):
Retha Ioneke Dityanarga



"KALO nggak penting, mending gue pulang," tandas Matt langsung begitu duduk di hadapan Reza.

Tadi sore, setelah teman-teman Matt pulang dari rumahnya, tiba-tiba Reza menghubunginya lewat telepon. Intinya, cowok beraksen Irlandia itu meminta Matt menemuinya di salah satu kafe daerah Pondok Indah. Sebenarnya, Matt malas menyanggupinya. Namun, karena Reza bilang ini serius, Matt terpaksa menemui cowok itu.

"*Relax*," ucap Reza, setengah jengkel, setengahnya lagi berusaha sabar.

Matt memesan *caramel machiatto* kepada pelayan kafe, lalu menatap Reza tajam. "Apa?" tanyanya galak.

"Sensi *as usual*." Reza berdecak.

"Ini Indonesia. Jadi, pake bahasa Indonesia ajalah," sindir Matt.

"Oke, nggak usah galak kayak sekuriti," gerutu Reza. "Gue cuma mau bilang kalo gue... gue ada rasa sama Mou."

Pandangan tajam dan kernyitan galak milik Matt perlahan mengendur. Cowok itu tampak linglung sesaat sebelum berkata sok datar. "Oh, terus kenapa?"

"Lo bener. Gue bakal jadi cowok berengsek kalo nerusin permainan itu. Sekarang, gue akan jadi pacar Mou sebagaimana seharusnya."

"Bagus kalo gitu," tandas Matt, "asal lo janji nggak nyakitin dia." Matt menatap Reza dengan mata penuh dengan ancaman. Dia menyesap *caramel machiatto*-nya, mengeluarkan

selembar uang seratus ribu, menaruhnya di meja, lalu berdiri. "Mau ngomong itu doang, kan? Ya udah, gue pergi. Uang kembalian gue kasih ke pelayan aja."

Matt bergegas pergi, Reza pun tidak menahannya. Cowok itu melihat Matt dari balik kaca jendela kafe, tampak Matt tengah menyalakan mesin motornya sebelum menginjak pedal gas kuat-kuat.

Matt tak menyangka Reza menyatakan pengakuan itu. Namun, dia rasa, jawabannya tadi adalah yang terbaik buat Mou, sahabatnya.



"MOU, mau makan apa?"

"Eh? Ter-terserah deh, hehe."

Reza menatap Mou bingung. Hari ini, mereka janjian makan malam, dalam rangka merayakan hubungan baru mereka. Sejak Reza menjemput Mou di rumahnya hingga sampai ke restoran tempat ini, Mou tampak melamun. Reza tidak tahu kenapa—sebenarnya dia tidak mau ambil pusing—tetapi karena sering mendengar kicauan Mou, rasanya... beda.

"Lagi mikirin apa?" tanya Reza setelah memesan makanan kepada pelayan. Mou mengerjapkan mata. "Nggak, lagi nggak mikirin apa-apa, hehe."

Ini kali pertama Mou berbohong kepada Reza. Mou memalingkan wajahnya ke arah pemandangan Pantai Ancol pada malam hari. Seharusnya, Mou senang Reza mengajaknya

makan malam di tempat seromantis ini—persis seperti impiannya—tetapi dia malah merasa biasa saja.

Bahkan, wajah Reza yang selalu terlihat keren, sekarang tampak... biasa.

"Kamu udah bilang kita pacaran ke temen kamu... siapa namanya? Matt ya?" tanya Reza tiba-tiba.

Mou menatap Reza, terkejut. Tiga perempat terkejut karena nama Matt didengarnya. Satu perempat terkejut karena Reza menanyakan hal nggak biasa. Lagi pula, memangnya Reza sudah lupa nama Matt? Atau ... cowok itu pura-pura lupa?

Perut Mou melilit akan rasa bersalahnya kepada Matt. Dia sudah jadian dengan Reza bahkan sebelum *double date* di Dufan. Namun, Mou sama sekali belum memberi tahu Matt tentang ini. Hati kecilnya merasa telah mengkhianati Matt. Mou heran kenapa harus dia merasa seperti itu? Matt hanya sahabatnya.

"Buat apa aku bilang ke dia?" tanya Mou, tanpa sadar bersikap defensif.

"Dia kan sahabat kamu? Waktu di Dufan kemarin, Retha cerita kalo kalian sahabatan sejak kecil. Kayak nggak bisa lepas gitu," tukas Reza dengan senyum geli.

Mendengar itu, Mou mendengus. Catatan, ini baru kali pertama Mou mendengus di depan Reza.

"Dia aja nggak peduli waktu aku menang lomba tempo hari, terus ngapain aku kasih tahu dia? Yang ada, aku dikacangin terus. Bikin males. Cuek sih, cuek, manisnya jarang." Mou mencerocos tiba-tiba.

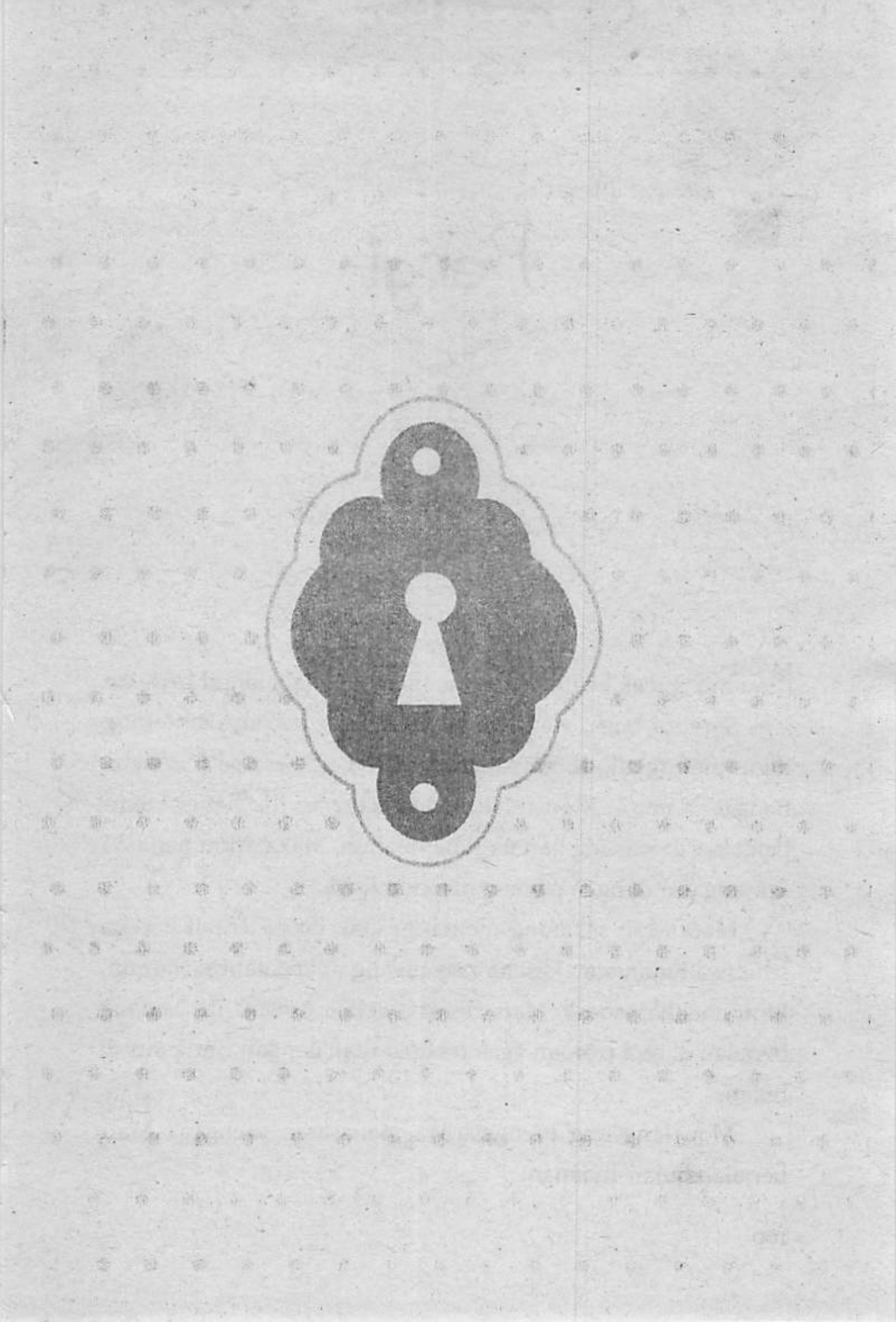
Reza tidak tahu harus merespons seperti apa. Jadi, dia hanya mengernyitkan alisnya dan mengangguk pelan. Begitu pesanan mereka tiba, Reza terus memperhatikan Mou. Cewek itu memotong nasinya dengan pisau seolah nasi itu mendadak berubah jadi daging steik.

Intinya, tubuh Mou berada di sini, tetapi pikirannya melayang tak tentu arah.

Dan, Reza tahu siapa yang Mou pikirkan. Cowok yang mengancamnya, mengatakan bahwa bila Reza tidak memperlakukan Mou secara baik, sepupunya yang akan terkena imbas. Namun, mengapa sekarang setelah Reza memperlakukan Mou seperti yang cowok itu mau, Mou malah terlihat melamun?

Lalu, ketika menyadari alasannya, mengapa Reza merasa waswas?







Pergi

Mou mengucek kedua matanya, menguap, lalu lanjut berjalan lagi. Sore ini hujan rintik-rintik, membuat kebanyakan orang ingin meringkuk di tempat tidur, ditemani secangkir cokelat hangat. Namun, Mou tidak melakukannya, dia harus membeli obat di warung karena Rina demam. Maka, Mou berjalan seorang diri dengan payung menaunginya.

Mata Mou sekarang memang tidak fokus, entah karena lebatnya hujan atau karena rasa pusing di kepalanya. Namun, Mou melihat sosok Matt dengan jelas. Cowok itu sedang berjalan di tepi trotoar, agak tersamarkan dengan rintik-rintik hujan.

Mou langsung mengejarnya, penasaran mengapa Matt berjalan hujan-hujanan.

"Matt, ngapain di sini?" tanya Mou kepada Matt ketika berhasil mengejar cowok itu. Dia menepuk pundak sohibnya itu beberapa kali.

Matt menoleh, lalu tersenyum kecut. "Nunggu ujan berhenti."

"Ngapain, sih?" tanya Mou, sewot sendiri. Cewek itu langsung menarik tangan Matt. "Ayo, kita berteduh dulu." Dia khawatir Matt sakit karena kehujanan.

Meski Mou sulit untuk menarik Matt, dia berhasil menarik Matt ikut bernaung di bawah payungnya.

Matt terdiam, begitu pun Mou. Kedua tangan Mou saling menggosok untuk menghalau dingin. Sementara itu, Matt menatap langit yang gelap, sama sekali tidak ada tanda matahari bakal mengintip dari balik awan.

"Lo ngapain nunggu ujan berhenti?" Mou bertanya.

Hening sesaat sebelum Matt menjawab. "Karena gue percaya, mendung pergi dan matahari bakal datang. Kesedihan pergi, kebahagiaan tiba."

Cengiran Mou mengembang, dia menengok ke arah Matt. "Lo puitis kayak biasany—"

Mou berhenti berbicara, kata-katanya menggantung di udara, dilihatnya Matt menghilang begitu saja.

Padahal, tadi dia persis di sebelah Mou.

Suara riuh jam beker membangunkan Mou dari bunga tidurnya.



ADA beberapa hal yang membuat Matt yakin Mou bukanlah cewek biasa. Contohnya saja sekarang. Setahu Matt, jika di dalam film ada teman atau pacarnya yang akan pergi ke luar negeri, adegannya di bandara, pasti yang terlambat itu yang *ditinggal*, bukan yang *pergi*.

Namun, di kehidupan nyata, justru Matt yang menunggu di samping pintu bandara, bukan Mou.

"Ini yang mau ke Bangkok, lo atau Mou, sih?" tanya Retha kepada Matt dengan wajah bingung.

Yeah, sejak Matt menargetkan Retha, mereka memang sering bersama. Namun, alasan utamanya adalah karena Matt sekarang jadi editor naskah Retha sehingga mereka kerap bertemu di Kafe Alaska untuk membahasnya. Kadang, Retha mengajak Matt ke toko buku untuk memilihkan buku referensi yang cocok untuknya. Matt sendiri juga menerimanya dengan senang hati, berharap dengan itu dia bisa sejenak melupakan masalah perasaannya terhadap Mou. Retha juga pribadi yang menyenangkan dan nyaman untuk diajak berbagi. Matt bahkan tidak masalah jika harus seharian bareng Retha karena cewek itu seakan selalu punya kejutan untuknya. Seperti hari ini, dia mengajak Retha menemaninya untuk mengantarkan Mou ke bandara. Namun, Mou, bersikap ceroboh seperti biasanya, tidak menunjukkan batang hidungnya.

Matt mengecek jam tangannya, lalu melihat sekitar. "Sepuluh menit lagi dia belum dateng, dia bakal ketinggalan pesawat."

Hari ini, Mou pergi ke Bangkok, Thailand. Dia terpilih sebagai salah satu siswa untuk program pertukaran pelajar yang diadakan setiap tahun di sekolah mereka. Prestasi non-akademis-lah—karena kau tahu kapasitas otak Mou seperti apa di bidang akademis—yang membawa Mou ke Thailand selama dua minggu bersama beberapa orang murid sekolah-nya.

Sebenarnya, Matt juga ditawarkan mengikuti pertukaran pelajar, tetapi dia memilih tidak ikut. Matt ingin fokus ke pelajaran di sekolah, juga menyelesaikan proyek bukunya.

Sebelum Retha atau Matt berbicara, tahu-tahu yang dibicarakan muncul.

"HAIII. Sori tadi pagi bangun kesiangan, terus belum mandi, jadinya cuman pake minyak wangi. Tadi pas mau berangkat ke bandara, tiba-tiba panggilan alam, jadinya ke kamar mandi dulu. Abis itu ternyata gue sadar ini tengah bu-lan, jadinya gue da—" celotehan Mou terpotong.

"Too much information," potong Matt jengah, dia men-dorong Mou menuju pintu masuk bandara.

Mou berhenti berjalan, tepatnya melawan dorongan Matt. Dia berbalik menghadap Matt dengan cengiran di wa-jahnya. Jika dilihat secara keseluruhan, dari atas sampai ba-wah, penampilan Mou lebih mirip orang mau jalan santai. Bahkan, dia hanya membawa ransel dan satu botol air mineral di tangannya.

Mou merentangkan kedua tangannya. "Pelukan *Telletubiés*-nya mana?"

Retha mengerlingkan matanya kepada Matt, seakan memeriksa ekspresi cowok itu. Meski samar, ada rasa khawatir dalam kerlingan mata Retha itu.

Matt memeluk Mou seraya berkata, "Jangan sebut ini pelukan *Telletubies*."

"Terus apa?" Mou tampak berpikir. "Pelukan dari sohib?"

Sakit nggak Matt? Retha meringis.

"*Yeah, whatever you called it*," ucap Matt. Dia ingin melepas pelukan Mou, tetapi cewek itu malah mempererat pelukan mereka. Matt mendengus. "Oke, boleh seperti ini selama tiga detik. Satu... dua... tiga. Lepasin."

Mou melepas pelukannya, wajahnya persis seperti anak anjing yang bersemangat. Matt tersenyum kecil, menepuk puncak kepala Mou tiga kali.

"Sekarang, sana pergi. Hati-hati, jaga diri baik-baik," tukas Matt.

Kepala Mou menoleh kepada Retha, senyumnya mengembang. "Retha!" ucapnya ceria seraya memeluk Retha. "Tha, tolong jaga Matt, ya. Dia suka lupa makan tepat waktu. Jangan lupa juga ingetin dia tidur sebelum pukul sebelas," celoteh Mou. Dia mengacungkan ibu jarinya. "Mou percayakan pada Retha!"

Matt menggeleng-geleng mendengar Mou berpesan seakan dia akan pergi bertahun-tahun dan mereka tak bisa lagi kontak-kontakan.

Retha tertawa kecil, ikut mengacungkan ibu jarinya. "*Aye*, Kapten!"

Melihat itu, Mou tersenyum. Dia berjalan mundur, matanya masih terpaku pada Matt dan Retha. Jarak mereka terpaut tiga meter sehingga Mou seolah melihat bingkai yang di dalamnya terdapat Matt dan Retha.

Dalam langkahnya, Mou membatin.

Moureta Shakira.

Mou dan Reta.

Mou... Retha.

Mou... Matt.

Retha... Matt?

Melambaikan tangan sekali lagi, Mou pun berbalik, menuju kelompok pertukaran pelajar dari sekolahnya yang sudah menunggu Mou. Mou menyeka air matanya yang mendadak keluar. Berusaha tegar, Mou menyapa teman-temannya dengan cengiran manis.

Ditinggal berdua, Retha langsung menepuk bahu Matt. "Lo nggak apa-apa?" tanyanya.

Bukannya menjawab, Matt malah berjalan menuju parkiran mobil. Cowok itu mengedikkan bahunya kepada Retha.

"Jalan yuk?" ajak Matt.

Mulut Retha menganga, antara kaget dan nggak nyangka ajakan itu keluar dari mulut Matt. Matt menutup mulut Retha dengan jari telunjuknya. Retha langsung tersadar dan mengerjapkan mata.

"Lo ngajak gue jalan?" tanya Retha. "Hm, kita udah sering jalan, sih. Tapi, biasanya gue yang ngajak."

"Sebenernya nggak jalan, tapi naik kendaraan bermotor," jawab Matt polos. Saat sampai di tempat mobil Matt parkir, cowok itu membuka pintu penumpang, lalu mengerlingkan matanya kepada Retha. "Ayo, masuk."

Meski bingung, Retha tetap masuk ke mobil Matt setelah meminta sopirnya pulang. Begitu Matt telah membawa mobil membelah jalan raya, Retha baru bertanya, "Matt, kok lo tiba-tiba ngajak gue jalan? Pasti ada sesuatu, kan?"

Matt menghela napas. Jika dia bilang yang sebenarnya, tentu Juna dan lain bakal kecewa. Namun, jika berbohong..., Matt nggak punya alasan logis lainnya selain ingin membantu Retha dengan naskahnya.

"Matt?" panggil Retha ragu.

"Kesamaan," cetus Matt tiba-tiba, lalu menoleh kepada Retha. "Kita punya kesamaan meski bukan yang manis. Kayak yang lo bilang dulu."

Retha membulatkan bibirnya membentuk huruf O. Sekarang, gerak-geriknya tidak sewaspada tadi. Dia mulai relaks, lalu iseng membuka dasbor.

"Ini apa?" tanya Retha iseng sambil mengangkat sebuah kaset film tinggi-tinggi. Anehnya, *cover* kaset itu berwarna putih polos.

Matt menatap kaset itu tanpa minat. "Punya temen, kaset nggak bener, nanti ingetin gue buat buang kaset itu, ya."

"Kaset nggak bener?" tanya Retha bingung.

"Iya, isinya bikin dosa," jawab Matt, lagi-lagi tanpa minat.

"Oh." Retha manggut-manggut paham. "Lo cowok, kok nggak suka ginian?"

"Masa suka sama hal yang buat dosa?" tanya Matt tepat sasaran. "Lagian, temen-temen gue juga udah pada tobat nggak nonton gituan lagi."

"Temen-temen lo?" tanya Retha. Entah kenapa, cewek itu penasaran dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Matt.

"Iya, Juna, Mika, Al—"

"JUNA?" Mata Retha melebar. "Junario Maynard? Yang menang turnamen basket bulan lalu, kan?"

Matt mengangguk maklum. Juna memang terkenal. Bahkan, di luar sekolah sekalipun. Namun, satu kesadaran langsung membuatnya mengumpat.

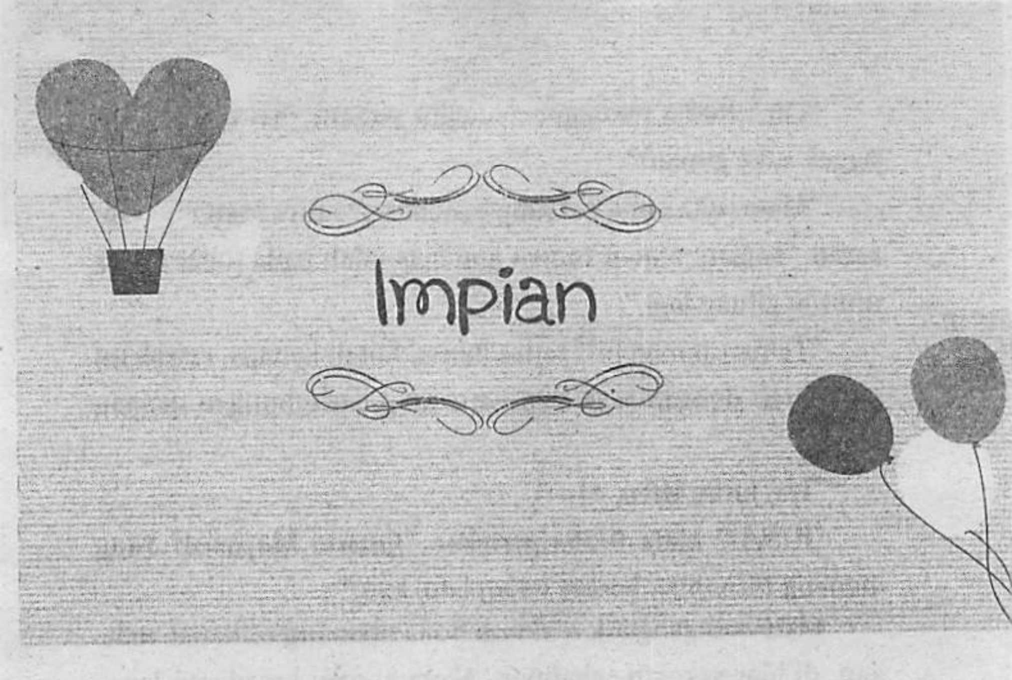
"Kenapa?" tanya Retha kaget. Baru kali ini dia mendengar Matt mengumpat.

"Seharusnya, gue nggak ngasih tahu lo tentang itu. Gue sama mereka udah janji bakal ngerahasiain tentang pertemanan kami ke orang lain. Pokoknya begitulah." Matt menggaruk kepalanya yang tidak gatal, seketika dia merasa bersalah karena melanggar kesepakatan bersama.

"Emang gue termasuk kategori orang lain?" Retha mengulum senyum.

Itu jelas membuat Matt tersenyum geli.





Suasana kelas 5A seperti biasanya, penuh dengan canda tawa dan teriakan anak-anak. Keributan mulai mereda begitu guru datang ke dalam kelas. Guru tersebut menaruh buku-bukunya di meja, lalu mulai menulis sesuatu di papan.

Moureta Shakira, sebelas tahun, membaca kalimat di papan tulis dengan saksama. "Im... pi... an." Dia langsung mengangkat tangannya, bermaksud bertanya. "Bu, impian itu apa?"

"Impian adalah sesuatu yang kamu inginkan jika besar nanti," jawab sang guru dengan sabar. "Impian kamu apa?"

Mou mengetukkan jari ke dagunya, matanya yang belok melirik ke sana kemari. Cengirannya muncul kala ia mengetahui jawabannya. Tangan Mou kembali terangkat tinggi-tinggi.

"Impian Mou jika besar nanti... Mou mau dilamar sama cowok ganteng dan lamarannya harus mengejutkan biar Mou selalu inget sama dia. Mou juga mau jadi model internasional supaya ngebuat Indonesia bangga!" ucap Mou dengan wajah polos.

Guru kelas 5A langsung bertepuk tangan, diikuti siswa lainnya. Mau bagaimanapun, impian Mou beda dengan anak seumurannya.

Dan, tidak ada yang mengingat perkataan Mou secara jelas, kecuali Matthew—teman sebangkunya.



BANGKOK siang ini terasa sejuk. Matahari tertutup oleh awan kelabu. Mou yang tengah duduk bersandar di jendela kamar asrama melihat ke bawah, tempat siswa-siswi sekolah yang menerima mereka dalam program pertukaran pelajar itu tampak berlalu-lalang. Sudah dua hari Mou berada di sini dan siang ini merupakan acara bebas untuk Mou dan teman-temannya. Mou lebih memilih istirahat di kamar asrama, sementara teman-temannya mengambil kesempatan untuk berkenalan dengan anak-anak lain.

Pintu kamarnya membuka. Wajah Fika muncul dari balik pintu. Di belakang Fika, ada teman-teman satu kelompoknya dalam program ini. Io dan Faren.

"Mou, anak-anak mau ke supermarket sekalian keliling sebentar. Ikut, kan?" tanya Fika.

Mou menoleh kepada temannya, tersenyum paksa. "Gu-gue di sini aja, deh. Ngantuk, Fik. Kemarin begadang, sih, ngerjain *paper*-nya." Mou memberi alasan. "Nitip buah aja," lanjutnya.

"Tumben-tumbenan lebih mikirin tugas dan males jalan-jalan. Dan, sejak kapan camilan lo jadi sehat gitu?" Fika menaikkan satu alisnya dengan tampang sangsi.

"Lagi males aja ke mana-mana," sahut Mou mengedikkan bahu. Selama di sini, ia hanya mengikuti kegiatan wajib saja dan memilih tinggal di kamar saat waktu luang. "Dan, lagi la-per aja—makan buah, kan, bisa kenyang." Mou berkata dengan yakin.

Meski curiga, Fika akhirnya menganggguk ragu dan meninggalkan Mou di kamar asrama mereka, yang disediakan khusus untuk siswa pertukaran pelajar. Mou mendesah. Pinggang belakangnya terasa sangat nyeri. Kepalanya juga terasa sangat berat. Mou mengurut-urut pinggang dan kepalanya setelah yakin Fika benar-benar pergi. Dia meringis kesakitan.

Tangan Mou yang bebas sibuk mencari obat pereda sakit di tasnya. Gemetar, dia pun meminum obat itu. Mou menghela napas, berharap sakitnya segera reda. Dia menatap bayangan dirinya di cermin, lalu mendesah. Mou tampak berantakan. Matanya tampak sedikit bengkak, tetapi bukan karena beberapa bulan ini ia sering kesulitan tidur. Jantung Mou berdetak cepat. Salah satu gejalanya semakin terlihat jelas. Gejala sakitnya. Mou sudah ke dokter setelah satu bulan lalu ia menemukan *urine*-nya tampak aneh, seperti berbusa,

sampai-sampai Mou ngeri melihatnya. Ia memberanikan menelepon Dokter Rayhan.

Kak Ray, begitu panggilan Mou kepada Dokter Rayhan, sepertinya sudah punya kesimpulan ketika Mou menceritakan beberapa gejala yang dialaminya. "Kita harus segera periksa agar lebih pasti. Saya nggak bisa simpulin sekarang," kata Kak Ray cepat, tak ingin membuat Mou khawatir jika dia hanya menebak-nebak.

Lalu, Mou membuat janji temu dengan Kak Ray di rumah sakit tempat ia praktik. Melakukan pemeriksaan laboratorium. Periksa darah dan urine, serta beberapa pemeriksaan lain. Lalu, kesimpulan itu akhirnya didapat, yang menjelaskan keganjilan yang sering Mou rasakan di tubuhnya. Hal yang mulai Mou takutkan selama hampir enam bulan ini. Ada yang tidak berfungsi dengan normal dalam tubuhnya. Ginjal. Dan, tingkatnya bukan lagi tingkat awal. Sudah masuk stadium II.

Mou langsung menangis saat mendengar itu, andai saja dia memeriksakan diri lebih cepat, andai saja.... Dia tak dapat berpikir. Saat mencari tangan untuk dia raih, Mou tak menemukannya. Dia tak menemukan Matt di sampingnya. Namun, Dokter Rayhan meraih tangan Mou, menenangkannya.

"Bisa, Mou. Lo kuat," katanya menjadi Kak Rayhan, bukan Dokter Rayhan lagi. Orang yang tahu bagaimana Mou sempat jatuh sakit setelah perceraian orangtuanya, tetapi kemudian menjelma menjadi gadis yang ceria kembali. "Kita bisa mendapatkan donor ginjal. Secepatnya." Ucapan

Kak Rayhan sedikit menenangkan Mou. Ia meminta Kak Ray merahasiakannya dulu, sampai Mou merasa sudah tiba waktunya untuk menceritakannya kepada orang-orang terdekatnya—terutama kepada Matt.

"Tapi, jika saatnya tiba, saya harus memberi tahu orangtuamu, Mou. Tidak bisa tidak," ucap Kak Ray yang sudah berubah jadi Dokter Rayhan lagi. Saat itu, Mou tidak mengganggguk dan tidak pula menggeleng. Ia hanya ingin Matt berada di sampingnya.

Mou kembali menatap cermin di kamar asramanya di Bangkok. Sakit di tubuhnya belum reda. *Matt,* ucapnya lirih.

Satu kata itu muncul dari benak Mou begitu saja. Cewek itu langsung berjalan tertatih-tatih menuju meja tempat ponselnya berada. Begitu Mou ingin mengambil ponselnya, satu pesan muncul di layar ponsel Mou.

Mou melihat layar ponsel, berharap nama orang yang dia pikirkannyalah yang muncul.



Reza: Hai, Mou! Kamu udah makan, belum?

Senyum Mou memudar, harapannya terlalu tinggi. Mou membalas pesan dari Reza dengan setengah hati.



Mou: Hai, Rez. Aku udah makan.

Reza: Hm... kok lemes banget jawabnya? Kamu lagi sakit, ya?



Mou: Aku nggak apa-apa.

Reza: Lagi bete, ya? Kayak nggak seneng gitu aku chat.

Mou: Seneng, kok. Jangan ngambek, dong .... Eh, Rez, aku harus pergi, nih. Nanti kita chat lagi, ya. Maaf.

Mou melempar ponselnya ke kasur, punggungnya merebah. Matanya menatap langit-langit kamarnya. Dahinya berkerut begitu serangan rasa sakit itu muncul lagi. Mou mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping. Tangan Mou mengusap air matanya yang keluar karena menahan sakit. Perjalanan ke Bangkok ini sebenarnya juga sudah dilarang oleh Dokter Rayhan, tetapi Mou berjanji ini untuk kali terakhir. *"Mana tahu ini terakhir saya bisa pergi jauh, Kak," katanya, kemudian tertawa miris. "Sebelum lebih jauh lagi."*

Dokter Rayhan menggelengkan kepala. *"Mou pasti akan sembuh, dan itu harus diyakini oleh sendiri juga," pesannya.* Kemudian, ia mengizinkan Mou pergi asalkan tertib minum obat dan tidak terlalu capek.

Mata Mou menatap langit-langit. Pikirannya kalut. Rasanya ia ingin menyerah. Air matanya jatuh ketika ponsel Mou kembali berdenting. Mou menatap layar ponselnya tanpa minat.

Lalu, Mou tertegun.



Matthew R.A: Udah kuliner di sana belum? Makanan yang enak di sana apa?



Mou: Ih, kok nanyanya malah makanan, sih! Sejak kapan Matt tertarik sama yang begituan? Mending denger cerita Mou aja! Di sini, enak banget, lho. Mou tidur di kamar asrama yang luaaas banget bareng sama Fika. Tapi, hari ini Fika ninggalin Mou—sebenernya Mou yang nggak mau ikut, sih! Jadi, Mou sendirian, deh, di kamar ini. Kayak jomlo.... Matt pasti kangen kan sama Mou? Ayo ngaku!

Beribu kilometer jauhnya, Matt sedang berada di kamar, mengernyitkan mata membaca pesan Mou yang lebih panjang daripada rel kereta api. Dia mengusap matanya, bekas kejahatan Mou meskipun secara tidak langsung. Bahkan, saat jarak mereka jauh, ada saja cara Mou melakukan "kejahatan" kepadanya.



Matt: Jadi orang yang normal dikit, bisa nggak, Mou?

Mou tersenyum geli dan membalas pesan itu dengan hati berbunga. *Chat* dengan Matt memang selalu menyenangkan.



Mou: Daripada kayak Matt, datar macam tripleks!

Tidak ada balasan dari Matt, Mou mengerutkan dahinya sambil menatap layar telepon. Mou pun mengirim pesan lagi.



Mou: Matt? Kok diem? Jangan ngacangin Mou, dong! Mou nggak suka kacang.

Matt: Semuanya baik-baik aja?

Mou: Iya....

Asal lo ada, tambah Mou dalam hati.



Mou: Tapi, sekarang lagi nggak terlalu baik! Mou capek, pengin tidur, tapi nggak bisa tidur. Dulu tiap Mou insomnia, Matt pasti nyanyiin. Sekarang kirim voice note, dong!

Matt: Apa sih? Alay. Itu kan dulu.

Mou: Sekarang udah nggak berlaku?

Cukup lama Matt tidak membalas pesan Mou. Membuat Mou khawatir dan mengirim pesan lagi.



Mou: Matt?

Mou: Matt?

Satu pesan suara terkirim ke ponsel Mou. Pesan itu dari Matt. Dengan semringah, Mou pun membukanya. Terjadi *loading* untuk beberapa saat sebelum suara lembut Matt mengalun di seantero kamar asrama.



Do you hear me? I'm talking to you
Across the water, across the deep blue ocean
Under the open sky, oh my, Baby I'm trying

Mou terkesiap. Tidak, dia tidak terkejut karena suara indah Matt. Namun..., dari sekian banyak lagu, kenapa Matt memilih lagu itu?

Lagu... *itu.*



Matt: Sekarang giliran lo.

Mou menelan ludah. Apakah dia harus bernyanyi lanjutan dari lagu ini? Ah... sudahlah! Lagi pula ini hanya lagu. Tidak ada yang terlalu spesial.

Mou pun merekam suaranya setelah berdeham berkali-kali.

Boy, I hear you, in my dreams
Feels your whisper, across the sea
I keep you with me, in my heart
You make it easier when life gets hard



Matt pun mengirim pesan suara lagi, kini dia menyanyikan keseluruhan lagu itu khusus untuk *lullaby* Mou.



Lucky I'm in love with my best friend
Lucky to have been where I have been
Lucky to be coming home again

They don't know how long it takes
Waiting for love like this
Every time we say goodbye
I wish we had one more kiss
I'll wait for you, I promise you, I will...



Ada beberapa hal yang membuat Mou bingung, termasuk perasaannya. Terkadang, dia peka dalam segala hal. Namun, kelemahannya, dia tidak sepeka itu dalam menyelami perasaannya dan perasaan orang lain.

Karena kadang-kadang Mou berpikir, jika hatinya ikut andil, segala halnya terasa... lebih sulit. Seperti kedua orangtuanya yang bercerai. Mou banyak belajar dari mereka dan terkadang mencoba tidak memikirkan lagi kata hatinya.

Lalu, Mou terlelap, seraya tersenyum. Sakit yang tadi ia rasakan seakan hilang.



SATU, ah tidak, dua kesalahan.

Pertama, Matt malah menyimpan jurnalnya di kolong meja bersama buku-buku dan ibu Matt tak sengaja menyumbangkannya ke panti beserta tumpukan buku lama.

Kedua, Matt bukannya menyanyikan lagu yang tak ada arti terselubung dan malah bernyanyi "Lucky"-nya Jazon Mraz *featuring* Colbie Coliat. Lagu itu sangat memiliki makna

terselubung. Mou jangan-jangan berpikir yang iya-iya. Menurut Matt, itu adalah kesalahan.

"Maaf, Mama kan nggak tahu," ucap Arita begitu melihat Matt buru-buru memakai kaus kakinya. Anak semata wayangnya akan pergi ke panti untuk mengambil kembali jurnal miliknya.

"Seharusnya, Mama cek dan tanya ke Matt dulu," gerutu Matt. "Aku pergi dulu, ya."

"Hati-hati, Matt. Bawa mobilnya jangan ngebut." Arita menepuk-nepuk bahu Matt.

Matt mengangguk, "Matt bawa motor aja."

"Naik mobil aja. Mama khawatir hujan," ucap Arita bersikukuh. "Oke?"

Matt menghela napas. "Oke."



Di tepi sebuah lapangan, dua orang sedang berdiri berhadapan. Reza dan seorang laki-laki berambut pirang.

"Lo mau nyerah?" tanya orang itu kepada Reza.

Reza mendengus. Dia memasukkan tangan ke saku celana *jeans*-nya. Dari kecil, Reza tidak suka kata "menyerah". Menurutnya, dia bakal jadi pecundang kalau sampai mengucapkan kata itu. Namun, karena Mou-lah, dia akhirnya mengucapkannya.

"Gue nyerah."

Hanya karena Mou.

Mata orang itu menggelap. Dia menggertakkan giginya dengan wajah marah. Tangan orang itu mengepal, sekuat tenaga dia meninju pipi Reza, pipi sahabatnya. Sudah sering mereka bertengkar, tetapi untuk yang kali ini, orang itu sangsi dia dan Reza akan berbaikan.

"LO PENGKHIANAT!" geram orang itu. "Lo tahu semuanya, tapi lo malah milih dia?" Dia menarik kerah kemeja Reza. "Gue sahabat lo, Rez! Lo tahu semua rasa sakit gue dari kecil, cuma gara-gara dia!"



MATT tengah menyetir mobilnya santai sembari membaca denah menuju panti yang ditujunya. Sepertinya, dia sudah hampir sampai, tetapi ragu dengan percabangan jalan di depannya. Matt mengganggguk senang ketika melihat dua orang sedang berdiri berhadapan di tepi lapangan tak jauh di dekatnya.

Matt melambatkan mobilnya, lalu menepi. Hendak turun untuk menanyakan jalan.

Dia mengamati, seperti mengenal salah satu dari orang tersebut. Memicingkan mata agar bisa melihat lebih jelas. *Reza*?

Matt hampir hendak menyapa ketika dia melihat ekspresi geram orang yang bersama Reza. Namun, dia tidak bisa

mendengar apa yang mereka bicarakan dan khawatir terlihat jika dia menurunkan kaca mobilnya.

Namun, insting Matt mengatakan bahwa dia harus tetap berada di sana dan memperhatikan apa yang terjadi. Dia penasaran dengan pembicaraan mereka. Maka, Matt menurunkan sedikit kaca mobilnya sehingga percakapan itu terdengar lebih jelas.

"Apa sekarang lo sayang sama Mou?" Pertanyaan dari orang itu membuat jantung Reza mencelus. Juga membuat Matt mengeryit.

Reza tidak sayang, dia hanya kasihan.

Apa itu benar?

"Lo nggak jawab, berarti iya." Orang itu meninju tulang pipi Reza, lalu melepas kerah kemeja sahabatnya.

Oh, bukan, *mantan* sahabatnya.

Reza terbatuk-batuk, bibirnya luka dan mengeluarkan darah. Orang yang memukulnya menatap Reza sinis. "Jangan panggil gue sahabat lo lagi." Setelah itu, dia bergegas meninggalkan Reza.

Matt menaikkan kembali kaca mobil dengan waspada. Dia dapat melihat orang itu secara jelas karena arah datangnya berlawanan dengannya. Sementara, orang itu tidak bisa melihat Matt karena kaca film mobil Matt gelap.

Begitu orang tersebut lewat, Matt memperhatikannya. Rambutnya berwarna pirang, kulitnya sangat putih. Matt berasumsi orang itu keturunan Eropa, tetapi satu kesadaran membuat hati Matt mencelus.

Orang itu albino.

Setelah orang itu menjauh dari jarak pandangnya, Matt membuka pintu mobil dan menghampiri Reza yang terduduk di trotoar.

"Yang tadi siapa?" tanya Matt kepada Reza. "Kok lo bisa ada di sini?"

Reza mendongak dengan wajah terkejut. Setelah lepas dari keterkejutannya, dia mengomel, "Bisa nggak liat keadaan gue gimana? Seenggaknya tanya 'lo nggak apa-apa' kek."

Matt menatapnya datar. Seharusnya, Reza sudah menduganya, Matt bukan cowok yang suka berbasa-basi.

Reza sempat terdiam, tetapi kemudian membuka suara, "Dia orang yang SMS gue waktu di Dufan. Yang SMS-nya lo baca."

Wajah Matt mengeras kala mendengar penjelasan Reza. Tangannya mengepal. Seharusnya, tadi dia keluar dan meninju orang itu.

"Bill, sahabat gue, dan barusan jadi mantan sahabat gue."

Lalu, saat itu juga, nama Bill berada di daftar balas dendam milik Matt.

"Matt," panggil Reza. "Jangan cerita ke Retha ataupun ke Mou, ya. Gue mohon."

Matt hanya menatap cowok itu, kemudian mengangguk karena kasihan melihat mata memelasnya.





Mencari Tahu

"Bagus yang ini apa yang ini?" tanya Retha sambil memamerkan dua benda. Yang satu gitar, yang lainnya jam tangan. Matt memperhatikan dua benda itu dengan saksama.

Dia mendongak. "Temen lo yang ulang tahun cewek atau cowok?"

"Hah?" Retha melongo. "Tadi gue udah bilang, cowok! Suka main gitar. Dia temen deket gue sejak kecil, jadi hadiahnya harus spesial," jelas Retha.

"Oh, cowok," ucap Matt datar. "Kalo gitu, gitar aja."

"Serius?" Mata Retha berbinar. "Kira-kira, dia suka nggak ya?"

"Sukalah." Matt tersenyum. "Yang penting bukan hadiahnya, tapi rasa peduli lo ke dia."

Retha nyengir. Kemudian, dia membawa gitar itu ke kasir, sementara Matt menunggunya seraya melihat-lihat miniatur mini Kota New York.

Semenjak melepas Mou di bandara, Matt dan Retha menjadi lebih sering pergi bersama ketimbang biasanya. Alasannya simpel: mereka merasa cocok satu sama lain. Sejauh ini, mereka tidak suka membahas soal perasaan, kecuali saat di Kafe Alaska tempo hari. Mereka berpikir, lebih baik melupakan pembicaraan itu daripada mengungkitnya lagi. Bagi mereka, hal tersebut sudah seperti rahasia besar, yang saling mereka jaga, dan percaya tidak akan terbongkar. Sama seperti Matt menutup mulut tentang rahasia yang diminta Reza jaga.

Meskipun tidak ada pembicaraan serius, ada hal yang sedikit berubah dari cara Retha memandang Matt. Seperti ketika tangan mereka tidak sengaja bersentuhan waktu Matt menyodorkan minum ke arah Retha, atau saat mereka membuka pintu kafe bersamaan. Ada satu tanda dari binar mata Retha yang bicara bahwa semua hal di antara mereka nggak lagi sama. Namun, Matt tak pernah memperhatikan perubahan itu.

Setelah membungkus gitar tersebut dengan kotak kado, Matt dan Retha makan siang di Kafe Alaska. Aroma kopi dan teh menyeruak ke hidung keduanya kala mereka masuk, membuat mereka merasa nyaman. Ya, menurut Matt, kafe se-

lalu membuat pengunjungnya merasakan kenyamanan, damai, dan percaya bahwa hari esok lebih indah.

Sangat novelis, Matt.

"Matt, cowok yang ultah bakal ke sini," ucap Retha.

Mendengar itu, Matt menaikkan satu alisnya. "Loh, lo janjian sama dia?"

Retha memandang Matt dengan menyesal. "Iya, sori lupa bilang. Gue kangen banget sama dia, jadi langsung nyuruh dia ke sini. Dia baru pulang dari Brooklyn. Udah lama nggak ketemu, gimana nggak kangen, kan?"

"Temen lo waktu SD, ya?" tanya Matt.

Retha mendadak terdiam. Dia melihat ke langit-langit Kafe Alaska. Diamnya Retha ditangkap dengan jelas oleh Matt. Cowok itu bertanya ragu. "Dia juga... anak panti?"

"Tebakan lo selalu bener." Retha tersenyum kecil. Dia menopang dagunya seraya menatap mata Matt. Yang ditatap hanya terdiam, balik menatap tanpa mengeluarkan ekspresi berarti. "Waktu itu... kami diadopsi, beda keluarga. Gue keluarga Dityanarga, sementara dia keluarga Gardara. Kayak udah ditakdirin, kami diadopsi di hari yang sama." Wajah Retha tampak sendu saat bercerita. "Dia pesan ke gue, jangan lupain dia sampai kapan pun. Dan, sampai sekarang, gue nggak pernah lupain dia. Gue selalu berusaha mengingat apa pun tentang dia biar saat ketemu lagi, ada hal yang nggak akan bisa pudar," lanjut Retha.

Retha bener, batin Matt menyetujui. *Gue pun mengingat semua hal tentang dia supaya memori lama nggak terkubur gitu aja dimakan waktu.*

"Dan setelah empat tahun, gue bakal ketemu dia lagi karena ortu angkatnya dimutasi ke Indonesia," ucap Retha gembira. "O iya, dia juga satu SMP sama Reza. Mereka lumayan deket."

Matt mengangguk-angguk. "Hmm, daripada ganggu, gue pergi aja ya?" ujarnya ragu.

"Nggak usah, lo di sini aja. Orangnya asyik kok," sergah Retha dengan wajah memohon.

Matt mengangguk. Selama menunggu, mereka mengobrol tentang lomba menulis yang diadakan di salah satu penerbit terkenal. Retha ingin ikut dalam lomba tersebut dan Matt mendukung keinginan Retha.

"Gue bakal bantu," ucap Matt yakin. "Tapi, kalo lo ngajak gue ikutan, gue nggak bisa," lanjutnya.

Alis Retha naik, dia mengangkat pandangannya dari brosur lomba dan menopang dagu lagi.

"Masih nggak mau bikin buku lo jadi komersial?" tanya Retha, mengulum senyum.

Matt tersenyum tipis. "Sebenarnya bukan itu."

"Terus?"

"Gue lagi fokus bikin buku nonfiksi." Mata Matt menerawang. "Dan, kalo buku itu selesai, gue bakal ngasih ke seseorang."

"Mou?" tebak Retha.

Matt tersenyum.

Retha tersenyum, senang mereka bisa ngobrol lagi tentang masalah hati.

"Lo tahu, gue nyaris bisa *move on* dari Reza," cerita Retha. Ia menghela napas, lalu melanjutkan, "Karena gue sadar, Reza nggak punya perasaan apa-apa ke gue selain rasa sayang ke sepupu."

Matt ingat wajah Reza yang babak belur, tetapi berusaha melupakannya kerena dia tak ingin Retha jadi kepikiran.

Retha menerawang, lalu membuka suara lagi.

"*Dia itu bagai awan, nggak pernah bisa gue gapai.*

Sekalipun gue merasa bisa menggapainya, ternyata hanya ilusi semata.

Dia itu mengganggap gue bagai layangan.

Jika ditarik ulur, gue selalu bersamanya.

Sekalinya kelepasan...," Retha mengerlingkan matanya kepada Matt, "*gue menyangkut di tempat lain.* Tempat yang lebih *indah.*" Setelahnya, Retha tertawa. "Astaga, gue sok puitis, tapi gagal."

Matt tertawa lepas, satu hal yang jarang, bahkan tidak pernah didengar oleh Retha. Beberapa pengunjung kafe sampai menoleh ke asal suara Matt saking renyah tawanya. Jika dibuat metafora, tawa Matt itu seperti biskuit yang baru keluar dari oven, hangat dan gurih.

Masih dengan sisa tawa, Matt melihat Retha yang melongo.

"Lo kenapa?" tanya Matt bingung.

Retha mengerjap, pipinya bersemu. "G-gue nggak—"

Bel pintu Kafe Alaska berbunyi, menginterupsi ucapan Retha. Cewek itu menoleh ke belakang, lalu langsung berdiri begitu melihat seseorang memakai sweter biru tua dengan *jeans* hitam. Tubuh Matt membeku kala menyadari siapa teman-lama-yang-katanya-baru-pulang-dari-Brookyln itu. Sosok khasnya tidak mungkin Matt lupakan.

Cowok yang memukuli Reza waktu itu—Bill.

Bill melihat Retha, wajah bingungnya perlahan pudar. Dia tersenyum cerah sambil mendekati cewek itu. Selayaknya teman lama, Bill dan Retha berpelukan dan tertawa. Samar-samar, Matt mendengar mereka berdua saling meledek. Sudah jelas mereka sangat dekat. Apalagi saat Bill mengacak rambut Retha, benar-benar mirip dua saudara.

Begitu mereka mendekati meja tempat Matt berada, Retha langsung berkata, "Bill, ini Matt, temen gue. Matt, ini Bill."

"Matt," ucap Matt singkat. Ia mencoba menyembunyikan ekspresi geramnya kepada cowok ini.

"Bill." Cowok itu mengangguk ramah. Sangat berbeda dengan Bill-yang-memukul-Reza-kemarin-siang.

Selama Retha dan Bill mengobrol dan bernostalgia, pikiran Matt melayang tak tentu arah. Yang membuatnya bingung, kenapa bisa Bill bersahabat dengan Reza, sementara pada kenyataannya Bill dulu anak panti? Apa Reza juga..., diadopsi? Apa mereka bertemu sewaktu SMP? Seharusnya, Matt bisa menduganya, tetapi pikiran Matt kosong.

Namun, terlepas dari ini semua, yang sulit dari semuanya adalah Matt harus menahan keinginan untuk melepas tinjunya kepada Bill. Karena dia menghargai Retha sebagai teman sejak kecil Bill. Kalau bukan karena itu, Matt akan menimpakan seluruh emosinya kepada Bill karena sudah berniat jahat kepada Mou.



MATT memperhatikan GPS, lalu jalanan di depannya. Dia sedang menyetir mobil, sendiri. Karena penasaran tentang Bill,. Matt meminta alamat panti asuhan kepada Retha. Ia menyembunyikan rasa terkejutnya ketika menyadari panti asuhan yang disebutkan Retha sama dengan panti asuhan tempat jurnalnya disumbangkan. Sungguh kebetulan, seperti di film-film saja.

Matt sebentar lagi sampai di panti asuhan tujuannya, kira-kira tiga puluh menit setelah bertanya lebih dari sepuluh kali kepada orang asing—maklum, soal jalanan, Matt sulit menghafal dengan benar. Dia bahkan hanya mengingat jalan menuju sekolahnya, itu pun karena terbiasa. GPS pun tak bisa banyak membantunya.

Ini salah satu kelemahan Matt, yang hanya diketahui Yang Mahakuasa, dirinya, juga *dia*—Mou. Matt tersenyum simpul, teringat saat dirinya dengan Mou tak sengaja bertemu. Waktu itu, Matt versi TK tengah menangis karena lupa arah jalan pulang ke rumah. Padahal, ibunya sudah mengingatkan

jalannya berkali-kali, tetapi tetap saja dia lupa. Kemudian, cewek ajaib itu menemukan Matt kecil tengah menangis di pojok jalan.

"MATT! Ya ampun, kamu kenapa? Nggak ada yang cakit, kan? Jangan nanis, dong. Duh, Mouleta jadi bingung kalo kamunya nanis." Matt ingat jelas perkataan heboh Mou saat itu.

"Pergi!" bentak Matt versi TK.

"Nggak mau, nggak akan pelnah." Mou nyengir tanpa dosa, lalu tangan mungil itu menarik tangan dingin Matt. *"Ayo, aku antelin ke lumah kamu, Matt, ci Pelupa Jalan."*

Seperti ketika api dan es yang bersama, api tidak memancarkan kobarannya, hanya sebatas rasa hangat yang menenangkan. Sementara itu, es perlahan mencair seiring bersama sang api. Seperti itulah persahabatan Matt dan Mou sesungguhnya.

Dan, Matt menyukai hal itu.

Karena, bagi Matt, persahabatanlah yang penting.

Tin! Tin! Tin!

Matt baru menyadari dia melamun saat menunggu lampu merah ketika melirik lampu tersebut. Kini sudah berubah hijau.

Pantas.





"You are not fine," cetus suara itu.

Matt menoleh ke asal suara. Ternyata Mou. Dia mendengus kecil dan kembali berjalan tergesa. Salah satu tempat menyepi Matt ketika sedang gusar adalah atap sekolahnya. Meski hari sudah malam, Matt tidak takut pergi ke sana. Dia sudah kelas enam, tak ada yang perlu ditakutkan.

Kecuali jika seseorang mengikutinya dari belakang.

"*Matt come homeee!*" Mou berkicau, membuat Matt berhenti melangkah dan melihat ke arah sahabatnya.

"Gue nggak mau pulang," desis Matt.

"*Why?*"

"Berhenti pake bahasa Inggris," sergah Matt kesal. Dia kembali berjalan, menaiki tangga menuju atap, lalu duduk di tepinya. Matt langsung melihat pemandangan kota pada malam hari, lampu-lampunya yang menyala. Dia menghapus air matanya cepat-cepat. Pemandangan selalu membuat Matt tenang.

Namun, pemandangan selalu membuat Matt teringat kepada ayahnya.

"Om Adit pasti ngeliat kita di balik awan-awan itu," ucap Mou. Dia duduk di samping Matt dan menatap langit luas. "Dia bakal sedih ngeliat jagoannya nangis karena kehilangan dia."

"Gue nggak nangis," elak Matt, *"I'm five...."*

"Are you sure?"

"Don't you trust me?"

"No, I know you're not."

"Why?" Matt menoleh kepada Mou, membuat senyum kecil di bibir perempuan itu terukir.

"Cause you said 'five' not 'fine'...." Desahan lirih itu terdengar nyata di telinga Matt, begitu memilukan.

Matt mengerjap. Dia sadar tadi dia salah omong.

Seharusnya "fine", bukan "five".

Kini, Matt mengepalkan kedua tangannya. Dia tidak tahu apa yang dirasakannya selain kosong. Matt meringkuk seperti bayi, menangis pilu seraya melihat pendaran cahaya Kota Jakarta. Mou memeluknya, tidak berbicara apa pun. Mou tahu, meski kelihatannya Matt tegar saat melihat jasad ayahnya dikubur di liang lahat, Matt sebenarnya rapuh.

Dan, hanya Mou yang menyadarinya.

"*Everything's gonna be alright*," ucap Mou.

Matt mendengus di sela tangisnya. "Gue tahu lo baru les bahasa Inggris, tapi berhenti ngomong pake bahasa itu."

"*I can't stop*." Mou nyengir. "*But believe me*, sebulan lagi Mou bakal pake bahasa Indonesia."

Matt tersenyum kecil. "Konyol."

"*I love hearing that*." Cengiran Mou berkembang. "Itu artinya kamu udah normal."

"Tetap aja konyol."

"*Thankies*."

"Tahu nggak, Matt?"

"Apa?"

"Mou kan ngutip kata-kata itu dari tema di Android, nggak nyangka deh kamu bakal bilang '*five*'. Jadi nyambung, kan, sama yang ada di tema itu."

Matt tersenyum geli. "Dasar."



MOU terbangun dari bunga tidurnya. Dia melihat ke sekeliling dengan napas terengah. Ternyata, dia masih di Bangkok, bersama Fika yang telah tertidur lelap di kamar asrama mereka. Besok mereka akan pulang ke Jakarta setelah dua minggu belajar dan mengunjungi beberapa tempat legendarisnya.

Selama di tempat ini, Mou pikir dia akan menikmatinya karena dia telah ngotot ke Kak Ray agar mengizinkannya. Namun, ternyata dia setengah senang setengah tidak. Senang karena bisa melihat Kota Bangkok secara langsung, tetapi tidak karena kepergiannya tanpa Matt. Seharusnya, Matt ada di sini dan melengkapi kepingan kebahagiaan Mou.

Bahkan, demi Matt, ada satu tempat yang tidak masuk daftar kunjungan wajib yang Mou datangi, yaitu Jim Thompson House, rumah *enterpreneur* Amerika yang Matt kagumi—rumah itu dijadikan museum dan dibuka untuk umum. Walaupun Mou tidak menyukai hal-hal yang memusingkan seperti itu, bila Matt menyukainya, Mou pasti tahu.

Mou rindu Matt.

Akhir-akhir ini, Mou sering memimpikan masa lalunya bersama Matt. Entah saat masih kecil, TK, ataupun SD. Dia selalu teringat hal-hal yang biasa ia lalui bersama Matt. Hal-hal yang dulu terasa kabur di ingatan Mou kini kembali. Mou takut ini suatu pertanda....

Ah, terlalu novelis.

Mou menggeleng pelan, dia turun dari ranjangnya berniat mengambil air minum. Tepat pada saat itu, ponselnya berdering. Mou mencari asal suara. Dari tasnya. Mou membuka tas tersebut, mengecek Caller ID LINE.



Caller ID: Matthew R.A

Mou tersenyum. Dia menerima telepon itu seraya menuju balkon kamar.

"Hai! *Wassap*?" sapa Mou ceria.

Matt tidak bersuara di ujung telepon. Begitu Mou mengucapkan, "Halo", barulah Matt bersuara. "*Gue kira lo udah tidur*," ucap cowok itu dengan suara serak.

Mou mengernyitkan dahi. Suara Matt terdengar tidak sehat. *Sesuatu terjadi.* Sudah lama berteman dengan Matt, Mou tahu akan hal itu. Bahkan, dia mendeteksinya—meski jarak terpaut ribuan kilometer jauhnya.

Menempelkan ponsel pada telinga lebih erat, nada suara Mou berubah serius, "Matt, lo baik-baik aja?"

"*I-I'm five.*"

Hati Mou mencelus. Terhempas. Seolah ada es yang begitu dingin tercelup di hatinya. *Kata-kata* itu. Kata-kata yang selalu mengingatkan Mou akan kejadian di atap sekolah mereka, setelah ayah Matt meninggal dunia. Kata-kata yang menunjukkan kerapuhan yang ada di diri Matt. Kata-kata yang membuka luka lama.

Mou terduduk di balkon dengan kaki lemas. Tak kuasa untuk berdiri.

"*A-are you sure?*" Mou mencoba membuka kabut itu lebih dalam.

"*Don't you trust me?*"

"*No, I know you're not.*"

"*Why?*"

"*Because you said 'five' not 'fine'....*"

Cklek. Tut ... Tut ... Tut ....

"Matt?" panggil Mou cemas. Dia menatap layar ponselnya. Matt telah memutuskan sambungan telepon. Mou mencoba menelepon Matt, tetapi ponselnya tidak aktif.

Dan, Mou merasa ada sesuatu yang tidak baik akan terjadi, entah apa.

"BILL memiliki masa lalu yang menyedihkan. Saat umur enam tahun, ibunya meninggalkan Bill di panti asuhan ini. Karena tampak berbeda dengan anak-anak lain, Bill tidak memiliki perkembangan sosial yang baik. Sejak kecil Bill juga sering mengalami tantrum yang tak terkendali. Ledakan emosinya di luar dugaan, bisa saja dia menangis, menjerit, dan membuat anak-anak lain ketakutan karena alasan sepele seperti pensil warnanya patah karena ulah anak lain. Hanya ada satu orang yang setia menemaninya, yaitu Retha."

Matt melangkah seorang diri. Dia menatap kakinya yang berjalan di atas bumi. Perlahan, suara pengasuh panti asuhan yang dia temui tadi sore terulang di telinganya. Awan mendung menggantung di langit. Udara dingin menusuk tulang. Embusan angin terus menerpa Matt. Namun, Matt mati rasa. Ia bahkan tidak merasakan apa pun selain hampa. *Semuanya terenggut.* Hanya karena cerita itu. Memutar semuanya.

"Saat Bill berusia tiga belas tahun, sepasang suami istri mengadopsinya. Kisah Bill jadi rahasia umum di panti ini."

"Apa... ceritanya?"

Matt ingat tatapan waspada pengasuh panti kepadanya. Dengan cepat, Matt mengangkat jurnalnya, menghadapkan buku itu kepada sang pengasuh. Memberi bukti nyata yang membuat sang pengasuh menghela napas, mengusap dahinya.

"Bill mempunyai hubungan dengan orang yang saya tulis di jurnal ini. Saya yakin Anda tahu karena Anda telah membacanya. Apa saya salah?"

Pengasuh bertubuh gempal itu mendesah. *"Saya menyesal pada hobi membaca kalau begini caranya."*

"Tolong, beri tahu saya."

"Baiklah." Pengasuh itu menyodorkan gelas berisi teh hangat kepada Matt. *"Minum dulu."*

Matt meminum teh tersebut, sedangkan matanya tetap terpancang pada sang pengasuh. Menunggu. Menunggu cerita yang membuat semuanya berubah.

"Ibu Bill..., dia hamil—di luar menikah. Lelaki itu, dia tidak mau bertanggung jawab, dia sudah punya istri dan anak. Saat ibu Bill melahirkan, lelaki itu tidak mau tahu. Karena frustrasi dan tidak memiliki uang, gadis muda malang itu akhirnya meninggalkan anaknya di sini. Esoknya, jasadnya ditemukan pemulung di danau belakang panti ini. Sempat masuk berita juga." Mata sang pengasuh berkaca-kaca. *"Dan laki-laki yang tak bertanggung jawab itu...."* Sang pengasuh tampak tak tega mengatakannya.

"Dia..." jantung Matt mencelus. Terhempas. Tak berjejak.

"Ya," ucap pengasuh itu getir. *"Awalnya, saya tak menyangka. Tapi, lelaki itu adalah ayah dari Moureta."*

"Itu pasti bohong," ucap Matt tajam. Bayangan ayah Mou yang bijaksana langsung terekam oleh Matt. Pandangan mata ayah Mou yang tegas, tetapi di sisi lain memiliki kelembutan. Juga senyum yang selalu bisa menenangkan hati Matt. Cowok itu tidak percaya. Ayah Mou tidak mungkin melakukannya. Matt tahu ayah Mou orang baik-baik. Lelaki itu pulalah yang menguatkan Matt saat ayahnya telah tiada.

Itu... tidak mungkin.

Lalu, mengapa orangtua Mou bercerai? Dan, mengapa Mou selalu melarangnya masuk ke rumahnya?

Apa perkataan pengasuh itu benar?

Lantas, siapa yang harus Matt percaya?

"Saya mengerti perasaanmu, apalagi dikatakan jelas di jurnal ini...," pengasuh itu mengulum senyum, *"kau mencintainya, kan? Maaf, telah membuatmu bingung. Tapi, terkadang, kau harus bangun dari mimpimu dan belajar menghadapi kenyataan."*

Matt menatap lantai. Oh, bagus. Sekarang hidupnya penuh drama.

"Apa... apa Bill menaruh dendam pada Moureta?" tanya Matt.

Mata pengasuh itu melebar, dia tersenyum getir. Matt tahu apa jawabannya. Matt tahu, bahkan sebelum mengetahui fakta ini. *Bill menanam dendam yang dalam*, kepada Mou. Kepada sahabatnya sejak kecil. Karena kesalahan orangtua keduanya.

"Itulah yang saya takutkan, Anak Muda."

Cukup sudah.

Matt termenung, pikirannya penuh. Kakinya tetap melangkah dan tahu-tahu telah sampai di atap SD-nya dulu. Di atas sana, matahari yang sebentar lagi tenggelam di ufuk barat tampak jelas. Matt mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu berpikir sejenak. Akhirnya, Matt menempelkan ponsel itu pada telinganya setelah menyentuh beberapa tombol.

"*Hai!* Wassap?" Suara itu mengalir lembut di telinga Matt, membuatnya terdiam, tak membalas sapaan itu. Hati Matt perlahan tenang.

"*Halo?*" ucap suara itu lagi, suara Mou.

"Gue kira lo udah tidur," balas Matt, suaranya sedikit serak.

"*Lo baik-baik aja?*" tanya Mou semakin cemas.

Good job, Matt, sindir pikirannya.

"*I-I'm five*," sergah Matt cangung.

Mengalirlah percakapan itu. Percakapan yang memukul Matt dengan telak. Menyentil Matt yang dulu tidak sempat menyadarinya. Begitu sadar hal itu pernah terjadi, Matt mencopot baterai dari ponselnya, lalu menaruh keduanya di sembarang tempat. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis.

Nyatanya, dulu maupun sekarang, Matt tetap rapuh.



RETHA bergegas masuk ke Kafe Alaska. Matanya mencari figur cowok berambut cokelat rapi dengan postur tinggi di sana. Matt. Melihat cowok itu sedang duduk di pojok ruangan dengan jari bermain pada pinggiran gelas, Retha tahu bahwa cowok itu sedang bingung. Retha menarik napas panjang, lalu mengembuskannya.

"Kenapa, Matt?" tanya Retha dengan alis tertaut cemas seraya duduk di hadapan Matt.

Matt mendongak. Matanya sembap sehabis menangis. Bagi seorang cowok, apalagi cowok seperti Matt, menangis karena suatu hal adalah hal yang langka dan mengejutkan bagi seorang Retha. Namun, Retha sadar bahwa semua orang berhak untuk menangis. Begitu pun Matt. Mengikuti hatinya, Retha menarik tangan Matt ke arahnya, menggenggamnya. Meskipun tangan Retha lebih kecil dibanding Matt, dia tidak peduli.

"Matt, lo kenapa?" tanya Retha dengan suara lembut dan menenangkan.

Senyum Matt tipis, tampak ada perasaan menyesal tertinggal di sana. "Sori gue telepon lo malam-malam untuk dateng ke sini."

"Kalo lo jadi gue, lo bakal lakuin hal yang sama," timpal Retha. Dia mengusap tangan Matt yang begitu dingin. Entah karena AC ruangan kafe ataukah karena Matt sudah lama berdiri di udara malam yang dingin selepas hujan, sebelum

akhirnya memutuskan menghubungi Retha. Retha menatap Matt sungguh-sungguh. "Matt, lo baik-baik aja? Ada apa?"

Matt balik menatap Retha, ragu sesaat, sebelum akhirnya berkata, "Gue cuma mau lo ada di sini, Reth."

Jantung Retha berdetak melebihi ritme yang seharusnya. Dia tidak mengerti apakah ini karena ucapan Matt atau karena tadi Retha berjalan cepat-cepat menuju kafe ini? Kalau hanya karena berjalan cepat, Retha tahu detak jantungnya tak akan segemuruh ini. Sepertinya, alasannya lebih kuat karena... ucapan Matt.

"Gue juga sering curhat ama lo. Jadi, kalo lo ada masalah, lo juga bisa cerita sama gue," sahut Retha, mencoba menjawab dengan netral.

Matt mengangguk. Kemudian, dia tertawa, tetapi tidak serenyah tawanya yang masih diingat Retha. Ini tawa yang seolah menyimpan luka.

"Sori, gue kelihatan kayak gini di depan lo," lirih Matt. "Gue cuma nggak mau orang lain cemas, tapi...," dia menghela napas, "gue juga nggak mau sendiri."

"Matt," panggil Retha semakin cemas. "Gue selalu ada buat lo."

Matt menatap manik mata Retha, ada kesungguhan di mata cewek itu. Perasaan bersalah menghunjam ke arah Matt ketika menyadari bahwa perempuan di hadapan Matt adalah target dari permainan bodohnya bersama teman-temannya. Julian bilang kalau Retha hanyalah teman, kalau Matt tidak

merasakan sesuatu yang lebih dibanding itu, Matt tidak perlu lagi menargetkan Retha dan bisa mengganti targetnya ke perempuan lain. Namun, Matt tahu semua hal itu sangatlah salah. Retha dan perempuan-perempuan lain di luar sana bukanlah objek permainan yang bisa dimainkan sesuka hati. Mereka memiliki perasaan. Yang akan terluka jika tahu kenyataan sebenarnya.

Matt tidak mau orang yang sangat peduli di hadapannya ini merasakan pengkhianatan ketika tahu dirinya hanyalah sebuah target permainan. Matt tidak mau.

Maka, Matt berbisik rendah, "Maaf, ya," tetapi dia tidak mengatakan alasan dia meminta maaf kepada Retha dan dia berharap semua itu cukup.



MOBIL sedan berwarna hitam itu memasuki pekarangan rumah besar bergaya *victoria*. Pengemudinya keluar dari mobil. Beberapa pelayan yang berlalu-lalang di sekitar pekarangan langsung menundukkan kepala sopan kepada tuannya.

Pengemudi itu, Bill, mengangguk singkat seraya berjalan menuju rumah orangtua angkatnya. Seperti biasa, suasana rumah ini kaku, sama seperti suasana rumahnya di Brooklyn. Sejak Bill tinggal bersama mereka, orangtua angkatnya mulai gila kerja. Mereka ingin Bill selalu berkecukupan sepanjang hidupnya sehingga mereka malah melupakan hal yang Bill butuhkan; kasih sayang.

Bill tanpa sengaja melihat bingkai foto yang terpajang di dinding ruang keluarga, tepat di atas TV. Di dalamnya, terdapat potret siswa sekolah SMP Bill di Brooklyn. Bill berdiri menunduk di belakang, sebelah pinggir, mencolok sendiri dengan posturnya, juga karena ada jarak yang terbentang antara dia dan teman sebelahnya. Foto kebanggaan orangtua Bill karena anak angkat mereka itu bisa masuk sekolah elite di sana.

"Tidak ada tempat buat orang yang kelainan seperti dia."

"Ih, cowok yang tadi lewat menjijikkan."

"Lebih baik kau pergi dari sekolah ini, dasar kelainan!"

"Kau butuh berjemur di pantai seumur hidup, hahaha."

"Aneh."

"Cupu."

"Culun."

"Jelek."

Bill memejamkan matanya rapat-rapat, suara-suara itu masih terngiang. Tatapan mereka seolah Bill kotoran juga tak bisa dia lupakan, apalagi saat statusnya sebagai anak angkat dari panti asuhan dibongkar salah satu siswa. Membuat Bill makin dikucilkan dan jadi bahan olokan tak henti-hentinya. Bill menatap bayangannya di cermin dekat jendela. Dia tersenyum miris. Mata cokelatnya, yang kata orangtuanya indah, malah tampak mencolok dan aneh karena kulitnya terlalu pucat.

Olokan yang diterimanya membuat Bill semakin tidak menyukai dirinya. Dirinya yang tak sempurna. Juga masa

lalunya yang bahkan sangat tidak sempurna. Bagaimana jika kau menemukan *print out* foto dan potongan berita sebuah portal *online* terkait dirimu menyebar kepada siswa sekolahmu? Berita tentang bunuh diri seorang WTS di sebuah danau. Berita tentang kematian ibu Bill. Bill tidak pernah tahu bagaimana bisa berita lama itu sampai di kantin sekolahnya, yang jauh dari Indonesia. Juga bagaimana orang itu tahu kalau itu adalah ibu Bill.

Namun, kadang kebencian bisa membuat orang melakukan apa saja, bukan? Mungkin itulah yang dilakukan oleh seorang siswa yang berkuasa di sekolahnya. Hanya karena Bill si anak baru menyanggah pendapat cowok bodoh itu dengan brilian dalam kelas debat, dia menerima konsekuensi sepanjang masa sekolah menengahnya. Bill menderita selama tiga tahun kehidupan SMP-nya.

"Hei, kalau kalian terus mengejeknya, aku akan menusuk pantat kalian dengan garpu milik Mr. Trey."

Senyum Bill berubah senang. Bill ingat jelas akan pembelaan orang itu saat siswa di sekolah menindasnya. Sahabatnya sewaktu SMP. Sahabat yang mengerti kondisi Bill. Sahabat yang mau membantu Bill membalas dendamnya.

Sahabat yang malah jatuh cinta pada objek balas dendam Bill.

Orang yang lebih pantas disebut mantan sahabat.

"Reza," ucap Bill pelan. "Coba lo nggak suka sama cewek sialan itu. Lo bakal ada di sini. Kita ketawa bareng kayak dulu lagi."

Bill berjalan menuju kamarnya, kedua tangannya di saku sweter. Di dalam kamar, dia berdiri di sebuah meja, tempat pisau-pisau lipat miliknya ditaruh. Tangan Bill mengambil satu pisau. Dia berbalik. Sebuah papan berbentuk lingkaran terpasang di dinding. Tepat di pusat papan lingkaran, tertempel foto wajah Moureta, yang dia robek dari sebuah majalah.

Bill melempar pisau lipat itu, tepat mengenai kepala Mou di foto.

"Cewek sialan!" Bill kembali melempar pisau dengan geram. "Kenapa harus gue yang di posisi kayak gini? Kenapa nggak lo aja?"

Bill melempar pisau itu sampai habis, melampiaskan segala amarahnya. "Lo tahu rasanya diperlakukan kayak sampah? Lo tahu rasanya dikenal sebagai anak haram dari seorang pelacur?" Bill mengoceh panjang lebar.

Jika bisa menukarkan materi dengan kenyamanan hidup yang dimiliki Mou saat ini, Bill ingin menukarnya. Apa gunanya materi ketika setiap hari Bill hanya bisa mendekam dalam kamar, yang membuat orangtuanya lama-lama seakan terbiasa tanpa kehidupannya. Lagi pula, apa enaknya juga berkumpul bersama jika disebut sebagai penyebab pertengkaran mereka? Ya, beberapa tahun belakangan, orangtua angkat Bill sering bertengkar karena keduanya sering berbeda pendapat tentang Bill.

"Apa rasanya punya teman-teman yang sayang sama lo, Mou?" Bill menggertakkan giginya. "Pasti enak, ya. Lo ditatap

banyak orang bukan karena aib dan cacat yang lo miliki? Gue juga pengin kayak gitu, Mou. Kenapa lo bisa dan gue nggak bisa? Padahal, gue...." Bill menghapus air matanya yang mendadak keluar di antara amarahnya.

"Padahal, gue kakak lo, Mou."





Lagu Itu

Tak terasa, dua minggu berlalu. Kegiatan pertukaran pelajar ke Bangkok pun usai. Mou dan rombongan sekolahnya sampai kembali di Bandara Soekarno-Hatta dengan banyak cerita, juga banyak oleh-oleh tentunya. Mou dan rombongan naik taksi menuju sekolah. Mereka berkumpul dulu di sekolah, setelah itu boleh pulang ke rumah masing-masing. Kondisi Mou bisa dibilang cukup baik. Bengkak di bagian matanya tidak terlalu terlihat ketika Mou memulaskan bedak di sana. Obat yang diberikan Kak Ray juga membantu—meski Mou selalu ingat Kak Ray bilang obat itu tidak akan menyembuhkan, hanya memperlambat perkembangan penyakit dan mencegah kondisi serius.

Mou naik taksi bersama tiga teman satu timnya selama di Bangkok. Pertama, kalian pasti sudah kenal Fika, jadi Mou akan langsung memperkenalkan Faren. Faren itu cowok, ramah, kocak, dan sering menjaili teman-temannya. Dia juga paling gencar menggoda Mou kalau di sekitarnya ada Matt. Katanya, dia suka saat melihat ekspresi tidak suka yang ditunjukkan Matt.

Lalu, ada Ionatha, atau akrab disapa Io. Dia adalah cewek cepat panik dan lucu. Ekspresinya ketika panik tidak ada duanya. Mou sering tertawa geli melihat wajah Io panik apabila dia ketahuan jajan saat jam pelajaran berlangsung.

"Gimana rasanya bakal pulang ke rumah?" tanya Fika dengan mata berbinar kepada Mou.

Yang ditanya mengalihkan pandangannya dari jalanan Jakarta yang tampak seperti biasa; macet. Mou tersenyum senang, mengaitkan jari telunjuknya dengan ibu jari membentuk kata "ok".

"Gue bahagiaaa banget! Kangen sama kasur," jawab Mou heboh.

Faren yang duduk di kursi depan menoleh ke belakang. Sementara itu, Io, melirik argo taksi dengan gusar.

Mereka berempat membuat taruhan saat di pesawat. Siapa yang kalah main suit, dia yang bakal bayar ongkos taksi karena mereka tidak dijemput orangtua masing-masing.

Dan, Io kalah.

"Tapi, Mou, kita kan harus ke sekolah dulu," sela Faren.

Mata Mou melebar. "Emang iya?! Yah..., sabar ya, Kasur."

Faren dan Fika tertawa geli. "Lebay, lu!" ledek keduanya kompak.

"Tapi, kan lo bisa *pulang* ke seseorang yang pasti lo kangenin juga." Faren tak tahan untuk tidak melirik Mou.

"Apa sih, pulang ya ke rumahlah, masa ke seseorang," elak Mou, tetapi bayangan sosok Matt muncul di benaknya.

Faren ingin melanjutkan, tetapi matanya mendapati Io yang tampak cemas. Sadar dilirik, Io menatap Faren balik. Begitu Faren mengedipkan sebelah mata kepadanya, Io menghela napas lega.

Syukur deh, si Faren lagi baik, batin Io. Io yakin maksud kedipan Faren adalah Faren mau membantu Io membayar ongkos taksi. Yah, Faren memang baik.

"Selamat bayar argo sendiri, Ionatha," goda Faren sambil menahan tawa. Begitu tawa Mou dan Fika meledak, Faren ikut tertawa.

Io mengumpat, kesal kuadrat. "Gue kira lo mau bantu!"

"Siapa bilang?" tanya Faren seraya tersenyum licik, diikuti kikikan geli Mou dan Fika.

"Terus, tadi ngapain kedap-kedip?!" gerutu Io, ternyata dia dalam *mode: on fire.*

"Karena wajah lo cakep pas panik," goda Faren lagi sambil mengedipkan mata.

"SIALAN!" Io nyaris berdiri andai Mou dan Fika nggak cepat-cepat mencegah. Faren tertawa, disusul Mou dan Fika. Melihat wajah putih Io dihiasi semburat merah di pipinya bukanlah pemandangan biasa.

Faren ber-*high-five* dengan Fika sambil berkata, "*YES*! Si Dingin Io bisa *blushing*!"

"Gue nggak *blushing*!" elak Io.

Faren berdecak sambil mencoel pipi Io yang memerah. "Terus, ini apa, ha?"

"Ih, pokoknya nggak *blushing*!" jerit Io tidak terima.

Sebuah suara menginterupsi kehebohan mereka. Ternyata, sopir taksi. Dengan wajah judes, dia berkata, "Sudah sampai."

Benar saja, mereka telah berada di samping gerbang sekolah National High. Banyak siswa yang berlalu-lalang, sudah jam pulang sekolah ternyata.

Io mengeluarkan uang dari tasnya dengan pasrah, lalu menyodorkannya kepada sopir taksi. Begitu sopir taksi ingin mengambil uang itu, Io menahannya. Mata sang sopir menatap Io nanar, dia menarik uang itu dari Io, tetapi Io bersikeras membalas tarikannya.

Terjadilah perebutan uang antara sopir taksi dan Io.

Fika, Faren, dan Mou yang telah keluar taksi kembali melongok ke dalam, heran. Io belum turun juga. Faren nyengir kocak melihat "perebutan" uang itu.

"Nih," ucap Faren sambil menaruh uang di atas dasbor. "Yok, keluar. Jangan rebutan uang lagi."

Mata Io berbinar, dia menatap Faren penuh rasa terima kasih. "Itu uang lo ka—"

"Pas lo ke toilet, gue, Fika, sama Mou udah patungan buat bayar taksi," sela Faren, menunjukkan cengirannya lagi.

Mata Io melebar, dia keluar dari taksi seraya berteriak, "GILA! LO NGESELIN ABIS!"

Mou dan Fika hanya tertawa melihat kedua temannya berseteru.

Ketika mengingat kata "teman", Mou semakin merindukan seseorang.



SEMENTARA itu, hanya berjarak beberapa meter dari tempat Mou berdiri, Retha sedang menggigit bibirnya, berharap hal itu akan mengurangi rasa gugupnya. Tekad Retha sudah kuat, kalaupun 99% hasilnya mungkin negatif, tak apa kan jika berharap pada 1%-nya? Dia berpikir untuk mengajak Matt ke Kafe Alaska, tetapi takut Matt curiga, takut Matt tidak datang, dan berbagai ketakutan lainnya. Karena itu, dia memutuskan sekaranglah saatnya.

Retha mengepalkan kedua tangannya. Saat merasa keberaniannya sudah terkumpul, dia menghubungi nomor Matt.

Tak sampai satu detik, Matt yang baru akan keluar kelas menerima telepon dari Retha.

"Halo. Kenapa, Reth?" tanya Matt setelah mengucap salam. Matt berjalan keluar kelas, masih dengan ponsel menempel di telinga.

Dari posisi Retha yang berada di pinggir lapangan sekolah National High, sosok Matt terlihat jelas. Namun, Matt tidak mungkin menyadari keberadaannya. Ditambah suasana ramai

khas jam pulang sekolah, Matt pasti tidak tahu akan kedatangan Retha.

"Lo baru pulang sekolah, ya?" tanya Retha, dilihatnya Matt tersenyum mendengar pertanyaannya. Entah kenapa, hal itu membuat ribuan kupu-kupu beterbangan di perut Retha.

"Berisiknya kedengar jelas, ya? Kalo gitu, gue ke tempat sepi aja ya—"

"Nggak, nggak apa-apa, kok," ucap Retha cepat, dia berdeham sebentar untuk menetralkan rasa paniknya. "Nggak keberisikan, kok." Dia ingin tetap bisa mengamati sosok Matt dari jauh.

Matt berhenti berjalan, lalu bersandar di dinding luar kelas. "Oh, oke. Lo mau ngomong apa?"

Retha menahan napas untuk sesaat. "Selama kita kenal, gue berterima kasih sama lo karena udah ngasih masukan buat novel gue yang *kacangan* parah. Juga karena lo udah jadi temen curhat yang asyik."

Matt terdiam, bingung, apa yang mau Retha utarakan sebenarnya? Matt berdeham kecil. "Nggak masalah, Reth. Gue seneng bantuin dan jadi temen curhat lo."

"Dan, lama-kelamaan, selama gue dan lo melalui hal bersama...." Retha perlahan mendekat, hingga jaraknya dengan Matt kurang dari satu meter, tetapi Matt masih tak menyadarinya. Dia terlalu fokus melihat ke depan, sementara Retha berada di sampingnya. "Matt, lihat ke kanan."



TEPAT pada saat itu, tak jauh dari tempat Matt berdiri, Mou, Fika, Faren, dan Io tengah berjalan menyusuri koridor sambil tertawa. Faren yang pertama berhenti berjalan begitu menyadari kerumunan di depannya.

Kerumunan penonton dadakan.

Faren mengedikkan kepala kepada Mou dan yang lain, lalu melirik pada kerumunan. Ketiganya tampak antusias. Mereka pun ikut menonton, penasaran.

Di sisi lain, Matt menoleh ke kanan. Dia baru sadar dirinya menjadi pusat perhatian, entah karena apa. Dia tiba-tiba resah, tetapi mencoba bertahan. Ini hanyalah kerumunan orang-orang yang biasa ditemuinya setiap hari. Begitu melihat Retha di sampingnya, menempelkan ponsel di telinga seperti dirinya, Matt tidak heran kenapa orang-orang menonton mereka. Retha punya magnet alami dan Matt cukup terkenal di sekolahnya sebagai cowok "dingin".

Duh, Matt hanya malas bergaul, bukannya "dingin".

Retha menurunkan ponsel dari telinganya, bertepatan saat Mou mencuri lihat di antara celah kerumunan.

Retha mengembuskan napas pelan.

"Dan, selama kita bersama, gue sadar, lo penyebab gue *'pindah' ke lain hati*. Bikin gue sadar kalau gue suka sama lo, Matt. Dan, gue berharap hubungan kita nggak sekadar temenan," ucap Retha lantang.

Terdengar riuh suara terkejut para kerumunan, beberapa bilang, "Terima!" dan beberapa bilang, "Tolak!" Namun, Mou

tidak mendengar itu semua. Dia terpaku pada sosok Matt dari samping.

Please, Matt, Mou memohon dalam hati. *Jangan....*

Pelan, tetapi pasti, Matt mendekat kepada Retha. Dia bergeser ke kiri dan membisiki sesuatu yang membuat wajah Retha memerah. Mou tahu jawabannya, apalagi ketika Matt tersenyum lembut kepada Retha diiringi teriakan seru dari kerumunan.

Mou mundur, satu langkah, dua, tiga, lalu dia pun berbalik seraya berlari kencang. Perlahan, air matanya meluruh. Fika menyusul, lalu dengan tangkas menarik tangan Mou, membuat laju lari cewek itu tertahan.

Tersenyum kecut, Fika berkata, "*You do love him. And you just can't stop deny it.*"

Mou melepas tangan Fika dengan kasar. Dia kembali berbalik dan berlari kencang. Mou tidak tahu harus ke mana. Tujuan satu-satunya sekarang menjadi hal pertama yang harus Mou hindari.

Dia tidak mau ke rumah. Di rumah, Mou hanya mengingat masa lalunya yang buruk. Yang sampai sekarang selalu menjadi mimpi kelam baginya. Tentang ayahnya. Ibunya. Mereka bilang, rumah tempat hatimu berada. Namun, Mou tidak merasakan itu sejak perceraian kedua orangtuanya. Yang Mou rasakan hanya hampa. Tidak ada ruang bagi Mou di sana. Semua yang ada di sana hanya memberi getir pahit di hati Mou.

Mou lelah menolak rasa di hati kecilnya. Yang meraung-raung minta diperhatikan.

Mou lelah dengan pertengkaran kedua orangtuanya. Yang masih terngiang-ngiang di otaknya bagai melodi pengantar tidur.

Mou lelah dengan penyakitnya. Yang entah apakah bisa disembuhkan. Yang masih menjadi rahasianya, tanpa diketahui siapa pun.

Mou benar-benar... lelah.

Mou berhenti berlari. Dia terduduk di halaman belakang sekolah sambil mengatur napas. Kakinya terasa kram dan pinggangnya kembali sakit. Dia hampir kesulitan bernapas. Tubuhnya terasa sangat lelah. Dia kurang tidur dan baru saja melewati penerbangan pagi selama lebih dari tiga jam. Begitu rasa sakit di tubuhnya kembali menyerang, Mou merintih kesakitan. Sangat sakit. Hingga Mou merasa mati rasa.

Seharusnya, dia tidak berlari.

Setelah meminum obat pereda sakit yang disimpannya di dalam tas, Mou termenung beberapa saat. Dia tidak mau pulang ke rumah. Di rumah sepi. Tak ada figur seorang ibu yang bertanya, "Bagaimana di Bangkok? Seneng nggak?" dan tidak ada pelukan aman dari seorang ayah.

Hanya ada satu tempat yang ingin ia tuju; Matt.

Mou menggeleng. Berusaha menghapus pikiran itu dari otaknya. Selain Matt, Mou punya satu tempat yang biasa dikunjunginya saat galau berat. Kafe Alaska. Mou cukup sering ke sana, sendiri, tanpa Matt. Karena ada satu masalah yang

tidak bisa dia bagi kepada cowok itu, yaitu masalah keluarga. Perasaan Matt terlalu rapuh, karena itu di depan Matt, Mou harus tersenyum ceria seperti biasanya.

Mou ingat, saat perceraian orangtuanya, tiga tahun lalu, dia pergi ke Kafe Alaska. Duduk sendirian di sana selama berjam-jam sampai kafe itu hampir tutup. Panggung *live music* di tempat itu seakan menghiburnya, dengan lagu-lagu sendunya. Senyum sedih terukir di bibir Mou kala mengingat hal itu. Mou memantapkan hatinya, lalu beranjak dari halaman belakang sekolah.

Mou butuh pelampiasan.



"ADIK mau menyanyi di depan?" tanya seseorang, membuyarkan lamunan Mou.

Mungkin dia kedapatan menatap intens seorang perempuan muda menyanyi di panggung mungil Kafe Alaska; berharap berada di posisi tersebut untuk melampiaskan rasa di hatinya. Tiba-tiba saja, seorang pelayan menepuk bahunya dan menanyakan hal itu.

"Boleh?" tanya Mou ragu kepada pelayan itu.

Pelayan itu mengangguk. "Kami dengan senang hati menerimanya."

Setelah perempuan muda itu selesai bernyanyi, Mou pun menggantikannya. Dia menghela napas. Melihat banyaknya pengunjung Kafe Alaska yang balas menatapnya, Mou

tersenyum. Lalu, lantunan suara mengalir lembut dari mulutnya.

"Quit playing games, don't lead me on
Make me feel like I'm your one
When you're gonna let me go."

Pinggangnya masih nyeri, tetapi hatinya lebih nyeri lagi. Mou menahan air matanya supaya tidak merebak. Hancur, luluh lantak. Apa Matt tahu, selama ini dia telah menahan rasa itu? Menyembunyikannya dengan apik. Tidak menunjukkannya barang sejengkal pun. Sibuk menata persahabatan mereka yang subur, juga menata perasaannya. Sibuk menikung, mencari pegangan, dan berakhir kepada Reza. Hanya untuk mencari kilat cemburu di mata Matt. Hanya untuk membuat Matt *bergerak*, merebut Mou dari Reza. Hanya untuk menyadarkan Matt, bahwa tidak selamanya mereka *akan terus bersama*. Mou berusaha semampunya.

Namun, nihil. Tak ada kilat itu, tak ada gerakan Matt, dan cowok itu tidak menyadarinya. Sama sekali tidak menyadari.... Dia hanya sekadar sahabat bagi Matt.

"Why won't you give me a chance
To show you every side of me
And how we're meant to be
'Cause you're too scared to let me in. And let this love begin." 

Mou menarik napas dalam-dalam. Kilatan kenangan itu muncul, bertabrakan, saling memenuhi pikiran Mou. Tentang Matt yang mengusirnya sejak pertama bertemu saat kecil. Tentang kebandelannya, mengejar Matt, membuntutinya, heboh di depan cowok itu, dan tanpa tahu malu, sering bergelung di samping Matt seperti kucing. Tentang Reza. Tentang perasaannya yang palsu kepada Reza. Tentang Retha. Tentang *double date* mereka. Tentang *kata-kata* Retha. Tentang bisikan kecil Matt untuk Retha. Tentang senyum Matt *untuk* Retha. Tentang Matt. Tentang Retha. Matt. Retha. Matt. Retha. Retha. Retha.

♫ *"Never wanna let you go.*
Never wanna be alone.
Tell me how it ought to be right now.
Never wanna leave your side.
Never wanna say goodbye." ♫

Tanpa Mou ketahui, seseorang masuk ke dalam Kafe Alaska dan berdiri di sudut ruangan. Orang itu menatap Mou, sementara yang ditatap tak menyadarinya dan terus menyanyi. Orang itu tersenyum getir, berkali-kali mengusap dahinya. Mungkin ini karma. Mungkin ini balasan dari Tuhan karena mempermainkan perempuan yang menyanyi di depan panggung itu.

"I see the way you look at her.
The way you used to look at me. Now I can finally see.
Broken hearts. And broken dreams.
There will never be a you and me.
Can't find the air to breathe."

Mou memegang mikrofon erat-erat. Sudah sejak lama dia menginginkan tatapan *itu* dari Matt. Sudah sejak lama juga dia berharap Matt akan menatapnya seperti dirinya menatap sahabat yang dia sayangi itu. Namun, mungkin Mou salah. Mungkin Mou terus berharap tanpa tahu apa pun. Mungkin memang Matt tak akan melihat Mou....

Mou bernyanyi di *chorus* dan kini pikirannya melayang-layang tak tentu arah.

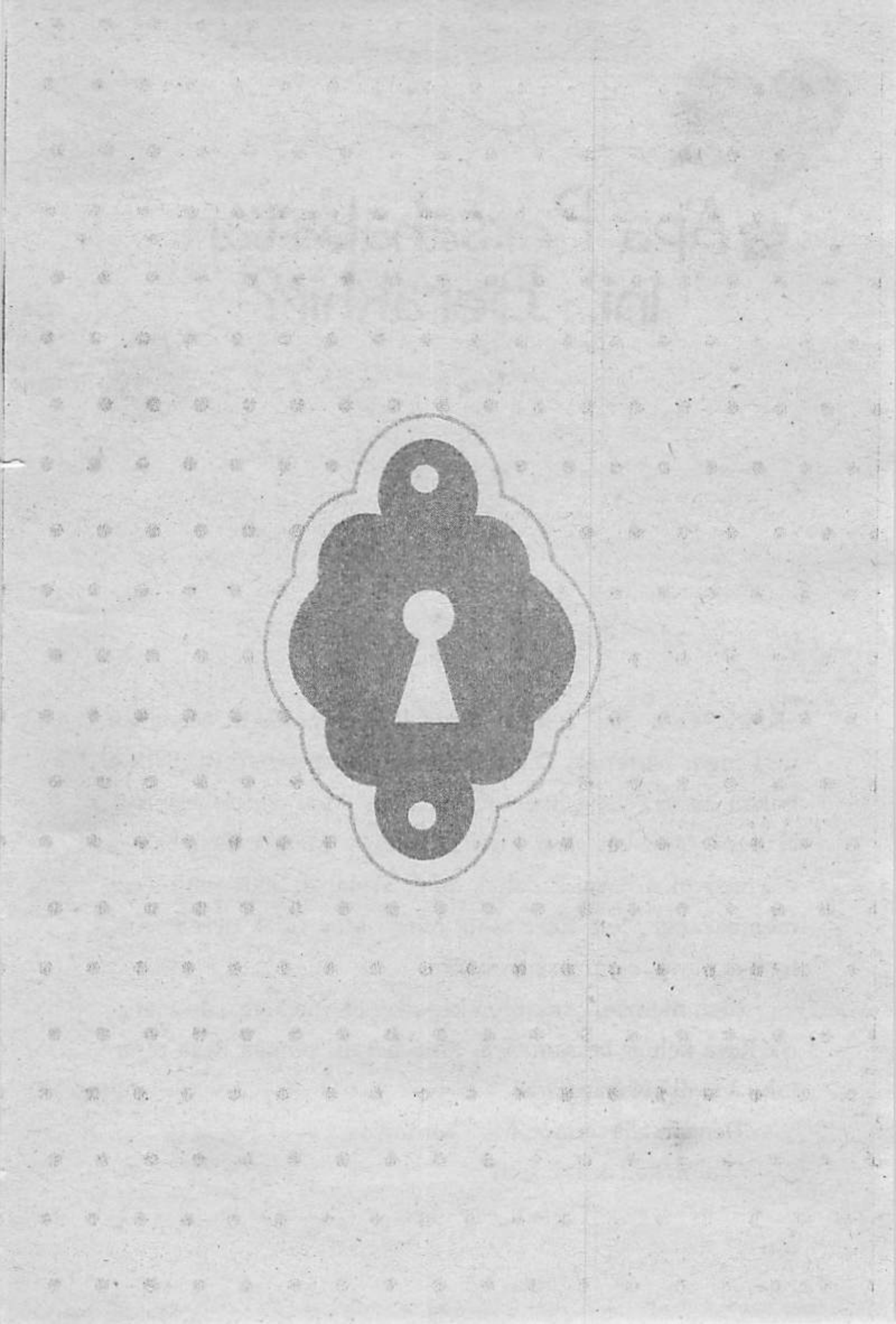
"Cause I'm falling. Do you still care? 'Cause I'm falling ...
Will you be there?"

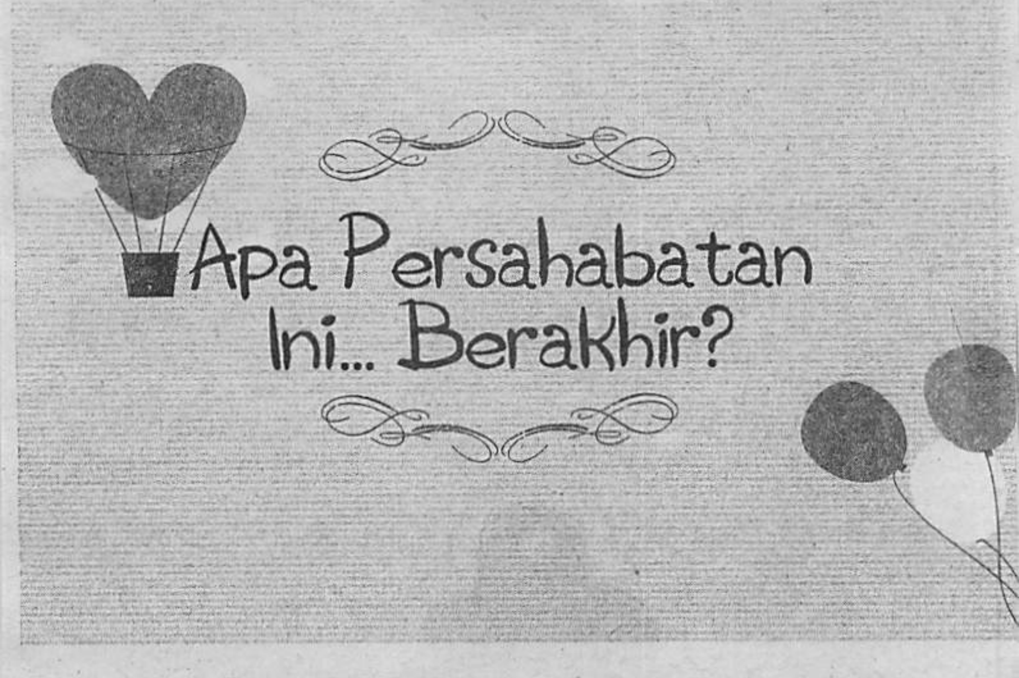
Setelah selesai bernyanyi diiringi tepuk tangan para pengunjung kafe, seseorang menepuk bahu Mou dari belakang.

Mou menoleh pelan. Menyeka air matanya yang mengalir menatap sosok itu.

Reza.







Apa Persahabatan Ini... Berakhir?

"Kamu suka dia," tembak Reza langsung. Getir. Menahan rasa ingin berteriak. Dia telah lama mengetahuinya. Bahwa bukan dirinya yang "mempermainkan" Mou dan sebagainya. Namun, Mou-lah yang memainkannya. Mengatakan bahwa dia menyukai Reza. Padahal, tidak. Padahal, Matt yang terus membayangi Mou. Reza tahu. Meski Mou tidak pernah mengatakannya, barang sedetik pun.

Mou memberi mikrofon kepada pelayan kafe, lalu menarik Reza keluar bersamanya. Mou heran, kenapa Reza tahu-tahu ada di belakangnya?

Dengan alis tertaut, Mou bertanya.

"Kamu kok ada di sini?"

"Itu nggak penting, Mou." Reza memberi jeda, lalu melanjutkan, "Lagu itu buat dia, kan?"

"Dia? Dia siapa? Aku cuma iseng nyanyi, kok. Nggak ada maksud apa-apa," balas Mou, getir.

Lama Reza menatap Mou. Jarinya perlahan menyentuh kelopak mata Mou; menyeka sisa air mata yang berada di sana. "Ini apa?"

"Eh? Biasa, aku ngantuk, terus nguap. Jadinya suka ada air mata gitu," elak Mou.

"Mou." Mata Reza mendalam. "Sekarang, aku tahu sifat buruk kamu apa. Kamu selalu ngelak."

"Enggak." Mou bersikeras, berjalan mundur seraya mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Kamu nggak tahu apa-apa, Rez!"

"Harusnya, kamu kasih tahu aku, kamu kenapa? Kita pacaran, kan? Aku seharusnya tahu apa pun tentang kamu. Tapi, ulang tahun kamu aja aku nggak tahu." Reza mencoba bercanda.

"Besok," ucap Mou. Matanya kembali berair. "Besok. 24 Maret. Ulang tahun aku. Puas?"

Sebelum sempat Reza mencegah, Mou berbalik, lalu berlari menjauhinya.

Seperti yang biasa Mou lakukan.

Berlari.



"MATT, ada kucing berkumis, nih. Nggak mau diusir!" gerutu Mika sambil membawa kucing itu ke hadapan Matt. "Kayaknya, dia ngebet pengin dikasih kejutan ulang tahun kayak Mou."

Matt mengusir kucing itu dengan rasa setengah jengkel. Kerjaan kayak gini cuma dilakukan oleh..., "JUNA! ALVARO!" teriak Matt bete.

Juna dan Alvaro yang sedang mengendap-endap menuju kamar Rina langsung berhenti. Mereka menatap Matt sambil memperlihatkan cengiran tanpa dosa andalan mereka.

"Kenapa, Bang?" tanya Juna.

"Kita lagi bikin pesta kejutan buat Mou, lo jangan ngundang kucing buat dateng kemari, terus dijadiin kucing sandera lagi, ya." Matt menggeleng-geleng. "Bocah kurang kerjaan."

Hari ini, Matt dan kawan-kawan sedang membuat pesta kejutan untuk Mou di rumahnya—sebenarnya Matt juga berulang tahun hari ini, tetapi dia tidak suka dirayakan karena Matt tidak suka menjadi pusat perhatian. Namun, dia tahu Mou akan sangat senang dengan kejutan, karena itu mereka menyiapkannya untuk Mou.

Selama cewek itu pergi entah ke mana, Matt dan lainnya *sibuk*. Ada Seth dan Julian yang menjaga di gerbang, takut-takut Mou datang pada saat yang tidak tepat. Namun, sepertinya nggak mungkin, sih. Ponsel Mou tidak aktif, dan tadi di sekolah tiba-tiba dia menghilang. Matt sudah bertanya kepada Fika tentang hal ini, tetapi Fika menjawab bahwa Mou tiba-tiba ada urusan mendadak terkait kegiatan pertukaran

pelajar yang harus segera Mou selesaikan. Matt mengangguk-angguk memakluminya. *Pasti anak itu lupa dan belum nyelesaiin banyak hal, deh,* pikirnya, tahu bahwa kegiatan pertukaran pelajar itu tidak hanya berarti ke luar negeri, tetapi juga tumpukan tugas makalah dan laporan ini itu.

Yang tidak Matt tahu, Fika berbohong demi Mou.

"Fik, tadi Mou nggak bilang di mana dia nyelesaiin tugasnya? Emang nggak bisa ditunda, ya, ngumpulinnya?" tanya Matt setelah cowok itu selesai mengatur dekorasi. Ini sudah terlalu lama untuk mengerjakan tugas dan dia belum sempat pulang ke rumah juga kata Rina. Mou pasti capek juga setelah perjalanan jauh. Ada binar cemas di mata Matt.

Fika menggaruk tengkuknya. Merasa lega Matt berpikir urusan itu adalah tugas. "Nggak bilang, Matt," sahutnya cepat.

Matt menghela napas. "Bikin orang khawatir aja."

Kali ini Fika merasa kasihan kepada cowok itu yang buta akan semuanya. "Doain aja urusannya cepet selesai."

Senyum kecil terbit di bibir Matt. Dia mengangguk dan berterima kasih kepada Fika karena sudah datang dan ikut membantu acara ini. Tepat saat itu, ponsel Matt berbunyi. Matt berjalan menuju teras ketika melihat nama yang terpampang.

"Kenapa? Gue sibuk," tukas Matt setelah menerima panggilan telepon.

Di ujung sana, Reza mendengus kesal. "Gue ketemu Mou di Kafe Alaska. Tapi, sebelum itu, gue mau nanya, LO JADIAN SAMA RETHA?!"

Kali ini, Matt yang mendengus. Dia melirik Retha yang sedang mengatur letak kue untuk Mou. Sadar dilirik, Retha menatap Matt sambil tersenyum kecil.

Matt ikut tersenyum, lalu kembali fokus ke pembicaraan dengan Reza lagi. "Gue nggak jadian."

"Bohong. Temen Retha bilang lo berdua jadian."

"Emang ada konfirmasi dari gue atau Retha?"

"Nggak, sih, tapi tadi siang, banyak yang bilang muka Retha merah waktu lo bisikin sesuatu di telinganya."

Matt berdecak. "Katanya lo ketemu Mou. Sekarang, dia di mana?"

"Jadi, lo berdua nggak jadian?" tanya Reza lagi, memaksa.

"Nggak." Matt berdecak.

Reza terdiam sebentar, lalu berujar pelan, "Kalau begitu, ada yang salah paham."

"Siapa?" tanya Matt.

Alih-alih menjawab, Reza memutuskan sambungan telepon.

Matt menatap layar ponsel dengan jengkel. "Apaan, sih, nggak jelas."



MOU merapatkan sweter tebal miliknya. Hujan. Mou tidak suka hujan. Setidaknya, untuk sekarang. Pikiran Mou penuh dengan "mengapa". Namun, tak satu pun dapat terjawab. Mou

menatap langit yang tampak gelap. Untung saja ada tempat bernaung. Halte. Sehingga Mou tidak kehujanan.

"Pelukan telletubies-nya mana?"

"Jangan sebut ini pelukan telletubies."

"Terus apa? Pelukan dari... sahabat?"

Mou menyeka air matanya yang mendadak keluar.

"Milih sih gampang. Yang susah itu... milih yang sesuai di sini."

Lagi-lagi Mou menyeka air matanya.

"Biar sama kayak badut. Maaf, ya, tadi bentak-bentak."

Kini, Mou membiarkan air matanya mengalir satu per satu seiring kenangan demi kenangan kembali terbuka. Juga yang akhir-akhir ini. Mou ingat dia pernah meloncat dari motor Matt saat melihat gedung pameran. Mou ingat Matt memasangkan kalung berbandul badut Dufan di lehernya.

"Kenapa jatuh cinta itu sakit? Karena lo memberi kepada dia. Sementara dia memberi kepada yang lain."

Bukan. Itu bukan suara dari kenangan Mou. Meski galau berat, Mou tetap bisa membedakan suara asli dengan suara di pikirannya. Mou menoleh ke asal suara. Seorang cowok berwajah putih pucat dan rambut pirang, dengan jaket melapisi tubuhnya, tengah menatap Mou.

"Sakit, kan? Terus, kenapa harus jatuh kalau bisa mencegah?" lanjut cowok itu.

"Lo siapa?" tanya Mou, suaranya serak sehabis menangis.

Cowok itu tersenyum misterius. Dia ikut duduk di sebelah Mou seraya berkata, "Mungkin ini saatnya orang yang jatuh cinta diam-diam melepaskan dia."

"Gue tanya sekali lagi," Mou menahan napasnya, "lo siapa?"

"Itu nggak penting," ucap cowok itu, matanya mengerling kepada Mou. "Pikirin kata gue baik-baik. Orang yang jatuh cinta bakal berakhir seperti kata-kata tadi: *jatuh. Apa pun yang jatuh akan berakhir rusak.*"

Cowok itu berdiri, meninggalkan Mou yang termenung akan kata-katanya.

Cowok itu, Bill. Ia berhasil melancarkan serangan pertamanya.



SETH menyipitkan mata. Bayangan Mou muncul di kejauhan. Dia melirik jam tangannya sebentar. 11.59. Pas. Seth menyeret Mika yang tertidur ke dalam rumah Mou dengan terburu-buru.

"GAIS! Mou pulang. Cepet matiin lampu!" seru Seth heboh.

Matt yang tadi berasumsi Mou bersama Reza sedikit merasa tenang saat Mou belum pulang sampai malam. Mendengar aba-aba Seth kali ini, dia langsung mengomando Juna untuk mematikan lampu. Rina memberi kue ulang tahun ke tangan Matt. Retha menyiapkan korek api. Semua sudah siap di posisi

masing-masing. Tepat saat jam berdentang 12 kali, pintu rumah Mou terbuka.

Mou melongo, "Kok nggak dikunci—"

"*HAPPY BIRTHDAY!!!*" koor semua orang.

Juna menyalakan lampu, lalu tampaklah muka-muka bahagia di hadapan Mou. Lagu "Selamat Ulang Tahun" dinyanyikan. Dipimpin oleh Mika yang heboh seperti biasanya.

Mou menggaruk tengkuknya. Dia tersenyum lebar melihat semua orang berkumpul. *Ramai, tidak sepi.* Singkatnya, Mou tidak bisa berkata-kata. Begitu Retha menyalakan lilin di kue yang dipegang Matt, senyum Mou perlahan pudar.

"*Make a wish—*" Matt berhenti berbicara kala melihat wajah Mou datar.

Lagu "Selamat Ulang Tahun" terhenti. Semua mata menatap Mou bingung. Yang ditatap hanya menundukkan kepalanya. Matt dan Retha saling pandang.

Matt yang kali pertama bertanya, "Kenapa, Mou?"

"Ini kan cuma ulang tahun," ucap Mou pelan. Lirih. "Nggak perlu dirayain."

Mika menggaruk tengkuknya seraya berkata, "Tapi, kita sayang sama lo, makanya kita rayain. Apalagi Matt."

"Matt nggak sayang sama Mou!" bantah Mou, refleks. Dia menutup mulutnya, menunduk, lalu melipir dari kerumunan. Mou dengan cepat menaiki tangga menuju lantai dua. Membiarkan udara canggung menggantung di atap rumahnya—rumah, yang tidak Mou pernah anggap sebagai *rumah* lagi.

"Reth, pegang kuenya sebentar," ucap Matt sambil memberikan kue kepada Retha. Retha mengangguk dengan pandangan cemas.

Matt mengejar Mou, menangkap pergelangan tangan sahabatnya itu. Langkah Mou terhenti. Mou tidak mau berbalik. Mou tidak mau Matt melihat wajahnya yang menangis.

Memalukan.

"Temen-temen udah susah payah buat bikin pesta kejutan dan lo pergi gitu aja. Itu nggak sopan, Mou," tukas Matt.

"Mou nggak minta mereka buat ngelakuin hal itu."

"Tapi, Mou—" ucapan Matt terpotong.

"Mou berhenti," potong Mou, jeda sebentar. Napasnya tertahan. Tenggorokan Mou seolah dijejali batu. "Mou berhenti buat mertahanin persahabatan ini."

Semua gerakan Matt terhenti. Waktu tak berdetak. Jantung pun tak lagi berfungsi. Perlahan dia melepas pergelangan tangan Mou. "Kenapa?"

Karena gue jatuh cinta sama lo. Dari dulu, Matt.... Andai lo sekali aja, melihat ke dalam mata gue. Melihat kalau perasaan ini nyata.

"Karena gue benci lo, Matt," ucap Mou pelan, tetapi tegas. Seolah perkataannya tadi adalah fakta.

Sesuatu mencubit hati Matt. Cowok itu tersenyum getir. "Kenapa lo benci gue?"

"Karena lo selalu ngebatesin gue. Gue nggak bebas," ucap Mou.

Bohong. Mou bohong. Semua yang dia katakan bohong. Tidak satu detik pun Mou merasa terkekang. Tidak satu detiknya dia terganggu. Tidak satu detik pun.

"Apa itu yang lo mau?"

Bukan.

"Ya."

Matt menutup matanya rapat-rapat. "Apa itu alasan sebenernya?"

Bukan.

"Ya."

"Bukan karena lo berpikir gue jadian sama Retha?"

Ya.

"Bukan."

"Kalau begitu," mata Matt kembali terbuka, "*it's time to let you go. Happy birthday, Mou,*" ucap Matt. Lalu, terjadi jeda yang cukup lama. Kabut canggung menggantung di atas mereka. "Dan, meskipun telat sepuluh hari, selamat hari *Black Day.*"

Mou mendengar langkah kaki Matt yang menjauh. Dia menyeka air matanya berkali-kali. Begitu yakin Matt telah turun ke lantai satu, Mou berjalan tergesa menuju kamarnya. Sudah selesai. Matt telah pergi dari hidup Mou. Seharusnya Mou lega. Dia tidak harus menahan perasaannya lagi. Matt benar-benar pergi....

Setelah masuk ke kamar, Mou bersandar di daun pintu.

Lalu terduduk, dan menangis.

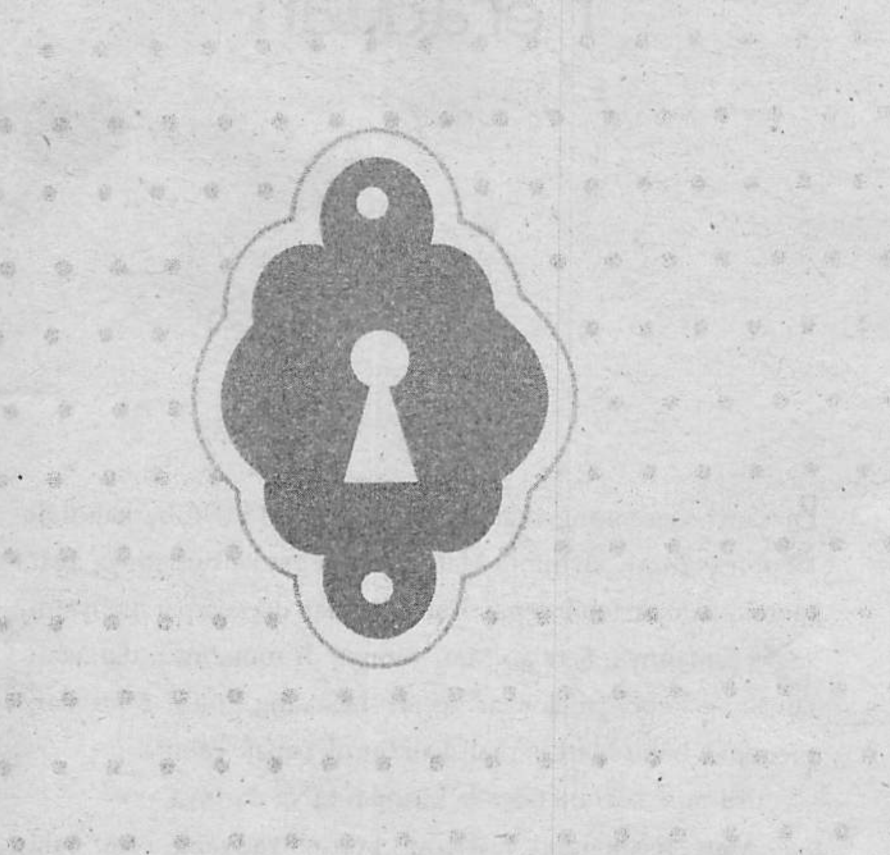
Persahabatan lima tahun mereka berakhir.

Semudah itu.

"*Happy birthday, Matt,*" Mou terdiam sejenak, "*Hew-Hew.*"

Panggilan iseng Mou untuk Matt itu sekarang terdengar asing. Begitu asing. Menguras isi perut Mou kala menyadari semua yang ada pada Matt benar-benar berubah baginya.

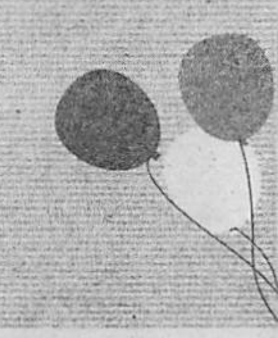








Peraduan



Biasanya, seseorang akan heboh mengirim LINE berkali-kali ke ponsel Matt. Meminta Matt cepat-cepat ke rumahnya agar mereka sampai lebih cepat di sekolah dan dia sempat menyalin tugas temannya. Setelah Matt sampai di rumahnya, dia akan langsung heboh meloncat ke jok belakang motor Matt dan menepuk bahu Matt berkali-kali untuk cepat "cabut".

Namun, hari ini tak ada kiriman LINE darinya.

Matt termenung menatap ponselnya yang sepi, lalu menaruh ponsel itu di saku. Setelah mengambil tas, Matt siap untuk berangkat ke sekolah.

"Hari ini, Matt pake mobil aja, ya? Mama mau belanja di supermarket jalan kaki aja. Biar sehat," pesan Arita saat anaknya telah duduk di meja makan untuk sarapan.

Matt mengangguk patuh tanpa bertanya lebih lanjut.

"Kemarin berhasil buat pesta kejutannya?" tanya Arita mencari topik.

Matt berhenti mengunyah roti di mulutnya, mendadak cokelat Nutella bercampur keju terasa hambar di lidah. Matt menelan roti itu dengan susah payah, meneguk air, lalu berkata, "Mama sama Tante Kinan sama kayak Matt dan Mou. Matt udah nggak sahabatan lagi sama dia. Alasannya sama; karena Mou nggak bebas."

Mata Arita melebar. "Mou ngomong kayak gitu?"

Matt mengangguk pelan.

"Tapi, kenapa?" tanya Arita, masih tidak percaya persahabatan Matt dan Mou retak. Seperti persahabatannya dulu dengan Kinan.

Kinan adalah ibu Mou. Sebelum perceraian antara Kinan dan ayah Mou—Kalva—sikap Kinan kepada Arita berubah seratus delapan puluh derajat. Kinan benar-benar kalap. Bukan orang yang lagi Arita kenal. Kinan menutupi dirinya dari Arita, memaki Arita, menjauhi, bahkan mengancam. Awalnya, ibu Matt tidak menerima semua perlakuan aneh Kinan. Dia bertanya alasan di balik keanehan itu. Namun, hingga detik ini, alasan itu tidak pernah Arita tahu. Abu-abu.

"Nggak tahu, Ma. Matt sendiri bingung." Matt tampak berpikir, lalu melanjutkan, "Harusnya cenayang yang Mama

turunin ke Matt bisa ngasih tahu hal itu, kan? Tapi, kenapa nggak? Matt nggak bisa baca pikiran Mou lagi."

"Itu artinya Tuhan memiliki rencana lain, Matt." Arita tersenyum. "Dan, Tuhan lagi menguji kamu supaya nyelesain masalah ini tanpa kemampuan itu."

Matt tersenyum. "Makasih, Ma."

Setelah sarapan, Matt pun mengendarai mobilnya. Bukan menuju sekolah, melainkan ke rumah Mou terlebih dahulu. Matt hanya ingin melihat Mou dari jauh. Mengawasinya. Selain belum punya SIM, Mou adalah cewek paling ceroboh yang pernah Matt tahu. Waktu itu pernah Mou lupa mengunci mobil, diparkir begitu saja di depan minimarket. Sekembalinya Mou dari minimarket, tas jinjing yang ditaruhnya di dalam mobil sudah raib. Untunglah mobilnya masih berada di tempat.

Begitu mobil sedan berstiker Hello Kitty keluar dari garasi rumah Mou, Matt pun mengikuti mobil itu, pelan-pelan.

Mou nggak terlalu pandai menyetir. Jadi, melihat Mou mengendarai mobil itu, Matt takut cewek itu kenapa-kenapa.

Kala mobil keduanya berhenti di lampu merah, perasaan Matt mulai tidak enak. Dia mengetuk-ngetukkan ujung jarinya di permukaan setir. Begitu lampu merah berubah hijau, mobil Mou sama sekali tidak bergerak. Beberapa pengendara motor mengklakson mobil Mou, tetapi mobil itu tetap bergeming. Matt keluar dari mobilnya, berjalan cepat ke arah mobil Mou, lalu mengetuk kaca mobil yang gelap itu.

"Mou, lo nggak apa-apa?" tanya Matt, panik.

Mobil itu bergeming. Tidak ada tanda-tanda seorang perempuan dengan wajah ceria yang sering dipamerkannya terlihat akan keluar dari mobil. Tanpa berpikir panjang, Matt pun membuka pintu mobil Mou yang kali ini—syukurlah—tidak terkunci.

Mata Matt melebar kala melihat pemandangan di depannya.

Mou, dengan wajah menahan sakit, tengah memegang perutnya. Sesekali, Mou merintih kecil. Wajah Mou sangat pucat dan bagian mata Mou bengkak. Bahkan, Matt yakin Mou tidak menyadari keberadaannya. Perut Matt seolah terkuras. Hal terakhir yang ingin Matt lihat adalah melihat Mou menderita.

"MOURETA!" Matt berteriak ketakutan.

Denging klakson tak sabaran para pengendara motor masih terdengar, semakin lama semakin kencang. Matt terdiam sesaat. Dia butuh ketenangan. Sangat butuh.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Matt mencabut kunci mobil Mou, menggendong cewek itu hati-hati seraya memastikan mobil Mou aman ditinggal di jalan raya. Dalam gendongannya, Matt merasakan suhu tubuh Mou yang panas, dan sahabatnya itu merintih seperti orang menggigil. Matt pun menyapu pandangan ke sekeliling, beberapa pengendara menatapnya marah bercampur kesal. Ketika polisi mendatangi Matt, barulah emosi cowok itu memuncak.

"Dik, mobil itu mengganggu ketertiban jalan!" gertak si polisi dengan mata menyala.

"Tolong Bapak urus. Bapak nggak lihat temen saya sekarat?!" gertak Matt lebih keras, matanya berapi-api. Dia menoleh ke arah para pengendara yang tak berhenti mengklakson mobil Mou. "*DIAM!*" teriaknya.

Seketika hening. Senyap. Seolah seluruh suara terserap oleh teriakan Matt. Pak Polisi segera menuliskan alamat dan nomor kontak kantornya, memberikannya kepada Matt serta mencatat nomor telepon Matt juga.

Matt mendekap Mou semakin erat seiring kakinya berjalan menuju mobilnya sendiri. Mobil Mou biarlah diurus polisi itu. Dia terus membisikkan sesuatu di telinga Mou. Semua mata menatap ke arah kedua remaja tersebut, rasa tak sabar itu tersapu, kedua objek itu menghipnotis mereka.

"Mou, tahan dulu, ya? Kita ke rumah sakit sekarang," bisik Matt di telinga Mou, suaranya bergetar.

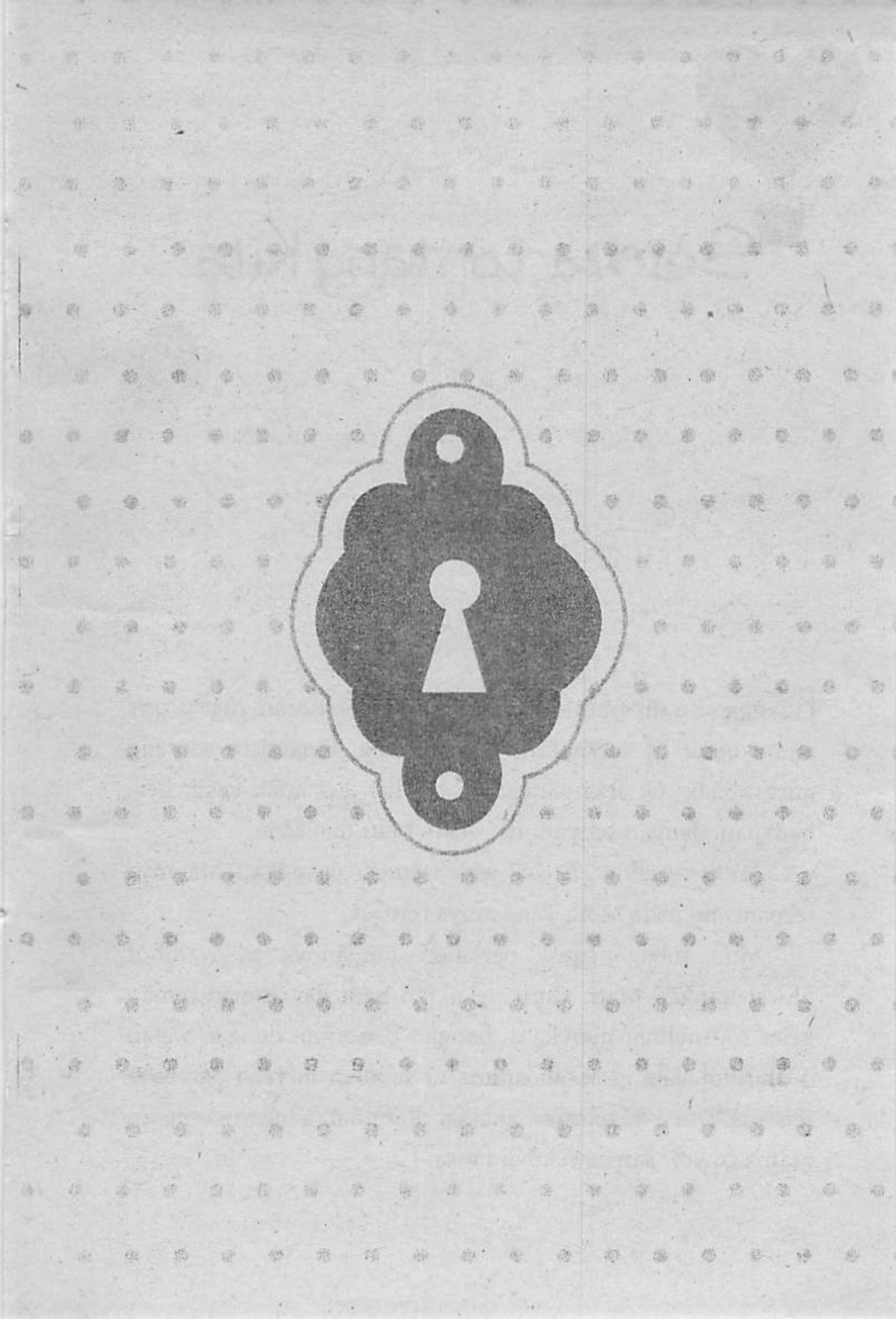
Mata Mou membuka, samar dia melihat wajah cemas Matt. Seingatnya, tadi dia sedang menyetir di mobil, berangkat ke sekolah meski badannya sedikit meriang. Saat nyeri tak tertahankan menyerangnya di tengah jalan, dia tak dapat melakukan apa-apa selain memejamkan mata menahan sakit. Dia tidak ingat apakah dia pingsan atau semacamnya karena saking sakitnya. Lalu, kenapa Matt berada di sini?

Berada begitu dekat?

"Matt... ?" panggil Mou ragu sekaligus pelan.

Matt menatap Mou dalam. "*Gue di sini.*"







Semua tentang Kita

Ruangan itu dipenuhi wajah lucu yang penasaran. Juga *grand* piano besar di sudut kiri, yang sedang dimainkan seorang guru musik. Di atas panggung, berdiri dua anak kecil, berhadapan, dengan senyum merekah. Matt dan Mou.

"*Take my hand. I'll teach you to dance*," ucap Matt. Matanya terpancang pada Mou. Tangannya terulur.

Mou mengangguk, perlahan tangannya menyambut uluran tangan Matt. Guru pelajaran Seni dan teman-teman kelas 6A melihat mereka di bangku penonton dengan wajah penasaran. Jarang sekali drama di sekolah mereka bercerita tentang *Three Muskeeter*, apalagi ditambah adegan pemeran utama cowok dan cewek berdansa.

Hal itu langka, sangat langka.

Ketika tangan Matt dan Mou saling menggenggam, Matt bergerak ke depan, sementara Mou bergerak ke belakang. Sesuai gerakan latihan, Mou berputar dengan tangan yang saling menggenggam terangkat ke atas. Mou meliukkan tubuhnya, sementara Matt menahan pinggang gadis kecil itu dengan sigap.

Guru Musik mereka, Bu Aca, langsung menekan tuts piano bertepatan suara Matt mengalun. *"I'll spind you around. Won't let you fall down."*

"Matt asdfghjkl," bisik siswi kelas 6A kepada temannya.

Teman lainnya menimpali, "Kalau Matt jadi pangerannya, pas pendaftaran gue mau deh jadi putrinya."

"Gosipnya, sih, katanya Mou daftar jadi putri, besoknya si Matt langsung daftar jadi pangerannya!"

"Masa, sih? Berarti Matt suka sama Mou gitu?"

"Nggak tahu juga. Tapi, lihat deh, mereka cocok parah."

"Banget!"

"Would you let me lead? You can step on my feet." Matt masih bernyanyi. Sesuai skenario, Mou menginjak kaki Matt. Matt mengaduh pelan. Mou nyengir kocak. Dengan wajah jengkel, Matt kembali bernyanyi. *"Give it a try. It'll be alright."*

Keduanya kini bernyanyi, mengisi kesunyian gedung aula dengan melodi merdu. Gerakan dansa mereka semakin cepat. Guru Seni dan guru Musik yang melatih mereka tersenyum puas.

"The room hush hush and now's our moment. Take it in. Feel it and hold it. Eyes on you, eyes on me. We're doing this right."

Ini klimaksnya. Matt akan melepas Mou, lalu cewek itu melompat kecil dan berputar di udara. Pada waktu yang tepat, Matt akan menangkap tangan Mou dan mereka kembali berdansa seraya bernyanyi. Gerakan itu sulit, tetapi setelah berlatih berkali-kali, sekarang mereka berhasil. Senyum mengembang di bibir keduanya kala tangan mereka bertautan.

"Cause lovers dance when they're feeling in love!
Spotlight shining. It's all about us
It's a-a-all about u-u-us
And every heart in the room will melt
This is feeling I've never felt
But it's . . . all . . . about . . . us."

Matt dan Mou berhenti berdansa di tempo yang tepat. Mata keduanya bertemu, menyiratkan rasa yang sama; senang. Ini latihan dansa mereka yang paling sempurna. Sebelumnya, Mou pernah terpeleset saat bagian dansa mencapai klimaks. Atau, Matt yang mengaduh kencang kala Mou menginjak kakinya terlalu keras. Mereka berdua menghela napas lega.

"Matt, Mou!" panggil Bu Aca yang dikenal dekat dengan semua siswa. "Manis banget melihat kalian berdua. Kalian pacaran, ya?" godanya jail.

Matt dan Mou saling pandang. Pada waktu yang sama, keduanya saling berjauhan seraya berkata, "Nggak, Bu. Dia *cuma temen* saya."

Mungkin saja, sejak hari itu, keduanya mencoba mengelak akan perasaan kecil yang baru tumbuh.



"JADI, gimana, Kak Ray?" tanya Matt, wajahnya cemas.

Matt berhasil membawa Mou ke rumah sakit tempat Dokter Ray praktik dengan mobilnya. Begitu sampai, Mou langsung diperiksa di UGD. Sekarang, Mou sudah berada di ruang inap, sementara Matt berbicara dengan dokter muda yang menangani Mou itu di ruangan dokter. Dokter Rayhan yang dulu adalah dokter langganan keluarga Mou, kemudian juga jadi dokter Matt karena Mou ingin selalu Matt punya kesamaan dengannya. Jadi, Matt sudah kenal Dokter Rayhan cukup lama, apalagi usia Rayhan yang masih muda membuat mereka cukup dekat layaknya teman. Bahkan, dulu mereka beberapa kali joging bersama.

Meski begitu, ketika berada di dalam rumah sakit, tetap saja gaya bicara Rayhan kepada Matt seperti dokter kepada pasiennya. Tidak ada candaan garing atau gue-lo yang biasa Ray lontarkan.

Rayhan membuka lembar demi lembar buku entah apa di mejanya, seolah tidak mau membicarakan perihal Mou dengan Matt. Matt menghela napas.

"Kak?" panggil Matt jengkel.

"Matt, ada hal yang nggak bisa kita bicarakan sekarang. Saya sudah janji kepada Mou," ucap Rayhan langsung.

"Tapi, Kak Ray tahu gue sahabat Mou, kan?" tanya Matt. Ya, dia masih menganggap Mou sahabatnya meski Mou bilang tidak ingin.

"Iya, saya tahu. Tapi, ini antara dokter dan pasien, Matt," ucap Rayhan bersikeras.

Mata Matt melebar. "*Are you kidding me*? Ini serius, Kak Ray. Mou sakit parah, kan? Gue harus tahu, mungkin aja gue bisa bantu."

Kini Rayhan menatap Matt. Dalam. "Nggak, Matt."

"Gue bisa," ucap Matt dengan keteguhan di matanya. "Apa pun itu, gue bakal berusaha. Asal Mou nggak sakit lagi."

Rayhan membuka lembar pengecekan kesehatan medis Matt, dia tersenyum miris. "Nggak bisa, Matt. Meski saya tahu golongan darah kalian sama, belum tentu darah dan HLA kalian cocok. Dan, kamu masih belum siap untuk mendonorkan ginjalmu, Matt. Mou butuh ginjal yang sehat dan kuat."

Mata Matt melebar, antara syok dan tidak percaya. *Ginjal?* Rayhan mengangguk, seolah hal itu sejelas warna hitam dan putih. Sesuatu mencubit hati Matt, mendadak rasanya sesak. Dibayangkannya sakit Mou kambuh, cewek itu meringis kesakitan, tetapi saat bersamanya, Mou berusaha tampak ceria seolah tanpa beban.

Benarkah, Mou?

Kenapa bisa seseorang yang kesakitan dapat menyembunyikan hal ini dengan rapi?

Kenapa Matt tidak menyadarinya?

Kenapa harus... gagal ginjal?

"Tapi, kamu tidak perlu khawatir lagi. Sudah ada orang yang berhasil mencarikan donor ginjal untuk Mou. Hanya tinggal menunggu waktu tak lama lagi," jelas Rayhan, tampak berusaha menenangkan Matt.

"Siapa?" tanya Matt dengan alis bertaut.

"Kamu pasti tahu." Rayhan tersenyum misterius. "Dia cerita banyak tentang kamu dan Mou. Dunia ternyata memang sempit, saya tidak menyangka juga. Saya ingat sewaktu dia cerita tentang kamu yang mukul pipinya dia gara-gara jadiin Mou objek balas dendam." Dokter Rayhan geleng-geleng kepala. "Sepupuku yang *naif*."

Mulut Matt menganga, dia merasa kecolongan, apalagi orang yang Rayhan maksud adalah rivalnya. "Jadi, ada yang udah tahu penyakit Mou sebelum orangtuanya? Katanya, Kak Ray jaga rahasia Mou. Kenapa bocor?"

"Saya tidak memberi tahunya, Matt. Dia nggak sengaja lihat lembar *copy* kesehatan medis Mou, yang saya bawa pulang—karena seperti kamu, Matt, saya juga masih tidak menyangka Mou yang kena ini. Karena itu, saya mencari waktu lebih untuk mempelajari kondisi Mou." Rayhan menghela napas. "Dan, tanpa saya minta, Reza mencoba mencarikan donor ginjal dengan koneksi ayahnya. Saya pikir, itu jalan yang bagus untuk Mou."

Matt terdiam beberapa saat, sibuk mencerna ocehan Rayhan. Jadi, Reza diam-diam telah mengetahui penyakit Mou? Bahkan, bersedia mencarikan donor ginjal? Dilihat dari wajah songong cowok itu, Matt tidak menyangka.

Setelah dari ruang dokter, Matt berjalan lunglai ke ruang rawat inap Mou. Matt menyentuh permukaan pintu. Di balik pintu ini, Mou pasti lebih syok daripada dia. Lebih sedih daripada dia. Bodohnya, Matt baru mengetahui hal ini sekarang.

Sesuatu membuat perut Matt mulas.

Matt membuka pintu itu. Jendela terbukalah yang menjadi objek pertama yang Matt lihat. Angin sepoi-sepoi menerpanya, lalu pandangan Matt bergerak ke samping. Dilihatnya Mou sedang menatap ke arah jendela, otomatis memunggungi Matt.

"Kak Ray udah ngasih tahu, ya?" tanya Mou, suaranya datar dan dingin.

Yang bisa Matt lakukan hanya terdiam di ambang pintu. Tiba-tiba saja, segala sakit Mou itu begitu jelas sekarang. Tubuhnya terlalu kurus untuk alasan diet yang sering dia katakan. Wajahnya yang tidak dipoles *make-up* itu memperlihatkan dengan jelas betapa sakitnya Mou. Kegiatan-kegiatan *modeling* yang sudah lama dihentikannya.

"Mending lo pergi sekarang, Matt. Udah pukul sembilan. Harusnya lo sekolah." Mou menatap jam di pergelangan tangannya, dia bahkan masih mengenakan seragam sekolah.

Matt tetap bergeming.

"Gue istirahat sebentar di sini. Terus, pulang. Makasih udah nganterin ke rumah sakit. Padahal nggak perlu, gue tinggal minum obat pereda sakit. Beres. Rina juga bakal ke sini bentar lagi. Yah, semua orang bakal tahu tentang sakit gue. Mungkin juga ibu dan bapak gue bakal datang." Mou masih mengoceh meski tahu dua orang terakhir dia pesankan kepada Kak Ray dan Rina untuk tidak diberi tahu dulu. Mou ingin memberi tahunya sendiri nanti.

Bukan, bukan Mou bermaksud cerewet. Dia sebenarnya malu kepada Matt. Mou malu telah berpura-pura ceria di hadapan Matt. Mou malu kelemahannya diketahui Matt. Mou bahkan malu digendong Matt di jalan raya tadi pagi. Dan, segala rasa malu itu membuat mulut Mou tidak bisa berhenti mengoceh.

Tahu-tahu saja, kala Mou merutuki rasa malunya di dalam hati, sebuah tangan terulur di hadapannya. Mou membeku. Dia menatap tangan itu, tatapannya naik ke atas, Matt. *Tangan Matt.*

"*Take my hand, I'll teach you to dance.*" Matt bernyanyi, membuat Mou tersentak, ini persis seperti yang dalam mimpinya tadi pagi.

Ragu, tetapi pasti, Mou menyambut uluran tangan Matt. Mereka berdansa di tepi ranjang rumah sakit tempat Mou dirawat, dengan tangan diinfus. Meski tanpa iringan musik, Mou merasa hal ini indah. Mou berputar sangat pelan, lalu Matt mendekapnya. Pada gerakan ini, seharusnya dia meliukkan tubuhnya, sementara Matt menahan pinggangnya.

"I'll spind you around. Won't let you fall down." Matt tersenyum.

"Would you let me lead? You can step on my feet." Mou menginjakkaki Matt keras. Matt mengaduh kencang, sementara Mou menunjukkan cengirannya. Dengan wajah jengkel, Matt kembali bernyanyi. *"Give it a try. It'll be alright."*

Keduanya kini bernyanyi, mengisi kesejukan ruang inap Mou dengan melodi merdu. Gerakan dansa mereka seharusnya semakin cepat dan tidak terkendali. Namun, mereka hanya saling mendekap.

"The room hush hush and now's our moment. Take it in. Feel it and hold it. Eyes on you, eyes on me. We're doing this wrong—eh, right."

Matt tertawa karena Mou lupa dengan lirik lagunya. Dansa ini seharusnya juga disertai dengan lompatan Mou, tetapi itu hanya dapat dilakukan dalam ingatan mereka sekarang. Mou dengan bibir cemberut menaruh kepalanya di dagu Matt, beristirahat sebentar karena perutnya lagi-lagi terasa perih. Matt melingkarkan lengannya di tubuh Mou, merengkuhnya pelan, seraya kembali bernyanyi bersama.

♫ *"Cause lovers dance when they're feeling in love!*
Spotlight shining. It's all about us
It's a-a-all about u-u-s
And every heart in the room will melt
This is feeling I've never felt
But it's . . . all . . . about . . . us." ♫

Matt melepas pelukannya dari Mou. Keduanya saling tatap, saling bertukar senyum. Matt ingin mengucapkan sesuatu, tetapi terinterupsi dengan suara ringisan Mou.

"Mo, lo oke?" tanya Matt, panik.

"*Stay away*." Mou berujar dingin. Dia terduduk di ranjang rawat dengan tangan menutupi wajahnya. Matt kembali memanggil. "Mou, ma—"

"*Please*, pergi," suara Mou berubah serak, "gue nggak mau lo di sini."

"Tapi, gue—" Ucapan Matt lagi-lagi terpotong.

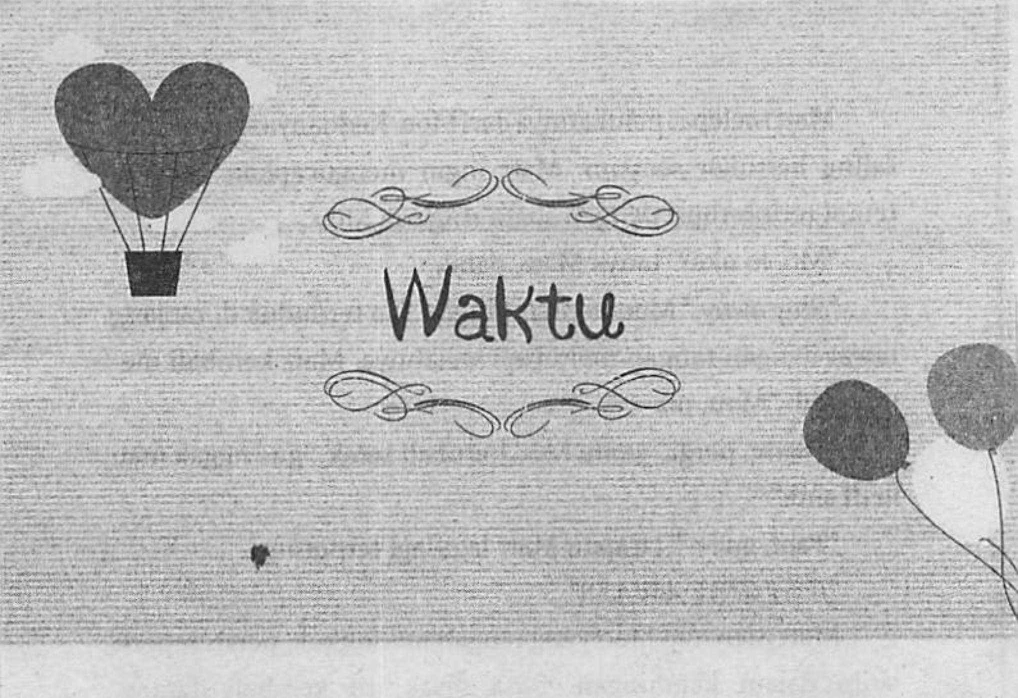
"*JUST STAY AWAY!!*"

Matt menatap Mou yang tengah meringkuk, persis seperti janin dalam kandungan. Rasa sesak itu kembali datang, mencubit hati Matt tanpa ditahan lagi. Terkadang, Matt kesal dengan manusia bermuka dua.

Namun, Matt benci diabaikan.

Tak punya pilihan, Matt keluar dari ruang rawat inap Mou, dengan perasaan campur aduk.





Waktu

Tiga hari libur berturut-turut pada akhir Maret.

Hal ini pasti ditunggu-tunggu oleh pelajar mana pun, apalagi yang doyannya pacaran sama kasur. Begitu pun Juna dan lainnya. Pulang dari sekolah pada hari Jumat, mereka langsung cabut ke rumah pohon di halaman belakang rumah Juna. Tentunya sendiri-sendiri. Mereka nggak mungkin bareng, soalnya sejak awal masuk SMA, mereka berpura-pura nggak kenal. Itu semua karena mereka berenam tidak ingin persahabatan mereka terganggu dengan "orang luar" yang bisa saja ingin menghancurkannya. Semuanya dapat terjadi di SMA. Perpecahan di antara mereka berenam adalah hal yang harus mereka hindari sedini mungkin. Karena itulah, pilihan

bijak dari semuanya adalah mereka bersikap tidak kenal terhadap satu sama lain.

Semuanya udah kumpul di rumah pohon. Tas-tas berisi pakaian untuk tiga hari telah dikumpulkan di kamar Juna. Sekarang, mereka berenam tengah mengobrol ringan ditemani minuman soda kalengan.

"Dikit lagi kelas 12 UN, ya?" tanya Seth.

Julian mengangguk. "Kakak gue lagi sibuk-sibuknya bimbel, noh. Liburan malah di rumah. Kasihan."

"Iya, sih." Seth melirik Mika yang tampak berpikir. "Kenapa lo? Mikirin Kak Ana, ya?" goda Seth menyebut nama kakak Julian sambil menaikkan alisnya.

Wajah Mika memerah. "Apa, sih."

"Jangan-jangan target pertama lo nantinya Kak Ana, ya?" Alvaro mulai ceng-cengin Mika. "Cie, Mika. Cie."

Juna menimpali dengan muka jailnya. "Mereka cocok, loh. Dua-duanya bisa lihat setan!"

"Diem lo," sungut Mika sembari menutupi wajahnya yang semakin memerah. Kulit putih Mika sangat kontras dengan semburat merah di pipinya, membuat cewek mana pun yang melihat mungkin heboh.

"Terus, Kak Ana juga baik meski rada gila gitu, sih, kalau udah lihat setan." Julian memanas-manasi. "Tahu nggak? Kak Ana juga dapet surat cinta gitu, dari *secret admirer*. Nggak jelas namanya siapa. Tapi, Kak Ana kayaknya *excited* sama yang nulis surat."

"Jangan-jangan lo yang nulis, Mik?" tuduh Alvaro asal.

Seth menaik-turunkan alis. "Asyik dah Mika. *First move*, nih."

Sementara semua orang memojokkan Mika dengan kata-kata menyudut, Matt tampak terdiam.

Pikiran Matt kosong. Entah sudah berapa lama Matt tidak bertegur sapa dengan Mou, berpapasan di koridor sekolah saja jarang. Matt dan Mou sudah seperti *orang asing yang saling memiliki kenangan*. Kenangan itu ada. Namun, orang itu pergi.

Sudah sekian kali Matt ingin menemui Mou untuk memperbaiki hubungan mereka. Namun, Mou terus menjauhi Matt, seolah dia nggak mau Matt ada di ruang lingkupnya. Padahal, Matt sangat cemas dengan penyakit Mou dan ingin berada di samping cewek itu ketika Mou membutuhkan. Dia ingin selalu ada di sana ketika Mou berada dalam masa sulit. Matt tidak ingin lagi penyakit Mou kambuh seperti itu. Memikirkannya saja... terlalu menakutkan.

Matt terus berpikir apa yang salah dengan mereka? Apa karena tidak ada yang mau jujur tentang perasaan masing-masing? Namun, perasaan apa? Memangnya Mou punya..., *haha*, terlalu mimpi, Matt.

Lagi-lagi, Matt membayangkan saat dia dan Mou pergi bersama ke lomba model yang Mou menangi. Mou memeluknya. Lalu, berlanjut saat mereka tidak sengaja bertemu lagi di gedung SD. Saat mereka di pameran. Saat Matt merasa diabaikan. Saat *double date* mereka. Saat Mou pergi ke Bangkok.

Lalu, pulangnya, semua hal terjadi sangat cepat hingga Matt tidak bisa mencerna semuanya.

Apa ada hal yang salah?

Apa sebenarnya Mou mengetahui yang tidak Matt ketahui?

Apa—,

"Matt. Woi, Matt!"

Panggilan itu membuat Matt nyaris terjungkal ke belakang. Cowok bermata cokelat itu mengerjap beberapa kali. Dilihatnya semua orang tengah menatap Matt. Dilihat begitu, Matt berdeham.

"Apa?" tanya Matt datar.

"Lo jadi makin diem," komen Alvaro. "Kurang makan?"

"Dilihat dari lemak di bahunya yang dikit-dikit, tapi banyak, kayaknya dia makan teratur," ucap Mika ngaco.

Seth menimpali. "Matt nyaris nggak punya lemak."

Matt mendengus geli. "Kapan-kapan gue gemukin badan, deh."

"Matt," panggil Juna. Begitu Matt menoleh, Juna meneruskan, "Lagi mikirin Mou?"

Skak mat. Dengan sok biasa, Matt menggelengkan kepalanya pelan. Juna dan lain saling lirik, Alvaro-lah yang berani berbicara.

"Soal *The Rules*, harusnya lo nyari target kedua," tukas Alvaro.

Hal itu mengusik Matt.

Sangat mengusik Matt.

Matt berdiri dari posisi duduknya, menatap kelima temannya dengan raut wajah tak percaya. Matt telah memberi tahu mereka tentang penyakit Mou. Namun, sekarang, mereka seolah tidak peduli akan hal itu dan malah menyuruh Matt melakukan sesuatu yang tak berguna. "Lo semua gila apa? Mou lagi sakit, gue nggak mau memperburuk suasana dengan nyari targetlah, nembaklah, apalah."

Kalian tahu? Matt sedang berada di puncak kekesalannya.

"*Please*, gue nggak mau nyakitin siapa pun, apalagi Retha. Dia baik, dan gue nolak dia karena aturan bego itu. Meskipun gue emang nggak suka dia, gue tetap ngerasa jahat." Matt angkat kaki dari rumah pohon, kepalanya terasa penuh dengan amarah. Hal terakhir yang Matt katakan adalah: "Gue *out*. Terserah kalian mau apa."

Matt memiliki sikap. Jika orang lain mengusik hal yang dia putuskan, Matt akan marah besar. Apalagi, jika hal itu sudah Matt pikirkan matang-matang. Semua hal yang mengusik itu benar-benar membuat pikiran Matt semakin penuh.

Ah, sial.

Dengan langkah lunglai, Matt berjalan tanpa arah. Dia bahkan lupa mobilnya masih terparkir di garasi rumah Juna. Matt hanya melangkah, tanpa peduli mau ke mana. Mungkin Matt bisa dikatakan gila jika pakaiannya compang-camping.

Tahu-tahu saja, Matt berhenti di depan sekolah dasarnya dulu. Matt melihat sekolah itu dengan nanar. Awal Maret lalu, Matt juga pergi ke sekolahnya ini, bernostalgia, dengan Mou.

Dan, sekarang tanpa Mou.

"Coba kita bisa muter waktu. Kalo bisa, gue mau kembali ke masa ini. Masa semuanya masih terasa mudah." Kata-kata yang Mou ucapkan dulu terasa sangat asing di telinga Matt.

Matt menghela napas berat. Dia pun melangkah masuk ke dalam SD-nya. Ketika melihat seorang petugas kebersihan sekolah yang Matt kenal, cowok itu melempar senyum kecil.

Petugas tersebut balas senyum seraya bertanya. "Den Matt mau nostalgia juga?"

"Juga?" Matt mengerutkan dahinya.

"Iya, tadi kan ada Non yang ke sini. Katanya, mau ke kelas 6A, gitu. Den juga mau ke sana, kan?" Petugas itu tampak berpikir. "Oh, iya. Kan sebelumnya, Den sama Non ke sini bareng. Saya juga ingat."

Jantung Matt rasanya berdegup, kencang. Sangat kencang. Jika seseorang yang petugas maksud adalah *dia*, Matt berdoa dirinya memang... ehm, ditakdirkan bersama *dia*. Matt mengucapkan terima kasih kepada petugas itu, lalu berlari cepat ke arah kelas 6A.

Di situlah Matt melihat punggungnya, rambut kucir kudanya, baju kaus polos warna merah mudanya, juga celana piama bermotif pelangi. Senyum Matt mengembang. Tanpa

bisa mengendalikan dirinya, Matt berjalan menujunya, memeluk sosok itu dari belakang.

"Hei," bisik Matt. Jarang sekali dia seberani ini.

Orang yang berada di pelukan Matt membeku. Namun, dia tidak menjawab sapaan dan tidak juga melepaskan diri dari pelukan Matt. Hal itu justru membuat Matt kalang kabut.

Bener kata Mama, batin Matt. *Gue nggak bisa baca pikiran dia lagi. Nggak sedetik pun.*

"Gue ke sini tanpa tahu lo ke sini juga." Pelukan Matt mengerat. "Gue kangen, Mou."

Masih tak ada suara. Matt menghela napas, lalu menaruh dagunya di puncak kepala Mou. "Gue kangen waktu lo teriak heboh di depan gue. Gue kangen bonceng lo. Gue kangen waktu lo ketawa, sampe-sampe mata lo tinggal segaris. Gue kangen lo, dengan wajah jail, gangguin anak kelas 10. Gue kangen waktu lo ngehibur gue kapan pun gue terpuruk. Gue kangen ocehan lo. Gue... gue kangen lo, Mou. Gue kangen lo sampe gue nggak tahu lagi gue siapa."

Setitik air mata yang tidak dapat dilihat Matt keluar di pelupuk mata orang yang dia peluk.

"Tahu siapa musuh terbesar gue? Dia bukan orang. Dia adalah waktu. Kalau aja waktu bisa diputar, gue bakal buat semuanya baik. Kalau aja waktu bisa diundur, kita bakal bareng lagi. Kalau aja waktu bisa dimajuin, gue bisa tahu gimana masa depan kita nanti." Matt menghela napas. "Tapi, waktu dengan jahatnya terus berjalan ke depan, lambat, tapi mematikan;

lambat, tapi membawa kesedihan; lambat, tapi pasti. Dia jahat. Dia nggak peduli sedetik yang lalu orang masih hidup dan detik berikutnya meregang nyawa. Dia nggak peduli sehari yang lalu hubungan dua orang baik-baik aja; besoknya dia bisa aja mengeluarkan bom, bikin kedua orang itu berjauhan. Dia nggak peduli semua itu. Yang dia tahu hanyalah bergerak maju."

Bibir Mou bergetar, dia menggigit bibir bawahnya supaya isak tangisnya tidak dapat didengar Matt. Kedua tangan Mou yang menempel di sisi tubuhnya mengepal.

"Dan, hal itulah yang terjadi pada kita. Kita saling berjauhan. Tapi, waktu terus berjalan. Kita tetap berjauhan. Kalau sekarang gue nggak meluk lo, nggak mengatakan hal ini, apa kita tetap berjauhan?" Matt perlahan melepas pelukannya dari Mou. Dia berbalik, berjalan ke arah pintu kelas 6A seraya berkata, "Itu pilihan, lo, Mou. Gue nunggu di sini. Menunggu selama 10 detik."

Matt berdiri di ambang pintu, mulai menghitung mundur dari angka 10. Inilah yang membuat Matt membenci waktu. Mau bagaimanapun, waktu terus berjalan.

"10, 9, 8, 7..." Matt menutup matanya rapat-rapat. "... 6, 5, 4, 3."

Masih tidak ada respons apa pun.

Hati Matt mulai cemas. Begitu dia mau menyebutkan angka dua, Mou mulai bergerak dan memeluk Matt heboh. Matt terjungkal ke depan. Keduanya terjatuh dengan posisi memalukan.

"MOURETA!" Matt mendelik kesal. "Jatoh, kan. Ngeri amat Kakak yang meluknya pake kekuatan gajah."

Mou bergelung, berusaha bangkit. "Ih, Matt tetep sadis."

"Meluknya biasa aja makanya."

"Lagian tadi *feels*-nya gitu. Jadi kebawa perasaan, tahu." Bibir Mou cemberut.

"Cewek normal meluknya, ya, biasa aja. Perasaan tadi, gue yang cowok aja meluk lo nggak sekenceng itu."

Kedua mata mereka saling menatap. Sadar semuanya kembali normal, keduanya tertawa hangat. Matt berdiri, lalu membantu Mou. Kini keduanya berhadapan, dengan senyum yang tidak hilang di wajah mereka.

"Mo, lo tahu, gue—"

Suara rintihan Mou memotong ucapan Matt. Mou memegang perutnya dengan raut kesakitan. Tanpa banyak bicara, Matt segera menggendong Mou, membawanya ke arah tempat parkir. Berharap Mou membawa mobilnya. Mobil yang sudah dia ambil tanpa banyak masalah dari kantor polisi atas bantuan Kak Ray sebagai dokter. Begitu melihat mobil sedan berstiker Hello Kitty, Matt menghela napas lega.

"Kita ke rumah sakit, oke?" ucap Matt sambil melirik Mou.

"Nggak usah, gue cuma perlu minum obat—"

"Lo harus dirawat, Mou. Jangan berkeliaran terus. Dan, lo harus cepet-cepet dioperasi." Matt berkata tegas, dia merogoh saku celana Mou. Setelah mendapatkan kunci mobil, Matt langsung membuka mobil Mou. Ia mendudukkan Mou dengan

hati-hati di bangku penumpang, lalu segera memutari mobil dan masuk ke bangku pengemudi.

Mou menatap Matt bingung. "Udah ada... donornya, Matt?" ucap Mou, ragu-ragu. Takut berharap.

"Ya." Matt menyalakan mesin. Dia menatap Mou, lalu mengusap pipi cewek itu. "*Stay strong*, Mou."

Mou tersenyum, "*I hope.*"

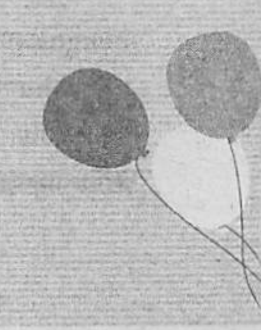
Lalu, dengan kecepatan penuh, Matt membawa mobil Mou menuju rumah sakit.







Konsekuensi



Melihat kondisi Mou memburuk, Dokter Rayhan terlihat sedikit tertekan. Matt tentu saja semakin tertekan ketika sadar bahwa ada hal buruk yang terjadi. Setelah mengecek kondisi kesehatan Mou, Rayhan membawa Matt menuju ruang dokter. Wajah Rayhan sangat tegang meskipun dia sudah berusaha keras tidak memperlihatkannya, baik kepada Mou maupun Matt.

"Saya harus memberi tahu ini," ucap Rayhan pelan. Sorotan mata menenangkannya mengarah kepada Matt. Namun, Matt sendiri tahu bahwa sekarang Rayhan tidaklah tenang. "Pendonor ginjal untuk Mou satu minggu yang lalu datang ke

rumah sakit untuk diperiksa kesehatannya. Hasilnya keluar hari ini dan...."

Matt seperti diserang listrik seribu volt. Dia belum siap kepada kemungkinan terburuknya. "Dan?"

"Ginjalnya cocok, tetapi dia tiba-tiba membatalkannya, Matt. Kami baru mendapat kabarnya hari ini. Tapi, untung saja, Matt. Rumah sakit juga curiga dia pelaku jual-beli ginjal," jawab Rayhan sambil mengembuskan napas pelan. Rayhan menggeleng perlahan. "Kita harus menunggu lagi. Tapi, sebenarnya saya khawatir juga. Kondisi tubuh Mou semakin menurun. Kondisi terburuk bisa terjadi...."

Hati Matt mencelus. Hidup Mou sekarang berada di tepi jurang. Salah langkah satu kali saja, Mou bisa terjatuh ke jurang itu, tanpa bisa Matt selamatkan. Mou sudah menahan sakitnya selama satu tahun, tanpa Matt tahu, tanpa bisa Matt bantu.... Matt kira, hanya dirinya yang tidak ingin membagi sebuah rahasia—bahwa Matt mencintai Mou, sepenuh hati—ternyata Mou pun juga.

Namun, bukan itu yang terpenting. Sekarang yang terpenting adalah Mou, dan selamanya bagi Matt seperti itu.

"Saya bersedia menjadi pendonor ginjal untuk Mou, Kak Ray," cetus Matt langsung. Dia berdiri dari posisi duduknya dan menatap Rayhan dalam-dalam.

Rayhan ikut berdiri. Matanya menatap awas ke arah Matt, seolah kata-kata itu membuatnya sangat terkejut. "Matt, kamu terlalu muda. Dan, ini perkara besar. Kamu tidak bisa seenaknya saja memutuskan!"

"Kesehatan Mou yang terpenting, Kak Ray!" Suara Matt parau. Cowok berumur 18 tahun itu kembali terduduk dengan kedua tangan menutupi wajahnya. Bahunya bergetar karena isak tangisnya. "Tolong, Kak Ray. Saya tahu akan selalu ada pengecualian, bukan? Saya sudah baca lengkap tentang proses transplantasi ginjal, Kak. Usia saya sudah memenuhi syarat, 18 tahun. Saya tidak merokok, tidak minum alkohol, bahkan selalu joging. Saya sangat sehat, Kak. Saya bisa hidup hanya dengan satu ginjal."

"Bukan hanya itu, Matt," ucap Rayhan.

"Saya nggak bisa... saya nggak bisa bayangin hidup saya tanpa Mou...." Air mata Matt tak bisa lagi ditahan.

Rayhan tahu Matt syok dengan kabar ini. Rayhan tahu, orang yang Matt sayang sekarang sedang berada di posisi yang sulit. Sebagai dokter, Rayhan seharusnya menjelaskan lebih tenang. Karena Mou sudah seperti adiknya sendiri, Rayhan menjadi terbawa suasana....

Matt tidak bisa hidup tanpa tawa ceria Mou. Matt tidak bisa hidup tanpa mata hangat Mou ke arahnya. Matt tidak bisa hidup tanpa Mou... *tidak bisa*. Dia hanya akan menjadi mayat hidup tanpa Mou.

Namun, apa yang ingin dilakukan Matt—konsekuensinya itu sangat besar.



"KATA Kak Rayhan apa?" tanya Mou sekembalinya Matt dari ruang dokter.

Alis kanan Mou naik melihat mata Matt sembap. Sesuatu pasti terjadi. Begitu Mou ingin mengulik cerita dari Matt, cowok itu hanya menggeleng dan duduk di tepi ranjang rawat Mou. Tidak seperti biasanya, Matt kali ini terlihat begitu sedih dan murung.

"Matt?" panggil Mou pelan. "Sesuatu terjadi, ya? Mou udah kritis, ya? Iya, sih... Mou juga ngerasa tubuh Mou kayak hancur lebur. Tapi, kalo ada Matt, Mou—"

Kedua tangan Matt terangkat dan melingkar di tubuh Mou. Sentuhan kecil itu ternyata sanggup membuat Mou terdiam membeku di tempatnya. Matt menaruh kepalanya di bahu Mou dan mengembuskan napas panjang di sana.

"Mou, Matt sayang sama kamu," ucap Matt pelan. Dia mengusap punggung Mou perlahan. "Tapi...."

"Tapi?" tanya Mou berusaha tetap fokus kepada perkataan Matt.

Matt melepas pelukannya secara mendadak. Matanya menatap garang ke arah Mou. Ekspresi sedih itu terhapus oleh ciri khas Matt itu sendiri—mengomel seperti ibu-ibu.

"Tapi, kenapa kamu nggak bilang kalau punya penyakit serius kayak gitu?! Gini ya, Mou, punya sahabat itu dipergunakan sebaik mungkin. Kamu seharusnya ceritain ke aku. Aku itu bukan orang asing, Mou. Aku Matthew, sahabat kamu dari orok, besar bareng sampai sekarang, dan bahkan kamu sendiri

yang bilang kalau ada masalah itu dibagi! Bukan dipendam sendiri! Ngerti, Mou?!"

Mou mengernyit mendengar omelan Matt. Gendang telinganya nyaris pecah karena suara Matt naik beberapa oktaf. Mou mengangguk sambil cemberut, ekspresinya seperti anak anjing yang diomeli ibunya. Takut-takut bete.

"Tapi, Mou nggak mau Matt merasa terbebani," sahut Mou pelan.

"Terbebani? TERBEBANI?" Suara Matt lagi-lagi naik, sepertinya Matt sekarang bisa naik darah dilihat dari ekspresi wajahnya. Jarang-jarang Matt seperti ini. Mou sebenarnya ingin tertawa, tetapi dia tahu Matt bisa-bisa menggorengnya menjadi Mou Goreng.

Matt menggeleng-geleng tidak percaya. "Jadi, kamu pikir aku siapa, hah?"

"Tunggu deh, Matt," sela Mou. Ada binar jenaka di mata perempuan itu. "Sejak kapan Matt ngomongnya aku-kamu?"

Sejenak Matt menyadari kesalahannya, lalu dia mendengus geli dan menjauh dari Mou. Dia menatap sahabatnya itu dingin. "Suka-suka gue."

Mou nyengir. "Mou jadi seneng... jangan-jangan Matt beneran suka sama Mou, ya?"

"Berisik!" seru Matt.

Pipi cowok itu kini memerah seperti kepiting rebus. Mou terkikik geli.

"Ah, nggak usah malu. Waktu tadi di SD aja, Matt nyampe nunggu Mou meluk Matt...," kekeh Mou. Namun, tidak beberapa lama kemudian. "Aduh...."

"Kenapa? Kenapa?" tanya Matt panik, berjalan mendekat ke arah Mou dan menatap cewek itu penuh perhatian. Tangannya memegang bahu Mou lembut "Sakit di mananya, Mou?"

Mou menatap Matt, binar jenakanya kembali. "Bohong, deng."

Matt langsung melepas tangannya dari bahu Mou. "Ck."

Begitu Matt berjalan menjauh, Mou sedikit panik. "Mau ke mana?"

"Mau nelepon emakmu, bilangin kalo punya anak kok bandel banget," jawab Matt asal.

"Matt! Jangan, dong," rengek Mou sambil cemberut. Percuma, ibunya tidak akan peduli. Bahkan, saat nanti ada biaya *excess* dari pihak asuransi atas biaya perawatan Mou, mungkin dia hanya peduli pada nominalnya, bukan pada apa yang terjadi terhadap Mou.

Namun, terlambat, Matt sudah keluar kamar rawat inap Mou, menyisakan Mou dengan kepanikannya. Mou pun bersandar pada tempat tidurnya, menatap langit-langit. Hari libur seperti ini harusnya Mou ada di rumah, menonton film kesukaannya. Atau bisa juga dia menghabiskan es krim satu mangkuk sampai perutnya kembung.

Mou mengambil ponsel yang tergeletak di meja, lalu menghubungi Fika. Tadi dia juga sudah menelepon Rina dan

adiknya itu sedang dalam perjalanan. Mou bosan sendirian di sini menahan sakit—sebenarnya, tadi Mou memang kesakitan, hanya saja dia tidak ingin Matt lebih cemas dibanding sebelumnya. Fika pasti marah tidak diberi tahu, tetapi Mou merasa sekarang adalah saat yang tepat untuk menceritakan semuanya.



Mou: Fik, ke rumah sakit sekarang, dong! Gue lagi dirawat inap, nih. Hehehe.

Tak berapa lama, Fika membalas.



Fika: Bohong lo, Bangke. Nggak usah banyak drama.

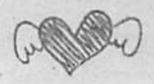
Bohong? Sejak kapan Mou bohong kepada Fika?! Dengan jengkel, Mou pun mengirimkan fotonya dengan selang infus dan latar tempat tidur rumah sakit.



Mou: Tuh buktinya, cepetan dateng, dong! Gue ada di Kamar Mawar Nomor 302, Rumah Sakit Harapan Anda.

Fika: Bangke, Mou. Lo sakit apa?! Gue ke sana sekarang sama lo dan Faren.

Mou: Ceritanya panjang. Cepetan dateng!



Juna: Matt, gue dan temen-temen minta maaf soal tadi. Sekarang lo di mana? Kalo ngambek jangan lama-lama, dong. Kita nggak tahan lo ngambek....

TADINYA, Matt ingin membalas pesan tersebut saat menunggu "dua orang penting" di lobi rumah sakit. Namun, "dua orang penting" itu sendiri sudah datang. Ekspresi bingung terasa di wajah satunya, sementara yang lain tampak cemas setengah mati.

"Gimana keadaan Mou?" tanya ibu Mou. Suara Kinan yang biasanya tegas kini terdengar gamang.

"Matt, ini ada apa?" tanya ibu Matt, Arita.

Tadi, Matt menelepon Arita dan Kinan, meminta mereka datang ke rumah sakit dan bilang kondisi Mou kritis. Keduanya langsung datang secepatnya, tidak peduli pada jam kerja dan aturan yang ada di sana.

"Enaknya kita bicarain ini di ruangan Kak Rayhan," ucap Matt sopan.

Arita masih bingung, tetapi akhirnya dia mematuhi ucapan anaknya. Sementara Kinan seperti orang kesetanan, dia tidak peduli pada ucapan Matt. Wanita itu mencengkeram tangan Matt cukup kencang sehingga Matt meringis.

"Anak saya kenapa?! Kamu apakan?" desak Kinan, menimbulkan perhatian dari sekitar.

Tidak terima, Arita melepas cengkeraman tangan Kinan. "Jangan bersikap seolah anak saya salah di sini, Kinan."

Kinan melihat ke arah Arita sekilas sebelum kembali kepada Matt. "Kenapa orang *ini* harus terlibat?"

Sebelum keadaan semakin memanas di antara mereka berdua, Matt pun mengangkat kedua tangannya. Matt tahu, hubungan Arita dan Kinan tidak berjalan dengan baik. Namun, yang Matt tidak tahu adalah alasan mereka seperti ini. Dulu, waktu Matt dan Mou masih TK, mereka tampak baik-baik saja. Seingat Matt, sejak Kinan bercerai dengan ayah Mou, hubungan Kinan dan Arita merenggang.

"Kita ke ruangan Kak Rayhan sekarang. Kita tidak boleh buang-buang waktu," ucap Matt, kali ini lebih tegas, lalu dia langsung berjalan ke arah ruangan dokter. Akhirnya, kedua wanita itu hanya bisa mengekori Matt dalam hening. Tak lama kemudian, mereka sampai di ruangan Rayhan. Matt menghela napas berkali-kali sebelum akhirnya membuka pintu itu.

Di mejanya, Rayhan pun tampak tegang meski dia berusaha keras untuk tidak memperlihatkannya kepada Arita dan Kinan. Matt mengangguk ke arah Rayhan, menyemangatinya. Rayhan balas mengangguk.

Arita dan Kinan duduk berjauhan. Matt mengalah dan duduk di tengah mereka.

"Ada apa, Dok?" tanya Arita langsung. "Apa ada sesuatu yang terjadi dengan Moureta?"

Rayhan menatap Matt, yang dibalas Matt dengan anggukan. Rayhan menceritakan kronologisnya. Sampai pada akhirnya, Rayhan memberikan bom besar untuk Arita.

"... Maka, Matt bermaksud mendonorkan ginjalnya untuk Mou. Sebelumnya, Matt harus mendapatkan izin dari orangtua atau walinya terkait pendonoran ginjal ini. Dan, Mou juga harus mendapatkan izin orangtua atau walinya juga untuk proses ini. Itulah alasan mengapa saya memanggil Anda dan ibu Mou," ucap Rayhan mengakhiri ceritanya.

Benar saja. Arita seperti dihantam puting beliung. Dia menatap ke arah anaknya, seolah Matt sudah gila. Arita menggeleng kuat sambil menggenggam tangan Matt.

"Ka-kamu satu-satunya anak Mama, Matt. Mama nggak mau kamu sakit atau terluka..., atau meninggal. Ini bukan perkara kecil." Suara ibu Matt parau. Pikirannya kacau. "Meskipun ini Mou... Mama nggak bisa."

"Tapi, Ma," bantah Matt langsung. "Sekarang Mou harus diselamatkan. Jangan pikirin Matt, pikirin Mou. Tolong *pikirin lagi*, Mou juga akan ngelakuin hal yang sama kalau posisi ini dibalik, Ma." Suara Matt juga parau dan bertambah parau setiap kata yang ia keluarkan. "Ma, Matt nggak bisa berdiam diri tanpa membantu Mou, sementara Mou sekarang butuh bantuan Matt. Kalau Mou meninggal...." Dia tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

Arita menggeleng, air matanya sudah merebak. Matt ingin sekali mematuhi perkataan ibunya. Namun, hati nurani Matt mengatakan bahwa dia harus membujuk ibunya. "Kalau Mou

meninggal, Matt juga, Ma. Mou tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk antrean donor ginjal, Ma. Matt harus menolong Mou."

Ibu Mou tampak menghela napas. Dia tidak bisa mencerna ucapan Matt dengan baik. "Nenek Mou, ibu saya, penderita ginjal kronis," ucapnya. "Saya ingin mendonorkan ginjal saya, tapi saya menderita hepatitis," ucapnya pelan. Ia tidak pernah memberi tahu Mou tentang ini dan sudah mencoba berobat di luar negeri, tetapi belum sembuh.

Dokter Rayhan mengangguk-angguk. Seandainya saja ibu Mou lebih waspada terhadap anaknya ketika tahu ada riwayat penderita ginjal kronis dalam keluarga mereka. Namun, bukan itu konsentrasinya sekarang. Mou juga sudah cerita kalau ibunya tidak bisa menjadi pendonor, dan darah ayah dan adiknya tidak cocok dengannya.

"Tapi, saya juga ingin Mou selamat," ucap Kinan. Dia menatap ibu Matt. "Anak Anda saja ingin membantu anak saya, kenapa harus dilarang?!" seru Kinan terbawa suasana. "Apa harus Anda seegois itu?"

"Anda tidak mengerti rasanya! Anda memiliki dua anak," balas Arita histeris. "Matt adalah satu-satunya harga berharga saya. *Buah hati saya....*"

"Ma," panggil Matt lembut.

Menyadari situasi memanas, Rayhan pun berdeham, berusaha menengahi keadaan. "Bu Arita, saya mengerti perasaan Ibu. Namun, Ibu bisa mendengar dahulu proses dan

risikonya." Dia lalu menjelaskan risiko medis yang akan dihadapi Matt setelah proses transplantasi. "Seorang pendonor harus membuat keputusan secara sadar dan sukarela, tidak boleh dipengaruhi atau di bawah tekanan pihak lain. Jadi, saya serahkan keputusannya kepada Matt dan Ibu Arita. Saya tahu Matt dan Ibu Arita tahu mana keputusan terbaik," tutupnya.

Arita menghela napas. "Saya sangat sayang kepada Mou, *sangat* sayang. Mengetahui kondisinya sekarang saya sangat syok dan tidak tahu harus melakukan apa. Saya tahu mencari pendonor sangatlah sulit.... Tapi, kalau Matt mendonorkannya... saya *tidak bisa*."

"Ma...," bujuk Matt lagi.

Arita lagi-lagi menggeleng perlahan. Air mata kembali meluruh. "Mama tidak bisa, Matt...."

"Tapi, Mou memerlukannya, Ma. Penyesalan terbesar Matt adalah saat Matt bisa membantu Mou, tapi nggak melakukannya."

Rayhan menghela napas, berharap semua orang yang ada di sini membuat keputusan yang terbaik.

Arita masih menangis, memeluk Matt begitu erat, seolah tidak ingin harta satu-satunya direnggut darinya.

Matt mengusap punggung ibunya lembut. "Ma..., untuk sekali ini saja, turuti permintaan Matt. Ma, Matt mencintai Mou. Mou pun harta berharga bagi Matt, sama seperti Matt harta berharga bagi Mama."

Arita melihat ke arah Matt. Dan, Matt tahu jawaban ketika melihat ke dalam manik mata sang ibu.

Kinan hanya tergugu di tempat duduknya. Melihat orang-orang di depannya berjuang untuk Mou, sementara dirinya.... Dia tiba-tiba merasa sesak.



TEPAT setelah pulang sekolah, Reza mengajak Bill untuk bertemu dengannya di kafe dekat SMA Indonesia Satu. Awalnya, Bill menolak dengan alasan dia langsung pulang ke rumahnya—omong-omong, dia sekarang sekolah di SMA Tangguh Utara yang jaraknya dari SMA Indonesia Satu cukup jauh. Namun, Reza memaksa karena hal ini berkaitan dengan Mou.

Kafe yang terletak di tepi jalan raya itu punya dua pintu masuk. Satu dekat jalan kecil ke arah SMA Indonesia Satu, satu lagi di dekat jalur cepat. Bill akan datang dari arah jalur cepat, karena itu Reza memilih duduk di dekat sana, dekat jendela besar sehingga dia bisa melihat Bill yang baru saja datang. Wajah cowok itu tampak muram, mungkin menahan keinginan meninju Reza sekarang juga. Dia berjalan ke arah Reza, lalu duduk di hadapan cowok itu, tanpa kata atau senyum.

"Bill," panggil Reza memohon. Berhadapan dengan Bill selalu menjadi hal tersulit bagi Reza. Cowok itu terlalu sensitif dan pendendam. Reza tidak bisa menyalahkan ketika tahu masa lalu Bill yang memang tidak baik. Namun, setidaknya, Bill harus memaafkan Reza, sahabatnya sejak SMP. "Bill,

sebelumnya gue minta maaf. Gue mau jelasin banyak hal. Tapi, apa lo mau mesen minum atau makan dulu?"

Bill hanya membuang pandangannya ke jalan raya di luar kafe melalui jendela besar. Memandang mobil-mobil yang melaju kencang. Hal ini sungguh membuat Reza frustrasi.

"Gue nggak bisa bantu lo karena gue sendiri nggak bisa bohongin perasaan gue lagi," ujar Reza setelah terjadi hening yang cukup lama, "Gue suka sama Mou, Bill."

"*Great*," sinis Bill dengan gigi menggertak. "Sebenernya lo di pihak siapa?"

"Ini bukan masalah gue memihak dia atau lo. Tapi, ini masalah perasaan gue ke dia, Bill. Gue mau lo ngerti hal itu," balas Reza.

"Gue nggak bisa ngerti hal itu sebagaimana lo nggak bisa ngerti rasanya ditinggalin sama orangtua lo sendiri." Bill menatap Reza dengan pandangan hina. "Lo nggak ngerti rasanya jadi gue. Lo pernah merasa jadi kotoran?" Bill menatap Reza tajam.

Reza bungkam seribu bahasa.

"Sementara Mou, dia hidup penuh sinar, hidup lengkap. Pastilah dia gadis kesayangan ayahnya. Ayah *kami*...," saat menyebut *ayah*, tangan Bill mengepal, "yang bahkan nggak tahu keberadaan gue."

"Apa lo udah yakin kalo ayah Mou itu ayah lo?" Reza menghela napas panjang. Sudah lama dia ingin menanyakan hal ini kepada Bill. Dia tahu ini mungkin akan membuat Bill makin marah, tetapi dia harus melakukannya. Demi Mou.

"Bisa aja rasa dendam lo ke Moureta itu nggak berdasar, Bill. Bikin hati Mou hancur lewat gue, itu cara yang sangat kejam. Mungkin aja lo cuma salah paham, Bill—"

Bill menggebrak meja. Sontak pandangan mata orang-orang yang berada di kafe itu mengarah kepada dua cowok yang duduk berhadapan itu. Mata Bill menyala-nyala, ada kemarahan nyata di sana. "Nyokap gue ninggalin surat, Rez. Dia bilang kalau ayah gue itu ayah Mou. Apa di saat-saat terakhir hidupnya, dia nulis hal bohong?"

Lagi-lagi keheningan menyelimuti keduanya. Reza terlalu terkejut akan reaksi Bill dan Bill yang menahan diri untuk tidak mencari keributan lagi.

"Bill," panggil Reza pelan. Melihat Bill diam, akhirnya Reza melanjutkan, kali ini nadanya lebih hati-hati. Namun, tetap saja berita besar ini akan membuat Bill murka. "Mou sakit, Bill. Sakit ginjal. Kronis." Reza menghela napas, akhirnya mengungkapkan rahasia yang belum lama ini diketahuinya.

Ada keterkejutan di mata Bill. Antara percaya dan tidak percaya. Dia tahu Reza tidak pernah membohonginya—"mantan" sahabatnya itu selalu jujur kepadanya. Namun, bisa saja Reza berbohong agar dia merasa Mou sama menderitanya dengan dirinya. Otak cowok itu sudah penuh dengan Mou saat ini.

"Terus?" tanya Bill tanpa nada.

Reza mengalihkan pandangannya. "Gue lagi coba bantu dia nyari pendonor ginjal."

Satu kalimat itu cukup untuk membuat kemarahan Bill meledak. Bill menatap Reza kecewa. Cowok itu mengambil tasnya dari kaki meja, lalu bergegas meninggalkan kafe tersebut. Reza mengumpat, menaruh selembar uang di meja, mengambil tasnya, lalu mengejar Bill.

"Bill!" seru Reza. Larinya cukup kencang mengejar sahabatnya itu. Bagi Reza, Bill adalah orang penting di hidupnya. Dia sudah kenal Bill sejak di sekolah menengah pertama—cowok yang Reza tahu tak pernah mendapatkan perlakuan adil dari lingkungan sekolah. Sejak dulu, Reza selalu berusaha semampunya melindungi Bill meski kadang karena keterbatasannya, dia pun hanya bisa menatap Bill diperlakukan tak adil. Karena itulah, dia tidak mau bertengkar berlarut-larut dengan Bill.

Tanpa mengacuhkan panggilan Reza, Bill terus bergegas. Dia tidak mengerti kenapa Reza hanya memikirkan cewek yang dibencinya itu. Membantu Mou sama saja memutuskan hubungan persahabatan mereka.

"Bill! Tunggu!" teriak Reza. Namun, Bill terlalu dikuasai amarah untuk mendengarkan Reza. Cowok itu segera menyeberang jalan, ingin segera menjauhi Reza.

"Tiiiiin!"

Sebuah truk melaju kencang ke arahnya.

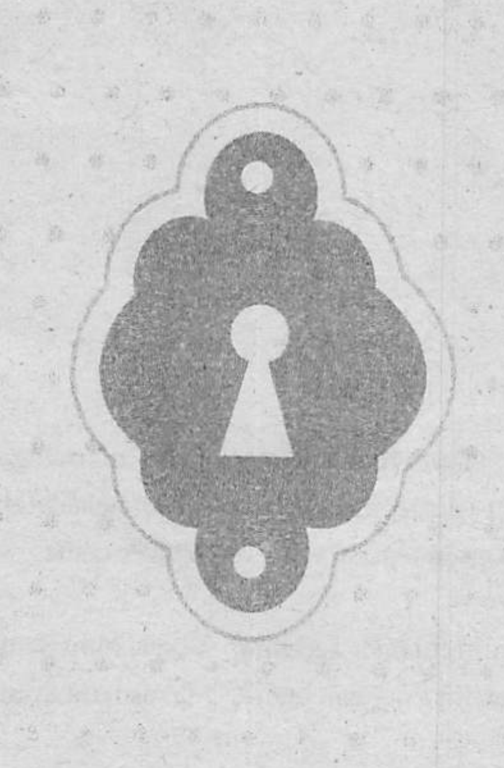
"BILL, AWAS!" Reza yang berada di belakang Bill berteriak kencang. Cowok itu tak mampu berpikir, dia berlari ke arah Bill dan mendorong cowok itu ke trotoar seberang jalan.

Malangnya, truk tersebut malah membanting setir ke kiri, ke arah Reza, dan tak bisa mengendalikan lajunya. Menabrak Reza yang tak sempat menghindar. Kejadiannya hanya secepat berkedip. Reza terpental jauh. Tempurung kepalanya terbentur keras di jalanan aspal yang panas.

Reza tidak sadarkan diri.

Bill yang terjerembap ke trotoar menoleh. Jantungnya seolah terenggut dari tempatnya. "REZA!"

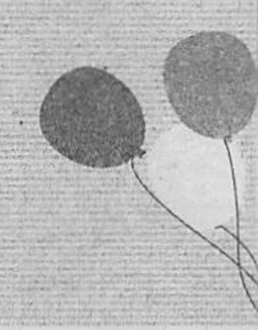








Interlude



"Bodoh!" seru Fika heboh ketika sampai di ruangan Mou sambil menaruh sekantong apel di nakas. Di belakangnya, ada Faren dan Io. Ketiga teman Mou itu tampak cemas sekaligus panik.

"Hai, teman-temanku tercinta," kekeh Mou sambil melambaikan tangannya dengan lemas. "Makasih dibawain buah. Tumben."

"Ngapain lo di sini?" tanya Faren seolah cowok itu tidak melihat wajah Mou yang memucat dan jarum infus yang menancap di tangan Mou.

"Lagi *shopping*. Ya lagi dirawatlah!" sahut Mou.

"Kok lo nggak pernah cerita, sih, Mou! Lo sakit apa, coba? Cewek petakilan kayak lo bisa sakit juga ternyata," celoteh Io, sambil duduk di tepi ranjang Mou dengan wajah cemasnya. Kadang Io memang sangat keibuan.

"Kalian sih, nggak perhatian sama aku, makanya aku sakit." Bibir Mou cemberut.

Fika lantas menyentil dahi Mou, membuat cewek itu mengaduh kesakitan. Faren dan Io sontak tertawa melihat kelakuan mereka berdua.

"Aduuh, sakit, Fik! Orang lagi sakit malah lo sentil dahinya. Makin sakit, nih! Kupasin gue apel!" seru Mou seperti anak kecil.

"Lo jadi orang sukanya bikin orang cemas aja!" balas Fika sambil melotot.

"Hehehe."

Faren mengambil kursi lipat yang ada di dekat nakas tempat tidur, lalu memindahkannya untuk lebih dekat ke Mou. Sementara Fika dengan seenaknya duduk bersila di tempat tidur Mou. Sekarang ketiga wajah temannya mengelilingi tempat tidur Mou dan Mou tidak pernah sebahagia ini.

"Jadi, lo sakit apa? Jangan-jangan cuma demam." Io menggumam curiga.

"Gue sakit...," ucap Mou, menggantung. "Sakit hati, eaaaa, baper, kan?"

Fika mencondongkan badannya ke depan untuk menyentil dahi Mou lagi.

"Aduuuh, ini namanya kekerasan! Panggil Komnas HAM!"

Saat tidak ada satu pun dari temannya yang tertawa, akhirnya Mou tahu bahwa mereka sudah serius. Mou menarik napas panjang, lalu memberikan bom kepada mereka. "Gue gagal ginjal, sekarang udah tahap lanjut. Jadi, harus segera cangkok ginjal. Kabar baiknya, donornya udah ada, jadi tinggal tunggu dioperasi aja. *The end.*"

Terjadi hening yang sangat lama, sampai-sampai suara Mou menelan ludahnya terdengar. Lalu, Faren tertawa, mengatakan bahwa itu hanya bercandaan Mou yang garing saja. Namun, Mou tidak ikut tertawa, menatap serius ke arah Faren, lalu tawa Faren padam.

"Serius, Mou?" tanya Io cemas setengah mati. "Sejak kapan lo sakit? Kenapa lo nggak bilang?"

"Gue nggak mau nyusahin dan bikin kalian cemas," jawab Mou sambil tersenyum tipis. "Kehadiran kalian di hidup gue udah bikin gue bahagia, buat apa gue cerita masalah gue?"

Fika menyentil dahi Mou untuk kali ketiga.

"Kalo lo anggep kita temen, harusnya lo cerita. Temen itu ada untuk berbagi masalah, supaya masalah lo bisa ringan," celoteh Fika seperti motivator andal di layar televisi.

Mou nyengir kuda. "Iya, Mbak Fika. Muah, aku cinta, deh, sama kamu."

Faren, Io, dan Fika lantas saling pandang. Lalu serempak mereka menggeleng dan mengatakan, "Kelakuannya tetep sama kayak dulu, ya."

Mou tergelak geli. Tak berapa lama, ketiga temannya pun ikut tertawa dalam kebahagiaan seorang Moureta. Bersama mereka di sini saja, cukup bagi Mou.



SUARA langkah kaki berderap menuju ruang tunggu ICU membuat Bill menoleh ke asal suara. Perasaan bersalah menghunjam dirinya ketika melihat Retha dan kedua orangtua Reza menghampirinya dengan wajah cemas. Mata ibu Reza berkaca-kaca, sementara ayah Reza tampak terpukul dengan berita ini.

"Gimana keadaan Reza, Bill?" tanya Retha langsung. Wajahnya begitu tegang, seolah hal paling penting di hidupnya telah terenggut dari hidupnya.

"Ada penggumpalan darah di otak Reza, jadi dokter melakukan operasi darurat," jawab Bill tanpa berani menatap ke arah Retha. Sementara itu, dirinya hanya memar-memar ringan.

Retha menekap mulutnya dengan tangan. Dia duduk di samping Bill dan bersandar di sana, menangis. Sementara kedua orangtua Reza berjalan maju ke arah Bill. Ibu Reza bertanya, dengan nada paling pilu yang pernah Bill dengar.

"Apa Reza akan selamat, Bill?" tanya ibu Reza.

Bill menelan ludah pahit. Matanya perlahan menatap ke arah ibu Reza. Dia tidak berani menjawabnya, tetapi dia tahu

dia harus mengatakan yang sebenarnya. Tentang penjelasan dokter tadi setelah Bill mengatakan dia adik Reza.

"Menurut dokter, kemungkinannya kecil Reza akan selamat. Tapi, kita harus tetap berdoa supaya Reza bisa berjuang di sana, Tante...."

Ibu Reza terisak di pelukan suaminya. Sungguh, hal terakhir yang Bill inginkan adalah melihat kedua orangtua Reza bersedih, apalagi penyebabnya adalah dirinya. Sungguh, seharusnya Bill yang berada di ICU itu. Dia tidak ingin mereka bersedih.... Bill tidak ingin.

"Maafkan Bill, Tante ...," isak Bill. Matanya sudah memerah, perih. "Reza seharusnya nggak perlu menyelamatkan Bill."

Ayah Reza menggeleng, matanya ikut berkaca-kaca. Selama mengenal ayah Reza, baru kali ini figur gagahnya terlihat serapuh ini. "Jangan seperti itu, Bill. Ini sudah jalan dari Allah. Seperti yang tadi kamu bilang, kita hanya harus berdoa supaya Reza selamat."

Bill mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Isak tangisnya semakin meluap. Retha memeluknya dan menguatkan Bill bahwa Reza pasti akan baik-baik saja.

Kalau bukan karena ego Bill yang tinggi, kalau bukan karena Bill meninggalkan Reza begitu saja, kalau bukan karena kemarahan dan kekeraskepalaan Bill..., Reza pasti sehat dan baik-baik saja. Namun, takdir terkadang kejam dan Bill harus menerima akibatnya.

Menanggung akibat dari setiap perbuatan.



MATT mengintip dari jendela kecil yang ada di pintu kamar nomor 302, melihat Mou sedang tertawa bersama teman-temannya di dalam sana. Matt ikut tersenyum kecil. Niatnya untuk masuk ke kamar itu kini urung. Dia berjalan menuju kantin rumah sakit untuk makan. Perutnya keroncongan sejak tadi karena telat makan siang.

Bisingnya kantin tidak membuat Matt merasa risi seperti biasanya. Dia berjalan pelan menuju salah satu etalase kantin untuk membeli nasi goreng, tetapi kemudian menggantinya dengan nasi, ikan, dan sayur, serta jus. Dia harus makan makanan sehat, pikirnya. Selama menunggu, dia mengulang kejadian di ruangan Rayhan.



"KALAU itu memang keinginan Matt, Ibu nggak bisa memaksa lagi," kata Arita sambil menangkup wajah Matt dengan kedua tangannya. "Kalau Matt berkehendak seperti itu, Ibu mencoba ikhlas, Nak."

Matt menyentuh tangan ibunya. Tidak kuasa Matt menahan tangis. Dia memeluk sang ibu, menggumamkan kata terima kasih begitu banyak. Rayhan dan Kinan yang melihatnya ikut terharu. Sejenak ruangan itu senyap dengan isakan tangis Matt hingga pada akhirnya Rayhan berdeham pelan.

"Matt perlu diperiksa lebih lanjut untuk memverfikasi kecocokan ginjalnya dengan Mou. Verifikasi ini diperlukan

waktu sekitar seminggu lebih. Kita juga harus tahu dampaknya akan seperti apa, baik kepada Matt maupun kepada Mou. Tapi, saya akan mencoba yang terbaik untuk keduanya."

Setelahnya, Arita dan Kinan keluar dari ruangan bersamaan. Sementara itu, Matt masih ingin tinggal di ruangan Rayhan. Dia mengusap sisa air mata di wajahnya, lalu berkata, "Saya mau Kak Rayhan sembunyiin ini dari Mou. Saya tahu, Mou pasti tidak ingin saya melakukan ini untuknya. Apa Kak Rayhan bisa?"

Rayhan menautkan kedua alisnya. "Tapi, Mou harus tahu, Matt."

"Mou pasti tidak memperbolehkan saya, Kak. Kemungkinan terburuknya adalah dia tidak akan menjalani transplantasi ginjal ini."

Rayhan menghela napas berat sebelum akhirnya mengangguk. Dalam kondisi seperti ini, memang harus Mou yang dipikirkan. Ini adalah permintaan khusus dari Matt, dan Rayhan sama sekali tidak bisa membantahnya.

"Suatu saat, Mou akan tahu, Matt," ucap Rayhan.

"Ya, suatu saat," Matt tersenyum tipis, "asal, bukan sekarang."



"TOTALNYA jadi empat puluh ribu." Suara ibu-ibu kantin membuat Matt kembali ke masa sekarang.

Matt meminta maaf, mengambil dompet dari celana *jeans*-nya, kemudian memberikan selembar uang merah muda kepada si penjual.

"Ini nomornya, nanti diantar," ucap ibu itu sembari memberikan penanda bernomor empat.

Matt menerima penanda tersebut, kemudian mulai mencari tempat duduk. Matanya menyapu ke seluruh ruangan dalam diam. Saat melihat seseorang yang terlihat familier membuat Matt mengernyitkan matanya, tidak yakin. Setelah mengerjap berkali-kali, Matt yakin orang yang duduk di pojok kantin itu adalah Retha. Maka, Matt melangkahkan kakinya ke sana sambil bertanya-tanya ada urusan apa Retha di sini.

"Reth?" panggil Matt.

Retha tengah memegang gelas kertas di tangannya. Ketika mendongak, mata Retha sembap seolah habis menangis. Matt duduk di hadapan Retha dan menatap perempuan itu cemas.

"Lo kenapa? Kok bisa ada di sini? Siapa yang sakit?" tanya Matt bertubi-tubi.

Retha menyeka air matanya, lalu bersuara parau, "Maaf, gue belum kasih tahu lo, Matt."

"Siapa yang sakit, Reth?"

"Reza...," ucap Retha sambil menekap mulutnya. "Reza kecelakaan tadi siang, Matt."

Seolah ada listrik beribu volt yang menyengat kulit Matt saat mendengarnya.



ARITA dan Kinan duduk berdampingan di bangku panjang taman rumah sakit, tetapi tidak ada suara yang mereka keluarkan. Mata mereka memandang ke depan. Jelas sekali keduanya tidak ingin menatap satu sama lain. Hingga pada akhirnya, Arita menoleh ke arah Kinan.

"Saya harus meluruskan sesuatu. Saya tahu seharusnya dari dulu saya melakukan ini, tapi tidak pernah ada kesempatan—setelah kejadian nahas itu. Setelah kamu membawakan pisau ke depan rumah saya," ucap Arita dengan suara yang berusaha dia buat tenang.

Kinan tetap melihat ke depan dengan bersedekap. Meskipun begitu, dia masih menunggu penjelasan dari Arita tentang kejadian bertahun-tahun yang lalu. Kejadian yang mengakibatkan renggangnya persahabatan mereka.

"Saya tidak memiliki hubungan apa pun dengan mantan suamimu. Tidak sekali pun," ucap Arita. "Semua ini hanya salah paham yang berkepanjangan. Saya tahu, kamu pasti menganggap bahwa ini hanyalah kebohongan. Namun, kamu harus tahu bahwa saya berkata jujur. Saya tidak mungkin mengkhianati teman sendiri."

Lagi-lagi hening.

Arita kembali membuka suara. "Saat ini yang terpenting adalah Moureta. Saya ingin Mou segera sembuh dan Matt kembali bahagia. Meskipun hubungan kita sudah merenggang, saya tidak ingin anak saya dan anakmu juga berakhir sama."

Lagi-lagi... hening. Arita merasa seperti berbicara dengan batu. Pasrah, akhirnya Arita berdiri dan hendak meninggalkan Kinan, tetapi keinginannya itu urung ketika suara Kinan mengusik pendengarannya.

"Foto kamu dengan suami saya saat itu, apakah bisa kamu jelaskan?"

Arita terdiam.

Lalu, akhirnya, cerita itu terungkap.



MOU sedang bosan di kamar rawat. Teman-temannya sudah pulang satu jam yang lalu dan dia sekarang hanya membaca tabloid yang disediakan oleh rumah sakit. Mou tidak pernah bisa betah di rumah sakit karena tidak bisa melakukan apa-apa. Juga karena terasa sepi. Rina tadi sudah pulang juga dan akan datang kembali nanti malam. Mou menghela napas. Sebenarnya ini hanya harapan semu, tetapi dia berharap orangtuanya datang menjenguk.

Pintu kamar membuka. Membuat Mou sontak menoleh ke pintu tersebut dan tersenyum ceria kala melihat Matt hadir. Senyum itu perlahan pudar saat Retha ada di balik punggung Matt. Namun, Mou mencoba tersenyum samar kepada perempuan itu.

"Retha dateng jenguk, Mou," ucap Matt memberi tahu.

Retha berjalan mendekat ke arah Mou dan duduk di tepi ranjang. Dia melambaikan tangannya. "Gimana, Mou? Udah baikan?"

Mou terkekeh, mencoba menceria-ceriakan diri. "Masih sakit-sakit, nih. Makasih udah datang, Reth," ucapnya. "Eh, Reza ke mana, ya? Tumben-tumbenan aku hubungin nggak dijawab." Mou bertanya karena khawatir Reza marah karena Mou belum mengabarinya. Sejak bertemunya Mou dengan Reza di Kafe Alaska, keadaan menjadi canggung sehingga Mou tidak menghubungi Reza. Namun, sekarang sudah lebih dari seminggu dan Mou mulai cemas.

Sejenak Retha tampak tegang dengan pertanyaan sederhana dari Mou. Tentu saja hal itu membuat alis Mou naik dengan curiga. Apakah pertanyaan Mou terlalu sulit? Atau Retha tidak suka dia berhubungan dengan Reza. Sebelumnya, kayak suka-suka aja.

Sebelum Retha sempat menjawab, Matt sudah mendahului. "Sibuk kali, Mou. Emangnya lo berdua masih pacaran? Gue kira udah putus."

Mou hanya mencebik tidak suka Matt terang-terangan begitu di depan Retha. "Terakhir kontak-kontakan, suasananya nggak enak. Ya, salah Mou, sih. Karena itu, Mou pengin minta maaf sama Reza. Khawatir juga mau operasi gini kalau bikin salah sama orang," jelas Mou.

Retha masih mengunci mulutnya. Dia takut bila dia bersuara, hanya ada isak tangis yang keluar. Maka, Matt mengambil alih dan duduk di sisi lain. "Reza udah pasti maafin.

Udah, Mou nggak usah mikir macem-macem saat ini. Banyakin istirahat."

Kali ini, Retha mencoba menguatkan dirinya. Dia perlu membantu Matt. Cowok itu sudah banyak membantunya, ini saatnya Retha membalasnya. Maka, Retha tersenyum simpul dan menganggguk. Mou menatap ke arahnya dengan ekspresi bingung sekaligus tersesat.

"Reza lagi sibuk mengurus pentas seni tahunan sekolah, jadi dia sulit dihubungi," ucap Retha dengan suara lembut dan menenangkannya yang biasa. "Nanti gue sampein ke Reza, ya, Mou. Benar kata Matt, saat ini, lo jangan banyak pikiran. Pikirin hal-hal menyenangkan aja. *Okay*? Mau gue kupasin buah nggak?" Retha mengalihkan dirinya pada buah di atas nakas.

Mou menggeleng. "Tadi udah," sahutnya. "Kupasin buat Matt aja," ucapnya.

Retha menyadari ada nada tak menyenangkan di suara Mou. Namun, dia tidak menimpali.

Mou tampak terdiam. Dia tidak mengerti mengapa rasanya ada yang disembunyikan oleh Retha maupun Matt. Namun, Mou tidak mempermasalahkan terlalu jauh. Akhirnya, dia hanya menghela napas dan menganggguk.

"Iya, mungkin Reza lagi sibuk," simpul Mou akhirnya.

Tak lama kemudian, Retha pamit. Mou melambaikan tangan ke arah Retha sebelum akhirnya perempuan itu hilang dari pandangan Mou.

Mou melihat ke arah Matt.

Matt bersiap Mou melontarkan sesuatu. Dari dulu, dia memang tidak pandai berbohong di hadapan Mou. Dia pasti akan ketahuan tak kurang dari lima menit. Namun, Mou kembali diam, lalu menyandarkan kepalanya. "Mou capek, Matt, mau tidur," katanya kemudian, yang membuat Matt lega sekaligus khawatir.

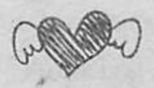
Matt bersandar di kursinya, lalu mengetikkan pesan di ponselnya.



Matt: Thanks, Reth, udah sembunyiin tentang Reza dari Mou. Semoga operasinya berjalan lancar, ya....

Retha: Baru dapat kabar, operasinya berjalan lancar, cuma tinggal menunggu Reza bangun dari koma. Tapi..., kemungkinan Reza bangun sangat kecil, Matt.

Matt menatap sedih ke arah Mou yang tampaknya mulai terlelap. Akhirnya, obat bisa berpengaruh juga pada cewek yang meski sakit, tetapi seakan masih menyimpan cadangan energi itu.



LIMA hari berlalu. Akhirnya, penantian panjang yang ditunggu-tunggu datang. Semua prosedur sebelum operasi telah dilakukan oleh Mou. Baik itu memverifikasi kecocokan ginjal

mereka maupun kesiapan mental dan kesiapan emosional Mou. Selama itu pula, Mou tidak tahu siapa pendonor ginjalnya. Tidak ada yang memberi tahu Mou siapa orang baik itu. Akhirnya, Mou mengesampingkan hal itu dan hanya bisa berharap bahwa pendonor ginjalnya akan baik-baik saja.

Selama lima hari itu pula, banyak teman yang membesuk Mou. Termasuk teman-teman Matt. Mereka datang memberikan wejangan kepada Mou kalau dioperasi itu keren. Mou akan mendapatkan jahitan di perutnya. Pokoknya, maskulin banget.

Mendengar itu, Mou terkekeh geli. Alvaro, Juna, dan lainnya selalu membuat *mood* Mou ceria dengan sikap nyeleneh mereka.

Sementara Matt, dia tampak cemas, tetapi sempat membisikkan sesuatu kepada Mou, berharap yang terbaik untuk Mou saat ini. Matt bahkan tidak peduli kalau sampai sekarang, dia masih "perang dingin" dengan teman-temannya. Temantemannya pun mengerti, Matt sedang tidak ingin diganggu.



"HARI ini akhirnya hari H," ucap Matt pelan.

Di sekeliling Matt dan Mou, Dokter Rayhan dan suster tengah mempersiapkan pemindahan Mou dari kamar rawat inap menuju ruang operasi. Cangkok ginjal tidak bisa dilakukan di sembarang rumah sakit, tetapi untunglah Mou sudah memilih

rumah sakit yang tepat di sini. Arita dan Kinan hanya melihat dari jauh anak mereka masing-masing. Rasa haru jelas terlihat di wajah keduanya.

"Matt, aku mau kamu janji satu hal," sahut Mou.

Matt berhenti melihat aktivitas Rayhan dan suster, lalu beralih kepada Mou. "Hm?"

"Aku mau kamu janji untuk nungguin aku selama operasi," tandas Mou. "Karena kamu orang pertama yang pengin aku lihat saat mataku terbuka."

Perut Matt terasa mulas. Dia tentu tidak bisa menjanjikan hal itu. Menurut Rayhan, setelah Matt mendonorkan ginjalnya, kondisi fisiknya akan melemah dan perlu dirawat selama beberapa hari. Dia tidak mungkin bisa memenuhi janji itu. Namun..., melihat wajah Mou penuh harap seperti itu, Matt tidak bisa menolaknya.

Maka, Matt mengangguk. "Aku janji."

Lalu, Mou tersenyum kecil dan menutup matanya. Rayhan dan suster bergegas mendorong tempat tidur Mou menuju ruang operasi. Sekilas, Rayhan menoleh ke arah Matt dan mengangguk, mengisyaratkan pada Matt bahwa cowok itu pun harus segera bersiap-siap.

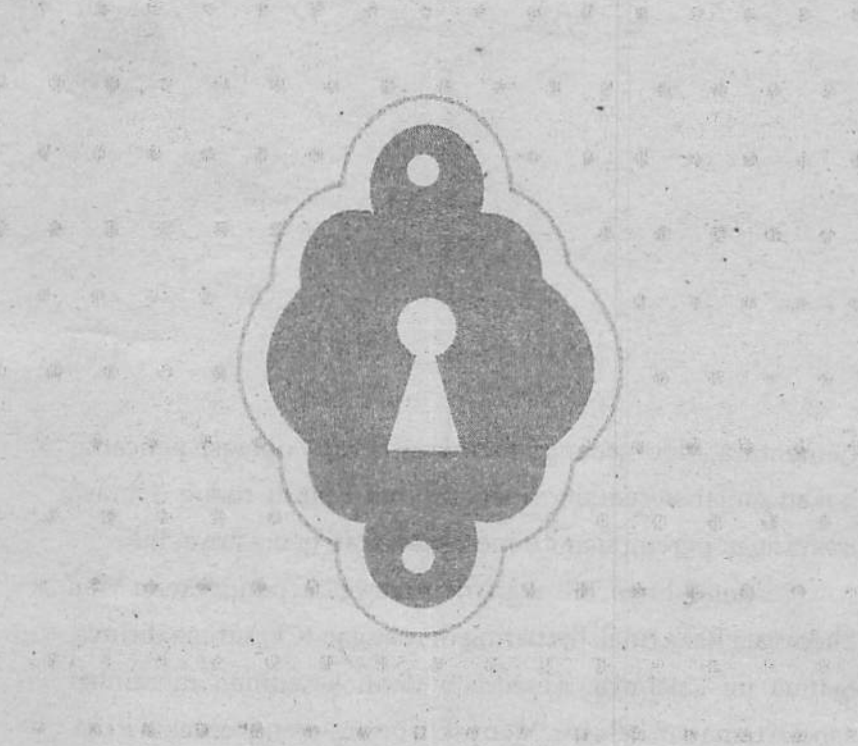
Ketika Mou sudah pergi, Matt beralih kepada ibunya.

"Ma, doain Matt, ya," ucap Matt dibalas dengan anggukan oleh Arita.

Sebelum pergi dari kamar rawat inap itu..., Matt berdoa, *Ya Tuhan, berikanlah Mou kesembuhan.*

Lalu, Matt melangkah dengan yakin.







Tirai Tersembunyi

Sementara Mou sedang menjalani proses operasi pencangkokan ginjal, seseorang menatap pintu putih ruang operasi, menunggu perempuan itu menyelesaikan operasinya. Bill.

Sesungguhnya, Bill akan menertawakan penderitaan Mou andai saja Reza tidak berbaring di ruangan ICU karena dirinya. Semua ini salahnya. Kesedihan demi kesedihan merambat seperti tanaman belukar. Menyakiti orang-orang terdekat Reza, orang-orang yang juga Bill sayangi....

Bill menoleh ke arah Retha, perempuan itu juga menunggu operasi Mou. Mata Retha masih sembap bekas menangis semalaman. Selama lima hari penuh, Reza belum sadar dari komanya. Mata laki-laki itu tetap menutup tanpa keinginan

sekali pun untuk membuka. Selama itu pula, Bill selalu ada di sana menemani Retha, menguatkan perempuan itu, sekaligus menguatkan dirinya sendiri.

Sangat lucu, bahwa satu kejadian, dapat mengubahmu begitu dahsyat. Itu yang sekarang Bill rasakan. Jika Reza sekarang baik-baik saja..., mungkin Bill tidak akan ada di sini, menunggu Mou selesai operasi.

"Bill," panggil Retha, membuat Bill menoleh ke arahnya dengan pandangan tanya.

"Kenapa, Reth?" tanya Bill, hendak berjalan menuju Retha saat bahunya tiba-tiba tertabrak oleh bahu bidang seorang pria paruh baya.

Bill mengaduh, membuat pria tersebut sontak menoleh ke arahnya. "Ah, maaf. Saya nggak lihat jalan."

Bill tersentak melihat wajah itu. Dia tidak mungkin salah. Bahkan, sampai sekarang, Bill selalu mengingat wajah itu. Bill terdiam beberapa saat. Matanya menatap ke arah mata pria yang memancarkan aura hangat itu. Bill mengenal pria tersebut lebih dari siapa pun..., tetapi pria tersebut sama sekali tidak mengenalnya.

"Kinan, bagaimana proses operasinya? Maaf saya baru datang. Saya langsung terbang dari Kalimantan ke sini. Saya baru dapat kabarnya karena sedang di pedalaman, melakukan penelitian baru.... Mou..., dia benar-benar menyimpannya sendiri. Anak gadis yang sungguh berani...." Ucapan itu terdengar cemas dan penuh kasih sayang, sesuatu yang tidak pernah Bill rasakan.

Seorang wanita paruh baya, ibu Mou, menjelaskan keadaan Mou kepada pria tersebut. Kemudian, pria itu menjauh untuk berdiam diri. Bill pun memperhatikan lebih jelas bahwa wajah pria itu sangatlah kusut.

Dia adalah Kalva, ayah Mou—dan yang Bill ketahui sebagai ayahnya.

Bill berjalan perlahan ke arah Kalva. Dia tahu tindakannya sekarang adalah hal tergila yang pernah dilakukannya, tetapi kakinya terus melangkah hingga akhirnya dia sampai di depan pria paruh baya itu.

Kalva mendongak, menatap bertanya ke arah Bill. Kemudian, Bill menarik napas panjang sebelum mengatakan, "Nama saya Bill."

Sontak, mata Kalva membulat, seolah tahu apa arti nama itu baginya.



HAL pertama yang Mou ingat ketika membuka mata adalah... *Matt.*

Di sekeliling tempat tidurnya, dia melihat sosok-sosok yang ia kenali. Ibunya. Ayahnya. Dokter Rayhan yang mengecek kondisi fisik Mou dan suster yang sedang memeriksa infus.

"Di mana Matt?" Hanya itu yang keluar dari mulut Mou.

"Mou, bagaimana perasaanmu? Jangan banyak bergerak dulu." Dokter Rayhan berusaha mengalihkan perhatian Mou.

"*Matt di mana?*" tanya Mou lagi.

Kinan membantu menenangkan Mou. "Matt ada urusan penting. Mou, jangan banyak pikiran, kesehatan kamu yang terpenting sekarang."

Mou tidak memedulikan meski rasanya ada yang ganjil dari sikap ibunya. Belum pernah Mou merasa ibunya sebaik ini kepadanya. Namun, dia hanya ingin Matt.

"*Matt di mana?*" tanya Mou lagi. Sedih, cemas, dan kecewa. Katanya, Matt akan ada ketika dia membuka mata. Matt sudah berjanji kepadanya.

Setelah beberapa lama memeriksa dan memastikan kondisi Mou, Rayhan berkata, "Mou nanti harus meminum obat ini." Rayhan memutar topik ke arah yang seharusnya dokter lakukan kepada pasien. Sudah cukup dia terbawa suasana. "Obat ini untuk mencegah penolakan donor ginjal. Keadaan Mou untuk sekarang masih lemah dan kami harus memantau kondisi Mou. Jadi, Mou harus jaga kondisi tubuh agar cepat sembuh."

Mou terisak, air matanya merebak. "Dokter Rayhan... *Matt di mana...?* Mou mau ketemu sama Matt...."

Rayhan menarik napas panjang. Jika berurusan dengan Mou, sulit sekali dirinya untuk tidak terbawa suasana. "Nanti Mou akan bertemu Matt, bukan sekarang saatnya. Sekarang Mou harus istirahat. Saya minta pengunjung menunggu di luar dulu." Itulah ucapan terakhir Dokter Rayhan sebelum dia pergi meninggalkan ruang rawat inap Mou.

Ayah dan ibu Mou pun melangkah pergi. Meninggalkan Mou yang masih penuh tanda tanya. Baru kali ini Matt mengingkari janjinya kepada Moureta Shakira.



"PESAWATNYA dateng, aaa... *lep,* lalu masuk ke mulut gue," seru Juna. Cowok itu hendak menyuapkan potongan apel ke mulut Matt. Namun, karena Matt menutup mulutnya rapat-rapat, Juna akhirnya menyuapkan makanan itu ke mulutnya sendiri.

Mika menggeleng-geleng takjub. "Udah seminggu sejak Matt nggak mau ngomong sama kita. Sebentar lagi rekor."

Seth berhenti memainkan *games* di ponselnya untuk bertanya, "Memang rekor kemarin berapa?"

"Kalo nggak salah sebulan," jawab Julian lempeng. "Waktu itu, Matt marah karena ceplok telornya dimasukin kecoak sama Alvaro."

Alvaro menggaruk-garuk tengkuknya. Dia tidak mengerti apa yang salah dengan sahabat-sahabatnya. Matt marah bukannya dibaik-baikin malah mengingat-ingat kejadian lama. Tuh, kan! Sekarang Matt menatap tajam ke arah Alvaro.

"Yang lalu biarlah berlalu," ucap Alvaro mencairkan suasana. "Sekarang kita harus menatap masa depan."

Matt mendengus.

Sontak, Alvaro seperti ditancap pisau tepat di ulu hati.

Selain malas menanggapi teman-temannya, sebenarnya Matt juga sedang mencoba menahan sakit yang kadang terasa.

Suara ketukan di pintu membuat kegiatan mereka "berbaikan" dengan Matt terhenti. Dokter Rayhan masuk ke ruangan dan mengecek kondisi Matt. Kepada Dokter Rayhan, pita suara Matt berfungsi. Padahal, sejak tadi Matt bungkam di hadapan teman-temannya.

"Halo, Matt," sapa Dokter Rayhan. Kemudian, dia memeriksa Matt. Wajahnya tampak serius. "Saya optimis akan kondisimu," ucapnya setelah selesai. "Tapi, mulai sekarang kamu harus menjalani gaya hidup sehat, Matt."

Mendengar itu, Matt lega. Rasa sakit tadi tampaknya memang hanya efek biasa setelah operasi.

Rayhan melihat cemas ke arah Matt, cukup lama, seolah ada hal yang ingin disampaikan, tetapi tertahan.

"Gaya hidup sehat? Lah, dia mah udah sehat banget hidupnya, Dok," celetuk Julian memecah pandangan Rayhan ke arah Matt.

Semua mata menatap Julian, seolah cowok itu adalah amoeba yang membelah saja tidak sanggup.

"Semua itu karena Matt sangat pintar mengatur hidupnya," tambah Alvaro.

Matt lagi-lagi mendengus, membuat Alvaro seperti ditancap pisau berkali-kali lipat di tubuhnya.

Rayhan keluar ruangan, sementara ocehan teman-teman Matt berlanjut.

"Ya ampun... gue makan ati di sini...," gumam Alvaro sedih sambil menengadahkan tangan, posisi berdoa.

Sontak perkataan itu mengundang tawa, tak terkecuali dari Matt. Semua mata kini melirik ke arah cowok itu dengan ekspresi jail masing-masing. Matt kembali memasang wajah datarnya. Mata menatap ke depan, bibir terkunci rapat, dan tidak memasang senyum sama sekali.

"Galaknya Nyai satu ini...," gumam Mika kali ini.

Matt melotot ke arah Mika, sudah barang tentu dia tidak suka dipanggil sebagai Nyai. Itu panggilan khusus Julian.

"Senyum dong, Matt. Kalo cemberut ntar mukanya boros," bujuk Juna.

Seth lantas menggeplak kepala Juna. "Nanti dia malah makin marah, Bego!"

"Oh iya gue lupa."

"Gue nggak marah." Akhirnya, Matt mengeluarkan suaranya setelah lama vakum berbicara dengan kelima sahabat paling konyolnya ini. "Gue cuma nggak suka dengan paksaan lo semua. Udah tahu kalo Mou lagi sakit, tetep aja mikirin diri sendiri. *Stupid*."

"Ya Tuhan...." Mika mengusap dadanya sambil geleng-geleng kepala. "Idaman sekali pria ini.... Kirimkan satu untuk Mello yang kayak gini, ya Tuhan, adikku itu sangat jomlo."

"Intinya kita minta maaf, Matt. Lo juga nggak usah ikut *The Rules* juga nggak apa-apa," timpal Seth sebelum yang lain bertindak bodoh.

Matt melirik ke arah Seth, lalu melihat semua wajah sahabatnya. "Gue *okay* dengan *The Rules*. Karena setelah gue pikir-pikir ada satu hal yang mau gue lakuin dalam permainan itu. Satu-satunya hal yang berguna di *The Rules*."

Sontak, mereka berlima menatap ke arah Matt dengan penasaran.

"Apa?" tanya mereka berbarengan kepada Matt.

Dan, hal seperti itu sangatlah langka terjadi.

Baru saja Matt ingin bersuara, pintu kamarnya diketuk pelan. Sontak semua pasang mata menatap ke arah pintu tersebut. Ibu Matt berdiri di sana, tersenyum sopan kepada teman-teman Matt.

"Maaf, bolehkah Tante mengobrol berdua dulu dengan Matt?"



"UDAH hampir seminggu dan kamu baru dateng."

Itulah kalimat pertama yang Mou lontarkan kepada Matt. Cowok itu sedang berdiri di ambang pintu dengan wajah memohon dimaafkan oleh Mou. Namun, Mou tidak mungkin memaafkan Matt secepat itu. Sudah mengingkari janji, Matt bahkan tidak menjenguknya sama sekali sampai hari ini.

"Aku ada urusan," jawab Matt seraya berjalan ke dalam ruangan rawat inap Mou.

Ruangan itu sudah bersih. Tinggal menunggu sehari lagi, Mou akan diperbolehkan pulang. Selama di sini, Mou terus

memikirkan Matt dan bertanya-tanya kapan cowok itu menjenguknya. Namun, sekarang Mou ingin memarahi Matt atas janji yang dia ingkari.

Matt duduk di sofa. Sementara itu, mata sinis Mou mengamati dari tepi tempat tidurnya. Tangan Mou bersedekap. "*Urusan*," ulang Mou. "Dan, apa tepatnya urusan itu?"

"Ada saudara sakit di luar kota, Mou. Aku harus antar Mama," jawab Matt.

Mou mengepalkan kedua tangannya. Dia tahu Matt sekarang berbohong. Semua itu sudah terlihat jelas dari pandangan Matt ke langit-langit kamar rawat inap ini. Seolah langit-langit itu lebih penting dibanding Mou.

"Kamu nggak pinter bohong, Matt," ucap Mou pelan, tidak sekeras tadi, tetapi berhasil menusuk Matt.

Dia tahu Mou sangat marah sekarang. Air mata sudah merebak di pipi Mou, tetapi Matt sama sekali tidak beranjak untuk menghapusnya. Matt hanya menunggu, setidaknya, membiarkan Mou mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Aku tuh... nunggu kamu, Matt. Keinginan Mou sederhana, Matt. Tapi, ternyata nggak sesederhana itu, ya?"

"Maaf...," ucap Matt pelan.

"Ya sudah kalau memang kamu mau seperti ini. Lagian, ternyata aku bisa bertahan juga dalam kondisi paling kritis tanpa kamu. Aku mau istirahat."

Mou menarik selimut dari tempat tidurnya, lalu berbaring, bersembunyi di dalam selimut tersebut. Sepenuhnya dia mengabaikan keberadaan Matt. Matt menghela napas panjang,

lalu berdiri. Setelah berdiri diam sejenak, dia meninggalkan Mou di sana.



SUDAH enam hari berlalu sejak operasi pencangkokan ginjal. Selama enam hari itu pula, Rayhan mengecek keadaan Matt dan Mou secara intensif. Terutama Mou. Karena ada kemungkinan tubuh Mou menolak ginjal barunya. Matt sangatlah bersyukur karena belum ada tanda-tanda hal itu meski masih harus dipantau ke depannya.

Matt memegang pelan bekas luka sayatan di tubuhnya. Sakitnya masih terasa, tetapi entah bagaimana sakitnya tidak mengganggu Matt. Melihat Mou sehat kembali membuatnya bahagia melebihi apa pun. Meskipun dia tahu Mou tidak akan bisa lepas dari obat sepanjang hidupnya. Namun, yang penting, ginjal Mou kembali sehat. Matt teringat Reza yang juga berusaha mencarikan donor ginjal untuk Mou. Mengingat kondisi Reza saat ini, Matt melangkahkan kakinya. Dia ingin menegok Reza. Dalam perjalanan menuju ruang ICU, Matt mengirim pesan kepada Retha.



Matt: Reth, gue menuju ke tempat Reza. Lo ada di sana?

Berselang beberapa menit, sebuah pesan muncul di layar ponsel Matt. Matt membaca pesan itu satu kali. Dia berhenti berjalan, terdiam di koridor panjang rumah sakit. Matt membaca pesan itu, satu kali lagi. Sebuah kesadaran menghantam Matt sangat keras membaca pesan balasan dari Retha.

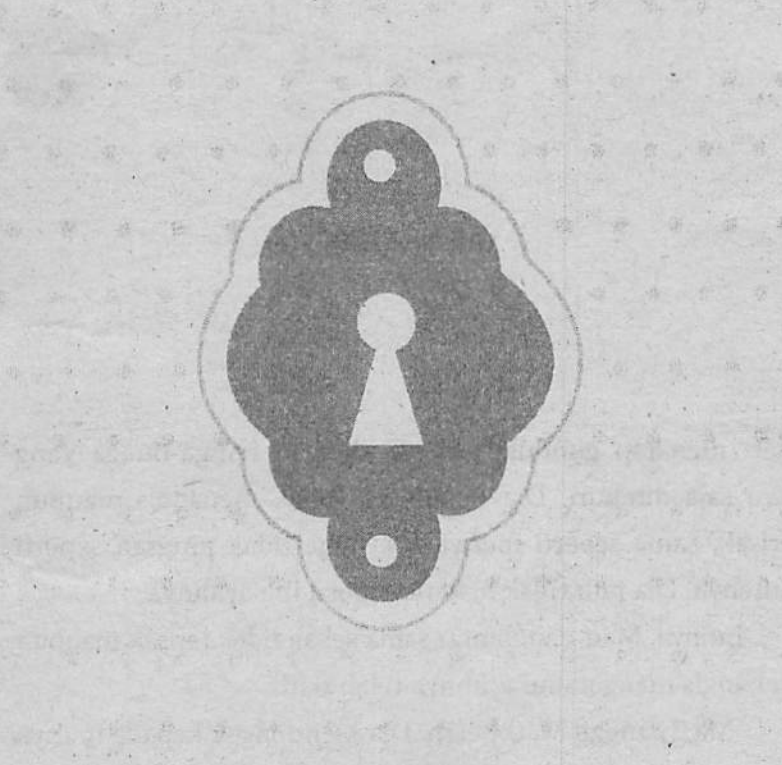


Retha: Reza meninggal tadi siang, Matt.....

Sesuatu seperti meremas jantung Matt. Dia mempercepat langkahnya. Dia teringat Mou yang bertanya-tanya kenapa Reza tidak membalas pesannya. Matt sesak saat menyadari bahwa Mou tidak akan pernah lagi mendapat balasan pesan dari laki-laki itu.

Hari ini, Tuhan kembali mengambil nyawa seseorang laki-laki yang Matt kenal.







Karena Kenangan Itu... Tak Setetes Air Mata Pun Mengalir



Matt menatap gundukan tanah dengan bunga-bunga yang baru saja ditaburi. Dia tercenung, tidak menangis maupun terisak, sama seperti ibunya. Dia juga tidak pingsan seperti tantenya. Dia pun tidak histeris seperti ibu ayahnya.

Intinya, Matt dan ibunya sama sekali tidak terisak maupun menangis mengetahui ayahnya telah tiada.

"Ma," panggil Matt pelan. Dia mendongak kepada ibunya yang menatap nisan ayahnya dengan senyum kecil.

Ibunya, Arita, menoleh ke arah Matt kecil. "Ada apa?"

"Papa kan pergi. Mama... nggak nangis?" tanya Matt ragu.

Arita tersenyum. "Terus, Matt kenapa nggak nangis?"

Matt menatap nisan ayahnya lagi, membayangkan berapa banyak momen bahagia di antara dia, ayah, dan ibunya. Matt mengingat kala tangannya masing-masing digenggam oleh ayah dan ibunya, membuat Matt dapat berayun-ayun dengan tumpuan tangan mereka. Matt ingat kala ayahnya memergoki Matt bermain *play station*. Matt ingat kala ayahnya mengajari Matematika tingkat SMP kala umurnya tujuh tahun. Matt ingat ayahnya pernah menggendongnya di atas pundak. Matt ingat kala dia dan ayahnya memancing bersama di danau tempat ayahnya mencari inspirasi untuk menulis novel.

Matt ingat semuanya, setiap detailnya.

"Matt?" panggil Arita, membuyarkan lamunan Matt.

"Matt nggak bisa nangis, Ma. Rasanya ada yang nahan air mata Matt supaya nggak keluar," jawab Matt polos.

Arita menghela napasnya. "Matt, kamu tahu apa yang nahan air mata kamu?"

Matt menggeleng pelan.

"Kenangan, Nak. Kenangan nggak mau Matt nangis. Karena kenangan tahu, Matt paling bersedih mengetahui Papa udah nggak ada. Karena itu, kenangan nahan air matamu tanpa kamu sadari." Arita mengusap puncak kepala Matt dengan sayang. "Begitu pun Mama."

Matt melihat mata cokelat penuh kehangatan milik Arita, perlahan senyumnya terukir. "Sekarang, cuma ada Mama dan Matt."

Arita tersenyum tipis melihat ketegaran di wajah anak laki-lakinya.

"Ya, cuma kita berdua."



UPACARA pemakaman Reza Gardian berlangsung khidmat hari itu. Beberapa pelayat yang kebanyakan siswa SMA Indonesia Satu tampak terpukul melihat salah satu temannya, Reza, meninggal dunia begitu cepat. Ada juga yang menangis terisak di dekat nisan Reza.

Matt berdiri agak jauh dari keramaian itu. Tidak ada air mata ataupun isakan. Matt hanya menatap kosong nisan Reza. Rasanya baru kemarin cowok arogan itu meminta Matt memotret dirinya dengan Mou. Rasanya baru kemarin Matt meninju Reza habis-habisan. Namun, sekarang cowok arogan itu sudah terkubur di liang lahat, tak bernyawa.

Retha, dengan gaun dan selendang hitamnya, berjalan tersaruk-saruk ke arah Matt. Air mata Retha merebak, membuat Matt langsung berjalan ke arahnya dan memeluk cewek itu.

"Matt, gimana cara kita bilang ke Mou?" bisik Retha, membuat Matt resah.

Apa yang harus Matt katakan kepada Mou?



SATU, dua, tiga.

Matt mengembuskan napas berat untuk yang kali ketiga. Dengan secuil keberanian yang dia punya, Matt pun membuka pintu ruang rawat inap Mou. Hal pertama yang Matt lihat adalah wajah Mou yang tertidur.

Rasa lega menjalari tubuh Matt. Cowok itu tidak mau masuk saat Mou terbangun. Matt duduk di kursi dekat tempat tidur. Dia menggenggam tangan Mou yang dingin, lalu menatap wajah cewek itu dalam diam.

"Gimana perasaannya?" tanya Matt pelan. "Sekarang...," Matt mengeratkan genggamannya di tangan Mou, "... Mou udah nggak marah lagi, kan?"

Perlahan, mata Mou membuka. Membuat jantung Matt mencelus. Ternyata, Mou tidak tertidur. Dengan wajah datar, Mou menatap Matt.

"Matt...," ucap Mou pelan, "tadi aku nggak sengaja denger obrolan suster waktu mau ke kamar mandi." Rasa khawatir menjalari Matt. "Katanya... Reza meninggal...." Mou terdiam sejenak. "Aku udah pastiin ke Kak Ray. Dia bilang, Reza meninggal karena kecelakaan...." Mou kembali terdiam, membuat Matt bimbang akan rasa bersalah. "Tapi, kenapa Reza meninggal?" Wajah Mou berubah keruh. "Kenapa secepet ini?"

Matt menggenggam tangan Mou lebih erat, dia membawa tangan itu ke dalam dekapannya. Matt tidak mengatakan apa pun. Membuat Mou yakin apa yang dia katakan tadi benar.

Keduanya diam.

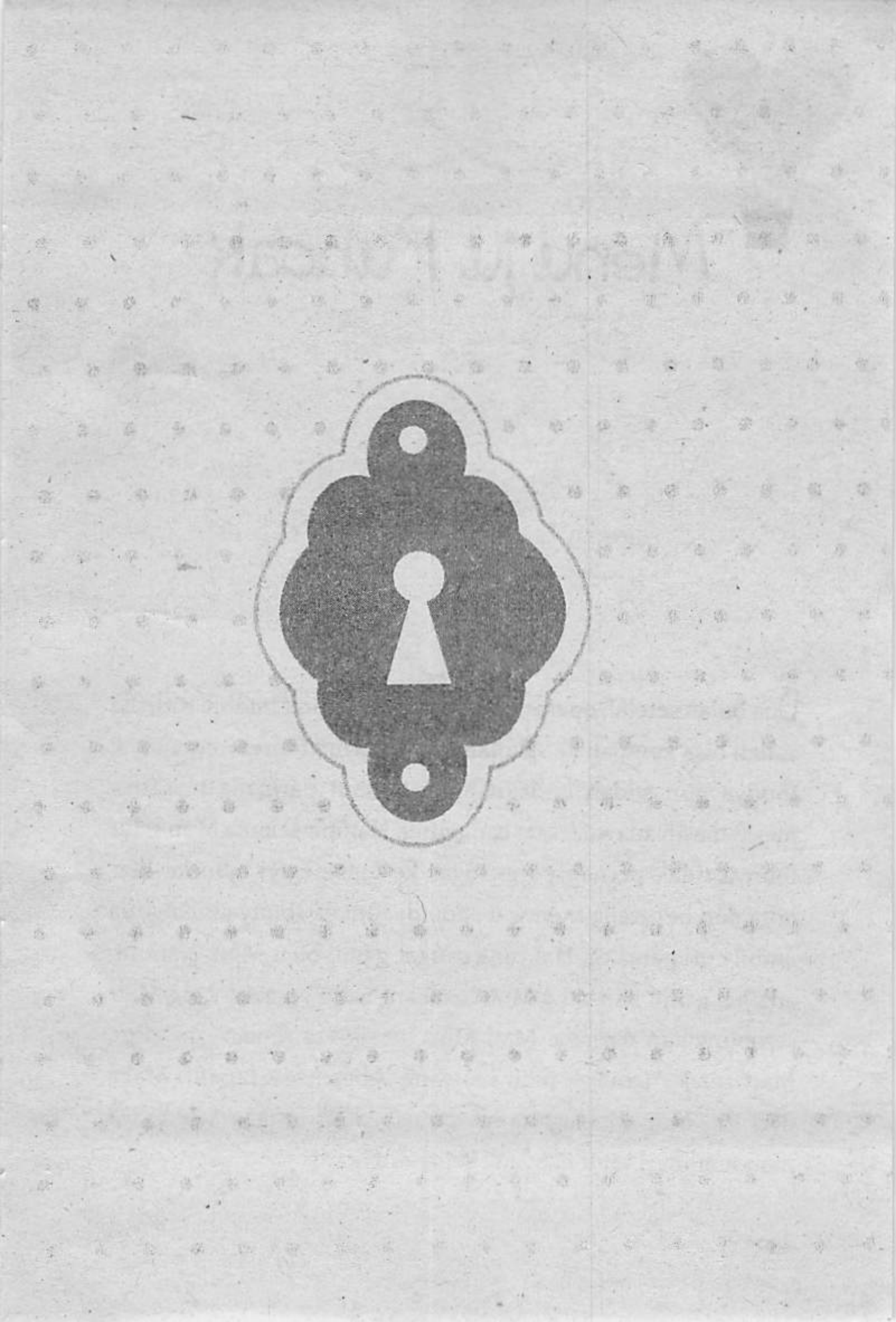
Keduanya tidak menangis.

Karena ada yang menahan tangis itu.

Apa lagi kalau bukan kenangan?

Karena kenanganlah yang membuat tangis itu tidak tumpah, karena kenanganlah yang membuat seseorang tidak bisa melupakan. Kenangan hadir, saat orang itu pergi. Seakan menghidupkan kembali orang yang disayangi.







Menuju Puncak

Dua bulan setelah operasi, kesehatan Mou mulai stabil. Kini dia sudah bisa kembali ke sekolah dan bertemu teman-temannya. Ibunya pun sudah berlaku lebih lembut daripada biasanya meski masih ada saat-saat canggung. Hampir selama Mou sakit ibunya tidak pernah pergi tugas ke luar negeri atau ke luar kota dan berusaha merawat Mou di rumah. Ibunya bilang dia ambil cuti panjang. Hal yang sangat ganjil buat Mou. Namun, ada hal ganjil lain yang Mou rasakan. Yaitu sesuatu yang Matt sembunyikan darinya. Mau Mou bersikeras seperti apa pun, Matt tidak memberi tahu hal yang sebenarnya terjadi. Maka dari itu, Mou menjaga jarak dengan Matt hingga cowok itu mau memberi tahu hal yang sebenarnya.

Namun, tentu saja, Mou tidak pernah tahan berpisah dengan Matt.

Sore ini di balkon kamarnya, Mou tengah membuka lembar demi lembar majalah remaja yang biasa dia beli. Di sana, tampak model remaja tengah bergaya di atas *catwalk*, senyumnya cemerlang, matanya yang hanya membentuk garis karena tarikan senyumnya terlihat manis. Itu berita tentang Moureta Shakira, yang yang hiatus dari dunia permodelan setelah cangkok ginjal. Mou menghela napas menatap berita dan foto itu, foto yang diambil saat perlombaan terakhirnya, Maret lalu.

Setelah menjalani operasi, Mou merasa kesempatan itu hampir tak akan datang lagi. Lagi pula, ini saatnya Mou harus fokus ke pendidikannya karena sebentar lagi dia kelas tiga SMA.

Mengembuskan napas berat, Mou menatap pemandangan balkon di hadapannya. Matahari nyaris tenggelam di ufuk barat. Sedikit lagi malam tiba. Mou menekuk tungkai kakinya ke tepi kursi, lagi-lagi dia melamun. Banyak hal terjadi belakangan ini. Operasinya, kepergian Reza. Sejak Reza meninggal, Mou lebih banyak diam. Reza memang hanya "pelampiasan" bagi Mou, tetapi mengetahui cowok itu meninggal, Mou sangat kehilangan.

Riuh dering ponsel Mou membuat cewek itu tersentak. Mou berdiri dengan hati-hati, mengambil ponsel yang terletak di meja. Tertera nama "Papa" di *Caller ID*, membuat dada Mou mendadak terasa hangat. Kalva, ayahnya menelepon. Ayahnya

itu tak bisa lama menemani Mou di rumah sakit karena pekerjaannya di Kalimantan tak bisa ditinggal. Lagi pula, ayahnya juga harus menunggui istrinya—yang Mou panggil Bunda Rissa—yang sebentar lagi akan melahirkan. Setelah ayah dan ibunya bercerai, sang Ayah sudah berumah tangga lagi dan akan mempunyai anak lagi, yang akan mereka namai Selvia.

"Momo udah sehatan?" tanya Kalva khawatir.

"Udah, Pa. Udah enakan banget malah."

"*Alhamdullilah*...," ucap Kalva, suaranya sangat lega. Mereka ngobrol sebentar tentang kabar masing-masing, juga kabar Bunda Rissa dan Selvia—calon adik Mou—yang kata Kalva sudah bisa nendang-nendang. Lalu, Kalva menanyakan hal yang Mou pikirkan juga hari ini.

"Kalau dunia model gimana? Masih Momo terusin nggak?"

"Nggak, Pa," sahut Mou meski dia tak yakin sendiri dengan ucapannya. "Momo mau fokus belajar, biar pinter!"

"Belajar mulu, nanti botak!" Candaan Kalva membuat Mou terbahak.

"Biarin. Biar kayak Mama, kerja mulu, botak, deh."

"Kabar Mama gimana, Mo?" tanya Kalva kemudian.

"Mama baik-baik aja, Pa. Masih jarang ngomong. Tapi, setelah operasi Mou, Mama jadi lebih perhatian. Dikit, sih, perhatiannya, tapi tetep aja udah ada peningkatan."

"Mama kamu emang gitu. Pas pacaran, Papa doang yang ngomong. Dia cuma dengerin sambil sibuk sama laptopnya."

Mou terdiam, kemudian membuka suara. "Aku mau nanya ini dari dulu, tapi belum berani. Hm... kenapa bisa Mama sama Papa nikah?" tanya Mou.

"Ya karena Papa lamar, terus diterima, nikah deh."

"Ih, bukan gitunya! Kenapa Papa sama Mama yang bertolak belakang kayak gitu bisa nikah?"

Menyadari maksud Mou, pria itu terbahak. "Ya ampun, dikira apaan."

"Ternyata, aku sering lemot itu turunan dari Papa, ya." Gumaman Mou membuat Kalva terbahak, tetapi kemudian suaranya terdengar serius.

"Papa sama Mama bisa nikah karena kami saling mencintai. Nggak peduli sifat kami yang beda jauh, selama perasaan itu ada, kenapa nggak?" Jauh di seberang sana, Kalva tersenyum tipis. "Tapi, Mou, kadang ada saatnya kita harus melepaskan sesuatu yang ingin dilepas. Dengan melepaskan, satu beban yang menyesakkan itu akan pergi. Itulah alasan kenapa Papa pisah sama Mama. Ada hal-hal yang tidak bisa kami jalani bersama."

Mou mengerjapkan kedua matanya beberapa kali, perlahan senyumnya terukir.

Setelah menutup obrolan dengan ayahnya, Mou menatap layar telepon itu dengan saksama, tangannya bertopang dagu. Setelah sibuk berpikir, akhirnya Mou memutuskan menghubungi Matt.

Di detik pertama, telepon tersebut diangkat.



BARU saja Matt ingin mengambil gelas di dapur, ponsel di saku jaketnya berbunyi. Nama Mou tertera ketika Matt mengambil ponsel itu. Dia segera menerima panggilan itu di detik pertama.

"Hai!" sapa Mou di sebrang telepon. Suaranya tidak seceria biasanya, tetapi tidak sesedih waktu dia mengetahui kabar Reza meninggal.

"Hai," balas Matt singkat.

"Tahu nggak, Matt. Selvia udah nendang-nendang di perut Bunda Rissa!" jerit Mou semangat. "Yaaa..., sebenernya Mou nggak mau ngasih tahu hal ini karena Mou masih marah sama Matt, tapi tetep aja Mou nggak tahan buat ngasih tahu Matt soal ini."

Senyum Matt mengembang. Mou sudah seceria dulu. Inilah yang Matt inginkan. Mengetahui bahwa Mou bahagia. Mengetahui bahwa Mou sudah kembali kepadanya.

Mengetahui bahwa semuanya baik-baik saja, setidaknya untuk sekarang, sebelum Mou mengetahui kebenaran yang disembunyikan oleh Matt. Mental Mou belum siap untuk tahu kebenarannya saat ini.

"Kapan lahirannya?" tanya Matt senang.

"Kata Papa sih, akhir Mei," Mou menjawab dengan suara seringan kapas.

Matt termangu untuk beberapa saat. Dia bersandar pada meja dapur. Matanya nyalang mengingat percakapannya dengan Arita tempo hari di kamar rawat inapnya.



"MAAF, bolehkah Tante mengobrol berdua dulu dengan Matt?"

Tentu saja, dari Alvaro sampai Juna langsung minggat dari kamar rawat inap Matt. Sebelum keluar dari kamar, mereka mencium tangan Arita bergiliran. Sementara Matt menunggu di tempat tidur dengan ekspresi bingung. Tidak biasanya ibunya tampak seserius ini.

"Matt." Ibunya duduk di bangku lipat, menatap anak semata wayangnya penuh kasih sayang. "Gimana? Udah enakan?"

Matt menganggguk pelan. "Kenapa, Ma?"

Arita menghela napas pelan sebelum akhirnya menatap Matt dengan binar sungguh-sungguh. "Mama tahu ini sangat mendadak, tapi ada hal penting yang mau Mama sampaikan. Mama dimutasi ke Jerman sekitar satu bulan dari sekarang. Mama... Mama mau kamu ikut, Matt. Di Jerman, kita tinggal bersama. Hanya satu tahun, Matt. Setelah itu, Mama janji kita kembali ke Jakarta."

Alis Matt tertaut. "Kenapa Matt harus ikut, Ma? Mou baru aja dioperasi."

Arita mengusap puncak kepala anaknya penuh sayang. Matt seakan lupa bahwa dia juga habis dioperasi. Arita menatap anaknya. "Matt..., ada hal penting lain yang ingin Mama sampaikan juga. Dokter baru saja mengabarkan kondisimu. Kamu mengalami infeksi ginjal akibat dari pendonoran itu." Arita menatap manik mata anaknya dengan cemas.

Matt baru menyadari, mungkin inilah penjelasan mengapa nyeri di tubuhnya sering timbul. Juga tatapan ganjil dari Kak Ray yang dia pikir hanya perasaannya saja. Dia menghela napas, menatap ibunya dengan sedih.

Arita melanjutkan, "Mama nggak mau khawatir, tapi kabar ini juga membuat Mama harus membuat keputusan buatmu sekarang. Mama ingin kamu berobat di Jerman. Di sana ada rumah sakit terbaik untuk kondisi kamu sekarang." Arita menghela napas lelah. "Mama nggak mau sesuatu yang buruk terjadi sama kamu. Mama mau kamu selalu ada di samping Mama. Kejadian Mou kemarin membuat Mama sadar kalau Mama jarang membagi waktu dengan kamu, Matt."

"Ma...," panggil Matt sambil berusaha keras untuk tersenyum ke arah Arita. Dia masih kaget dengan kondisinya ini. Namun, mau bagaimanapun, ini adalah konsekuensi dari setiap langkah yang dia ambil. Matt harus menerimanya dengan lapang dada. "Mama selalu ada buat Matt, kok. Mama itu nggak ada duanya buat Matt."

Arita tertawa kecil mendengar anaknya sudah bisa merayu seperti ini. Dia mencium puncak kepala Matt dan memeluknya.

"Mama sayang banget sama kamu, Matt."

"Matt juga sayang sama Mama."

"Kamu ikut sama Mama ke Jerman, kan? Kita urus kepindahan sekolahmu."

Matt tidak terlalu memikirkan sekolahnya. Hal pertama yang terlintas di benak Matt sejak ucapan mamanya tentang

Jerman tadi adalah Mou. Apa bisa Matt meninggalkan Mou? Memikirkannya saja mengerikan.

Keheningan itu tentu memberikan sebuah jawaban solid. Arita melepas pelukannya dan menatap teduh mata Matt.

"Mou akan baik-baik saja di sini, Matt. Satu tahun tidak akan mengubah apa pun di antara kalian. Mama ingin menjaga Matt. Cuma Matt yang Mama miliki sekarang." Mata Arita berkaca-kaca, lalu air matanya jatuh.

Selama ini, Arita memang sibuk dengan pekerjaannya sebagai jurnalis sehingga ibu Matt jarang memiliki momen kebersamaan dengan anaknya itu. Sekarang, setelah dia mengetahui dari Dokter Rayhan bahwa terjadi infeksi pada ginjal Matt, Arita ingin terus bersama anaknya, menemaninya selama penyembuhan berlangsung.

Matt menatap ibunya. Dan Arita, sudah tahu apa jawaban Matt kali ini.



"GUE bakal dateng waktu Selvia lahir," respons Matt setelah sekian lama terjadi jeda obrolannya dengan Mou.

"Janji, ya?"

"Iya."

"Bersumpah?"

Matt tersenyum geli. "Sumpah."

"Oke, ini udah terikat, ya. Awas kalau ingkar kayak kemarin lagi. Meski Mou belum maafin banget yang itu. Awas

aja kalau nggak dateng. *Rawr*," cerocos Mou, menirukan suara kucing yang mengamuk.

"Iya, iya," ucap Matt gemas. Ternyata, Matt rindu dengan ocehan Mou, padahal tidak terlalu penting. Namun, semua itu membuat dada Matt menghangat. Untunglah, Mou mau memaafkannya.

"Eh, iya," cetus Mou, "Besok, gue mau ngomong sesuatu sama lo. Ini penting. Jadi, kita harus ketemuan."

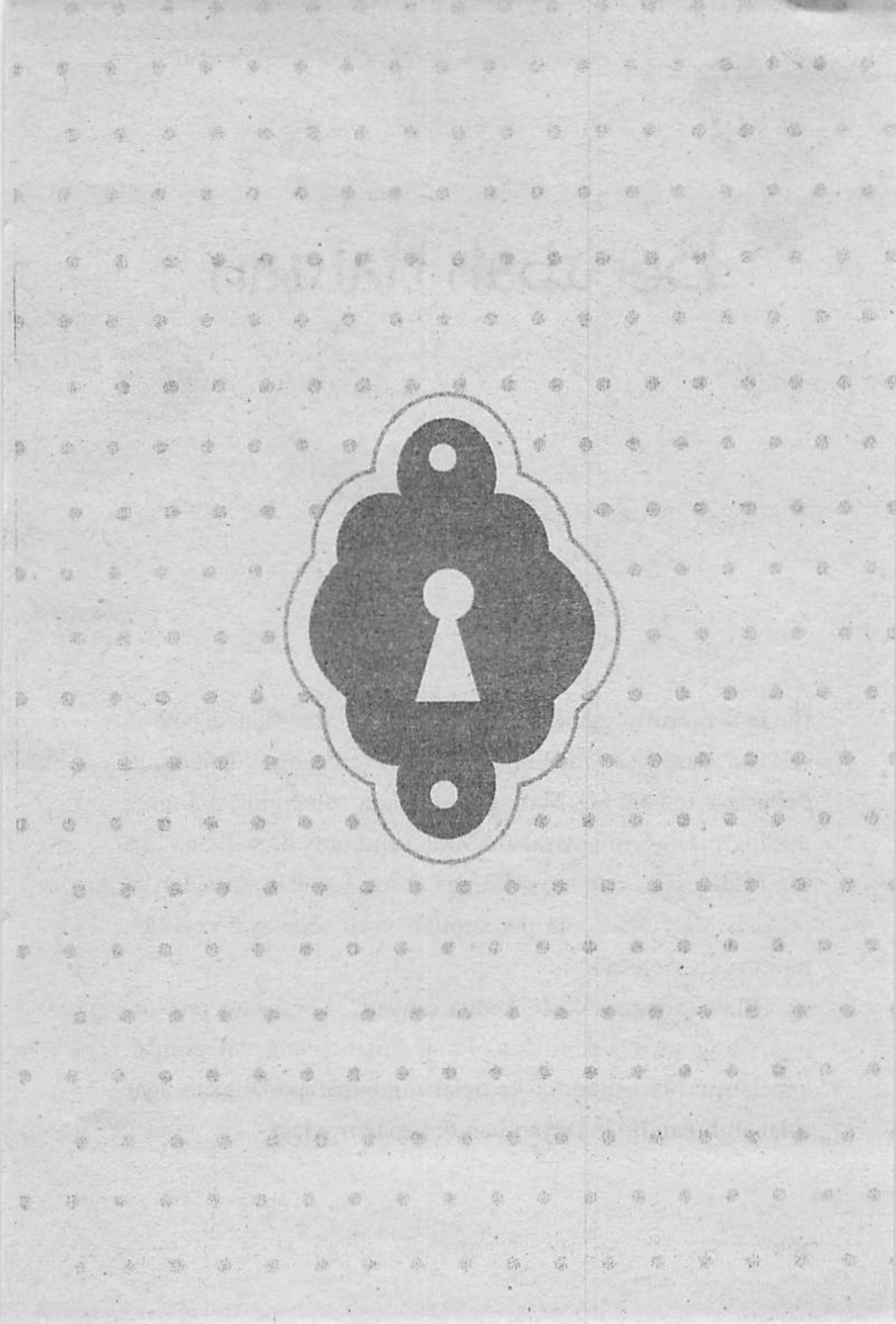
"Di sekolah kan ketemu."

"Nggak ada protes! Lagian besok masih libur, gue mau ngomongnya besok," sergah Mou galak. "Pokoknya, besok lo ke SD. Gue tunggu di depan kelas 6A. *Bye*."

Tanpa menunggu reaksi Matt lebih lanjut, Mou memutuskan sambungan telepon. Membuat Matt menatap layar ponselnya dengan senyum terkulum.

Sepertinya, Matt tahu apa yang mau Mou bicarakan.







Berubah Haluan

Hujan deras turun siang itu. Matt tengah berdiri diam di balkon sekolah dasarnya, menunggu ayahnya datang menjemput. Beberapa teman SD Matt telah pulang dijemput orangtua masing-masing, menyisakan Matt sendirian di balkon. Jika Mou tidak sakit demam sehingga absen sekolah, mungkin di sebelah Matt akan ada perempuan kecil sedang bercetoleh tentang cuaca hari ini.

Matt menggosokkan kedua tangan, menghalau rasa dingin yang menusuk tulang. Rinai hujan mengenai puncak kepalanya. Matt mundur ke belakang beberapa langkah agar rinai air hujan tidak berjatuhan di kepalanya lagi.

"Matt, kamu belum pulang?" tanya wali kelas Matt yang sudah bersiap pulang dengan mantel oranyenya.

Perlahan, Matt menggeleng. "Papa belum jemput saya, Bu."

Wali kelas Matt, Fatya, mengangguk paham. Dia berjongkok sehingga tingginya setara dengan Matt sambil tersenyum kecil.

"Mau Ibu antar pulang?" tanya Fatya.

Lagi-lagi Matt menggeleng. "Saya mau nunggu Papa aja."

"Baiklah, kalau begitu, Ibu temani kamu nunggu di sini, oke?" Fatya berdiri sambil menepuk puncak kepala Matt tiga kali. Setelahnya, dia duduk di kursi kayu berwarna putih yang memanjang. Seperti katanya tadi, Fatya menemani Matt menunggu.

Matt pun beralih dari Fatya ke pemandangan lapangan sekolahnya saat hujan. Matt menggigil. Dia lupa membawa jaket birunya. Padahal, ayahnya sudah mengingatkan Matt untuk memakai jaket itu, jaket yang baru dibelikan ayahnya saat dinas ke luar kota.

Tak berapa lama, ponsel Fatya berdering. Hal itu jelas membuat Matt terusik karena berharap itu adalah ayah atau ibunya. Anak itu langsung memperhatikan wali kelasnya. Wanita paruh baya itu menatap layar ponselnya, lalu mendongak untuk melihat Matt, senyumnya terukir.

"Dari mama kamu, Matt," ucap Fatya, lalu segera menerima panggilan telepon ibu Matt. Matt merasa lega. "Iya, Bu Arita, ada apa? ... Oh, kenapa tidak bisa menjemput? ... *Inallilahi,*

kecelakaan? ... Ya, ya. Saya yang akan bawa Matt ke rumah sakit."

Fatya memasukkan ponsel ke tasnya dengan terburu-buru, lalu langsung membuka payungnya dan merangkul Matt. Matt menatap Fatya bingung. Mengapa wajah Fatya sangat pucat? Memang apa yang terjadi?

"Bu, kita mau ke mana?" tanya Matt polos. Dia tidak mengerti pembicaraan Fatya dengan ibunya.

Fatya berhenti berjalan. Wajahnya yang tegang pun perlahan mengendur. Dia berusaha menjaga ekspresinya agar Matt tidak terkejut.

Senyum Fatya terukir pedih kala mengatakan, "Matt, kita harus ke rumah sakit. Papamu dirawat di rumah sakit."

Sore itu, yang Matt tahu, ayahnya tidak bisa menjemput karena kecelakaan dalam perjalanan ke sekolahnya. Ayahnya meninggal. Bahkan, sebelum Matt memakai jaket biru yang ayahnya berikan.

Malaikat pencabut nyawa menjemput ayah Matt terlebih dahulu sebelum laki-laki itu sempat menjemput Matt di sekolah.



MATT membuka matanya dengan cepat. Napasnya satu-satu. Dia mengerjap beberapa kali sehingga air matanya yang menggenang langsung menitik. Matt menyeka air matanya, lalu

kembali duduk tegak. Ternyata, dia tertidur di kursi belajarnya dengan kepala diletakkan di meja.

Ketika mengingat-ingat lagi mimpi tentang masa lalunya, Matt mengernyit. Hatinya seolah dicubit oleh tangan tak terlihat. *Tidak lagi*, Matt mengusap dahi, lantas mengusir semua kenangan itu sejauh mungkin. Kejadian itu sudah lama berlalu, tetapi terus menghantui. Setiap kali Matt mengingatnya, dia merasa seluruh kebahagiaan terenggut. Secepat mengedipkan mata.

Matt menatap meja belajarnya, ternyata dia tertidur saat menulis di jurnalnya, menyelesaikan cerita nonfiksinya. Senyum Matt terukir, sebentar lagi cerita ini pasti selesai. Perasaan Matt membaik kala mengingat buku itu akan diberikannya kepada Mou.

Matt masih duduk di kursinya ketika seseorang melempar kerikil ke jendela kamarnya. Matt menengok ke arah jendela, berpikir siapa yang iseng melempar kerikil pada pagi buta. Cowok itu memakai mantelnya, lalu membuka jendela kamar. Sebuah kerikil melayang kembali dan untungnya Matt bisa menghindarinya.

Dengan rasa agak jengkel, pandangan Matt turun ke bawah. Tampak Retha sedang nyengir sambil melambaikan tangannya. Retha memakai jaket parasut berwarna *pink* pucat dan celana *training*.

"Ngapain pagi-pagi gini, Reth?" teriak Matt dari balkon karena kaget melihat Retha.

Retha memainkan kerikil di tangannya. "Lo turun dulu, dong! Ngomong-ngomong, selamat pagi, Kebo!"

"Kebo?" Matt berujar sinis. "Belum pukul setengah enam pagi, bukan kebo namanya."

"Seenggaknya, gue bangun lebih awal dari lo, karena itu gue nyebut lo Kebo," balas Retha, cewek itu nyengir manis. "Turun, dong!"

"Bentar, salat dulu ya."

Setelah selesai beribadah, Matt akhirnya turun dari lantai dua, lalu keluar rumah. Dia menemui Retha yang menunggu di pekarangan.

"Terus, kenapa?" tanya Matt pelan. Kedua tangannya ia masukkan ke saku mantel. Dingin.

Retha mengajak Matt untuk mengobrol sambil jalan pagi dan disetujui oleh Matt. Keduanya hening saat mereka melangkah. Hanya ada suara pantulan kerikil yang Retha lempar ke tanah. Meski hening, tak satu pun dari kedua remaja itu merasa canggung.

Bersama seseorang yang senasib denganmu, kenapa harus ada kata canggung?

"Gue mau berterima kasih soal kemarin," tukas Retha. "Udah nemenin gue saat pemakaman Reza—meski kondisi lo nggak sehat."

Matt mengangguk. "Nggak masalah, Reth. Itu gunanya temen."

Kompleks perumahan Matt saat pagi masih sepi, hanya segelintir orang yang keluar untuk sekadar menyiram tanaman

atau mencuci mobil. Selebihnya semua orang berada di rumah untuk melanjutkan tidur mereka, berhubung sekarang hari libur.

"Gini ya, rasanya saat orang yang kita sayang nggak ada di sisi kita lagi, Matt," ucap Retha sendu.

Matt menghirup udara pagi dalam-dalam, lalu melepaskannya. Ya, dia tahu rasanya dan paham kenapa Retha tampak begitu terpukul. Reza adalah orang yang sangat berarti buatnya.

"Jadi...." Retha membuka suara. Setelah menahan napas sebentar, dia melanjutkan, "Apa gue harus berterima kasih waktu lo nolak gue tanpa ada yang tahu?" Dari ujung matanya, Matt melihat cewek itu tertunduk malu. Sedih dan malu.

"Hei." Matt tersenyum mendengarnya, dia merangkul Retha. "Jangan dipikirin."

Retha tak menyangka Matt merangkul bahunya, membuat perasaannya perlahan nyaman. Dia balas merangkul pinggang cowok itu. Bersama Matt sama seperti bersama seorang kakak. Kau tidak perlu ragu untuk merangkul atau memeluknya. Karena kau tahu, dia kakakmu.

"Gue rasa waktu itu gue bodoh banget," ucap Retha pelan. "Untung lo bukan cowok kebanyakan yang egois, Matt. Lo nggak nolak gue dengan cara kasar. Dan, gue bersyukur karena itu. Mau ditaro di mana muka gue kalau lo nolak gue mentah-mentah."

"Gue nggak mungkin ngelakuin itu," ucap Matt. "Dulu gue pernah nolak cewek sampe mempermalukan dia. Gue nyesel

dengan sikap gue waktu itu yang bilang kalau hormon dia meluber ke mana-mana sampe-sampe berani nembak cowok. Semenjak itu, gue nggak mau nyakitin perasaan orang lain."

"Demi apa, lo pernah nolak cewek dengan bilang kayak gitu?" tanya Retha, terbahak.

Matt tersenyum kecil, kemudian mengangguk.

"Gila, sadis lo." Retha menggeleng-geleng tidak percaya. "Gue nggak nyangka lo sesadis itu."

"Lo tahu, Reth. Lo itu...." Matt berdeham beberapa kali sebelum akhirnya dia melihat manik mata Retha langsung. Dia ingin jujur kepada Retha. "Target gue di *The Rules*, permainan bodoh gue ama teman-teman gue."

Retha mengerjap. Lagi. Lagi, hingga akhirnya Retha mencubit lengan Matt sangat kencang hingga cowok itu mengaduh.

"Barusan lo bilang apa, hah?!" seru Retha seperti emak-emak rempong. "Jahat, dasar manusia jahat!"

"Gue nggak punya pilihan lain, *ssh*, sakit!" desis Matt, menyingkirkan cubitan maut Retha dari lengannya.

"Dasar, Sadis! Orang tersadis yang pernah gue tahu!" jerit Retha.

"Gue? Sadis?" tanya Matt pada dirinya sendiri. "Ada juga sadisan lo. Gue tahu, Reth, lo nolak cowok yang naksir lo selama empat tahun itu, kan? Siapa namanya? Davo?"

"Ih, jangan bahas dia," ucap Retha, wajahnya memerah.

Matt menjawil pipi Retha jail. "Asyik, deh, yang kasmaran."

"APA SIH, MATT!" seru Retha kesal. Dia mencubit bahu Matt beberapa kali lagi sambil tertawa jahat.

Matt ikut tertawa. Keduanya kembali berangkulan tanpa menyadari mereka sudah berjalan cukup jauh. Tanpa mengetahui seseorang tengah memperhatikan mereka dari balik jendela kamarnya. Orang itu mengembuskan napas berat. Dia berjalan tersaruk-saruk menuju meja belajar. Diambilnya ponsel, lalu mulai mengetikkan pesan.



To: Matthew R.A

From: _Mou!_

Hari ini ternyata gue harus pergi ke rumah Papa buat jenguk Bunda Rissa, jadi nggak bisa ketemuan. Kapan-kapan gue bakal bilang kok apa yang gue mau omongin!

have fun:)

Orang yang tak lain tak bukan adalah Mou itu hanya beralasan.

Nyatanya, Bunda Rissa baik-baik saja.

Kadang, meskipun tujuanmu hanya satu, kau harus berubah haluan.





Terjadi... Secepat Berkedip

Bel pulang berbunyi tiga kali. Seluruh murid sekolah National High langsung bersorak senang. Beberapa ada yang langsung memanggul tasnya, beberapa lagi ada yang masih duduk sambil bermain ponsel. Karena guru-guru rapat, semua kelas jadi ricuh.

Matt mengembuskan napas berat. Dia mengambil tasnya, lalu beranjak dari posisi duduk. Baru saja dia ingin keluar dari pintu kelas 11 IPA B, ada dua tangan yang menahan bahunya. Karena menunduk, Matt tidak dapat melihat siapa orang itu.

Keadaan tiba-tiba hening. Senyap. Seolah terserap.

Perlahan Matt mendongakkan kepalanya. Melihat Juna dan teman-temannya bergerombol di depannya, mata Matt

memelotot penuh peringatan. Dia tak ingin orang tahu pertemanan mereka. Dan, jika tiba-tiba Juna datang kepadanya, di lingkungan sekolah, di tengah keramaian, seperti nyamuk bodoh, ini bukan kesalahan Matt.

"Kita perlu ngomong," desis Juna seolah tahu apa arti pandangan Matt. "Dan, gue nggak peduli sama orang-orang kalaupun mereka harus tahu kita temenan."

"Pergi!" bentak Matt keras. Beberapa orang yang mengira Matt hanya cowok *introvert* penakut langsung mengkeret di dinding. "Gue nggak perlu ngomong sama lo lagi."

"Matt, kita ngomong baik-baik di rumah pohon." Alvaro menengahi. Melihat Matt penuh amarah, dia jadi khawatir dengan kondisi kesehatan Matt.

"Nggak perlu. Gue capek sama sikap kalian yang kekanakan!" Matt menyingkirkan tangan Juna dari bahunya. "Termasuk lo, Jun."

Semua orang mulai berkasak-kusuk sembari melihat mereka. Matt mendengus. Dia tidak suka dijadikan pusat perhatian. Membuatnya pusing. Kepalanya serasa pecah. Dengan langkah panjang, Matt keluar dari kerumunan. Seluruh mata memandangi dirinya seolah dia adalah objek menarik. Matt menunduk dalam-dalam karena kerumunan semakin padat. Tangannya yang mulai bergetar langsung dia sembunyikan ke saku celana. Cowok itu menyelinap ke aula kosong.

Matt menghempaskan dirinya ke kursi empuk aula. Memijat dahinya, kepalanya terasa pusing. Matanya berkunang-kunang. Meski telah sendiri, tangan Matt masih bergetar.

"Matt!" panggil seseorang, suaranya telah Matt kenal sejak kecil. Cowok itu langsung menengok ke arah asal suara.

Dengan tergopoh-gopoh, Mou mendatangi Matt dan langsung mengambil telapak tangan Matt dan menangkupnya. "Faren bilang lo berantem sama Juna, ya? Kok tiba-tiba banget? Duh, lo pasti kambuh kan fobianya. Nakal, sih, sama Juna."

Selama Mou heboh meniup-niup telapak tangan Matt yang mendingin, cowok itu tersenyum kecil. Wajah polos Mou dengan bibir maju ke depan serta mata bulat panik jarang sekali Matt lihat. Refleks, jari Matt yang bebas langsung mengelus pipi Mou.

Dan, jika dia bilang refleks, Matt tidak bohong.

Mou berhenti meniup-niup telapak tangan Matt karena tangan cowok itu mulai menghangat. Mata cewek itu terpaku pada jari Matt, setelahnya dia menunduk. Jika Matt tak salah lihat, wajah Mou memerah.

Menahan keinginan untuk sekadar memeluk Mou, Matt pun berdiri dari posisi duduknya. "Mou, kita pula—"

"*Wait.*" Mou menahan pergelangan tangan Matt. Matt berhenti bergerak, sementara Mou menundukkan kepalanya semakin dalam.

Pelan, Mou berdiri. Sekarang mereka berhadapan. Karena dari tadi Mou menunduk, Matt mengangkat kepala cewek itu dengan ibu jarinya.

Matt tertawa canggung. "Nanti... nanti lehernya patah."

"Apaan, sih," balas Mou lebih canggung.

Keadaan kembali hening. Matt menelusuri wajah Mou, lalu berakhir di matanya. Cewek itu sama sekali tidak mau melihat mata Matt. Matt mungkin tahu apa yang mau Mou bicarakan, tetapi Matt tidak mau berharap banyak. Meski kemungkinannya delapan puluh persen, dua puluh persen lainnyalah yang mengubur perasaan Matt semakin dalam.

Pelan, tangan Mou mengambil tangan Matt. "Matt, gue waktu itu nggak jadi ngomong soalnya Bunda Rissa sakit. Tapi, sekarang gue mau ngomong." Cewek itu menahan napas sesaat. Dia berusaha mengenyahkan bayangan Matt dan Retha pagi itu. Saat ini, hanya ada dia dan Matt. Seperti dulu. "Gue... gue... gue alien."

Geraham Matt nyaris jatuh, setelahnya dia tertawa datar. "Nggak lucu."

"Garing, ya?" Mou tersenyum getir. "Soalnya, kalau gue ngomong yang sebenernya, nanti lo ngejauh. Kalau lo ngejauh, gue sama siapa?"

Itu kode.

Tawa Matt terhenti. Dia menatap Mou yang menunduk, memperhatikan sepatu *keds*-nya. Meski ragu awalnya, akhirnya Matt membawa Mou ke pelukan.

"Gue nggak pernah ngejauh dari lo. Karena kalau lo nggak ada, gue nggak merasa lengkap," bisik Matt pelan di telinga Mou, pelukannya mengerat. "*I love you, Mou. I do love you.*"

Jantung Mou rasanya nyaris copot. Mengetahui Matt, sahabatnya, mencintainya bukan hal biasa. Mengetahui Matt, cowok terdingin, mengatakan hal semanis dan segamlang itu bukanlah hal biasa. Hal yang tak pernah Mou bayangkan akan terjadi. Semburat merah berkumpul di pipi Mou. Meski ragu, tangan Mou akhirnya melingkar di pinggang Matt.

Apakah dua objek yang berdiri dan saling memeluk di antara banyaknya kursi merah aula itu sudah sempurna?



"GUE masuk, ya." Mou memberi helm kepada Matt, sementara cowok itu terpaku menatapnya. Mereka pulang bersama setelah dari aula tadi. Kini, keduanya sudah sampai di depan rumah Mou.

Matt masih terpaku menatap Mou, sementara cewek itu beranjak dari gerbang rumahnya. Mengetahui Matt masih duduk di motor sambil memperhatikannya, langkah Mou terhenti. Mou berbalik ke arah Matt lagi, dengan wajah merah padam, Mou berkata, "Ke-kelupaan ini, hehe."

Dengan cepat, Mou mencium pipi Matt singkat.

Singkat, tetapi menjelaskan hubungan mereka sekarang.

Matt tersenyum kecil, matanya mengiringi Mou yang telah kabur ke dalam rumahnya. Matt yakin Mou sedang mengatur detak jantungnya sendiri di balik pintu rumahnya. Matt menyentuh bekas ciuman Mou, lalu terkekeh pelan.

Setelah menyalakan mesin motornya, Matt pun menuju rumahnya dengan perasaan sulit dideskripsikan. Dia senang sekaligus takut.

Di sisi lain, Mou sedang tersenyum bahagia di balik pintu rumahnya. Dia berjingkrak-jingkrak mengingat momen Matt menyatakan perasaan kepadanya. Rasanya seperti mimpi, Mou tidak menyangka perasaannya berbalas.

"Kamu ngapain, Mou?" Sebuah suara tanya tentu saja membuat Mou melonjak kaget. Luruh sudah semua rasa senang yang membuncah di dadanya. Dia melihat ke arah ibunya yang tengah membawa nampan berisi dua cangkir teh.

Kali ini, Mou memperhatikan situasi rumahnya.

Betapa bingungnya Mou melihat seorang cowok dengan rambut pirang dan kulit putih pucat duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Dan, yang lebih mengejutkan lagi, tampaknya cowok itu menunggu kehadiran Mou sejak tadi.



"MATT, maafin kami, dong!"

"Tadi becanda doang, kok! Emang udah saatnya seisi sekolah tahu kalau kita temenan dari SMP!"

"Matt, bukain pintunyaaa."

Seruan demi seruan itu terdengar dari luar rumah Matt. Dan, sungguh, Matt ingin menyumpal mulut teman-temannya dengan kaus kaki busuk milik Julian yang tertinggal di

rumahnya. Mereka harus tahu bahwa mengganggu ketenangan penghuni rumah adalah bentuk kriminal.

Memasang *headphone*, akhirnya suara-suara itu hilang dari pendengarannya. Matt pun berjalan menuju kamarnya. Dia membuka laptop dan memeriksa *e-mail*. Arita sudah mengirimkan tiket pesawat yang perlu Matt *print*.

Matt mendesah ragu. Apakah dia harus pergi ke Jerman? Meninggalkan teman-temannya? Terutama... meninggalkan Mou? Apalagi, mereka pun baru saling mengungkapkan perasaan. Namun, mengingat air mata ibunya, Matt tahu apa yang harus dia lakukan. *Hanya satu tahun*, batinnya.

Sambil menunggu tiket elektronik itu selesai di-*print*, Matt memainkan ponselnya. Dia tidak mengacuhkan pesan-pesan dari sahabat-sahabatnya. Biar mereka tahu rasa. Ketika sedang asyik membiarkan mereka berlima menderita karena Matt marah, sebuah pesan muncul dari layar ponsel Matt.



Mou: Kita harus bicara sekarang, Matt. Mou ada di depan rumah.

Matt menautkan alisnya. Apa yang perlu Mou bicarakan hingga datang ke rumahnya?

Tanpa mengacuhkan tiket pesawatnya, Matt turun ke lantai dasar dan membuka pintu. Tampak Mou berada di sana, dikelilingi teman-temannya. Seolah Mou adalah senjata Alvaro

dkk. supaya bisa menerobos masuk rumah Matt.

"Kenapa?" tanya Matt, membuka gerbang rumah.

"Ya ampun, kalo Mou yang minta baru aja dibuka gerbangnya." Julian mencebik kesal.

Mou berjalan mendekat ke arah Matt. Lalu, saat jarak mereka hanya satu langkah sepatu, Mou menampar pipi Matt, sangat keras, sampai Matt merasa pusing.

"Jahat," isak Mou. "*Jahat.*"

Seperti penonton bayaran, Juna dan yang lain melongo melihat drama di depannya.

"Mou?" panggil Matt bingung.

"Ada dua hal yang Mou mau sampaikan ke Matt. Matt yang selama ini Mou percayai. Tapi, ternyata kepercayaan Mou disalahgunakan. Pertama, kenapa Matt nggak ngasih tahu Reza koma? Kalau Mou tahu, seenggaknya, Mou bisa lihat dia buat kali terakhir. Buat nguatin dia, buat kirim doa. Sekarang, dia udah pergi dan Mou nggak sempat minta maaf karena sebenarnya selama ini manfaatin dia—biar Matt cemburu, biar Matt *akhirnya* menyadari kehadiran Mou, bukan sebagai sahabat. Penyesalan Mou ini nggak akan bisa hilang, Matt." Mou menghela napas. Air matanya hampir berjatuhan, dia berusaha menahan sekuat tenaganya. Ada satu hal lagi yang mau dia sampaikan kepada Matt.

"Kedua, Mou sangat berterima kasih—atas ginjal yang Matt *sumbangkan*. Tapi, apa Matt nggak pernah tanya dulu apa itu yang Mou mau? Apa Matt nggak tanya dulu, apa Mou mau menerimanya?" Mou yang bicara seakan bukan Mou yang Matt

kenal. Dia tampak sedih.

"Mou...." Matt mencoba menyela, mencoba meraih tangannya. Namun, Mou menepisnya.

"Apa Matt pikir Mou akan hidup bahagia saat tahu itu akan menyakiti Matt? Mou pikir selama ini kenal Matt, tapi ternyata nggak." Mou menangis, menyayat hati. "Mou mungkin akan sehat, tapi akan nyimpan penyesalan ini seumur hidup, Matt. Mou udah jadi orang egois yang mengambil semua hal dari orang yang Mou sayangi. Mou nggak bisa hidup dengan itu, Matt. Matt cuma mikirin yang terbaik buat Mou saat Matt sendiri nggak tahu dengan jelas apa yang terbaik untuk kita berdua. Mou nggak akan bisa memaafkan Matt, dan Mou lebih nggak bisa memaafkan diri Mou sendiri." Dengan kalimat itu, Mou berlari dari rumah Matt.

"Mou!" panggil Matt ketika Mou sudah berlalu pergi dari hadapannya. Dia mengejar Mou. Namun, Mou tak lagi menoleh. Maka Matt terdiam di sana seperti orang bodoh. Dia tahu Mou tak akan mau mendengarnya saat ini.

Mungkin ini yang Mou rasakan saat itu. Merasa bodoh karena tidak bisa membuat orang yang dicintai bahagia.

"Wah... cintaku kandas karena rahasia yang disembunyikan...," celetuk Seth.

"Tahu kenapa gue nyebut kalian kekanak-kanakan?" tanya Matt menoleh ke arah sahabat-sahabatnya dengan tajam.

Ditatap tajam seperti itu, mereka hanya nyengir tiga jari

dan mengangkat kedua tangan, tak ingin Matt lebih marah lagi.



"IMPIAN kamu apa, Matt?"

"Kenapa jadi nanya itu?"

"Hih! Tadi kan di kelas aku udah ngasih tahu impian aku apa; dilamar cowok ganteng sama jadi model yang go inter-nasional. *Sekarang kamu, dong!"*

"Kamu beneran mau tahu?"

"Iyalah."

"Tapi, ada syaratnya."

"Apa?"

"Tetep bersama aku. Dan, di saat yang tepat, aku bakal kasih tahu."

"Di saat yang tepat?"

"Mau tahu nggak impiannya apa?"

"MAU!"

"Ya udah, jangan banyak nanya."

"Ah, tapi kan penasaran."

"Nanti aku kasih tahu, kok. Tapi, bukan sekarang."

"Matt."

"Apa?"

"Umur kamu berapa?"

"Sebelas tahunlah. Lupa kalau kita cuma beda setahun?"

"Nggak, aku bingung."

"Kenapa?"

"Kamu dewasa, sementara aku? Nggak."

"Aku kan dewasa buat jaga kamu."

"Apa?"

"Ha? Nggak, pulang yuk."

...

Pikiran Mou penuh dengan kemarahannya kepada Matt. Namun, entah mengapa percakapan itu terulang di benak Mou saat dia duduk di Kafe Alaska. Dia menyesap air mineral-nya, kemudian menatap kosong, tanpa arah.

Bisa-bisanya Matt berbohong kepadanya. Bukanlah perkara kecil yang sekarang Mou bicarakan. Namun, perkara yang sangat besar.

Semuanya kini jelas berkat cerita Bill, seorang cowok yang tadi datang ke rumahnya.



"GUE Bill. Gue... gue sepupu Matt," ungkap Bill sambil tersenyum ragu ke arah Mou. Kinan sudah pergi tak lama setelah menaruh cangkir di hadapan Mou dan Bill. "Gue ke sini ingin meminta maaf, Mou. Selama ini gue sudah membenci lo karena sebuah kesalahpahaman."

"Tunggu," ucap Mou, berusaha memproses ini semua dengan perlahan dan pasti. "Lo... sepupunya, Matt?"

"Ah, maaf. Gue lupa jelasin hal itu." Pipi Bill memerah. Dia

menunduk, memainkan ujung kemejanya. "Ibu Matt memiliki kembar identik, yaitu ibu gue." Bill menceritakan kisah ibunya panjang lebar, sementara Mou berusaha mencerna meski dia tampak bingung karena mendapat banyak informasi tiba-tiba.

"... Ibu gue hamil." Di titik ini, Bill seolah tidak sanggup lagi menjelaskan semuanya. Namun, dia harus menjelaskannya. Dia tidak ingin menanggung rasa bersalah lebih lama lagi. Dia menyebabkan Reza meninggal karena kekeraskepalaannya. "Kebingungan dan resah, ibu gue yang saat itu berumur dua puluh dua tahun nyaris menggugurkan kandungannya. Tapi, seseorang menyelamatkan ibu gue, Mou. Penyelamat itu...," kini Bill menatap ke arah Mou dengan binar kesungguhan di kedua matanya, "ayah lo."

Mou menutup mulutnya dengan tangan. Dia tidak pernah tahu cerita ini. Bahkan, Mou tidak pernah tahu bahwa Matt memiliki sepupu yang memiliki kaitan dengan ayahnya.

"Akhirnya, gue lahir dengan selamat. Tapi, perjuangan ibu gue hanya terhenti sampai di situ. Gue ditaruh di depan pintu panti asuhan. Dia meninggalkan sebuah foto, foto kami dengan ayah lo, juga sebuah surat agar gue diselamatkan." Bill menghela napas. "Gue kira selama ini... ayah lo adalah ayah gue, Mou. Gue merasa dibuang oleh ayah lo. Gue... iri sama kebahagiaan lo. Tapi, ternyata ayah lo adalah penyelamat kami. Gue... sangat berterima kasih. Maaf selama ini gue dibutakan dendam." Suara Bill semakin parau.

Seperti diserang listrik beribu volt, Mou hanya terdiam

mendengarkan cerita Bill. Setitik air mata meluncur turun dari pipinya. Dia merasa bodoh karena tidak mengetahui apa pun soal ini.

"Gue benci lo karena iri dengan kehidupan lo yang penuh kasih sayang. Tanpa gue tahu, lo juga menderita. Semua orang menderita dengan cara masing-masing. Karena ketidaktahuan gue, gue meminta Reza untuk membalaskan dendam gue ke lo.... Tapi, Reza memang orang yang baik. Dan, dia ternyata dia suka sama lo secara tulus—bahkan berusaha mencarikan donor ginjal buat lo."

Mou benar-benar mendapatkan banyak informasi dalam sekejap.

"Mou... gue minta maaf atas semua yang terjadi atas Reza. Andai gue nggak marah ke dia saat itu, andai dia nggak menolong gue..., Reza tetep ada di sini, bareng kita. Tapi, dia pasti saat ini senang lo udah sehat. Meski dia gagal mencarikan donor ginjal, dia pasti tetap bahagia karena lo mendapat ginjal yang tepat. Ginjal Matt."

Mou diam tak berkutik. Dia berusaha mencerna ucapan Bill. Sepenuhnya, Mou masih belum percaya dengan semua hal yang dikatakannya. Jangan-jangan, dia berniat jahat. Mou baru ingat, orang ini pulalah yang tiba-tiba saja menemuinya di halte waktu itu.

"Permisi, Bill. Gue mau... gue mau ke dapur dulu."

Perlahan, Mou berdiri dari tempatnya duduk menuju dapur, berjalan terhuyung. Di sana, ibunya sedang menatap nanar ke luar jendela. Kinan ternyata mendengar semua per-

cakapan itu dalam diam. Dia juga sama dengan Bill, menyimpan dendam yang ternyata tak benar. Hanya meninggalkan penyesalan saat ini. Begitu Mou menyentuh lengannya dengan bergetar, Kinan menoleh. Mata Mou memancarkan keraguan. Kinan mengangguk pelan, membuat bendungan air mata yang ditahan oleh Mou kini tumpah ruah.

Ibunya juga meminta maaf atas semua sikapnya selama ini. Cerita Bill semakin membuat matanya terbuka bahwa ibu Matt memang tidak seperti yang dia sangkakan selama ini

Lalu, saat Mou menanyakan tentang Matt, Kinan juga tak sanggup menyembunyikannya lagi. "Matt meminta kami menyembunyikan hal ini dari kamu, Mou...." Suara Kinan terdengar lembut, jauh berbeda dibanding Kinan yang biasanya. "Dia nggak mau kamu terluka karena mendengarnya."

Dan, pada saat itulah, Mou yakin bahwa dia tidak mengenal Matt seutuhnya.





Menghindar

Selama sebulan, Mou menjauh dari Matt. Selama itu pula Mou tidak mau mendengarkan apa pun penjelasan dari Matt. Pernah sekali Matt mencoba untuk memberi tahu Mou akan kepergiannya, tetapi Mou tak mau menemui Matt ataupun menerima teleponnya. Kalaupun harus memberi tahu, Matt ingin memberi tahunya langsung, bukan lewat pesan. Lagi pula, pesan permintaan maaf Matt pun tak pernah dibalas Mou. Dia bersungguh-sungguh mengusir Matt dari hidupnya.

Ini sudah hari kedelapan dan Matt tetap seperti mayat hidup karena sifat Mou yang keras kepala.

"Lo serius ke Jerman?!" seru teman-teman Matt heboh. Saat ini mereka sedang berada di rumah pohon Juna, *base*

camp utama mereka. Matt hanya berniat mampir sebentar karena kondisi tubuhnya harus dijaga.

Matt hanya mengangguk singkat. Matanya terpancang pada layar ponsel, berharap Mou memberikan sebuah pesan balasan atau apa pun.

"Matt, kemarin kita baru baik-baikin lo, terus sekarang lo mau pergi gitu aja?" protes Seth, dia berdecak. "*Tega.*"

Matt akhirnya memaafkan kelakuan kelima sahabatnya ini saat mereka benar-benar minta maaf. Mereka telah menunjukkan keseriusan, selalu ada untuk Matt saat cowok itu dilanda kebingungan akibat sikap Mou. Matt pun sadar, dia butuh teman-temannya. Orang-orang yang merecoki kehidupan datarnya, membuatnya lebih hidup.

"Nyokap harus mulai kerja secepatnya," jelas Matt. Dia tak ingin menceritakan infeksi yang dialaminya kepada teman-temannya. Kalau mereka tahu dan bocor kepada Mou, Matt akan merasa bersalah karena Mou pasti akan tersiksa dengan kenyataan itu. "Lagian, lebih cepat lebih baik. Mungkin dengan gue nggak ada, Mou akan lebih baik."

Alvaro geleng-geleng kepala. "Tapi, mungkin salah lo juga yang nggak jujur dari awal, Matt."

"Ya, gue tahu kalau dia bakal marah karena gue nyembunyiin ini semua. Tapi, gue juga tahu yang terbaik saat itu adalah nyembunyiin dari Mou."

Semua pasang mata mengarah kepada Matt takjub. Seolah cowok itu baru saja menjelaskan teori tersulit yang bisa membelah bumi menjadi dua.

"Apa sih?" tanya Matt tidak nyaman.

Juna geleng-geleng kepala perlahan. "Gila, bahkan gue nggak bisa ngerti Lizzy kayak gitu."

Matt mendengus geli. Mereka terlalu melebih-lebihkan. Jika sudah mengenal seseorang sejak kecil, pastilah kalian tahu bagaimana tabiat mereka.

"Jadi, lo mau tetep usaha ngasih tahu dia atau pergi tanpa kata?" tanya Seth akhirnya.

Mata Matt menerawang ke langit-langit rumah pohon. Lalu, dia menghela napas. "Lo inget nggak, waktu gue bilang gue akan lakuin satu hal dari *The Rules*?"

Terjadi hening yang cukup lama sebelum akhirnya Alvaro menjentikkan jarinya.

"Waktu lo di rumah sakit setelah operasi donor ginjal?" Dia mencoba mengingat.

Matt mengangguk. Dia tersenyum penuh arti kepada kelima temannya. Dan, entah kenapa, teman Matt tahu apa yang cowok itu sekarang pikirkan.



MOU sukses menghindari Matt selama satu bulan. Sejujurnya sangat sulit melakukan hal itu karena Matt selalu berusaha meminta maaf dengan cara-cara yang tidak pernah Mou bayangkan akan dilakukan oleh Matt. Cowok itu pernah menelepon Mou pukul tiga pagi, tapi karena Mou tidak akan terbangun meskipun ada suara seberisik apa pun, telepon itu masuk ke dalam *voice mail.*

"Aku minta maaf karena udah bikin kamu sakit hati. Sekali aja, aku mau denger suara kamu, Mou. Aku minta maaf karena udah bikin kamu sakit hati. Tapi, aku kangen."

Mou sulit sekali menahan keinginan untuk menelepon balik. Dia sampai mematikan ponselnya seharian agar tidak nekat menelepon Matt dan mengatakan bahwa dia juga kangen. Namun, Mou ingin Matt tahu bahwa dia serius. Dia ingin Matt belajar dari pikiran pendeknya.

"Jadi, Matt punya sodara?" tanya Fika kaget.

Hari ini, Mou menceritakan kepada Fika tentang Bill dan Matt. Dia perlu mendiskusikannya dengan seseorang yang bisa diajak diskusi.

Mou mengangguk. Tangannya sedang sibuk memainkan boneka beruang dari Matt, hadiah ulang tahunnya lima tahun lalu. "Iya, gue belum denger cerita dari sisi Matt. Bahkan, gue nggak yakin kalau Matt tahu Bill itu saudara sepupunya."

Fika merasa bahwa suasana di sekitar kamar Mou sekarang suram. Tadinya mereka ingin maraton menonton film. Namun, Mou tampak tidak berkonsentrasi dan akhirnya dia menceritakan keresahannya.

"Menurut pandangan gue, Matt cuma mau yang terbaik untuk lo, Mou," ucap Fika hati-hati. Saat seperti ini, perasaan cewek bisa gampang terluka. Apalagi untuk ukuran cewek seperti Mou. "Pas tahu semuanya, memang mula-mula sakit. Lo merasa nggak diikutsertakan oleh Matt. Padahal kalo lo pikir lagi... apa yang akan terjadi kalau Matt ngasih tahu

semuanya? Tentang Reza yang koma, tentang dia yang akan donorin ginjal buat lo."

Mou terdiam dan Fika tahu ini saatnya untuk memberi tahu Mou skenario lain yang dapat terjadi apabila Matt memberi tahu itu semua.

"Kondisi fisik dan mental lo makin melemah. Lo mungkin akan nangis karena nggak bisa bantu apa-apa buat Reza. Lo nggak mau operasi karena pendonornya adalah Matt. Kalo itu semua terjadi..., kita nggak tahu apa yang akan terjadi sama lo saat ini, Mou." Fika menarik tangan Mou, menggenggamnya begitu erat. "Lo sama Matt itu udah sahabatan dari bayi, dia tahu segalanya tentang lo, Mou. Harusnya lo berterima kasih sama Matt atas usaha yang dia lakukan untuk lo. Jangan malah menghindari masalah."

Semua perkataan Fika benar. Matt tahu akan seperti apa reaksi Mou dan sudah memikirkan semuanya. Semua perkataan Fika benar dan Mou merasa buruk karena menumpahkan semua kekesalannya kepada Matt dengan kejam, tanpa mau mendengar penjelasan Matt.

Mou menutupi wajahnya dengan kedua tangan, sementara isak tangisnya terdengar. Semakin lama semakin keras.

"G-gue nggak tahu gimana caranya untuk natap mata Matt, Fik... gue nggak bisa natap matanya lagi," ucap Mou menggeleng perlahan. "Gue udah jahat sama dia...."

Fika kasihan melihat Mou seperti ini. Mou yang ceria dan energik seolah tersapu begitu saja.

"Mou, masih ada kesempatan buat minta maaf," ucap Fika lembut.

Mou menghela napas. Kesal kepada dirinya sendiri yang sudah membuat Matt mungkin terluka akan kata-katanya.

"Mou, pergunakan waktu lo sebaik mungkin atau lo nyesel nantinya."

Perlahan Mou menatap Fika. Manik mata sahabatnya itu memancarkan kesungguhan yang nyata.



"SAYA senang bisa ketemu sama kamu lagi," ucap Kalva dengan senyum cerahnya kepada Bill tepat setelah dia duduk di hadapan cowok itu.

Bill mengangguk pelan. Sampai sekarang, dia masih gugup di hadapan Kalva. Sama gugupnya ketika kali pertama mereka berbicara di taman rumah sakit. Saat itu....

"Saya nggak percaya kalau kita bisa ketemu di sana." Kalva memberikan segelas kopi panas kepada Bill yang diterima oleh cowok itu dengan sopan. "Kamu kenal dengan Moureta?"

Setelah mereka tak sengaja bertabrakan di ruang tunggu operasi Mou, Kalva membawanya ke taman rumah sakit. Bill tahu bahwa Kalva pasti ingin menjelaskan apa yang terjadi. Namun, yang Bill tidak duga adalah alasan Kalva bisa sesantai ini, padahal Bill adalah... anaknya?

Bill sejenak terdiam, kemudian menjawab. "Saya tidak mengenal Mou secara pribadi, tapi saya tahu bahwa dia adalah adik saya."

Kalva melihat Bill dengan pandangan terkejut. Cukup lama keheningan canggung itu terjadi sebelum akhirnya, Kalva tersenyum simpul. Dia mengusap puncak kepala Bill lembut. Aura kebapakan yang tidak pernah Bill rasakan sebelumnya.

"Ada sesuatu yang harus kamu tahu, Bill. Saya... saya bukanlah ayahmu. Tapi, kalau kau ingin menganggapnya seperti itu, tangan saya membuka untukmu."

Lalu cerita ibunya melalui sudut pandang Kalva mengalir seiring waktu berubah dari detik menjadi menit, dan menit menjadi jam. Saat akhirnya Kalva selesai bercerita, Bill merasa hidupnya selama ini sangatlah salah. Bahwa semua kebenciannya kepada Moureta adalah sebuah penghinaan besar baginya.

Karena ayah Mou adalah penyelamat ibu Bill.

"Saya mau minta maaf, Pak," kata Bill tanpa berani melihat manik mata Kalva. "Saya minta maaf karena sudah salah paham atas apa yang terjadi."

Kalva tertawa kecil, suaranya renyah. Dia lagi-lagi mengusap puncak kepala Bill dan rasanya tetap sama seperti di taman rumah sakit saat itu. Bill merasa disayangi... untuk kali pertama. "Saya tidak marah, Bill. Tidak sekali pun. Ini salah saya karena tidak bisa menemukanmu. Ibumu tidak memberi tahu saya di mana keberadaanmu. Ibumu... pergi begitu saja,

Bill—sampai akhirnya saya mendengar berita kepergian ibumu untuk selamanya itu. Saat itu, saya sedang berada jauh dari Jakarta. Tapi, saya juga sudah mencoba mencarimu, tapi keadaan tidak memungkinkan lagi. Maafkan saya tidak bisa menjaga kalian berdua. Tapi, hingga saat ini, saya selalu berdoa kamu sehat dan bahagia." Mata Kalva menerawang.

Bill mengusap air matanya yang menitik begitu saja. Lalu, mengangguk perlahan.

"Maafkan saya, Pak...," ucap Bill parau. "Maaf."

Senyum Kalva terlukis di wajahnya. "Mulai sekarang kamu bisa panggil saya Papa, Bill, terlepas dari semua masa lalu yang memberatkan punggungmu, kamu sudah saya anggap sebagai anak saya sendiri."

Tepat pada saat itu, Bill tahu definisi kebahagiaan yang sebenarnya.

Saat kita dicintai oleh orang-orang yang tulus mencintai kita.

"*Pa... Papa*," panggil Bill serak. "Terima kasih."

Mata Kalva berkaca-kaca. "Akhirnya, Papa menemukanmu, Bill. Akhirnya Papa bisa lihat kamu."

Ya, akhirnya.





Sampai Bertemu Lagi

Setelah mengurus semuanya, akhirnya hari ini Matt berangkat ke Jerman. Selama sebulan Arita mengurusnya, Matt menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk istirahat, kontrol ke dokter, dan menyelesaikan proyek bukunya.

"Tiap minggu kita harus *Skype*," cetus Juna saat mereka melepas kepergian Matt di Bandara Soekarno-Hatta.

Julian langsung mengangguk setuju. "Asal kuota wi-fi di rumah gue nggak habis untuk *download* komik *online*."

"Asal gue lagi nggak sibuk jadi pangeran di dunia Eddenick," timpal Mika.

"Asal gue lagi nggak sibuk pacaran sama para boneka," tambah Alvaro—boneka di sini adalah cewek-cewek yang tidak pernah Alvaro anggap serius selama memacari mereka.

"Buset, kenapa kalian semua punya kesibukan?" tanya Seth, cemberut.

Matt terkekeh geli. Dia tidak bisa membayangkan dirinya sendiri tanpa kelima sahabatnya. Mungkin dia akan merasa sedih dan kangen pada banyolan mereka yang selalu terdengar menyebalkan.

Sementara Mou? Matt sama sekali tidak memberi tahu kepergiannya ini kepada Mou.

"Mik," panggil Matt akhirnya.

Mika yang entah lagi ngobrolin apa dengan yang lain menoleh ke arah Matt, bingung. "Apaan?"

"Semuanya udah lo siapin?" tanya Matt.

Sejenak Mika bingung maksud Matt hingga akhirnya dia mengangguk mantap dan mengacungkan jempolnya. "Siap, Kapten!"

"Apaan, sih?" tanya Juna kepo.

Alvaro menaikkan satu alisnya. "Jangan-jangan lo sama Mika jual-beli narkoba."

Mendengar itu, sontak Seth menatap Alvaro seolah cowok itu gila. Sementara Julian? Memikirkan *games* terbaru yang baru dia *download* tadi sore.

"Itu loh," ucap Mika mencoba mengingatkan. "Satu hal yang bakal Matt lakuin di *The Rules*."

Terjadi hening yang cukup lama, sampai.... "OOOOOH, yang *itu*!"

Mereka memasang wajah jail versinya masing-masing ke arah Matt, sementara Matt hanya menggeleng-geleng dengan kelakuan mereka.

"Matt, ayo pergi," sahut ibunya.

Matt mendorong troli koper menjauhi kelima temannya. Namun, cowok itu masih menengok ke arah mereka seraya berkata, "Jangan lupa, Mik."

Mika lagi-lagi mengacungkan jempolnya. "Jangan cemas, semua hal aman di tangan seorang Mika."

Hal yang tidak Matt tahu, semua hal tidak akan aman di tangan Mika Indra Astyan.



"SEBENTAR lagi kita lulus, ya, Matt."

"Iya. Bakal kangen SD."

"Matt."

"Apa?"

"Apa pun yang terjadi nanti waktu kita dewasa, aku mau kamu berjanji satu hal."

"Apa?"

"Kita harus pertahanin persahabatan ini."

"Kalau, misalkan, nih ya—aku nggak mau ini kenyataan. Misalkan salah satu di antara kita ada yang meninggal?"

"Aku kan udah bilang. Apa pun yang terjadi nanti kita harus mempertahankan persahabatan kita."

"Gimana caranya?"

"Dengan tetap mengingat satu sama lain dan... pake kalung ini terus!"

"Kayak anak kecil aja main kalung-kalungan."

"Kita kan emang anak kecil."

"Tetep aja kita sebentar lagi SMP."

"Mau pake kalungnya nggak? Kalo nggak, ya udah."

"Hm... mau deh."

...

Sungguh konyol. Hari ini Mou kelimpungan mencari sebuah kalung karena mimpi masa lalunya terus membayangi tidur Mou akhir-akhir ini. Namun, selama satu jam lebih dia mencari, kalung tersebut tidak juga ditemukan. Mou sampai-sampai mencari hingga ke kolong tempat tidur dan kamar mandi. Namun, keberadaan kalung itu nihil, tidak ada.

Selama ini, kalung tersebut sudah Mou lupakan. Dan, dia pun tidak apik dalam menyimpan sesuatu.

"Nyari apa, sih?" tanya Rina terganggu ketika Mou menginvasi kamar adiknya itu.

"Kalung," jawab Mou pendek.

Rina menoleh ke arah Mou bingung. "Sejak kapan lo suka kalung? Lo kan cuma make kalung kalo lagi *fashion show* atau lagi pemotretan aja."

"Ini tuh penting banget, Rin! Kalung ini...." Mou menatap Rina sungguh-sungguh. "Sangat bersejarah."

Sudah mengerti akan kegilaan kakaknya, Rina cuma mengangguk dan kembali sibuk pada layar laptopnya.

Kesal karena kalung itu tidak ditemukan, akhirnya Mou membuat susu cokelat panas di dapur. Sementara menunggu air di dispenser panas, pikiran Mou melayang kepada Matt. Dia merasa... sangat amat bersalah. Seharusnya, dia tidak marah besar kepada Matt. Tidak perlu menghindar.

Yang Mou perlu lakukan adalah... meneruskan hidupnya.

Suara dentingan dispenser yang menandakan bahwa airnya sudah panas membuat Mou mengerjap, lamunannya buyar. Dia pun membuat minumannya dalam diam.

"Apa gue harus telepon dia?" tanya Mou dalam diri sendiri. "Ah, tapi gue nggak berani...."

Selesai minum susu cokelat, Mou beranjak ke kamarnya mencari ponsel. Dia berniat untuk menelepon Matt. Namun, yang Mou lakukan sejak tadi hanya menimang ponselnya tanpa menyentuh nomor telepon Matt di layar ponselnya.

"Telepon, nggak, telepon, ng—" Mata Mou membelalak ketika tangannya tidak sengaja menyentuh nomor telepon Matt. "Ah, bego, bego, bego."

Refleks Mou menempelkan ponselnya di telinga. Menunggu dengan hati berdebar. Namun, sepersekian detik kemudian, suara operator telepon yang khas terdengar.

"Maaf, nomor yang anda hubungi sedang tidak aktif. Cobalah beberapa saat lagi."

Mou menatap layar ponselnya, termenung. "Nggak aktif?"

Setelah beberapa menit Mou diam, akhirnya cewek itu mengambil jaket demin di gantungan balik pintu. Mou merapikan rambutnya yang berantakan sebelum keluar kamar. Kalau nomor Matt tidak bisa dihubungi, Mou bisa datang ke rumahnya. Jaraknya tidak terlalu jauh. Dia bisa berjalan kaki ke sana.

"Mau ke mana?" tanya Rina setengah berteriak dari seberang ruangan.

Mou menuruni tangga sambil menjawab, "Ke rumah Matt! Jangan lupa kunciin pintu, ya."

Mou berjalan ke pintu utama dan keluar rumah. Dia baru saja mengenakan sandal saat matanya menangkap sosok Mika di depan gerbang rumahnya. *City car* cowok itu terparkir tak jauh dari tempat Mika berdiri. Mou menaikkan satu alisnya dan menghampiri salah satu dari sahabat Matt itu.

"Mik?" panggil Mou heran. Dia berjalan ke arah gerbang dan hendak membuka gerbang saat....

"Matt hari ini ke Jerman. Dia nitipin gue sesuatu buat lo." Mika mengatakannya dengan blak-blakan tanpa pendahuluan.

Tangan Mou bergeming di gerbang. Batal membukakan pintu untuk Mika. "Apa?"

"Hari ini Matt ke Jerman. Dia udah pergi."

Mou menunggu Mika tersenyum jail sambil mengatakan, "*Tapi, bohong*". Namun, Mika tetap memasang wajah serius—sesuatu yang sangat jarang terjadi karena Mika sering bercanda.

Cukup lama Mou memproses ucapan Mika. Bahwa Matt telah pergi meninggalkannya, tanpa kata dan pertanda. Bahwa Matt pergi, jauh darinya, sangat jauh beribu-ribu kilometer.

"Bohong," getar di suara Mou sungguh terasa, tak terelakkan.

"Mou," panggil Mika, tangannya memegang kisi-kisi gerbang.

"Bo-bohong." Suara Mou semakin bergetar. "Mika bohong sama Mou, kan? Matt masih di sini, kan? Matt nggak ke mana-mana, kan? Matt nggak ninggalin Mou, kan?"

Mika menghela napas. "Mou, lo harus tenang dulu."

"Matt bakal selalu jagain Mou, kan? Jawab, Mik!"

"Nggak ada Matt lagi yang bisa jagain lo. Ngerti?" jawab Mika ketus. "Lo harus belajar untuk nggak tergantung dengan Matt."

Perkataan itu seolah menampar Mou keras. Dia memang selalu bergantung kepada Matt. Itu semua karena Mou merasa berbeda tanpa Matt... dirinya seperti tanpa jiwa.

"Bisa gue 'culik' lo sebentar?" tanya Mika, kali ini nyengir jail. "Pertama, keluar dari rumah. Selanjutnya, masuk ke mobil gue. Oke?"

Dengan patuh, Mou mengikuti perintah Mika. Hanya cowok itu yang bisa memberinya informasi saat ini. Dia membuka gerbang, keluar, lalu mengekori langkah Mika menuju *city car*-nya. Mou masih berharap Matt ada di dalam mobil itu, membuatkan sebuah kejutan konyol yang tidak akan Mou

maafkan selama sebulan. Namun, ketika Mou membuka mobil itu, tidak ada Matt. Hanya ada tas hitam di belakang kursi.

Begitu keduanya sudah berada di dalam mobil, hanya suara isak Mou yang menjadi pengisi keheningan. Dalam hati, Mika sangat amat tidak enak karena harus berada di situasi ini. Kalau bukan karena Matt, mungkin Mika tidak akan mau melakukannya.

Memberi penjelasan saat cewek sedang terbawa perasaan adalah satu dari sekian banyak hal yang harus Mika hindari.

"Gue mau jelasin, tapi bukan di sini tempatnya," sahut Mika pelan.

"Kenapa bukan Matt yang jelasin? Kenapa dia pengecut dengan pergi gitu aja?"

Mika menoleh kepada Mou, bingung. "Matt udah berusaha untuk jelasin semuanya, tapi lo selalu menghindar, Mou."

"Kalau tahu Matt pergi...," ucap Mou sambil membalas tatapan Mika. Matanya berkaca-kaca. "Gue nggak mungkin menghindar gitu aja."

Mika menarik napas panjang. "Gue jelasin nanti, ya. Sekarang kita pergi dulu."

Mika adalah teman Matt dan Mou sejak SD. Cowok itu adalah orang tepercaya di antara orang lain. Semua rahasia, kebohongan, dan aib tidak akan pernah Mika bagi kepada orang-orang yang tidak seharusnya dia bagi. Mika memang seperti itu, tipe teman yang tulus di segala situasi.

"Mau ke mana?" tanya Mou pelan. "Pasti ke tempat Matt, kan? Ini semua cuma becandaan bodoh kalian aja, kan?"

"Lihat nanti aja," jawab Mika pendek.

Akhirnya, Mou diam sambil menatap jalanan di sisi kirinya. Hari ini Mou seperti tersengat listrik, ah, mungkin lebih buruk dibanding itu. Dia tidak tahu bahwa Matt pergi darinya. Secepat itu... secepat berkedip.



MOBIL Mika masuk ke pelataran parkir sekolah dasar mereka yang tak jauh dari perumahan tempat Mou tinggal.

Mou turun dari mobil Mika, menatap laki-laki itu bingung. "Ini maksudnya apa?"

Mika diam, mengambil tasnya dari kursi belakang, lalu menggamit lengan Mou. Cowok itu meminta izin kepada penjaga sekolah untuk masuk ke dalam kelas lamanya. Setelah diperbolehkan, akhirnya mereka berjalan menuju kelas 6A.

Karena tidak tahu apa yang sebenarnya Mika lakukan, Mou pasrah mengikuti permainannya.

Suasana sepi sekolah tidak menghentikan Mika menelusuri koridor. Hingga pada akhirnya langkahnya berhenti di kelas 6A. Dia pun membuka pintu yang tidak terkunci itu. Begitu pintu kelas terayun membuka, Mou lagi-lagi berharap Matt berada di sana. Namun, seperti harapan semunya, dia tidak melihat Matt. Mou mengembuskan napas berat, *percuma*.

Mika duduk di salah satu kursi kosong dan melihat ke sekelilingnya. "Kelas kita... jadi makin bagus, ya?" ucap Mika pelan.

Hening. Mou tidak menjawab apa pun. Perlahan, dia duduk di samping Mika, punggung mereka berhadapan.

"Kelulusan kita nyanyi lagu 'Photograph'-nya Nickelback. Semuanya pada nangis. Anehnya, kita bertiga nggak nangis. Mungkin karena kenangan?" Mika terus menceracau.

Tetap hening.

"Mou," panggil Mika.

"Apa?" tanya Mou dengan suara lirih.

"Coba kita nyanyi lagu itu lagi, yang nangis kalah ya," tantang Mika.

Mou tersenyum getir. "Oke, yang nangis kalah."

Hening sebentar sebelum Mika bernyanyi.

Look at this photograph
Every time I do it makes me laugh

Mou ikut bernyanyi, seperti yang dulu ia lakukan bersama Mika dan... Matthew.

How did our eyes get so red?
And what the hell is on Joey's head?
And this is where I grew up
I think the present owner fixed it up
I never knew we'd ever went without
The second floor is hard for sneaking out



Tiap kali menyanyikan lagu ini, hati Mou serasa dicubit. Semua lirik dan nadanya sesuai dengan apa yang Mou rasakan. Dan, itu nyaris membuatnya menangis.

♫ *And this is where I went to school*
Most of the time had better things to do
Criminal record says I broke in twice
I must have done it half a dozen times
I wonder if it's too late
Should I go back and try to graduate?
Life's better now than it was back then
If I was them I wouldn't let me in
Oh, God, I
Every memory of looking out the back door
I had the photo album spread out on my bedroom floor
It's hard to say it, time to say it
Goodbye, goodbye.
Every memory of walking out the front door
I found the photo of the friend that I was looking for
It's hard to say it, time to say it
Goodbye, goodbye ... ♫

Mou berdiri dari posisi duduknya, Mika pun begitu. Keduanya berjalan menyusuri jajaran meja-meja di kelas 6A. Mereka terus bernyanyi. Begitu melihat foto kelulusan yang memperlihatkan semua siswa tampak bahagia dihiasi cengiran, Mou tersenyum.



I miss that town
I miss the faces
You can't erase
You can't replace it
I miss it now
I can't believe it
So hard to stay
Too hard to leave it
If I could I relive those days
I know the one thing that would never change

Begitu air mata meluruh di pipi Mou, Mika langsung membawanya ke pelukan. Mou menangis terisak, masih bernyanyi dengan pilu.

Every memory of looking out the back door
I had the photo album spread out on my bedroom floor
It's hard to say it, time to say it
Goodbye, goodbye
Every memory of walking out the front door
I found the photo of the friend that I was looking for
It's hard to say it, time to say it
Goodbye, goodbye
Look at this photograph
Every time I do it makes me laugh
Every time I do it makes me ...

"Semuanya baik-baik aja, Mou," bisik Mika lirih. "Semuanya baik-baik aja."

Bagaimana bisa Mou baik-baik saja, sedangkan Matt pergi darinya? Tanpa kata dan pertanda.

Andai dengan lagu
Matt kembali
Andai Mou tersedu
Matt di sini....



"ADA hal yang harus lo lihat," ucap Mika setelah tangis Mou mereda. "Ada di tas gue."

Mou menatap Mika, dahinya berkerut. Apa lagi kejutan hari ini? "Gue pusing, Mik."

"Tapi, ini penting," ucap Mika pelan, segera membuka tasnya. Mou memperhatikan aktivitas cowok itu. Mika mengambil sebuah *handy-cam*, sebuah jurnal, dan sebuah buku yang sering Mou lihat berada di tangan Matt, juga sebuah jaket. "Periksa isinya satu-satu, dan jaket ini," Mika menyodorkan barang-barang itu, "jaket biru kesayangan Matt, yang dulu ayahnya kasih buat dia."

Mou menatap seluruh barang itu, perasaannya kembali dicubit. Dia mengangguk pelan, mengucapkan terima kasih dengan lirih.

Rasanya sakit, ya, ditinggalkan oleh seseorang yang kau pikir tidak akan pernah meninggalkanmu?

Mika melihat Mou dari jauh dengan perasaan yang tercubit. Kalau bukan karena permintaan Matt, Mika tidak akan mau membuat Mou menderita seperti ini. Mika masih ingat perkataan cowok itu tentang hal ini.

"Gue mau ngasih barang-barang gue ke Mou, Mik," ucap Matt saat menyodorkan barang-barangnya kepada Mika. "Ini satu-satunya hal yang bisa gue lakuin untuk The Rules. Memberikan sebuah kenangan."

Mika menaruh barang-barang itu ke dalam city car*-nya, lalu menatap Matt ragu. "Lo bener-bener nggak mau pamit ke Mou?"*

Matt balas menatap Mika. Ada keteguhan di mata cowok itu yang membuat Mika sudah tahu bahwa bujukannya sama dengan percuma.

"Mik, lebih baik seperti ini. Kalau gue pamit, gue nggak akan bisa ninggalin dia. Gue akan memilih di sini bareng Mou. Tapi, gue harus pergi ke Jerman, Mik. Gue harus nemenin ibu gue selama waktu masih ada." Matt ingin bercerita tentang sakitnya, tetapi dia urungkan lagi. "Nyokap udah mengabulkan permintaan gue untuk mendonorkan ginjal gue buat Mou. Jadi, sekarang, saatnya gue harus nurutin permintaan Nyokap."

Helaan napas kecil terselip dari bibir Mika. Mika tahu bagaimana rasanya. Dia pun sekarang hanya memiliki ibu. Dalam posisi Matt, Mika pasti akan menuruti semua permintaan dan keinginan ibunya.

"Jaga diri ya, Matt," pesan Mika sendu. "Gue pasti bakal kangen sama lo. Jangan lupa Skype tiap minggu."

Matt menganggguk, lalu tersenyum kecil. "Thanks, Mik."

Mika menatap Mou dengan perasaan kasihan sebelum akhirnya keluar dari kelas 6A.

Begitu Mika pergi, hal pertama yang Mou lakukan adalah memeriksa *handy-cam* milik Matt. Ada beberapa video. Namun, yang menarik mata Mou adalah wajah Matt dengan nuansa kamar biru cowok itu.

"Kalau bukan suruhan temen-temen gue, gue nggak bakal ngelakuin hal konyol kayak gini. Tapi, gue harus," ucap Matt dalam video.

Mou tersenyum melihat wajah jengkel Matt, seperti biasanya. *"Nama gue Matt. Umur gue 18 tahun. Juna nyuruh gue buat video tentang seorang cewek. Jadi, gue bakal bercerita tentang cewek itu."*

Jeda sebentar sebelum Matt menghela napas.

Dia adalah Matahari.
Gue adalah Pluto.

Dia, pusat dari tata surya.
Gue, nggak dianggep sebagai planet lagi.

Dia, selalu menyebarkan sinar hangatnya.
Gue, selalu berdiri diam melihatnya.

Dia, selalu tertawa di balik kesulitannya.
Gue, selalu menatap datar karena tahu kebenarannya.

Dia adalah yang berharga.
Gue adalah yang menjaga.

Dia, Mou.
Gue, Matt.

Setitik air mata jatuh mengenai layar *handy-cam* Matt, Mou menyeka air matanya, lalu tersenyum kecil. Bodoh. Matt bodoh. Bagi Mou, Matt-lah sang Matahari. Sementara Mou adalah Pluto, yang mengejar Matahari untuk merasakan sinar hangatnya, meski sedikit.

Gue menyayanginya.
Namun, gue bukan miliknya.

Gue hanya sahabatnya.
Gue hanya penjaganya.
Gue hanya pelindungnya.

Dia terlalu jauh.
Seperti bintang di langit.
Tidak tergapai.
Hanya semu.

"Lo salah, Matt," bisik Mou pelan.

Lalu, Matt di dalam video mengambil gitar. Bahkan, Mou tidak tahu Matt bisa memainkan gitar. Alunan merdu dari gitar yang Matt petik membuat Mou semakin tersenyum getir.

Suara *bass* Matt mengalun di kelas 6A yang sepi. Tiap baitnya membuat air mata Mou menitik. Mou tidak tahu. Mou tidak pernah tahu.

I don't wanna fall out
But we're all out of time
In one day
No way you'll be mine
Tonight's the countdown
'Til the day we're not around
And you're gone
And we're on with our lives
No, don't want an ending
The days turn to hours
And it's just a moment before they go
I'm scared to say goodbye 'cause
What's after that
I don't know

Matt kembali bernyanyi di *chorus*, semuanya tidak bisa Mou artikan. Ada rasa pahit, manis. Pahit karena seseorang yang tengah bernyanyi di video itu telah pergi jauh. Manis karena seseorang mencintainya sedalam ini.

We say, "See ya, later."
But I know there's no way
We're around here again
And every until next time
Feels like one back punch line
And I don't want that again.

Matt selesai bernyanyi. Dia kembali menatap ke layar. Tersenyum. "Maaf gue pergi. Maaf gue nggak bisa janji buat jagain lo. Tapi, gue janji untuk menjaga lo dari jauh, Mou...." Ada jeda sesaat. Wajah Matt tampak menahan sakit, lalu dengan susah payah dia mengatakan, "Kadang di sebuah hubungan, kita perlu jarak. Maka dari itu, gue ingin kita berpisah. Berpisah bukan berarti kita nggak bertemu lagi. Berpisah artinya kita menunggu untuk dipertemukan lagi."

Mou terisak. Bagaimana jika dia tidak ingin berpisah? Bagaimana jika dia ingin selamanya bersama Matt? Apakah permintaan itu cukup sulit?

"Selama kita berpisah, gue mau lo mengejar impian-impian lo, Mou. Jangan cepat menyerah, lo harus terus berusaha." Matt tersenyum tulus di layar. "Di sini, gue juga akan mewujudkan impian gue—masih impian yang sama sejak kita kecil. Semoga impian gue itu terwujud." Matt seakan menatap Mou.

Impian? Mou tidak pernah tahu apa impian Matt karena Matt tidak pernah mau membaginya. Namun, yang Mou tahu pasti adalah impian dirinya sekarang adalah bersama Matt. Bukan jauh darinya. Tidakkah Matt mengerti?

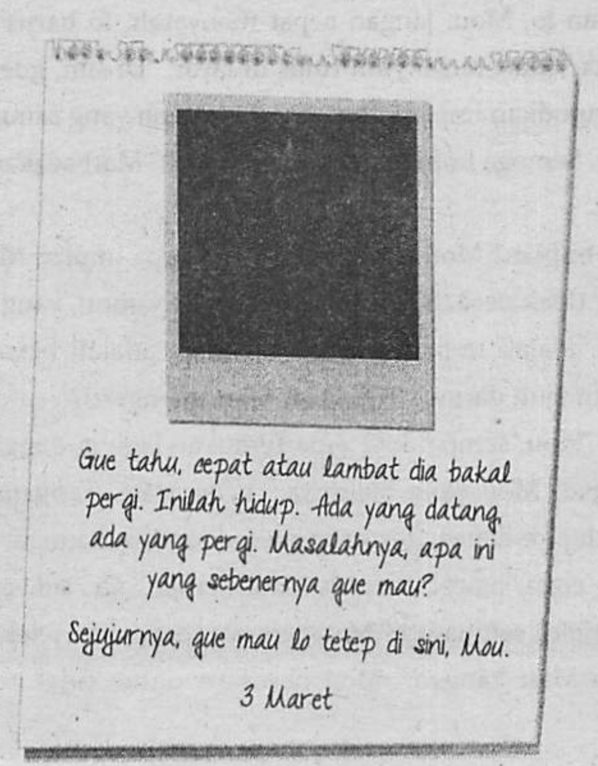
"Mou, sampai kita dipertemukan lagi, gue ingin lo tetap menjadi Mou yang biasanya," ucap Matt. Tangannya sudah terjulur ke depan, gestur ingin mematikan kamera. "Jadi Mou yang ceria, bawel, banyak mau, manja... ah, jadi ngomongin yang jelek semuanya." Matt tertawa. "Sifat-sifat jelek Mou yang bikin Matt kangen." Mou berusaha untuk tidak terisak saat

Matt melambaikan tangannya ke arah Mou. "Sudah cukup dari gue... dah, Mou."

"Matt bodoh," ucap Mou. Video itu telah berakhir. Menampilkan layar hitam. Menyayat hati Mou.

Mou memeriksa yang lain, yaitu jurnal Matt. Begitu membuka jurnal itu, sebuah foto terjatuh. Mou mengambil foto itu, fotonya. Foto punggung Mou. Mou ingat hari itu, Matt dan dia tengah berada di ruang perpustakaan rumah Matt waktu itu. Dan, Mou meninggalkannya.

Sebuah halaman terbuka, dari lem yang melekat di tengah halaman, sepertinya ini tempat foto itu awalnya ditaruh. Mou membaca tulisan rapi milik Matt yang ada di bawah halaman.



Apa boleh Mou menangis sekarang? Menangis sekencangnya karena penyesalan? Menangis sampai dirinya lupa siapa dia?

Dengan tangan bergetar, Mou membuka lembar demi lembar halaman jurnal itu. Semuanya tentang dirinya. Ada juga foto-foto Mou. Dari yang tertidur, tertawa, cemberut, menangis, muka konyol, dan ada yang tersenyum. Mou tidak tahu kapan pastinya Matt mengambil foto ini. Bahkan, dia tidak menyadarinya sama sekali.

Mou melihat satu buku yang lain. Halaman pertamanya hanya bertuliskan "NONFIKSI". Dengan pelan, Mou membaca tulisan Matt. Dia tertawa, menangis, tersenyum setiap kalimat-kalimat yang menceritakan tentang dirinya juga teman-teman Matt.

Lalu ada satu kalimat yang membuat Mou tercenung.

Satu hal yang gue suka di diri Mou, satu hal yang membuat gue mencintainya, satu hal yang membuat gue terus mempertahankan persahabatan kami;

Karena dia ada, saat gue terjatuh.

Selamanya seperti itu.

Setelah Mou membuka halaman berikutnya, halaman itu kosong.

Hanya sampai di situ.

Berakhir.

Mou menangis terisak, dia menutupi wajahnya di antara lipatan tangan. Perlahan kesadarannya menipis. Membawanya ke alam mimpi.

Semakin jauh ....

....

"Sekarang Matt udah nggak sedih lagi, kan?"

"Enggak. Kan kata Mou, Papa udah tenang di langit sana."

"Iya. Dia lagi liatin kita sambil senyum."

"Dia udah makan belum, ya?"

"Pasti udah."

"Mou."

"Ya?"

"Nanti kalau salah satu dari kita ada di langit, yang lain harus inget terus, ya?"

"Ih! Kok Matt ngomong gitu? Kita kan terus bersama."

"Bersama itu nggak kekal, Mou."

"Tapi, aku maunya sama Matt selalu bareng. Selamanya."

"Selamanya itu bukan waktu yang sebentar."

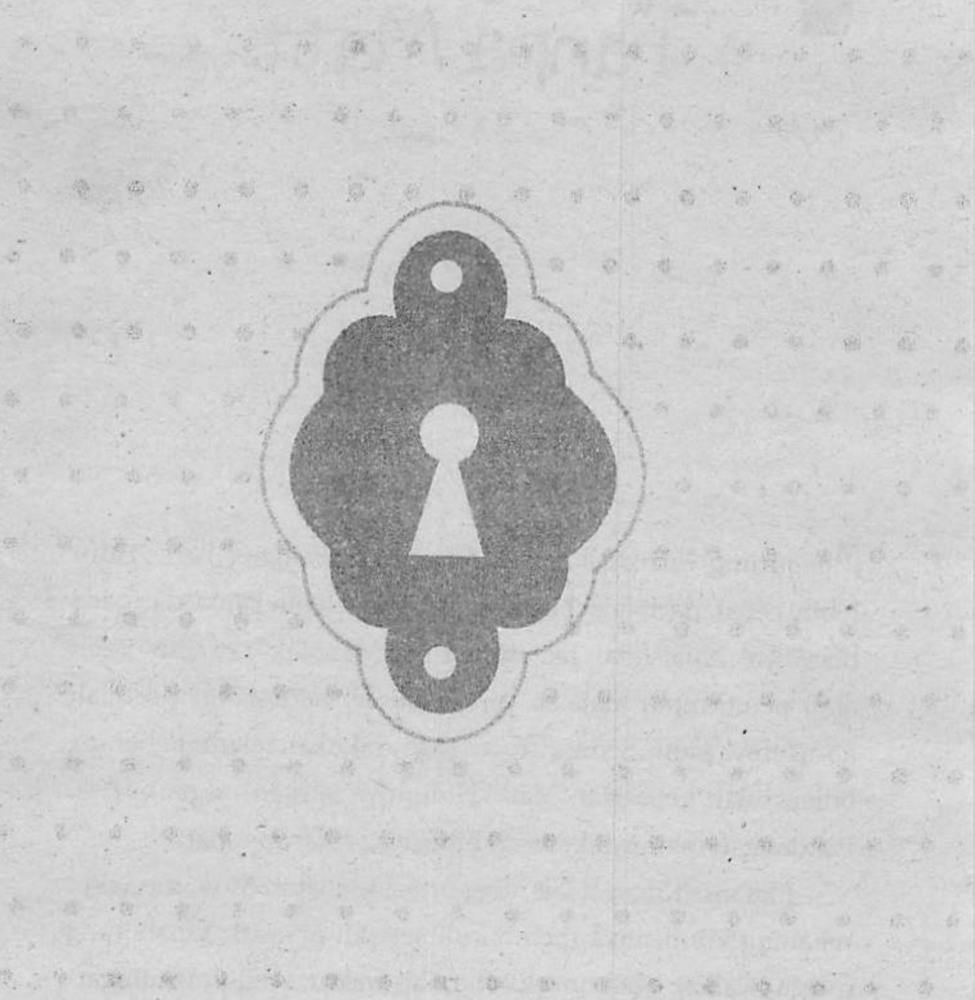
"Terus, emangnya aku peduli? Aku sayang Matt, aku nggak mau Matt ninggalin aku."

"Tapi...."

"Udah, ganti topik!"

"Asal kamu senang, deh."







Tanpa Matt

Mengurung diri di kamar. Melamun sepanjang hari. Tidur lebih cepat daripada biasanya. Bangun lebih lama daripada biasanya. Nilai-nilai tes menurun. Menolak tawaran iklan atau pemotretan majalah yang kembali berdatangan setelah kondisinya pulih. Semua itu yang Mou lakukan selama beberapa bulan sejak kepergian Matt. Hidupnya seakan tanpa nyawa. Pandangan matanya kosong. Bibirnya terkatup rapat.

Jika saja Kinan tidak mengurus kesehatan Mou, mungkin sekarang kondisinya memburuk setelah operasi. Kinan yang menjadwalkan obat untuk Mou tiap waktu, selalu mengingatkan, dan menjadi ibu yang sungguh perhatian kepada Mou.

Semua orang cemas.

Suatu hari, saat awan-awan kelabu menggantung di langit, Retha meminta Mou bertemu di Kafe Alaska. Mou awalnya menolak ajakan itu. Namun, Retha memaksa. Bahkan, Retha menjemput Mou ke rumahnya. Menunggu Mou keluar.

"Gue tahu, kepergian Matt tiba-tiba dan tanpa kata-kata. Gue ngerasain hal yang sama, Mou. Reza pergi, *bener-bener pergi* dari hidup gue. Bahkan, gue dan Reza saat itu berantem. Lo bayangin rasanya kayak apa?" Retha mengusap dahi, menyesap minumannya. Menunggu respons Mou.

"*It feel like a shit,*" jawab Mou datar.

Retha mengangguk, membenarkan. Cewek itu mengambil tangan Mou yang tertelungkup di atas meja. Mengirimkan hangat tubuhnya. Retha percaya, hal itu membuat lawan bicaranya merasa nyaman dan relaks. Terbukti, garis-garis di wajah Mou mengendur. Mou tersenyum tipis.

"Gue tahu, Matt pergi. Gue tahu, Mou. Tapi, lo bisa mengejar Matt, kan? Sementara gue... gue udah nggak bisa mengejar Reza." Seulas senyum pahit terukir di wajah Retha. Dia pun bercerita tentang perasaannya kepada Reza tanpa Mou minta. "Gue tahu, Mou, gimana rasanya saat lo bahagia, terus hilang gitu aja," ucap Retha, menghela napas untuk kali kesekian. Ini harus berhasil. Mou harus seperti dulu, lagi. Retha tidak akan memaafkan dirinya jika Mou tetap seperti ini.

"Gue... malu sama Matt, gue nggak berani tatap muka lagi sama Matt, Reth. Matt nggak salah pergi dan ngejar impiannya," isak Mou. "Gue...."

"Lo bisa, Mou." Retha mengucapkannya dengan yakin, menggenggam tangan Mou lebih erat. "Gue yakin lo bisa. Lo cuma butuh waktu. Tapi, waktu ada batasnya. Tiga bulan berlalu, dan lo tetep kayak gini. Semuanya *salah*, Mou."

"Gue ha-harus apa?" terisak.

Retha menarik ritsleting tasnya; merogoh isinya, lalu mengambil sebuah brosur. Setelah menarik napas dalam, Retha menyodorkannya tepat di wajah Mou. "Ikut lomba ini. Raih juga impian lo. Buat Matt bangga. Persis kayak 1 Maret lalu. Setelahnya, lo pasti bisa membawa kemenangan bersama lo saat pergi menemui Matt di sana."

Mou tepekur. Menggurat pinggir meja. Retha ingin melihat sepercik kehidupan di mata Mou. Namun, tak ada. Mata Mou tetap kosong. Bahunya seolah menahan beban. Retha menghela napas, pasrah. Ia berdiri. "Mou, ayolah...."

"Sori, Reth." Hanya itu, hanya itu yang Mou katakan. Dengan langkah terhuyung, Mou berdiri dan keluar dari Kafe Alaska. Bertemu dengan awan-awan kelabu. Merapatkan sweter yang dikenakannya. Sudah November. Benar-benar aneh. Seharusnya, sekarang Mou merasakan hangatnya matahari. Namun, dia kedinginan, seolah berada di Pluto.



"MOU," panggil ibunya, Kinan, dengan lembut sambil mengusap rambut Mou penuh sayang. Selama beberapa bulan ini, Kinan sudah berusaha keras untuk memberi perhatian

dan kasih sayang lebih kepada anak-anaknya. Namun, Mou yang semula menginginkan hal itu malah sekarang tidak menginginkannya. Dia ingin... Matt. "Makan dulu, yuk? Mama udah siapin makanan kesukaan Mou."

Mou termenung. Menatap piring berisi makanan. Dia berucap pelan, "Mou biasa makan ini bareng Matt...."

Empat bulan. Empat bulan berlalu, tetapi Mou tetap seperti ini. Kinan menghela napas. Benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Dia, Retha, ibu Matt, serta teman-temannya telah membujuk Mou. Namun, dampak yang Matt beri terhadap Mou benar-benar dahsyat. Sepanjang hari, Mou hanya menonton video di *handy-cam* Matt. Diam-diam menangis.

Kinan menaruh piring kosong di seberang piring Mou. Senyumnya terukir miris saat berkata, "Bayangin di seberang kamu, Matt lagi makan. Matt ngejekin muka kamu yang kayak zombie, lalu kamu ketawa."

Mata Mou menatap piring yang sama kosongnya. Bibirnya membentuk garis tipis. "Matt pergi dari Mou. Dia ninggalin Mou. Dan, dia nggak mau dikontak dulu. Semua itu nggak bisa dibayangkan."

Perut Kinan melilit. Benar-benar sulit.



ENAM bulan tanpa Matt.

Mou berjalan sendiri, melakukan tur mini menyedihkan di koridor SD-nya. Menatap cengiran wajah Matt di foto

kelulusan. Terdiam melihat bangku tempat Matt biasa duduk bersamanya. Termenung mengingat semua hal gila yang Mou lakukan, mengejar-ngejar Matt, melakukan kehebohan, berteriak memanggil nama Matt, atau mengikutinya ke toilet cowok.

Desember. Bulan yang tidak terlalu buruk bagi Mou, dulu dia berpikir begitu. Karena pada bulan Desember-lah, Matt akhirnya membuka diri. Menerima Mou masuk ke hidupnya. Membiarkan Mou mengacaukan hidup Matt dengan canda tawa.

Mou tidak bisa. Semua hal yang dia lihat selalu berhubungan dengan Matt. Selalu membuatnya ingat akan Matt. Waktu tak bisa menjadi penyembuh. Mou tetap mengingat semuanya. Berandai-andai. Berharap Matt akan kembali.

Mou suka jika dia terlelap tidur. Setelah semalaman matanya terbuka lebar. Dalam tidur, semua keresahannya sirna. Mou tidak mengingat apa pun. Dia senang tertidur. Lama.

"Life must go on." Suara ayahnya, Kalva, terdengar menelusup telinga Mou ketika dia tengah melamun di balkon kamar.

Menoleh. Mou berhenti menatap lanskap Kota Jakarta, beralih kepada Kalva yang tersenyum hangat. Kalva merangkul bahu Mou, lalu berbicara. Suaranya renyah dan menyenangkan. Persis seperti suara dirinya, *dulu*. "Memang menyedihkan, Papa tahu. Sakit. Pasti. Tapi, Papa nggak ingin lihat kamu kayak gini terus. Mana anak Papa yang ceria?"

"Selvia udah lahir," Mou berkata, "tapi, Matt nggak bisa ngeliat Selvia."

Matt melanggarnya, padahal dia telah berjanji untuk melihat Selvia saat dia lahir. Dia melanggar janjinya lagi.

"*Well*, nanti Matt juga bisa ngeliatnya, kok," sahut Kalva, tersenyum menenangkan Mou.

Senyum tipis Mou terukir.

"Kalau posisinya dibalik, kalau Mou yang ninggalin Matt, Matt pasti juga sedih. Tapi, Matt nggak akan menunjukkan kesedihannya. Karena dia tahu, kalau dia sedih, Mou yang jauh darinya pun akan ikut bersedih," ucap Kalva. "Lagi pula, banyak impian yang menunggu Mou. Matt juga sedang mengejar impiannya."

Kali ini, Mou tidak tahan untuk terisak. Ayahnya benar. Semua yang Kalva katakan benar. Mou bisa membayangkannya. Mou malu. Sikapnya benar-benar kekanakan. Mou tidak seharusnya seterpuruk ini. Mou benar-benar... menyesal.

Seharusnya, dia bisa mengejar impian-impiannya yang lama tertinggal. Seperti Matt yang juga mewujudkan impiannya sendiri. Dia bisa mengejar apa yang dia lewatkan. Mou bisa membuat Matt bangga ketika semua impiannya berhasil dia raih.

Bersama Matt atau tidak, Mou yakin dia bisa. Karena sesungguhnya Matt ada di dalam dirinya—di hati kecilnya.

Kalva membiarkan Mou terisak untuk waktu yang lama. Hingga Mou berhenti, lalu menatap wajah ayahnya.

Dengan cengiran.





Akhir Kisah

"Hai, Matt. Hari ini adalah hari wisudaku.

Gimana kabar kamu? Pasti kamu lagi ngeliat aku dari jauh sambil tersenyum. Satu tahun tanpa kamu di sisiku rasanya hampa. Tapi, aku sendiri nggak sanggup untuk melihat ke dalam mata kamu. Selama satu tahun ini, aku bahkan nggak bisa nekat ke Jerman cuma untuk meluk kamu dan bilang aku kangen kamu. Aku nggak bisa, Matt, sesuatu seolah menahanku melakukannya. Mungkin aku pengecut? Atau aku terlalu takut? Aku tidak tahu.

Selama satu tahun ini, aku berusaha keras untuk menggapai impianku. Aku berusaha sekeras mungkin agar kamu bangga

sama aku. Kayak aku yang selalu bangga sama kamu. Semoga kamu juga bisa menggapai impianmu di sana, Matt.

Aku juga sudah punya adik lagi. Selvia. Dia sekarang udah bisa berdiri, Mama jadi sering momong Via kalo Bunda sibuk. Nggak nyangka, ya? Iya, aku juga.... Sekarang, Mama sama Bunda Rissa jadi sahabat, tentunya sama mama kamu juga. Seakan mencoba mengganti tahun-tahun yang mereka lewati dengan tidak baik. Mereka sering arisan bareng, tahu nggak? Aku yang nganterin mereka tiap Minggu, hihihi.

Aku punya berita terhangat! Bill sama Retha jadian kemarin! Kamu pasti kaget, aku juga kaget. Bill sama Retha kan sahabatan, kayak kita. Terus jadian. Ya ampun, aku seneng banget. Setidaknya, dari sekian banyak hal, ada satu hal baik yang terjadi.

Ngomong-ngomong tentang Bill, sekarang dia berubah banyak. Dia minta maaf ke semuanya. Dia perbaikin apa yang dia bisa. Kami jadi sering ngumpul bareng Papa, Mama, Bunda, Tante Arita, dan temen-temen kamu. Amazing, isn't it? Hal yang aku kira nggak akan pernah terjadi, ternyata malah terjadi.

Dulu aku pernah bilang, impianku adalah dilamar cowok ganteng dan jadi model internasional kan, Matt? Nggak. Aku nggak bakal mau dilamar meskipun cowoknya seganteng apa pun. Aku bakal jadi model, tapi nggak soal lamar-lamaran.

Kamu tahu kenapa?

Karena bagi aku, kamulah mempelai pria yang aku impikan.

Karena bagi aku, nggak ada satu orang pun yang namanya melekat di hati aku selain kamu.

Karena aku cinta padamu.

Pada wisuda ini, aku bakal jadi siswi berprestasi karena meraih nilai UN tertinggi di sekolah. Selain itu, aku juga dapat beasiswa penuh—di sekolah model impianku. Ya ampun, aku bahkan nggak nyangka saat tahu kenyataan itu. Aku nggak bakal sesukses ini tanpa bantuan yang di Atas, juga kamu. Aku nggak bakal kayak gini tanpa motivasi dari kamu. Aku nggak bakal gini tanpa senyuman kamu yang tiap hari aku impikan.

Aku kayak gini karena kamu, Matt.

Duh, netes lagi kan, air mataku! Kamu, sih, bikin aku nangis. Dasar, Mas-Mas Ganteng.

Udah, ya, aku dipanggil ke atas panggung. Katanya, sih, untuk memberi satu dua patah kata.

Nanti aku cerita-cerita lagi.

See you later, my Matthew-hew!

Dengan Cinta,

Mou*

Mou berhenti menulis di buku yang Mika berikan satu tahun lalu, buru-buru menyurukkan benda itu hati-hati ke dalam tas.

Begitu Mas Bejo, manajer acara, memintanya untuk bersiap-siap ke panggung, Mou mengangguk semangat. Ia menatap bayangan dirinya sekali lagi di layar ponsel. Dirasa semua oke, Mou pun melangkahkan kaki ke atas panggung. Kemudian, dia berhenti di tengah-tengah. Menatap beratus-ratus pasang mata. Tersenyum anggun.

Riuh sorak-sorai langsung bergema. Mou senang saat melihat Mama, teman-teman Matt, Retha, dan Bill sedang melambaikan tangan ke arahnya. Ia melambaikan tangan ke arah mereka seraya berjalan ke podium.

Semua pasang mata menatap ke arah Mou dengan bangga. Membuat Mou memegang ujung kebaya hijaunya karena gugup. Baru kali ini dia menjadi sorotan karena prestasinya di bidang pendidikan. Ini bukan seperti saat Mou berjalan di atas *catwalk*—hal itu sungguh sudah biasa. Kalau ini... ini luar biasa.

"Nama saya Moureta Shakira dari kelas 12 IPA A. Saya... sangat senang karena bisa berdiri di sini, di hadapan para guru dan orangtua murid karena prestasi pendidikan saya. Posisi yang dulu tak pernah bisa saya bayangkan. Semua ini tidak mungkin terjadi tanpa...," Mou memberi jeda saat napasnya mulai tertahan, "... tanpa seseorang yang berarti bagi saya." Dia menarik napas dalam. "Dia sangat berjasa dalam hidup saya, dari dulu hingga sekarang. Dia memberi saya arti persahabatan, cinta, dan pengorbanan yang sangat dalam. Dia membuat saya mengerti arti cinta yang sesungguhnya," ucapnya. Semua orang tampak terdiam kala Mou berbicara.

"Menurut dia, cinta adalah memberi. Cinta adalah melindungi dan menjaga. Cinta bukan berarti kita harus egois. Cinta bukan berarti perasaan kita harus berbalas. Cinta membuat kita sabar, membuat kita menunggu, dan membuat kita lengkap." Mou mengutip itu dari isi jurnal milik Matt.

"Dulu, dia pernah bilang. Dia membenci waktu. Saya setuju dengannya. Karena waktu-lah dia pergi tanpa kata. Karena waktu-lah saya tidak memberi dia ruang untuk menjelaskan. Karena waktu, *bahagia yang kekal* itu tidak ada. Karena waktu, terus berjalan. Tanpa henti."

Semua orang bertepuk tangan, ada yang menangis terharu. Mou tersenyum tegar. Ia menyeka air matanya yang keluar. Begitu keadaan kembali hening, Mou pun bersuara lagi.

"Karena itu, saya ingin mempersembahkan dia sebuah puisi," Ia menatap langit cerah dengan awan-awan berarak pelan. "Semoga kau suka, Matt."

Pluto

Hai, Pluto
Apa kabarmu?
Di sini Matahari
Tengah menatapmu dari jauh

Hai, Pluto
Siapa bilang kau tidak dianggap?

Hai, Pluto
Siapa bilang kau terlupakan?

Bagi Matahari
Kau selalu melekat di hatinya

Tunggu.
Apa Matahari punya hati?

Karena hatinya telah kau ambil, Pluto

Mou tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menangis. Semua orang bertepuk tangan lagi. Riuh teriak-teriakan memekakkan telinga. Mou menutupi wajahnya sesaat. Baru saja dia ingin turun dari podium, sebuah suara menghentikannya. Sekilas, Mou melihat sepatu *keds* di hadapannya. Sepatu yang satu tahun silam tampak familier. *Sepatu keds warna hijau.* Sepatu yang Mou sebut *serasi* dengan milik Retha.

Suara yang Mou rindukan itu terdengar, menelusup telinganya, juga hati.

Suara yang terus berputar di otaknya.

Suara *bass* waktu dia menyanyikan lagu dengan alunan gitar.

Hai, Matahari
Pluto baik-baik saja
Pluto melihatmu dari dekat
Pluto menjaga hatimu dengan baik

Hai, Matahari
Angkat kepalamu dan lihatlah Pluto
Di sini ada cincin yang menunggumu
Karena Pluto ingin memasangnya ...
Di jari manismu

Hai, Matahari
Pluto kembali

Mou mendongak. Ia menutup bibirnya dengan kedua telapak tangan kala melihat Matt sedang berdiri di hadapannya, nyata, solid, bukan halusinasi.

Bibir itu, tersenyum. Mata itu, bersinar. Wajah itu, familier. Rambut itu... seperti biasa, acak-acakan.

Lalu, Mou menurunkan pandangannya.

Tangan itu, menyodorkan kotak merah berisi dua cincin.

"Matahari, maukah kau menikah dengan Pluto?" tanya Matt.

"Kamu... kamu nyata, Matt?" Mou balik bertanya, ragu. Kemudian, ketika Mou menyadari bahwa ini bukan halusinasi, Mou menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Sungguh, dia sama sekali tidak sanggup untuk melihat ke dalam iris cokelat Matt. "*Kamu jahat, Matt....*"

"Aku bahkan nggak nyangka kamu sesedih itu karena aku pergi," Matt tersenyum jail. "Aku sayang kamu, Mou."

Riuh teriakan semakin bertambah, beberapa ada yang bertepuk tangan lagi.

Isak tangis Mou bertambah. Dia menggeleng perlahan. "Aku nggak bisa lihat kamu, Matt. Aku *nggak bisa....*"

Matt terdiam sesaat, lalu menarik Mou ke dalam pelukannya. Telapak tangannya yang hangat menepuk puncak kepala Mou tiga kali sebelum melepas pelukan mereka. "Mou, aku ngerti perasaan kamu. Tapi, sekarang aku di sini, Mou, aku baik-baik aja. Kamu nggak perlu lagi merasa bersalah karena aku mendonorkan ginjalku buat kamu. Kalau kamu ada di posisiku, kamu bakal lakuin hal yang sama."

"Tapi, aku merasa kalau selama ini aku nggak mengenal kamu yang sebenernya, Matt," bantah Mou, mendongak, menatap ke dalam mata Matt. "Apa kamu nggak akan pernah sembunyiin sesuatu dari aku lagi? Apa kamu mau, mengikutsertakan aku dalam masa depan kamu?"

Seulas senyum kecil terukir di bibir Matt. Dia mengusap air mata yang masih tersisa di wajah Mou. Bagi Matt, melihat Mou berada di hadapannya seperti ini adalah suatu mukjizat yang tidak pernah tergantikan. Mou sangat cantik dengan kebaya hijau, berprestasi, Matt sangat bangga kepadanya.

"Kamu pergi gitu aja buat mencapai impianmu. Kalau nggak ingat kamu yang donorin ginjal, mungkin aku udah nggak mau temenan lagi. Kamu ninggalin...."

"Kamu tahu apa impian aku selama ini?" potong Matt tiba-tiba.

"Mana aku tahu. Nyari pacar di Jerman kali." Mou cemberut. "Dari dulu kamu misterius banget soal impian kamu, nyebelin."

Matt tersenyum, jenis senyum manis yang membuat gadis mana pun meleleh. Termasuk Mou.

"Impian aku, yaitu mewujudkan *impian kamu*," jawab Matt lembut. "Aku janji, apa pun yang terjadi, aku nggak akan menyembunyikan rahasia dari kamu lagi. Aku janji, aku akan mengikutsertakan kamu dalam masa depanku. Bukan, masa depan *kita*."

Gegap gempita karena jawaban Matt membuat hati Mou ikut melakukan orkestra. Siapa sangka orang di hadapan Mou memiliki sejuta kejutan? Siapa sangka impian kecil Mou diingat dengan jelas olehnya? Siapa sangka? Mou masih tak percaya Matt berdiri di hadapannya. Melamarnya. Memberi kejutan. Yang luar biasa, yang akan Mou ingat sampai akhir usianya.

"Jadi?" tanya Matt, alisnya naik sebelah. Iseng.

Mou tersenyum.

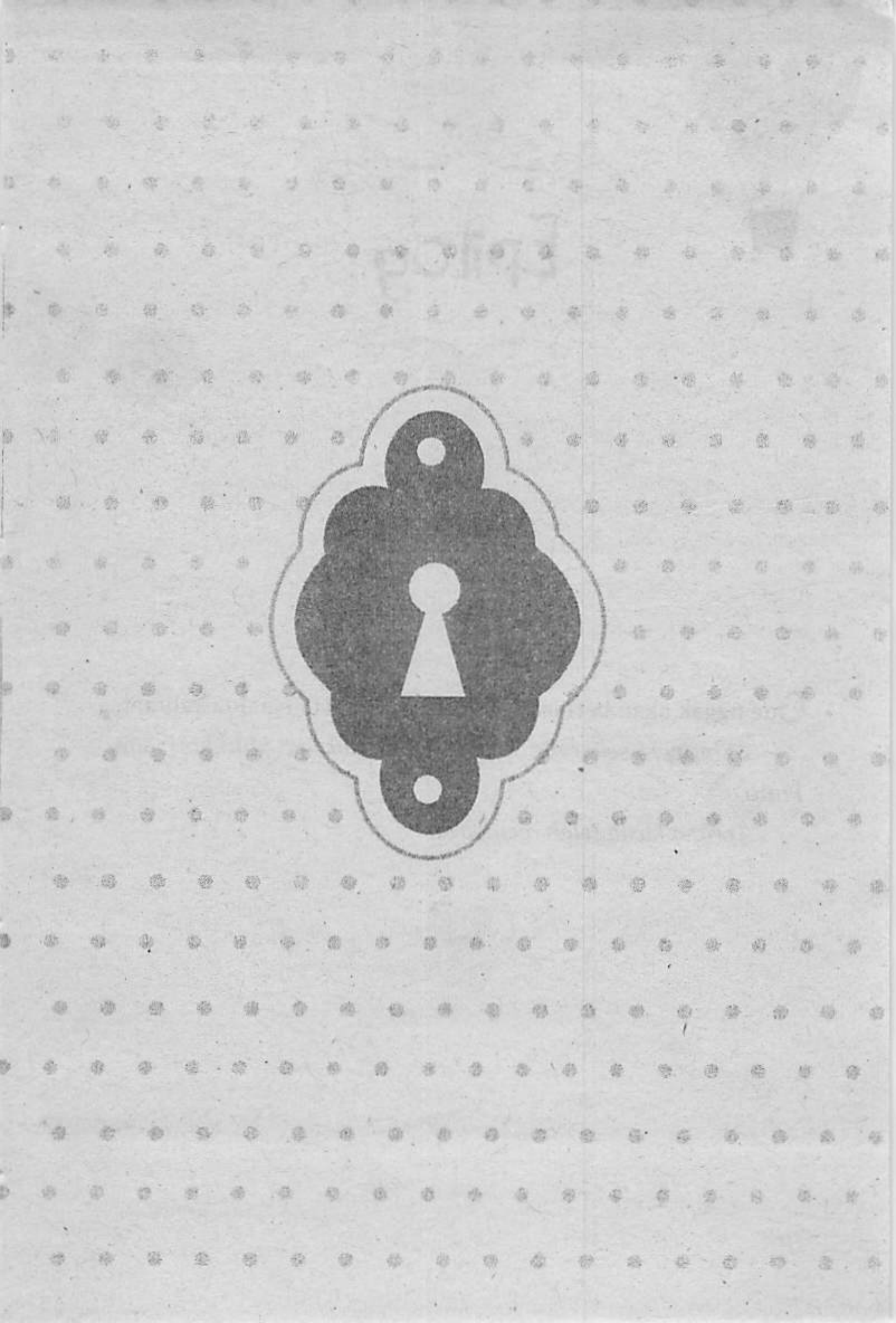
"*Seratus persen setuju*," jawabnya.

Inilah titik di mana kisah Pluto dan Matahari ditutup sampai di sini.

Eh, salah. Bukan Pluto dan Matahari. Melainkan,

Matt dan Mou.









Epilog

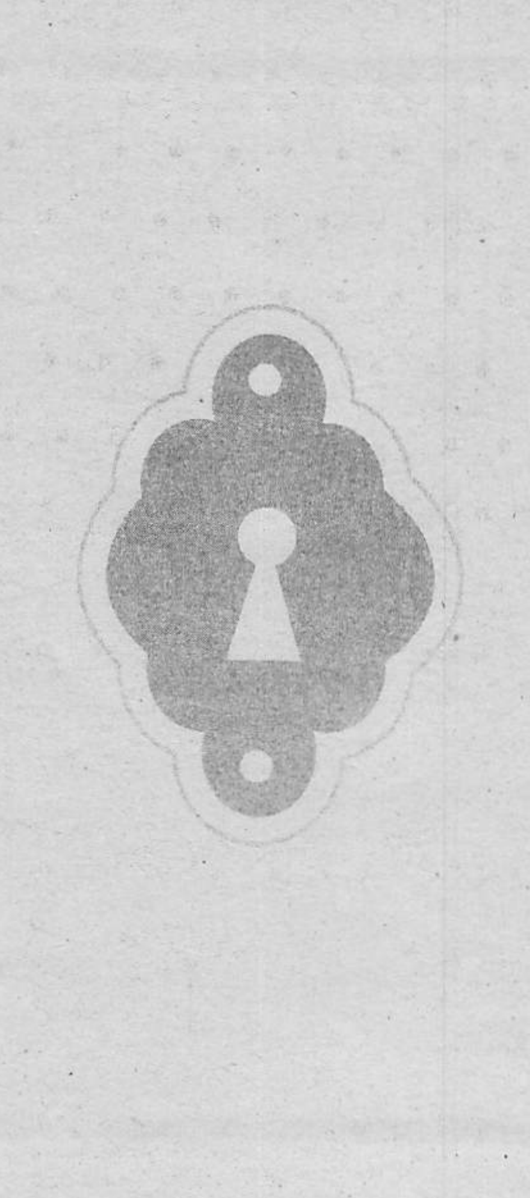


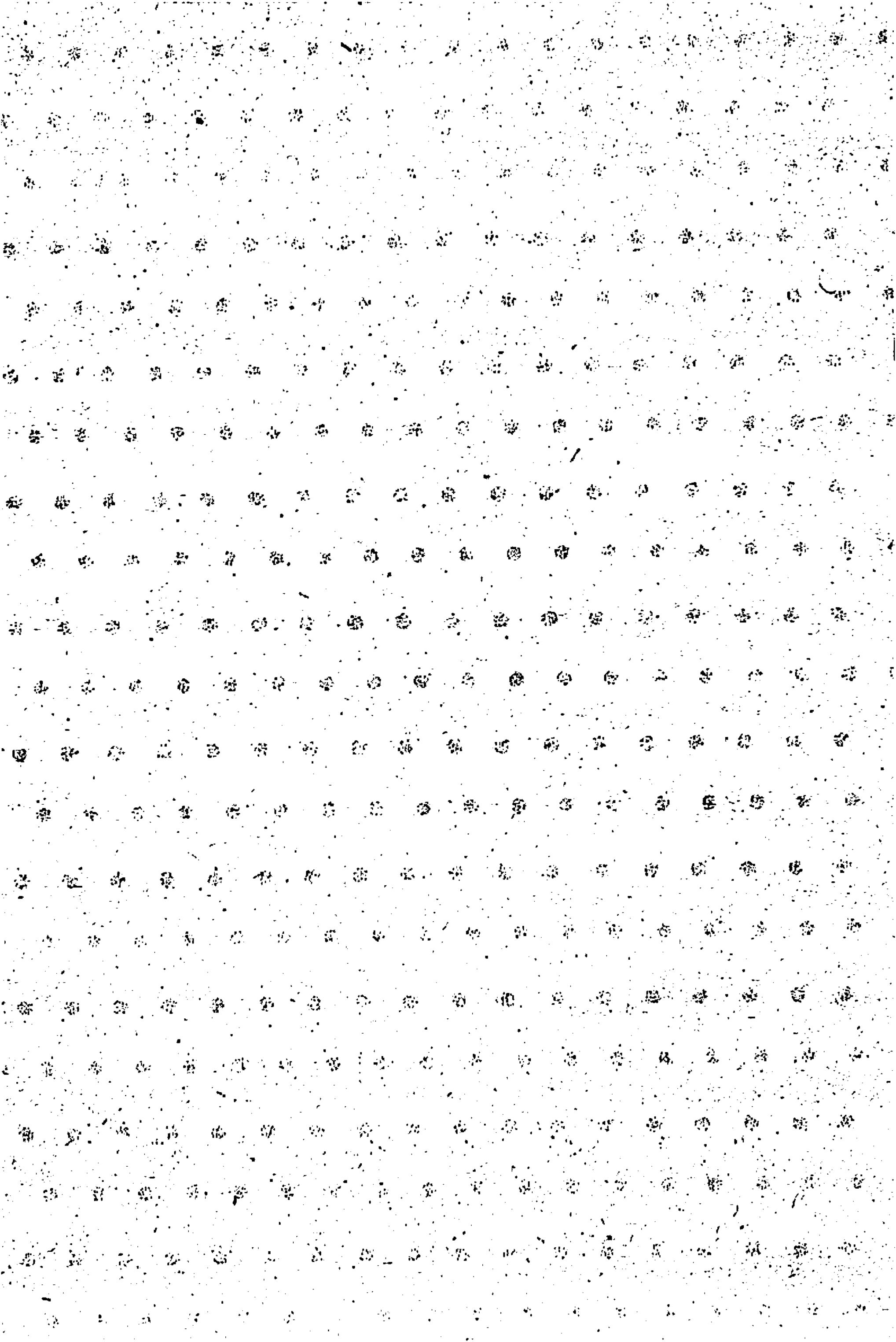
Gue nggak akan berbicara banyak di sini. Hanya dua kalimat.

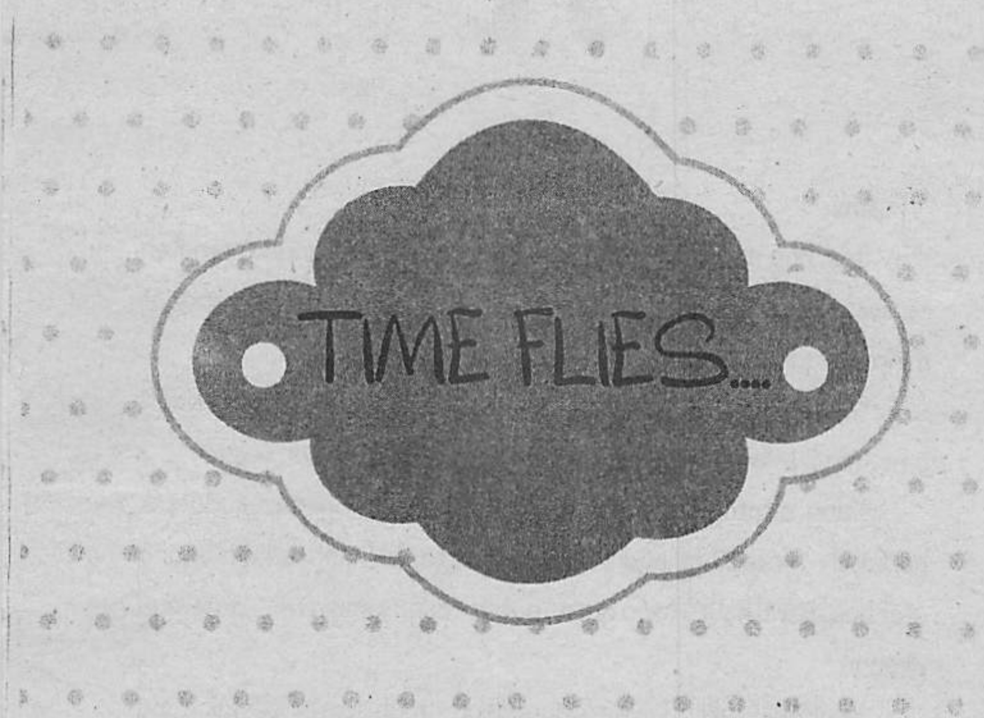
Akhirnya, sekarang kalian tahu maksud Matahari dan Pluto.

Terima kasih telah membaca.








TIME FLIES....



"Tasya!"

Seorang anak perempuan dengan binar mata jenaka menoleh ke asal suara. Dilihatnya anak laki-laki dengan wajah yang sangat mirip dengan perempuan itu tengah berlari menujunya.

"Mama sama Papa nyari kamu, tahu! Kamu ngapain di sini?" omel anak laki-laki itu kesal. Matanya menatap datar Tasya.

Yang ditatap bukannya sakit hati, malah nyengir kuda tak bersalah. "Tasya lagi nyari ulet bulu. Kata Bu Indah, kalo megang ulet bulu nanti kulit Tasya gatel-gatel. Tasya pengin tahu gatelnya gimana."

Anak laki-laki itu melirik gundukan tanah semak-semak yang sudah berantakan karena digali oleh Tasya. Kadang, Tasya bisa lebih jorok dibanding kecoak-kecoak di rumah.

"Ayo pulang," cetus anak laki-laki itu seraya menggamit lengan Tasya untuk berdiri dari posisi jongkoknya.

"Tunggu dulu, Tata. Tasya belum dapetin ulet bulunya...,"

rengek Tasya. Dia mengibaskan tangannya dari gamitan anak laki-laki yang dipanggil Tata. "Tata pulang duluan aja. Tasya hafal jalan pulang, kok. Hush-hush."

Tata menarik dan mengembuskan napas lelah. Umurnya dengan Tasya hanya berbeda dua menit. Namun, kenapa hanya Tata yang bersikap dewasa di saat seperti ini?

Mata Tata menyapu suasana di sekitar taman kompleks. Hari sudah semakin gelap dan sepi. Tata tidak ingin Tasya berjalan pulang sendirian sambil menangis karena takut. Maka dari itu, Tata lebih memilih mengalah dan menunggu Tasya selesai dengan urusannya mencari ulat bulu.

"Loh, kok Tata nggak pulang? Pulang sana!" usir Tasya begitu menyadari bahwa Tata masih berdiri di sampingnya.

"Tata udah janji sama Papa dan Mama kalo Tata bakal jagain Tasya," sahut Tata datar, terkesan cuek khas dirinya.

"Jangan lebay, deh...," ledek Tasya sambil mencebik jengkel. Dia pun melihat ke segala arah seraya berkata, dengan nada santai. "Lagian; ini masih siang... eh?! Kok udah gelap?!"

Tata hanya diam.

"Tata, kok di sini sepi? Katanya kalo sepi banyak setannya... hiks, hiks. Tasya takut digondol genderuwo, Ta...."

"Makanya kalo disuruh pulang itu nurut."

"Iya, deh, mulai hari ini Tasya bakal nurut sama omongan Tata," ucap Tasya, bahunya turun.

Tasya mengucek matanya yang sembap karena menangis. Dia menerima uluran tangan Tata dan bangkit dari posisi jongkoknya. Buru-buru, Tasya menggamit lengan Tata sekuat tenaga, takut dirinya diculik genderuwo.

"Tata nggak bisa jalan kalo Tasya megangin tangan Tata kayak gini," ujar Tata terganggu.

"Tapi, kan Tasya takut... cuma Tata sama Papa yang bisa jagain Tasya."

"Kamu salah, Tasya. Kata Papa, Allah selalu menjaga kita, jadi kamu nggak usah takut."

Oiya, Papa kan pernah bilang gitu, batin Tasya lega.

Akhirnya, Tasya mengangguk dan mengendurkan gamitannya pada lengan Tata. Mereka berdua pun meninggalkan taman kompleks sepi itu dengan langkah kaki yang cepat. Saking takutnya Tasya, dia tidak mau membuka matanya, membiarkan Tata yang menuntun.

Namun, masalah terjadi.

"Tasya...," panggil Tata. "Tasya, Tata lupa jalan pulang."

Tasya membuka matanya. Di sekelilingnya bukanlah kompleks perumahannya lagi, melainkan pelataran kuburan dengan nuansa pekat yang menakutkan. Tasya menjerit, menggamit tangan Tata begitu erat. Namun, Tata tidak bereaksi apa pun. Maka, Tasya mendongak perlahan dan semakin terkejut.

Wajah Tata hancur.

"Tidak apa-apa, Tasya...," bisik Tata dengan suara yang jauh berbeda dari Tata yang Tasya kenal.

Tasya menjerit sekencang mungkin hingga bunga tidur itu pudar.



NAPAS Tasya terengah. Dia mengusap wajah berkeringatnya berkali-kali seraya memastikan diri sendiri bahwa sekarang dia di kamarnya. Aman dan tenteram. Mimpi tadi tidak nyata. Tata sedang berada di kamar sebelah dengan muka yang sama sekali tidak hancur.

Itu semua cuma mimpi.

Tapi, kenapa terasa begitu nyata? Dulu, Tasya juga pernah mencari ulat bulu. Tata yang menjemputnya, membawanya kembali ke rumah dengan selamat.

"Lo kenapa? Kayak baru liat setan."

Suara bass Tata membuat Tasya menoleh. Cowok itu kini berada di ambang pintu, melihat Tasya dengan pandangan bingung. Di sebelah bahunya, tersampir handuk kecil, mungkin Tata baru selesai cuci muka sebelum tidur.

Tasya melirik jam di dinding kamar. Pukul dua pagi. Tata memang terbiasa tidur malam karena sibuk menulis cerita. Namun, jangan salah, prestasinya di sekolah patut diacungi jempol, begitu pula dengan cerita-cerita yang Tata suguhkan dalam kata-kata.

Tidak seperti Tasya yang tidak mahir di dalam kedua bidang itu.

"*I've seen the worst,*" gumam Tasya.

Tasya turun dari tempat tidur, lalu keluar untuk mengambil minum di dapur. Tata yang penasaran mengikuti langkah Tasya, menunggu dengan tenang ketika adik kembarnya itu menegak habis air mineral di mug berwarna pink totol putih.

"Mimpi buruk lagi?" tanya Tata menebak.

Tasya menaruh gelasnya dengan dramatis, kemudian mengangguk perlahan. Matanya menatap bayangannya di cermin dapur. Lingkaran di matanya kini terlihat lebih jelas akibat terbangun di dini hari akhir-akhir ini.

"Waktu umur gue lima belas tahun, mimpi buruknya nggak sesering ini, Ta," kata Tasya sambil menggigit bibirnya. "Kenapa sekarang mimpinya jelas banget? Bahkan, waktu gue nyari ulet bulu di taman waktu itu, ada di mimpi gue! Terus lo..."

Tasya tidak meneruskan perkataannya.

Tata bergerak ke depan. Penasaran. "Apa? Dan, kenapa lo inget waktu lo nyari ulet bulu itu? Kenapa gue nggak inget?"

Kali ini, Tasya mendengus. Dia melihat kakak kembarnya dengan perasaan tersakiti. "Gue inget kejadian-kejadian lama, tahu. Nggak kayak lo, yang minggu kemarin aja udah lo lupa. Inget nggak, minggu lalu gue pingsan pas upacara, terus lo gotong ke UKS kayak gotong karung?"

Tata mengingat-ingat sebentar, lalu mengernyitkan dahinya. "Lo pingsan pas upacara?"

"Yah, sesuai dugaan," cebik Tasya sambil mengurutkan pangkal hidungnya. "Yuk, balik."

Belum sempat keduanya berjalan menuju kamar masing-masing, sesosok wanita bergaun malam dengan wajah putih kasar berdiri di dekat tangga. Wanita itu menatap ke arah mereka dengan mata merahnya yang menyeramkan.

"HIIIY, TA, SETAN, TA!" seru Tasya sambil menunjuk-nunjuk wanita itu, ngeri. "Jangan-jangan dia yang bikin gue mimpi buruk."

Tata melihat wanita yang disebut setan oleh Tasya itu dengan tenang, lalu menoleh ke arah adik kembarnya. "Itu emak lo, Pinter."

"Durhaka kamu," cebik wanita itu, yang tak lain tak bukan adalah ibu dari si kembar. "Mama lagi maskeran, nih, biar nggak keriput, biar Papa makin cinta."

Tata dan Tasya mengernyit geli. Kelakuan ibunya memang kadang lebih kekanakan dibanding mereka.

"Kalian kenapa nggak bobo? Jangan-jangan begadang lagi? Nggak boleh begadang Tata, Tasya!" cerocos Mama dengan tangan di pinggang.

Tasya menggeleng. "Tata tuh yang begadang, Tasya mah nggak."

"Terus?"

"Tasya mimpi buruk lagi."

Kini, gantian Mama yang mengernyit. "Lagi?"

Tasya mengangguk, membuat Mama sejenak merenung. Kemudian Mama mengibaskan tangannya seolah ada lalat mengganggu. "Jangan dipikirin, dulu Mama juga suka mimpi kayak gitu. Semakin Tasya mikirin, semakin mimpi itu bertambah buruk."

"Tapi..., kali ini, Tasya mimpi masa lalu Tasya bareng sama Tata," gumam Tasya pelan, melirik ke arah Tata.

Mama tersenyum mendengarnya. Wanita itu duduk di meja makan. Tangannya mengisyaratkan agar Tasya dan Tata duduk di hadapannya. Dan, itulah hal yang si kembar lakukan.

"Mama sering mimpi soal Papa waktu seumur Tasya," cerita Mama. "Mama selalu mimpi kalo ada hal buruk yang bakal terjadi. Tapi, Mama tahu, mimpi itu nggak akan nyata asal kamu nggak percaya."

Mama baru kali ini menceritakan mimpi buruknya kepada Tasya. Sebelumnya, hanya dia yang membagi mimpinya, menganggap dirinya aneh, tetapi ternyata Mama pun pernah mengalaminya.

Tasya merenung sesaat. "Jadi, bukan cuma aku yang pernah mimpi buruk?"

Seraya tersenyum, Mama mengangguk pelan. Hal ini membuat Tasya menghela napas lega. Dia mengira, dirinya sudah berubah jadi orang aneh karena mimpi-mimpi itu.

Tata diam melihat mereka mengobrol. Setidaknya, kecemasan

Tasya lenyap. Tata sering kali kasihan melihat Tasya terbangun malam hari dengan keringat membasahi sekujur tubuhnya. Belum lagi dengan igauan Tasya yang membuat Tata kadang berhenti menulis untuk sesaat.

"Papa siang ini beneran pulang, kan?" tanya Tata tiba-tiba, teringat Papa yang belum pulang dari dinas kantor.

Seingat Tata, Papa sedang perjalanan kembali ke Indonesia dari Australia. Siang ini, Papa akan tiba. Tata tidak sabar bertemu Papa. Selain karena Tata kangen, dia juga ingin menunjukkan cerita thriller terbarunya.

Mama sejenak menatap ke arah Tata dan Tasya dengan senyum bahagia terlukis di wajahnya. Lalu Mama menjawab, binar kebahagiaan terlihat jelas.

"Iya, Papa pulang siang ini dan Mama kangen Papa."



WANITA yang dipanggil mama oleh Tasya dan Tata itu ingin sekali membuka album foto, tepat setelah dia selesai beres-beres rumah hari ini. Dia duduk di sofa taman, dengan segelas jus segar, dan di hadapannya sudah tersedia bertumpuk album foto.

Wanita berumur empat puluh tahun itu mulai membuka album foto dengan judul "HARI PERNIKAHAN". Halaman pertamanya, dengan pakaian pengantin, dirinya duduk

bersanding seorang laki-laki yang telah dikenalnya sejak batita. Mereka menikah setelah lulus kuliah, empat tahun setelah dirinya dilamar. Laki-laki itu menggenggam tangannya erat.

Keduanya cocok sekali.

Di halaman selanjutnya, dia sedang berdansa dengan laki-laki itu. Wajahnya di sana sedang menahan tawa karena laki-laki itu kerap menginjak kakinya. Sementara sang laki-laki tampak panik di balik wajah tampannya.

Dia membuka halaman demi halaman. Ada satu foto ketika mereka saling menyuapkan makanan ke mulut masing-masing. Dia ingat saat itu semua orang menggoda mereka dengan sahut-sahutan jail.

Kemudian, dia membuka album foto anak, "TATA & TASYA: Hari Kelahiran". Dirinya tampak terkekeh geli melihat keduanya menangis kencang di gendongan laki-laki itu. Dia gemas sendiri ketika Tata dan Tasya dipakaikan baju kembar, hanya berbeda warna. Lalu, hatinya menghangat saat melihat dirinya dan laki-laki itu sedang menatap sayang Tata dan Tasya yang ada di ruang inkubator.

Kemudian, foto ulang tahun pertama Tata dan Tasya, ulang tahunnya, ulang tahun laki-laki itu, kelulusan Tata dan Tasya, juga foto-foto yang merekam momen berharga mereka hingga hari ini.

Kenangan yang tidak bisa dinilai oleh harta. Kenangan yang tersimpan erat di memori sampai akhir hayat. Dan, dirinya, dia tidak akan melepaskannya.

"Ah, yang ini lucu," gumamnya geli melihat foto Tasya yang panik akibat ngompol di kelas. Foto ini diambil Tata yang selalu membawa kamera Instax ke mana pun dia pergi.

Sedang asyik-asyiknya membuka album foto terakhir dengan judul: "ULANG TAHUN PERNIKAHAN KE-17" saat sebuah seruan dari luar membuat wanita itu menoleh.

"Aku pulang."

Dia tersenyum bahagia, lalu segera beranjak dari taman menuju pintu utama. Sebelumnya, dia mengecek penampilannya di cermin ruang tamu yang dekat dengan pintu. Oke, sudah cantik, lebih cantik daripada dirinya yang berumur tujuh belas tahun.

Maka, dia membuka pintu dengan cengiran yang tak lepas dari bibirnya, untuk laki-laki itu.

Laki-laki di hadapannya tersenyum lebar, senang kembali ke rumah, kembali ke tempat di mana hatinya berada. Laki-laki itu melepas koper di tangannya, lalu memeluknya dengan penuh kasih sayang.

"Aku pulang," bisiknya. "Kamu nggak lupa minum obat, kan, Mou?" Laki-laki itu, selalu hal itu yang pertama dia ingat. Dia ingin Mou bisa bertahan dengan ginjal yang dia berikan dulu, selama mungkin.

"Pasti, Matt!" seru Mou, tak ada bedanya dengan bertahun-tahun lalu ketika mereka masih berada di taman kanak-kanak.

Kadang, cinta itu ada di sekitarmu tanpa kamu sadari.
Kamu hanya perlu menunggu cinta mencarimu.
Pada waktu yang tepat.

